PENDIDIKAN ISLAM

dalam lintasan

Filsafat dan Sejarah

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

Cendikiawan Muslim dan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. dkk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

PENDIDIKAN ISLAM

dalam lintasan

Filsafat dan Sejarah

Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. dkk

Pustaka Ilmu
CV. Pustaka Ilmu Group

PENDIDIKAN ISLAM

dalam lintasan

Filsafat dan Sejarah

Penulis:
Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. dkk
Copyright © Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. dkk, 2021
xii+294 halaman; 15,5 x 23 cm
Hak cipta ada Pada Penulis

ISBN: 978-623-6225-31-8

Penulis: Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. dkk
Editor: Wirani Atqiya
Perancang Sampul: Nur Afandi
Pewajah Isi: Tim Pustaka Ilmu

Penerbit Pustaka Ilmu
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, November 2021

Marketing:
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 0815728053639

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit
Pustaka Ilmu Yogyakarta

PENGANTAR

Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA.

Reorientasi Kajian Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Tidak ada satu prestasi pun tanpa peranan pendidikan. Kejayaan Islam pada masa klasik yang telah meninggalkan jejak kebesaran dalam bidang politik, ekonomi, intelektualisme, tradisi keagamaan, seni dan sebagainya, tidak terlepas dari peran pendidikan.

Studi tentang sejarah pendidikan Islam mendorong umat islam untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kelembagaan pendidikan Islam dari masa ke masa. Ketika masyarakat Arab dalam kemandegan pola pikir dan tradisi, munculnya Islam dengan semangat *Iqra'* -semangat untuk mencari kebenaran melalui ilmu pengetahuan atas nama Tuhan (*bismi rabbika,* independen) bukan atas dasar semangat kelompok, golongan atau kesukuan merupakan sebuah langkah besar bagi perjalanan bangsa Arab ke depan. Dan, hal ini terbukti, hanya dalam tempo relatif singkat (23 tahun) masyarakat Arab telah menjadi masyarakat terdidik, intelektual, beradab dan berbudaya, menyaingi pencapaian ilmu pengetahuan yang telah beberapa abad dimiliki dua kekuatan dunia era itu: Persia dan Romawi.

Di masa awal Islam, kelembagaan pendidikan masih bersifat sederhana, tidak dalam sebuah sistem. Pendidikan lebih diarahkan kepada upaya transmisi keimanan/tauhid yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya. Dalam konteks ini. *Dar al-Arqam* tercatat sebagai lembaga pendidikan informal pertama dalam sejarah Islam telah terbentuk, transmisi pengetahuan diselenggarakan di tempat yang lebih terbuka, yang banyak dikunjungi orang, yakni masjid. Proses pembelajaran dilakukan dengan sistem halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pun

telah merambah wilayah hukum dan muamalah, di samping tauhid dan akhlak.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika Islam telah menjadi sebuah sistem kenegaraan, dengan berdirinyae kekhilafan, dinasti, dan kesultanan, telah diusahakan transformasi ilmu pengetahuan melalui sistem kelembagaan pendidikan formal dalam bentuk madrasah. Tercatat ada beberapa madrasah yang dianggap menjadi elan vital berdirinya kelembagaan pendidikan modern dewasa ini, yakni Madrasah Nizhamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Wazir al-Mulk pada tahun 1064 M, Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud di Naishapur yang menurut penelitian Richard Bulliet didirikan sekitar tahun 1009 M, dan Madrasah Sa'diyah yang didirikan Sultan Mahmud al-Ghaznawi sekitar 998-1030 M.

Belakangan, ketika Dinasti Fatimiyah berkuasa di Mesir, berdirilah Al-Jami'ah al-Azhar, yang diakui sebagai universitas tertua di Dunia. Di masa pemerintahan Dinasti Umawiyyah di Spanyol, bertebaran universitas-universitas terkenal seperti Universitas Toledo, Universitas Sevilla, dan Universitas Granada, yang merupakan cikal bakal berdirinya universitas-universitas di Eropa/Barat pada masa selanjutnya. Pada perguruan tinggi atau universitas-universitas tersebut, kurikulum pendidikan telah meluas, dari ilmu pengetahuan agama (tauhid, akhlak, syariah, al-Qur'an, hadits bahasa Arab) sampai ilmu pengetahuan umum (kedokteran, falak, seni, astronomi, sastra, matematika, biologi, fisika, kimia, dan lain-lain).

Dari pemikiran kampus inilah --dengan Ibnu Rusyd sebagai tokoh inspirasinya – muncul pencerahan dalam alam pikiran Barat/Eropa untuk bangkit pada abad ke-17 M, setelah beberapa abad tenggelam dalam keterpurukan karena pengaruh otoriter gereja katolik yang tidak mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan sains.

Dinamika institusi-institusi pendidikan Islam tentu saja diikuti oleh perkembangan materi/kurikulum yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan dimaksud sesuai konteks zamannya. Artinya,

ada perkembangan pola pikir pada setiap tahap kelembagaan pendidikan Islam. Semua pola pikir ini, jika dikembalikan kepada filsafat pendidikan Islam, bersumber dari ide pokok ilmu pengetahuan dalam Islam, yakni al-Qur'an.

Dalam konteks ini, agaknya relevan mengungkapkan kembali pertanyaan klasik, apakah al-Qur'an merupakan kitab ilmu pengetahuan ataukah bukan? Imam Ghazali dalam kitab *Jawahir al-Qur'an* berpendapat bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang akan datang bersumber dari al-Qur'an. Sementara Imam Syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat* menyanggah. Menurutnya, jika Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan, mengapa para sahabat yang lebih mengetahui al-Qur'an dan apa-apa yang tercantum di dalamnya tidak ada seorang pun di antara mereka berpendapat demikian. Padahal, masa mereka lebih dekat kepada Rasulullah ketimbang masa kita.

Mahmud Syaltut agaknya memiliki pendapat yang menengahi perbedaan Al-Ghazali dan As-Syatibi. Syaltut mengatakan, sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan al-Qur'an untuk menjadi suatu kitab yang menenrangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni serta aneka warna pengetahuan. Menurut Quraisy Shihab, ayat yang berbunyi "*mâ farrathanâ fi al-kitâb min syay*" cenderung ditafsiri pada tujuan-tujuan pokok al-Qur'an, yakni masalah-masalah aqidah, syariah dan akhlak.

Jika kembali kepada ide pokok al-Qur'an sebagai sumber filsafat pendidikan Islam, tidak berarti bahwa al-Qur'an munutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan. Justru pencarian terhadap teori atau ilmu pengetahuan baru merupakan cara untuk menuju tercapainya ide pokok Al-Qur'an tersebut.

Quraisy Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* menulis bahwa ide pokok tersebut ditempuh dengan beberapa cara: (1) Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam raya, langit, bumi, bintang, udara, darat, lautan dan sebagainya agar manusia mendapat manfaat ganda: (a) menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan; dan (b) memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan memkamurkan bumi dimana ia hidup; (2)

menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah untuk memetik pelajaran dari pengalaman masa lalu; (3) membangkitkan rasa yang terpendam dalam jiwa, yang mendorong manusia untuk mempertanyakan dari mana ia datang, bagaimana unsur-unsur dirinya, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya dijelaskan al-Qur'an; (4) Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya mengisyaratkan tentang adanya ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.

Ide pokok dan cara yang disampaikan al-Qur'an pada kenyataannya telah diejawantahkan dalam penyelenggaraan kelembagaan pendidikan Islam di masa lampau dan masa kini, dengan membuka fakultas-fakultas yang tidak lagi dikotomis. Pada masa kekuasaan Islam di Spanyol ada Universitas Toledo, Sevilla, Granada. Di Indonesia kini, pengembangan beberapa IAIN dan STAIN menjadi UIN (UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, dan UIN Bandung) berasal dari ide dasar al-Qur'an yang tidak dikotomis dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern.

Buku dihadapan pembaca ini, telah memotret sebagian kecil sejarah dan pemikiran pendidikan Islam yang terjadi. Sebagian bersifat teoritis, di antaranya tentang perspektif filsafat pendidikan Islam tentang Tuhan, ilmu pengetahuan, manusia, dan lingkungan; sebagian lagi bersifat praktis, seperti perspektif filsafat pendidikan Islam tentang kurikulum, guru, lembaga pendidikan non formal, hak pendidikan bagi perempuan, modernisasi dan konsentrasi pendidikan. Meski tulisan dalam, buku ini telah berusaha memadukan pembahasan antara yang filosofis dan historis, antara teoritis dan praktis, tapi masih kentara bahwa pembahasannya berkisar pada tataran normatif, terkesan mengawang dan kurang membumi shingga hampir tidak ada solusi langsung pada persoalan-persoalan aktual dan empiris dunia pendidikan Islam.

Oleh karena itu diharapkan, kajian filsafat atau pemikiran pendidikan Islam di masa depan lebih diorientasikan kepada objek atau penelitian empiris, kontekstual, dan aktual, misalnya perspektif filsafat pendidikan Islam tentang anak terlantar, demokratisasi dan otonomi pendidikan, pendidikan berbasis masyarakat, pendanaan

pendidikan Islam, dan lain-lain di samping tetap mengemukakan pemikiran pendidikan secara teoritis, epistemologis dan normatif seperti banyak disinggung dalam buku ini.

Dengan melihat sistem pendidikan Islam yang maju di masa lampau -sementara mundur pada masa modern ini dibandingkan dengan sistem pendidikan Barat—serta melihat pola pikir pendidikan Islam yang sejatinya berorientasi kekinian dan masa depan, kita akan menuju pemikiran bahwa pendidikan Islam bukanlah suatu objek kajian yang hanya bisa dijadikan bahan nostalgia, tetapi pendidikan Islam mampu menjadi solusi segunung persoalan pendidikan yang terjadi dewasa ini di berbagai belahan dunia, khususnya di begara kita.

Akhirnya, buku yang ada di hadapan pembaca ini, yang berasal dari tugas makalah yang saya berikan kepada para mahasiswa S2 di Pascasarjana UIN Yogyakarta pada Matakuliah Filsafat dan Sejarah Pendidikan Islam patut mendapat apresiiasi dari kita semua, karena isinya mendorong kita untuk memahami pendidikan Islam secara historis dan filosofis.

Ciputat, september 2021

Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA.

DAFTAR ISI

PENGANTAR
| Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. v

POKOK-POKOK PEMBAHASAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
Oleh : Zulkifli Lessy..... 1

URGENSI DAN FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN
Oleh : Nur Hidayat..... 11

SUMBER-SUMBER FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
Oleh : Ninuk Eko Herawati 24

FALSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM: PERSPEKTIF PERBANDINGAN
(Tinjuan dari Sudut Tujuan dan Fungsi Pendidikan)
Oleh : Husniyatus Salamah Zainiyah)..... 37

PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TUHAN
Oleh : Salahudin 49

PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ALAM DAN LINGKUNGAN
Oleh : H. M. Taufik..... 60

PERSPEKTF FILSFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MANUSIA DAN POSTENSI PENDIDIKANNYA
Oleh : Rahmat Sholihin..... 84

PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ILMU
Oleh : M. Sugeng Sholehudin..... 95

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
Telaah Atas Tujuan Pendidikan
Oleh : Sitti Maniah 110

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KURIKULUM
Oleh : Syamsuddin 125

TRADISI KEILMUAN DALAM ISLAM
Oleh : Ismail Fahri 139

KASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN ISLAM
Oleh : Ahmadi 152

KONTEKS MADRASAH
Oleh : Akhmad Zaeni 174

PERSPEKTIF SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM GURU DAN MURID MADRASAH
Oleh : Umi Baroroh 182

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL
Oleh : Muqowin 198

HAK PENDIDIKAN WANITA DALAM ISLAM
Oleh: Edi Bahtiar 222

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
Oleh : Mohammad Dzofir 227

KONSENTRASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
Oleh: Edi Bahtiar 245

KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN
Oleh: Mahyuzar Rahman 256

DAFTAR PUSTAKA 278

POKOK-POKOK PEMBAHASAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Zulkifli Lessy

PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji tentang pokok-pokok pembahasan filsafat pendidikan Islam atau dengan perkataan lain nilai-nilai yang menjadi obyek pengkajian filsafat untuk kegunaan penerapan dalam pendidikan Islam.

Dalam penerapan pendidikan sebagai sebuah sistim diperlukan sebuah landasan pemikiran yang filosifis yang dirumuskan secara tegas dan terperinci agar dapat mengarahkan pendidikan itu sehingga berjalan dengan baik untuk mencapai tujuannya. Rumusan tersebut sebaiknya bersifat fundamental, sistimatis, komprehensif dan universal sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dianggap paling penting, yang paling menentukan[1] mengenai yang muncul dalam lapangan pendidikan.

Menyadari hal tersebut, para ahli mulai membentuk suatu disiplin ilmu yang dinamakan dengan filsafat pendidikan yang merupakan perpaduan antara ilmu filsafat dan ilmu pendidikan.

Di antara beberapa tujuan filsafat pendidikan seperti dikemukakan oleh Kilpatrick[2] dalam Philosophies of Education. Untuk : 1. Mengupas berbagai asumsi tentang pendidikan, 2. Menjelaskan tujuan-tujuan pendidikan, 3. Menilai metode-metode secara kritis yang berkaitan dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Sebagaimana penulis sebutkan di atas, perlunya mendesain suatu landasan pemikiran yang filosofis dalam pendidikan dan kalau kita kaitkan dengan tujuan-tujuan filsafat pendidikan

[1] Bandingkan dengan batasan umum filsafat oleh Soejono Soemargono, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1988, h.4.

[2] Willian H. Kilpatrick, *Philosophies of Education, Illonois, The National Society for Study of Education*, 1962, h.39.

seperti disebutkan oleh Kilpatrick, jelaslah untuk mencapai tujuan pendidikan itu perlu mempertimbangkan asumsi-asumsi para ahli pendidikan berdasarkan pemikiran-pemikiran yang beredar dalam masyarakat. Karena masyarakat sebagai subyek pendidikan berhak memberikan saran dan penilaian mereka bagi perbaikan sistem pendidikan itu. Adapun hasil pertimbangan para ahli itu dapat diprioritaskan sebagai rumusan tujuan yang ingin dicapai. Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah penerapan metode-metode pengajaran yang cocok kondisi obyektif masyarakat untuk kelancaran proses pendidikan itu.

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua lembaga yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat adalah melalui pendidikan. Demikian pula halnya bagi masyarakat-masyarakat muslim, apabila mereka ingin mencapai tujuan-tujuan ideal sebagaimana yang dikehendaki dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka usaha menciptakan sebuah sistem pendidikan yang Islamis adalah salah satu sarana juga.

Tetapi adanya petunjuk-petunjuk yang mengatakan bahwa belum dijumpai suatu masyarakat pun dewasa ini yang telah menerapkan sistem pendidikan Islam sebagai model satu-satunya dalam tatanan pendidikan mereka. Hal ini barangkali disebabkan antara lain berbedanya pra-anggapan-pra-anggapan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain khususnya tentang dasar dan tujuan pembentukan pendidikan.[3]

Beberapa pokok pikiran di atas penulis ingin jadikan sebagai dasar pijak penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai pokok-pokok pengkajian filsafat pendidikan Islam.

---

[3] Ali Khalil Abu Al-'Ainain, *Filsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah fie Al-Qur'an Al-Kariem*, Kairo, Dar Al-Fikr, 1980, h.37. "...bahwa tujuan pendidikan itu ditetapkan berdasarkan cita-cita suatu masyarakat. Sebab itu, filsafat pendidikan suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain karena perbedaan budaya, nilai-niali keagamaan dan filsafat yang dianut masyarakat itu."

A. PENGERTIAN UMUM PENDIDIKAN

Secara sederhana pendidikan berarti pemindahan pengalaman dari satu generasi ke generasi lain, yaitu pengalaman suatu masyarakat - bukan individu - yang tersimpan dalam cerita rakyat, tradisi, kebiasaan, puisi dan lain-lain. Lalu dituangkan ke dalam konsep pendidikan *suatu masyarakat itu.*

Hakekat pendidikan suatu masyarakat dan perbedaannya dari yang lain hanya dapat dimengerti secara sempurna manakala konsep tentang manusia dibentangkan dan dianalisis. Kalau demikian di manakah letak perbedaan konsep pendidikan Islam tentang manusia dari konsep-konsep lain dan sejauh mana ia tercermin dalam sistem pendidikannya.

Salah satu perbedaan pokok, di mana Islam tidak meyakini bahwa manusia sejak kejadiannya telah memikul dosa, maka ia harus menjalani hidupnya untuk membebaskan dosa-dosa itu (QS. 2: 36).[4]

Dalam Al-Qur'an manusia digambarkan sebagai wakil Allah dan ciptaan-Nya yang paling mulia (QS. 2: 30, 95: 4). Hal *ini terbukti* dengan ketinggian akal dan pengetahuannya yang diberikan oleh Allah kepadanya dan tidak diberikan kepada makhluk-makhluk lain. Dengan keduanya maka manusia dibebani tanggung jawab untuk memakmurkan dunia ini. Juga dengan adanya tanggung jawab *ini, manusia berkewajiban untuk mewujudkan* pendidikan sebagai sarana untuk membina dan mengembangkan potensi yang telah diberikan itu ehingga manusia dapat mencapai posisi yang lebih tinggi dari makhluk-makhluk lain.

B. TUJUAN PENDIDIKAN : ISLAM VERSUS BARAT

Pola pendidikan dalam masyarakat Muslim yang dikenal selama ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori : 1.

[4] Konsep tentang pengusiran Adam terdapat baik dalam Islam maupun Kristen tetapi Islam tidak menganggap bahwa itu kejahatan yang Adam lakukan. Karena itu Islam memandang tiap anak yang dilahirkan itu suci. Tetapi kalau akhirnya ia tergoda setan, hal itu karena kalaliannya menghadapi godaan.

Pendidikan teknik : pendidikan yang berdasar kepada penelitian terhadap gejala-gejala alam, 2. Pendidikan sosial : pendidikan yang mengkaji gejala-gejala umum kehidupan sosial, 3. Pendidikan rohani : pendidikan yang berdasarkan kepada pengalaman nilai-nilai rohani. Yang tersebut terakhir ini termasuk pula di antaranya pendidikan keislaman yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Ketiga bentuk pendidikan di atas telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Muslim selama berabad-abad. Tujuannya adalah untuk mengangkat martabat individu muslim agar memiliki kemampuan dan komitmen untuk menjunjung tinggi nlai-nilai Islam dan untuk menciptakan kondisi harmonis sesama manusia dalam segala lapisan masyarakat dan menjaga hubungannya yang harmonis dengan alam semesta.[5]

Karena itu tujuan pendidikan masyarakat muslim tidak hanya semata-mata mengejar prestasi keilmuan, tetapi juga keimanan yaitu pemenuhan kebutuhan rohani yang harus dicapai oleh setiap individu Muslim agar ia bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Muslim yang hanya semata-mata mengejar prestasi keilmuan tanpa dibarengi peningkatan iman adalah pribadi yang tidak utuh. Pribadi yang mengimani Allah kendatipun ia selalu menekui ilmu. Akibatnya, apa yang ia peroleh dari keseluruhan alam semesta ini hanyalah bagian-bagiannya saja.kalau sudah demikian, ia akan menjadi pribadi yang tidak bermoral dan beretika. Bahkan ia dapat menjadi sumber ancaman sosial bagi kelanggengan masyarakat dan nilai yang dianut masyarakat itu.

Tetapi pendidikan Islam menekankan pada keimanan yang secara jelas harus dijabarkan kedalam kurikulum dijadikan sebagai tujuan. Tersusun secara otomatis secara sistematis sehingga mudah diaplikasikan dan diharapkan mampu melahirkan pribadi muslim yang baik pekertinya, baik terhadap sesamanya maupun terhadap penciptanya.

---

[5] Asraf, Sayyid Ali, *New Horizon in Moeslem Education, Cambridge, Hodder and Stoughton, The Islamic Academy*, 1985, h.5.

Lebih lanjut, dimanakah perbedaan pokok antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan barat ? secara gamblang kita jawab adalah keimanan dan kesalehan kepada Allah SWT. Apabila sistem pendidikan barat berusaha untuk menciptakan pribadi dan warga negara yang baik, maka sebetulnya keduanya sudah terdapat dalam tujuan sistim pendidikan Islam. Sistem pendidikan Barat dalam prosesnya mengarah pada sekularisasi sehingga gagal menerapkan nilai-nilai moral karena itu konsekuwensi yang mungkin akan dihadapi adalah kerusakan moral yang tidak kunjung berhasil dan satu-satunya yang barang kali masih dipegang teguh hanyalah hukum negara. Tetapi manakala hukum itu menjadi dipertanyakan, maka kemungkinan yang akan muncul adalah perlawanan moral dan timbulnya respon warga negara yang tidak peduli terhadap hukum negara itu.[6]

C. SUMBER-SUMBER FILSAFAT ISLAM UNTUK PENDIDIKAN

Bagi masyarakat muslim - menurut penulis - meletakan sistim pendidikan ideal merupakan keharusan, yaitu sistem pendidikan yang berlandaskan kepada kerangka nilai-nilai Islam; Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang senantiasa harus dibina agar tetap selaras dengan laju perkembangan modernisasi dewasa ini bila sistim pendidikan ideal itu dipandang penting maka upaya untuk mengarahkannya adalah sama pentingnya pula dengan membina filsafat pendidikan Islam.

Mengenai hal yang disebutkan terakhir ini, Langgulung.[7] Perbincangan filsafat pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sebab itu, manakala sistim pendidikan masyarakat Muslim mana saja sama sekali mengandung konsepsi dan pemikiran yang bertentangan dengan kedua sumber pokok diatas, maka ia tidak disebut sistim pendidikan Islam karena kedua sumber itu dianggap

---

[6] Husain, Sayyid Sajjar, *Crisis in Moeslim Education*, Jeddah, *Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University*, 1979, h.38.

[7] Hassan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1987, h.41.

menempati posisi sentral dalam pengambilan dan perumusan sumber filsafat pendidikan bagi masyarakat Muslim.

Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber filsafat pendidikan Islam masih membutuhkan penjabaran-penjabaran lagi agar menjadi lebih terbuka untuk tujuan praktis. Menurut al-Sayibany[8], filsafat pendidikan Islam membutuhkan sumber-sumber tambahan lain yang mungkin menjadi dasar, prinsip-prisnsip, kepercayaan-kepercayaan yang apabila dipandang dari segi pengertian dan ruh keislaman tidaklah keluar dari sumber Islam dan kebudayaan Islam dalam penegertiannya yang luas dan menyeluruh.

Lebih lanjut ia mengomentari bahwa dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan dasar dan tujuan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dari kedua sumber itu kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspeknya termasuk filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil pemikiran para ulama seperti *qiyas syar'i* dan ijma' sebagai sumber sekunder pada dasarnya berasal dari kedua sumber pokok tadi.[9]

Wahyu sebagai kebenaran mutlak (Q.S. 2 : 147) telah meletakkan landasan bagi filsafah pendidikan Islam yang memandang kepada manusia, Tuhan dan alam semesta sebagai kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Manusia dan alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang mengatur alam ciptaan-Nya (Q.S.1:2) sesungguhnya alam semesta sebagai suatu sistem kehidupan Allah ciptakan untuk manusia agar ia mendayagunakan bagi kelangsungan hidupnya. Karenanya, manusia selalu tergantung kepada sumber-sumber alam. Sebaliknya alam semesta pun menginginkan kelestariannya dari wujud nyata tindakan ihsan manusia. Dari sini tersirat adanya dua dimensi yang saling membutuhkan, sementara pada saat yang sama keduanya terikat kepada kehendak pencipta.

---

[8] Al-Syaibany, Oemar Mohammad al-Taoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h.43.

[9] *Ibid.*, h.39.

Ini yang barangkali membuat para pemikir terguguh untuk menggagas konsep sistem pendidikan kesatuan (*tawhid*) yaitu pendidikan yang tidak memisah-misahkan antara : Allah, manusia, alam semesta.[10] Konsep kesatuan ini mengajarkan manusia agar dengan kekayaan alam semesta yang di milikinya hendaknya didayagunakan untuk mengabdi kepada pencipta dan bukan sebaliknya.

Penulis, dalam beberapa hal, sependapat dengan Al-Syaibany yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai dasar kajian filsafat bagi pembentukan konsep sistim pendidikan Islam. Begitu pula dengan tambahan sumber-sumber lain sejauh tidak bertentangan dengan keduanya berupa nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat muslim. Tetapi dalam hal ini, ajaran yang terdapat Al-Qur'an dan Al-Sunnah masih merupakan teori umum yang secara normatif mengandung kebenaran mutlak, barangkali menurut penulis, perlu lagi dalam bentuk kelembagan sistem pendidikan Islam.

Dari penjabaran teori-teori umum yang menjadi landasan pemikiran filsafat pendidikan Islam itu, ia diharapkan memberikan pengaruh yang kuat terhadap dasar pandangan filsafat pendidikan Islam itu sendiri, sehingga filsafat pendidikan Islam berbeda dari filsafah pendidikan lainnya. Filsafah pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan, baik Al-Syaibany maupun Langgulung, berpendapat didasari oleh lima prinsip utama :

1. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap manusia ;
   a. Manusia adalah ciptaaan Allah yang paling mulia sesuai dengan hakekat kejadian nya.
   b. Manusia di beri amanat sebagai wakil Allah di bumi untuk memakmurkannya.

[10] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, h.18-20. Bandingkan dengan Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Angkasa, 1992, h. 80-83. Lihat juga: Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka, 1996, h.1-95.

c. Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan belajar serta kemampuan untuk mengembangkan diri.
d. Manusia memiliki dimensi jasmani dan rohani.
e. Manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungan yang mempengaruhinya.
f. Manusia memiliki faktor perbedaan individu.
g. Manusia memiliki sifat keluwesan dan kemampuan untuk mengubah.

2. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap alam;
   a. Pendidikan dan tingkah laku manusia serta akhlaknya selain dipengaaruhi oleh lingkungan sosial-budaya juga di pengaruhi oleh alam.
   b. Setiap wujud kealaman memiliki dua aspek yaitu materi dan ruh. Dasar pemikiran ini mengarahkan filsafat pendidikan Islam menyusun konsep alam nyata dan alam ghaib.
   c. Keteraturan gerak alam merupakan bukti bahwa alam ditata dalam suatu tatanan yang tunggal sebagai sunnah Allah.
   d. Alam merupakan sarana bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya.
3. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap masyarakat ;
   a. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan berbagai aspek seperti tanah air, budaya agama dan lain-lain.
   b. Masyarakat Islam memiliki identitas tersendiri yang secara prinsip berbeda dari masyarakat lainnya.
4. Prinsip-prisnip yang menjadi dasar pandangan terhadap pengetahuan manusia ;
   a. Pengetahuan adalah potensi yang dimiliki manusia dalam upaya untuk meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat.

b. Pengetahuan terbentuk berdasarkan kemampuan nalar manusia dengan bantuan pengindraan. Sumber pengetahuan adalah wahyu dan nalar.
c. Pengetahuan yang paling utama adalah pengetahuan yang berhubungan dengan Allah, perbuatan dan makhluk-Nya.
d. Pengetahuan yang hakiki adalah pengetahuan yang di dasari oleh kaidah karena dapat memberikan ketentraman batin. Sehubungan dengan itu maka pengetahuan yang dapat dimanfaatkan.

5. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap akhlak ;
   a. Akhlak merupakan kebiasaan, dalam arti bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang baik.
   b. Akhlak dipengaruhi oleh faktor waktu, tempat, kondisi masyarakat, sistem dan cita-cita. Dengan demikian akhlak tidak selalu terpelihara dari pengaruh buruk.
   c. Akhlak harus sesuai dengan fitrah dan akal sehat manusia.
   d. Akhlak mempunyai tujuan akhir yang sama dengan tujuan akhir ajaran Islam yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
   e. Akhlak merupakan ceermin lahiriah pengamalan ajaran Islam.
   f. Akhlak berintikan tanggung jawab terhadap amanan Allah yang keabsahannya dinilai dari tingkat kemampuan untuk mengaplikasikan hubungan baik antara sesama manusia dan lingkungannya berdasarkan tuntunan Islam. Akhlak mulia merupakan tujuan akhir dari sikap hidup yang diinginkan.

Untuk tujuan praktis yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam selain berpedoman kepada lima prinsip di atas barangkali ia perlu mempertibangkan untuk memasukkan prinsip-prinsip lain seperti prinsip *paedagogis*, sosiologis dan budaya. Di sini filsafat pendidikan Islam hanya berfungsi sebagai landasan

bagi pelaksanaan sistim pendidikan Islam yang kedalamannya mencakup tujuan yang akan dicapai, materu yang diberikan, metode yang digunakan, cara-cara penelitian, administrasi dan faktor-faktor lain yang menyangkut masalah-masalah pendidikan.

URGENSI DAN FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh : Nur Hidayat

PENDAHULUAN

Filsafat sebagai pandangan hidup erat hubungannya dengan nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat itu dijadikan padangan hidup oleh sesuatu masyarakat atau bangsa, maka mereka berusaha untuk mewujudkan niali-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata. Disini filsafat sebagai padangan hidup suatu bangsa berfungsi sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Sedangkan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya lewat pendidikan. (Jlalaudin, 1996 : 1).

Pendidikan memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat atau setidak-tidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Dikatakan landasan, karena filsaffat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis mengenai pendidikan, dan dikatakan hubungan karena berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat. Jadi filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai pendidikan. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah barang tentu merupakan kontribusi utama bagi pembinaan pendidikan. (Imam bernadib, 1976:8).

Kalau kita ingin mempelajari filsafat pendidikan Islam, berarti akan memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh universal tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuanagama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan, dan melakukan pemikiran pada hakikatnya adalah usaha menggerakan semua potensi psikologis manusia seperti

pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan serta pengamatan panca indra tentang gejala kehidupan terutama manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan. Keseluruhan proses pemikiran tersebut didasari dengan pengalaman-pengalaman ang mendalam serta luas teantang masalah kehidupan dan kenyataan dalam alam raya dan dalam dirinya sendiri.

Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya sebagai hasil dari buah pikiran bercorakan khas Islam, pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikemabangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran agama Islam. (M. Arifin, 1993:xi)

Dalam masalah ini, akan mencoba menyajikan tentang filsafat pendidikan Islam ditinjau dari aspek urgensi dan fungsinya. Untuk mengetahui tentang isi makalah ini, perlu disampaikan disini pokok-pokok pembahasannya, yang meliputi; konsepsi filsafat pendidikan Islam yang terdiri dari dasar dan tujuan serta metodenya, filsafat dan pendidikan Islam yang terdiri dari fungsi, hubungan dan urgensinya, selanjutnya pendidikan Islam kontemporer dan penutup.

A. Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam

1. Dasar Pemikiran

Dalam rangka menggali, menyusun dan mengembangkan pemikiran filsafat tentang pendidikan, terutama pendidikan Islam, maka perlu pola dan sistem pemikiran filsafat secara umum. Pola pemikiran tersebut meliputi; *pertama*, pemikiran filsafat harus bersifat sistimatis. Artinya bahwa cara berfikir filsafat bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahannya yang dihadapi. *Kedua*, tinjauan terhadap permasalahan yang dihadapi bersifat radikal artinya menyangkut persoalan-persoalan mendasar sampai akar-akarnya. *Ketiga*, ruang lingkup pemikirannya bersifat uiversal. (M. Arifin, 1993:5).

Pola dan sistem berfikir filosofis dalam ruang lingkup yang menyangkut dan menjangkau permasalahan kehidupan alam, manusia dan alam sekitar juga menjadi objek pemikiran filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu filsafat pendidikan Islam mempunyai sasaran pembahasan tentang hakikat permasalahan pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam, maka pola dan sistem berfikir serta ruang lingkup permasalahan yang dibahaspun harus bertitik tolak dari pandangan Islam. Pandangan Islam adalah prinsip-prinsip yang telaah oleh Allah dan rasuknya dalam Kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits yang dikembangkan oleh para mujtahidin dari waktu ke waktu.

Dengan demikian akan nampak jelas bahwa hasil pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam itu merupakan pola pikir dari pemikir-pemikir yang bernafaskan Islam atau berkepribadian muslim. Filsafat pendidikan yang membahas permasalahan pendidikan Islam tidak berarti membatasi diri pada permasalahan yang ada di dalam ruang lingkup kehidupan beragama umat Islam semata, melainkan pula juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan bagi umat Islam. Dengan demikian, seluruh yang mempengaruhi kehidupan umat Islam juga masuk dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam. Misalnya, masalah pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan teknologi, perubahan social, dan kependudukan. Akan tetapi semua permasalahan yang bukan agamis yang menyangkut masalah sosial dan ilmu pengetahuan itu dianalisa secara mendalam, sehingga diperoleh hakikatnya dari segi padangan Islam. Karena filsafat bertugas mencari hakikat dari segala sesuatu dari hakikat itulah timbul pemikiran teoritis yang pada gilirannya akan menimbulkan pemikiran tentang strategi dan taktik operasionalisasi kependidikan Islam (M. Arifin, 1993:8).

Filsafat pendidikan Islam agar memperoleh faedah, tujuan dan fungsi yang diharapkan, maka harus digali dari berbagai sumber. Sumber itu diperhatikan dalam meciptakan berbagai faktor, dengan syarat sumber-sumber itu semua harus dikaitkan dengan sumber Islam. Yang terkandung didalamnya ialah prinsip-

prinsip dan undang-undang yang mengatur hubungan manusia denga Tuhannya dan segala apa yang ada didalam jagat raya yang luas ini, termasuk unsur material, spiritual, benda-benda, hewan dan manusia. Begitu juga undang-undang Tuhan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, baik perorangan atau kelompok, dan yang terkandung didalamnya nilai-nilai spiritual dan akhlak yang meliputi kehidupan manusia dan tingkah lakunya dengan segala aspeknya.

Islam dalam sifatnya yang menyeluruh meliputi kebaikan dunia dan akhirat dan mengatur urusan dunia dan mempersiapkan untuk kehidupan akhirat. Islam dapat menampung semua tuntutan kehidupan modern yang masuk akal dan mengikuti setiap kemajuan jaman kebudayaan, peradaban dan ekonomi yang memenuhi segala keperluan masyarakat luas. Islammerupakan sumber yang utama untuk menjadi dasar filsafat umum dan filsafat yang kita gunakan dalam pendidikan, pembangunan, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik. Islam dengan berbagai sumber dari Al Qur'an, as-Sunnah, Qiyas syar'i, ijma' yang diakui dan tafsir yang benar dibuat ulama-ulama kita, akan terdapat pada setiap hal dan membentuk fikiran menyeluruh dan terpadu tentang alam raya manusia, masyarakat dan abngsa, pengetahuan manusia, dan akhlak. Orang yang mengkaji Islam dari berbagai sumbernya dengan kesadaran yang mendalam akan mengeluarkan buah fikiran universal tentang filsafat wujud, filsafat pengetahuan, dan filsafat nilai-nilai. Hal inilah yang akan diperlukan oleh pendidikan Islam dalam membina falsafat pendidikan yang sebaik-baiknya (Al-Syaibany, 1979:39).

Al-Qur'an sebagai sumber filsafat pendidikan Islam berusaha mengkaji pangkal segala hal sampai keujungnya, begitu juga mengkaji hubungan antara manusia dengan manusia lain, antara dengan jagat, dan antara manusia dengan pencipta alam. Jika pendidikan berusaha memelihara individu dan pertumbuhannya pada manusia, maka Al-Qur'an berusaha mendidik makhluk seluruhnya termasuk manusia. Ia juga menekankan adanya tujuan-

tujuan pendidikan khususnya dalam melatih jiwa dan mengatur tingkah laku. Falsafat Al-Qur'an bersifat pendidikan yang menyeluruh dan terpadu.

Al-Qur'an memandang kepada manusia dan jagat sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Islam tidak menerima falsafat sosial yang memisahkan antara agama dan negara, atau membagi masyarakat menjadi beberapa tingkat. Falsafat Al-Qur'an memadukan bagi diri manusia, akal, emosi, dan perbuatan tidak terpisahkan satu sama lain, antara individu dan alam jagat serta penciptanya (Al-Syaibany, 1979:46).

2. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Bidang ilmu pendidikan dengan berbagai cabangnya merupakan landasan ilmiah bagi pelaksanaan pendidikan yang terus berkembang secara dinamis. Sedangkan filsafat pendidikan sesuai dengan peranannya, merupakan landasan filosofis yang menjadi dasar pokok seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan pendidikan. Kedua bidang diatas, harus menjadi pengetahuan dasar bagi setiap pelaksanaan pendidikan, baik itu bagi guru atau pengajar.

Proses pendidikan itu berkembang secara alamiah dan bertujuan. Tujuan perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan dan kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah ialah tumbuh dan berkembang menuju ketingkat kedewasaan dan kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila kondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan, seperti: iklim, makanan, kesehatan, keamanan sesuai dengan kebutuhan manusia (M. Noor Syam, 1988:40).

Jika kita bicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sedangkan identitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus dicapai dan ditaati. Ketaatan kepada Allah itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Penyerahan diri ini

kepada Allah menjadikan manusia menghambakan diri kepada-Nya semata)M. Arifin, 1993:33).

Filsafat pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung kemana bagian-bagian yang lain dalam pendidikan itu bergantung dari segi tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, penilaian, administrasi dan alat-alat mengajar adalah merupakan aspek pendidikan yang harus bergantung pada filsafat pendidikan yang memberinya arah, menunjukkan jalan yang akan dilaluinya dan meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip tempat tegaknya. Karena masyarakat yang akan kita bicarakan adalah masyarakat Islam yang sebagian besar anggota-anggotanya ingin melaksanakan Islam dengan sempurna dalam segala urusan kehidupan beusaha memberi corak Islam. Tujuan pokok tersebut adalah untuk menerangkan bagaimana kita membina filsafat pendidikan yang mengambil asasnya dari prinsip-prisnip ajaran agama Islam (Hasan Langgulung, 1992:33).

Filsafat pendidikan Islam yang ingin kita bina ialah yang memenuhi syarat-syarat dan prinsip-prinsip meliputi :

Pertama, semua prinsip dan idiologinya selaras dengan semangat aqidah Islam dan ajaran Islam serta hukum-hukumnya.

Kedua, relevan dengan budaya masyarakat Islam, niali-nilai, cita-cita, tujuan, kebutuhan dan tuntutannya dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Ketiga, harus terbuka pada semua pengalaman manusia yang saleh dimana: ilmu itu barang hilang orang mukmin dimana ditemukannya ialah berhak memeilikinya.

Keempat, haruslah selekif dalam memilih sumber filsafat, sudut padang, sains dan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan semangat Islam dan mempunyai nilai praktis dan berfaedah bagi masyarakat Islam (Hasan Langgulung, 1992:46).

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, terlihat bahwa filsafat pendidikan Islam berupaya untuk menyusun seperangkat nilai sebagai dasar berpijak dan tujuan yang akan dicapai secara jelas. Tanpa dasar landasan pemikiran bagi filsafat pendidikan Islam, maka dikhawatirkan bangunan pemikiran bagi falsafat pendidikan Islam yang dihasilkan tidak akan kokoh. Akibatnya akan menimbulkan kemungkinan bagi masuknya pemikiran-pemikiran

filsafat yang bukan Islam. Sebaliknya, tujuan yang jelas menjadi penting dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam, karena filsafat pendidikan merupakan rancangan dari sistem perubahan Islam itu sendiri. Jadi dengan adanya tujuan yang jelas dalam bentuk nilai-nilai kebenaran yang harus dicapai, maka dalam penyusunan suatu sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan akan tercapai, dan menjadi jelas.

Tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber ynag sama, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Dari kedua sumber tadi kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Dengan demikian hasil pemikiran para ulama seperti qiyas syari dan ijma sebagai sumber pokok tadi yaitu Al Qur'an dan Hadits (Jalaludin, 1996:19). Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dari pemikiran filsafat pendidika Islam yang berisi teori umum mengenai pendidikan Islam, dibina atas dasar konsep ajaran Islam terutama dalam Al Qur'an dan Hadits. Kedua sumber teresebut dijadikan dasar pemikiran filsafat pendidikan Islam bukan tanpa alasan yang rasional.

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka filsafat pendidikan Islam berupaya menyiapkan keerangka dasar bagi tercapainya tujuan dimaksud melalui proses pendidikan. Dengan demikian dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam dituntut untuk menyelaraskan kegiatannya dengan tujuan itu. Langkah pertama mempersiapkan konsep yang jelas mengenai pendidikan itu sendiri (Jalaludin, 1996:22).

B. Filsafat dan Pendidikan Islam

1. *Fungsi Filsafat*

Pengertian filsafat pada bahasa asalnya, Yunani kuno adalah "Cinta akan kebenaran atau hikmah". Sedangkan pengertian filsafat secara umum dapat diketahui bahwa falsafat itu bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya. Dengan pengertian itu maka filosof yaitu orang yang mencintai hikmah dan berusaha mendapatkannya,

memusatkan perhatian padanya, dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selain itu, mencari hakikat sesuatu, berusaha menghubungkan sebab dan akibat berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia (Syaibany, 1976:26).

Filosof pendidikan dan juga filosof umum telah berusaha mencari yang hak dan hakikatnya serta maslaah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Jadi filsafat pendidikan ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidahnya dalam bidang pendidikan. Sedangkan filsafat pendidikan Islam terbentuk dari perkataan falsafat, pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam diakhir gabungan kata tersebut dimaksudkan untuk membedakan falsafat pendidikan Islam dari pengertian yang terkandung dalam falsafat pendidikan secara umum. Dengan demikian falsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian khusus yang ada kaitannya dengan ajaran agama Islam.

Sebagai teori umum mengenai sistem pendidikan, maka falsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai peletak dasar bagi kerangka dari sistem pendidikan yang akan berfungsi cara untuk mengaplikasikan ajaran agama Islam dibidang pendidikan, dengan tujuan yang identik dengan tujuan yang akan dicapai oleh ajaran Islam itu sendiri.

Sebaliknya, jika pendidikan merupakan proses pelaksana mencapai tujuan, maka falsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman dasar bagi sistem yang harus ditelusuri oleh proses pelaksanaan itu sendiri. Falsafat pendidikan Islam dengan demikian berfungsi sebagai pembentuk nilai-nilai bagi pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka falsafat pendidikan Islam berusaha meletakkan dasar pemikirannya pada tujuan yang memuat konsep tentang akhlak yang mulia.

Dua sasaran pokok yang juga termuat dalam tujuan falsafat pendidikan Islam adalah meletakkan dasar pemikiran sistem pendidikan yang berdimensi ganda. Dimensi pertama adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Dimensi kedua berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdi Allah yang setia (Jalaludin, 1996:27).

Hasan Langgulung dalam bukunya "Asas-asas Pendidikan Islam" telah membahas tentang fungsi filsafat pendidikan menjadi sembilan kelompok penting. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami system pengajaran,
2. Menganalisa konsep-konsep dan istilah-istilah,
3. Untuk mengkritik asumsi-asumsi dan fakta-fakta,
4. Untuk membimbing asas-asas pendidikan,
5. Menerima perubahan-perubahan dasar,
6. Membimbing sikap para guru dan pengajar,
7. Untuk membangkitkan dialog dan persoalan,
8. Untuk menghilangkan pertentangan pendidikan, dan
9. Mengusulkan rencana-rencana baru.

Dari sini dapat dipahami bahwa harus ada pembaharuan dan inovasi agar sesuai dengan pendidikan dimasa depan atau hari esok, sebab pendidikan pada dasarnya menyiapkan generasi-generasi untuk masa depan bukan hanya untuk seseorang (Hasan Langgulung, 1992:15).

2. Hubungan Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena itu bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan.

Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan adalah suatu keharusan. John Dewey, seorang filsof Amerika, mengatakan bahwa filsafat itu adlaah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran menegenai pendidikan. Disamping itu, memang filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita serta pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan (Imam Barnadib, 1976:15).

Hubungan antara falsafat dan pendidikan tampaknya tak mungkin dapat dipisahkan lagi. Karena kajian falsafat pendidikan terpaksa menoleh kembali kepada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pertanyaan yang mengarah kepada pemikiran filsafat pendidikan yang menurut Jacques Maritain

berawal dari : "Siapa kita, dimanakita, dan penciptaannya". Ketiga pertanyaan yang sederhana itu dihubungkan dengan fusngsi dan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dan agaknya arti inilah yang mendorong para filosof mengarahkan pandangan mereka pada konsep agama (Jalaludin, 1996:15).

Hal ini menjadi jelas bahwa filosof pendidikan yaitu seseorang yang menggunakan gaya filsafat dalam bidang pendidikan. Ia juga memeiliki pandangan pendidikan yang jelas dan sejumlah prinsip dan keyakinan yang mempunyai nilai pelaksanaan dalam bidang pendidikan. Hubungan yang erat antara filosof umum dan filosof pendidikan itu berpuncak pada hubungan yang erat antara falsafat umum dan falsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafat dan kaidah falsafat dalam bidang pendidikan. Filsafat tersebut mencerminkan satu segi pelaksanaan prinsip-prisnip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafat umum dalam menyelesaikan masalah pendidikan secara praktis (Syaibany, 1979:30).

As-Syaibbany memberi batasan-batasan dalam hubungan antara falsafat umum dan falsafat pendidikan sebagai berikut :

1. Falsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut dengan pendidikan. Falsafat pendidikan adalah aktifitas fikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Falsafat pendidikan itu dapat menjelaskan nilai-nilai lain yang diusahakan untuk mencapainya. Maka falsafat, falsafah pendidikan dan pengalaman manusia merupakan tiga unsur yang bersatu padu.
2. Dr. Sadiq Sam'an memberi batasan falsafah pendidikan yaitu : Pendidikan adalah aktifitas yang dilakukan oleh pendidik dan filosof-filosof untuk menerangkan, menyelaraskan, mengecam dan mengubah proses pendidikan selaras dengan masalah-masalah kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan didalamnya.

Batasan tersebut tidak berarti kita mempelajari falsafat pendidikan begitu saja, melainkan kita juga mempelajarinya

karena percaya bahwa kajian tersebut sangat penting untuk mengembangkan pandangan kita terhadap proses pendidikan. Disamping itu penting untuk dapat memperbaiki keadaan pendidikan. Persoalan pendidikan melipti : bimbingan, penilaian dan metode baru sangat diperlukan.

3. Urgensi Filsafat Pendidikan Islam

Menentukan suatu falsafat pendidikan sekalipun dengan maksud sederahana mempunyai kepentingan yang sangat besar bagi setiap pendidikan yang berusaha kearah perbaikan, kemajuan dan bangunan dasar. Pendidikan tidak akan tumbuh, berkembang dan selaras dalam bidang kemajuan selagi tidak bersandar pada pemikiran falsafah yang selalu disertai dengan perubahan pembaharuan dalam dunia yang selalu bertarung dengan ilmu dan teknologi.

Jadi falsafat pendidikan yang baik haruslah memberi pedoman kepada perancang-perancang dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut akan mewarnai segala perbuatan mereka dengan hikmah, menghubungkan usaha-usaha pendidikan mereka dengan falsafah umum, untuk negara dan bangsa. Disamping juga menjauhkan dari sifat-sifat meraba dan mencari penyelesaian yang cepat lama menyelesaikan masalah pendidikan.

Falsafat pendidikan Islam yang kita kehendaki adalah satu pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh serta universal yang tertuang kedalam suatu bentuk pemikiran sebagai suatu sistem. Dikaitkan dengan Islam adalah jelas dimaksudkan bahwa filsafat tersebut merupakan manisfestasi dari berbagai sumber daya fikiran, perasaan dankamuan yang bersumberkan pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Islam dengan berbagai sumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, akan terdapat pada setiap hal dan membentuk fikiran menyeluruh dan terpadu tentang manusia, masyarakat dan bangsa. Orang yang mengkaji Islam dari sumbernya AlQur'an dan Hadits dengan kesadaran yang mendalam akan mengeluarkan buah fikiran yang universal tentang falsafat, baik falsafat wujud, pengetahuan, dan

falsafat nilai. Hal inilah yang akan diperlukan oleh Pendidikan Islam (Al-Syaibany, 1979:40).

Al-Qur'an sebagai sumber filsafat termasuk didalamnya filsafat pendidikan Islam berusaha mengkaji pangkal segala hal sampai keakar-akarnya, begitu juga mengkaji hubungan antara manusia dengan manusia lain, antara manusia dengan jagat, dan antara manusia dengan penciptanya. Jika pendidikan berusaha memelihara individu dan pertumbuhannya pada manusia, maka Al-Qur'an berusaha mendidik makhluk seluuhnya termasuk manusia. Ia juga menekankan adanya tujuan-tujuan pendidikan khususnya dalam melatih jiwa dan mengatur tingkah laku manusia. Falsaafat Al-Qur'an bersifat pendidikan yang menyeluruh dan terpadu.

Jadi menurut analisa penulis tentang urgensi filsafat pendidikan dalam Islam adalah bahwa yang menjadi sumber dasar dan pedoman bagi para filosof muslim adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah yang tidak ada keraguan lagi tentang kebenarannya dan dijadikan sandaran dasar untuk berpihak dalam menurut Islam. Sudahbarang tentu dalam hal ini tergantung sejauh mana kemampuan para filosof dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an untuk ditransfer ke dalam dunia pendidikan yang diharapkan. Sedang Al-Hadits juga merupakan sumber dari filsafat Islam, karena Hadits itu berfungsi disamping menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an juag merupakan aturan-aturan dan undang-undang yang harus dipegangi dalam menentukan suatu masalah termasuk masalah pendidikan Islam.

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber filsafat Islam yang utama dan primer adalah mereupakan tolok ukur, konsep, umum, kompas, dan pedoman dasar dalam pendidikan Islam. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain seperti Ijma', Qiyas, dan ilmu bantuk yang lain adalah merupakan sumber pelengkap dalam pendidikan Islam. Akan tetapi keduanya sangat penting dan berpengaruh dalam menentukan pendidikan Islam yang baik.

As-Syaibany memberikan penjelasan terhadap pentingnya falsafat pendidikan dengan beberapa manfaat dan kegunaan dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Falsafat pendidikan dapat menolong para perancang pendidikan dan orang yang membutuhkannya untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan.

   Disamping itu dapat menolong terhadap tujuan dan fungsinya serta meningkatkan mutu pendidikan serta penialaian, bimbingan dan penyuluhan.

b. Falsafat pendidikan dapat membentuk asas untuk menentukan pandangan kajian umum. Termasuk kurikulum, kaedah-kaedah pengajaran dan kebijaksanaan yang harus dibuat.

c. Falsafat pendidikan dianggap sebagai asas atau dasar yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti menyeluruh. Penialaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, perguruan tinggi secara umum untuk mendidik warga negara dan segala yang berhubungan dengan pendidikan.

d. Filsafat pendidikan memberi corak dan pribadi khas dan istimewa sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama dan nilai umat Islam. Disamping itu memberi corak kebudayaan, perekonomian, sosial, politik untuk tuntunan masa depan kita.

   Inilah diantara manfaat yang terpenting yang kita peroleh dari menentukan, memahami, mengkaji falsafat pendidikan. Faedah ini seharusnya mendorong kita untuk menciptakan filsafat pendidikan, karena kita akan mendapat bahan penting untuk dan asasi ke arah perbaikan kualitas pendidikan kita. Kalau kita membicarakan pentingnya filsafat pendidikan untuk Islam yaitu filsafat pendidikan yang berasal dari prinsip-prinsip dan ruh Islam, maka sudah termuat dan terwakili oleh batasan-batasan diatas dan kita tinggal memindahkan saja ke dalam filsafat pendidikan Islam (Syaibany, 1979:37).

SUMBER-SUMBER FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Ninuk Eko Herawati

PENDAHULUAN

Orang mengatakan bahwa filsafat "tidak membuat roti" dan ucapan ini sepenuhnya benar. Filsafat tidak memberikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi, juga tidak melukiskan teknik-teknik baru untuk membuat bom atom.[1]

Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan tindakan. Meskipun tidak membuat roti, namun demikian filsafat dapat menyiapkan tungkunya, menyisihkan noda dari tepungnya, menambah jumlah bumbu dalam porsinya dan mengangkat roti itu dari tungku pada tepat waktu.

Dalam artian, filsafat membawa kita pada pemahaman, dan pemahaman itu akan membaw kita pada tindakan yanglebih tepat dan lebih layak.

Demikian juga dengan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan tidak dihadapkan pada masalah-masalah teknis pendidikan itu sendiri, melainkan meletakkan konsep-konsep prinsip-prinsip yang berhubungan dengan masalah kependidikan, seperti apa hakikat dan tujuan pendidikan, siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kurikulum yang relevan dengan tujuan pendidikan dan bagaimana metode yang tepat serta bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan yang baik.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu saja memerlukan analisa filsafat dalam memecahkannya. Agar supaya filsafat pendidikan iu berfaedah dan tepat guna dalam memberikan petunjuk dan arti bagi pengembangan teori-teori pendidikan, maka hendaknya kita berangkat terlebih dahulu dari sumber-sumber filsafat pendidikan

[1] Lovis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, h. 1

tersebut. Terutama dalam hal ini adalah filsafat pendidikan Islam.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan berangkat dari diskripsi dan analisis tentang apa dan bagaimana peranan sumber-sumber filsafat pendidikan dalam Islam.

A. SUMBER-SUMBER FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Untuk mengkontruksikan filsafat pendidikan dalam konteks Islam bukanlah hal yang mudah, apalagi filsafat pendidikan Islam mengandung usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia diantara gejala-gejala yang bermacam-macam proses pendidikan dalam rancangan yang terpadu dan menyeluruh.

Di samping itu juga mengandung usaha menjelaskan berbagai makna yang menjadi dasar dari segala istilah dan konsep pendidikan dan menumbuhkan hubungan pendidikan dengan bidang-bidang yang menjadi tumpuan perhatian manusia. Maka supayaahli-ahli pendidikan muslim dapat mencipta suatu filsafat pendidikan yang sesuai bagi masyarakat Islam progrssif, yang menggabungkan antara keaslian dan kemajuan yang betul-betul, serta dapat memeperoleh faedah-faedah dan tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi yang diharapkan serta diidamkan, mereka harus kembali ke berbagai sumber. Sumber itu diperhatikan dalam meletakkan berbagai faktor, dengan syarat faktor-faktor yang terdiri dari aqidah yang sesuai dengan fitrah, diterima oleh akal yang sehat dan hati yang bersih.

Begitu juga harus dikaitkan dengan niali-nilai ahlak dan prinsip-prinsip, serta fakta-fakta yang tidak dapat diragukan mengenai kehidupan dan alam semesta, tentang pencipta, manusia dan kehidupan yang terkandung dalam sumber-sumber Islam itu, termasuk hubungan antara manusia, makhluk dan penciptaya, yaitu Allah SWT.

Agama Islam yang sifatnya menyeluruh, meliputi kebaikan dunia dan akhirat dan mengatur setiap urusan kehidupan dunia dan mempersiapkan untuk kehidupan akhirat. Dengan sifatnya

yang universal tersebut Islam dapat menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh manusia yang berbeda bangsa dan agama, warna kulit dan etnik.

Islam dengan segala sumbernya, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' dan Ijtihad haruslah menjadi sumber asas bagi prinsip-prinsip dimana ditegakkan filsafat dan teori pendidikan, sebab mengandung potensi-potensi yang dapat mengatasi sumber-sumber dunia mulhid yang lain. Begitu juga dengan sifat universalnya Islam memiliki fleksibilitas pada prinsip-prinsip umumnya yang bekenaan dengan penyusunan kehidupan manusia menyebabkannya sesuai bagi setiap waktu dan tempat serta menyebabkannya mengandung nilai baik dan berguna bagi manusia yang berasal dari sumber-sumber lain.

Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran dasar yang berlaku untuk semua zaman. Dan perincian tentang maksud dan pelaksanaan ajaran dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat dan zaman tertentu, dengan demikian timbullah aliran-aliran dan madhab-madhab dalam ajaran-ajaran Islam. Jadi ajaran dasar Islam bersifat universal, tetapi penafsiran dan cara pelaksanaannya bersifat Iskal. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan bahwa *"Islam adalah agama yang sesuai dengan tempat dan segala zaman"*.[2]

Prinsip-prinsip Islam selain mempunyai keistimewaan ketinggian dan sifaat universalnya yang dapat menerapkan kebaikan, keadilan dan kesesuaian bagi individu, masyarakat dan kemanusiaan seluruhnya serta dapat mengatasi semua dasar teori-teori baru. Maka kalau kita jadikan Islam sebagai dasar filsafat pendidikan kita niscaya lebih banyak keistimewaan dan gunanya dibanding dengan prinsip-prinsip sekuler.[3]

Assyaibani menjelaskan bahwa Islam dapat menampung semua tuntutan kehidupan modern yang masuk akal dan mengikuti setiap kemajuan kebudayaan, peradaban dan ekonomi yang betul-

[2] Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 33 - 34

[3] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 43

betul memenuhi segala keperluan dan tutunan baik untuk individu maupun masyarakat. Selanjutnya Islam ialah sumber utama untuk dasar filsafat umum dan filsafat yang kita terapkan dalam lapangan pendidikan, pertumbuhan peradaban, kebudayaan, kemasyarakatan, ekonomi dan politik.[4]

Sebagai suatu agama Islam memeiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibanding dengan agama-agama lain yang pernah diturunkan oleh Agama sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang jaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalh pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.[5] Islam juga merupakan agama *"ilmu dan agama akal"*. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan agar dengan demikian mereka dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengelaman yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu dengan pandangan ahli-ahli filsafat yang menyebutkan bahwa manusia adalah Homo Sapiens, yaitu makhluk yang memounyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan dan dengan dasar itu manusia selalu ingin mengetahui apa yang ada disekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.[6]

Adapun sumber-sumber filsafat pendidikan Ilam yang pokok itu adalah :

1. Al-Qur'an Al-karim
2. As Sunnah
3. Hasil Ijtihad

---

4 Omar Mohammad Taomy Assyaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 23
5 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, h. 11
6 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 98

1. Al-Qur'an Karim

Diantara ciri khusus sistem filsafat dalam Islam, adalah penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber filsafat dan pembimbing bagi kegiatan berfilsafat. Dalam Al-Qur'an bertebaran ayat-ayat yang memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam untuk menggunakan akal, berfikir, bertafakur, menggunakan ra'yu, mengadakan penyelidikan, penelitian dan sebagainya. Yang termasyuh, sebagaimana diketahui adalah kata ya'qilu (*memakai akal*) yang terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Kata al-aql yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia dan menjadi akal, berasal dari kata ini. Kata lainnya adalah *nazharai (melihat secara abstrak)* yang terdapat dalam 30 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini menjadi nalar, penalaran dan sebagainya. Kata lainnya adalah tafakkara (*berfikir*) yang terkandung dalam 19 ayat. Kata Indonesia *"berfikir"* jelas berasal dari kata ini. Perbuatan berfikir juga diungkapkan dengan kata fahima, dan dalam bahasa Indonesia ia menjadi *"paham"* . kata faqiha dalam berbagai bentuknya terdapat dalam 16 ayat juga dijumpai kata tadzakkara (*mempelihatkan, mempelajari*) *dalam 40 ayat*. Dalam bahasa Indonesia kata ini dikenal sebagai *mudzakkarah*, bertukar pikiran. Kata lainnya lagi adalah *tabbara* yang juga mengandung arti berfikir.

Selain dari kata-kata di atas terdapat pula di dalam Al-Qur'an kata *ulu al-albab* (orang berfikir) *ulu al'alm* (orang berilmu), *ulu al-abshar* (orang berpandangan) dan *ulu al-nuha* (orang bijaksana). Semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berpikir yang terdapat pada manusia.

Kata ayah sendiri, yang dalam bahasa Indonesia menjadi *"ayah"*, mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pekerjaan berpikir. Arti asli dari kata ayah ialah *"tanda"*. Ayah dalam arti ini kemudian dipakai untuk fenomena alam, yang banyak disebut alat ayat alkawniyyah, yaitu ayat Al-Qur'an yang membicarakan fenomena alam. Tanda, yang ditangkap dengan indera, mempunyai arti abstrak yang terletak di dalamnya. Tanda itu harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan dan direnungkan untuk memperoleh arti abstrak yang terletak dibelakangnya itu.

Demikian juga dengan ayat al-kawniyyah. Al-Qur'an menyebut bahwa alam ini penuh ayat, tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak dibelakangnya. Penelitian dan pemikiran mendalam tentang ayat al-kawniyyah itu membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya kepada Tuhan. Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta.[7] Kesemuanya itu disamping mendorong untuk berfilsafat, sekaligus juga menunjukkan bagaimana cara atau metode berfilsafat serta bagaimana mengambil pelajaran dari padanya.

Sebagai sumber filsafat, Al-Qur'an, sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dibuktikan antara lain karena Al-Qur'an memuat istilah-istilah yang selama ini digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Selain itu dapat pula dilihat dari lima ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu surat Al-Alaq 1-5. Dalam ayat-ayat tersebut Tuhan telah memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu *iqra' allama* dan *al qalam*, yang artinya bacalah, mengajarkan dan pena atau alat tulis. Ketiga itu sangat akrab dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dan ayat-ayat tersebut diatas bukan dalam bentuk cerita, tetapi dalam bentuk perintah, maka tersirat di dalamnya perintah bagi umat islam untukmencari ilmu pengetahuan.[8]

Hal ini menarik, karena dari sekian banyak nama yang diberikan Tuhan untuk Al-Qur'an ada dua yang cukup populer yaitu Al-Qur'an dan Al Kitab, yang artinya bacaan dan tulisan, dan nama-nama tersebut erat berhubungan dengan Al-Qur'an.[9]

Kalau falsafah berusaha mengkaji pangkal segala hal sampai ke ujungnya, begitu juga mengkaji hubungan dan kaitan anara manusia dengan manusia lain, antara manusia dan alam semesta

[7] Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 54-55
[8] Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 54-55
[9] Abbuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, h. 12

serta penciptaNya, maka falsafah Al-Qur'anul Karim meliputi itu semua. Jika pendidikan berusaha memelihara individu dan pertumbuhannya pada umat manusia saja, maka Al-Qur'anul Karim mendidik makhluk seluruhnya termasuk manusia. Kita sering mendengar kata Rabb (*Tuhan*) yang bisa bermakna pendidik (*murobby*) karena kata rabb bisa berarti mendidik. Maka Allah SWT, ialah pendidik Yang Maha Agung di alam jagat, bukan hanya pendidik manusia saja, tetapi pendidik bagi makhluk seluruhnya. Dan falsafah Al-Qur'anul Karim yang bersifat pendidikan bersifat menyeluruh dan berpadu sebagaimana ia mengandung perkembangan dan perubahan.[10]

Dari informasi tersebut di atas, terlihat jelas bahwa Islam sebagai agama yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an, sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran, langkah yang ditempuh Al-Qur'an ini ternyata amat strategis dan upaya menyangkut martabat kehidupan manusia.

Adapun mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena alam memang disinggung oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat yang demikian dikenal dengan nama ayat Kawniyyah. Jumlah tidak banyak. Menurut suatu perkiraan jumlahnya kurang lebih 750 ayat. Pada dasarnya ayat kawniyyah mengandung dorongan agar manusia memperhatikan dan memikirkan alam sekitarnya. Dengan memperhatikan dan memikirkan kejadian yang terjadi di alam sekitarnya manusia akan sampai pada kesimpulan bahwa kejadian-kejadian itu seperti turunnya air dari langit membasahi tanah dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan, pertukaran malam dengan siang, peredaran bulan dan matahari dan sebagainya, tidaklah timbul begitu saja, tetapi mesti diciptakan dan digerakkan oleh suatu zat yang ada di balik materi alam ini, zat yang disebut Allah pencipta dan penggerak alam semesta. Dengan memperhatikan dan memikirkan hal-hal itu, iman manusia kepada Tuhan akan menjadi tebal.

Selain itu, hal lain yang relevan untuk disebutkan di sisi adalah bahwa Al-Qur'an menganut paham integralistik dalam

[10] *Omar M. Taumi Assaibani*, h. 41

bidang ilmu pengetahuan. Seluruh ilmu yang bersumber dari alam raya (*kosmologi, astronomi, fisika, biologi*), tingkah laku manusia (*antropologi, sosiologi, ekonomi, psikologi dan lain-lain*), wahyu atau ilham (*ilmu, filsafat, tasawuf*) adalah bersumber dari Al-Qur'an.[11]

Dalam Al-Qur'an disebutkan QS. Hud : 1 dimana terperinci di dalamnya penjelasan-penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari : ketauhidan, hukum, kisah-kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji, peringatan dan pendidikan.

Al-Qur'an sebagaimana dinyatakan Nabi di dalam wasiatnya yang antara lain diriwayatkan oleh Ali bin Abi Tholib, yang dikutip oleh Fahruddin Arrazi dalam Tafsir Al Kabir, h. 160 :

Peganglah oelh kalian Kitab Allah, di dalamnya memuat berita orang-orang sebelum kalian dan sesudah kalian serta ketetapan hukum sesama kalian. Ia adalah kata pemutus bukan main-main. Barang siapa mengikuti petunjuk di luar itu, sungguh telah disesatkan oleh Allah SWT. Dan barang siapa mengajak orang ke jalan ini berarti ia diberi hidayah ke jalan yang lurus".

Yusuf Musa menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyampaikan seruannya kepada semua manusia yang berbeda tingkat berfikir dan kemampuan akalnya, ada yang diarahkan ke akal, agar merenungkan pembahasan logis dan argument, dan ada pula yang tertuju kepada keduanya yang memuat hakikat yang mudah, dapat dipahami oleh semua umat manusia serta ada pula yang diutarakan dalam bentuk perumpamaan analogi.[12]

Selanjutnya Al-Qur'an merupakan sumber utama sebagai dasar falsafah umum dan filsafat yang digunakan dalam bidang pendidikan, pembangunan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik.

Qur'an jelaslah bukan sebuah karya filsafat, dan Nabi Islam itupun, baik dalam tindak tanduknya maupun ajaran-ajarannya tak ada sedikitpun yangbersamaan dengan Socrates atau Plato. Dia adalah utusan Tuhan yang menyampaikan, memperingatkan kembali kebenaran-kebenaran tentang Tuhan dalam hubungannya

[11] Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 28-29
[12] Yusuf Musa, *Al-Qur'an wal Falsafah*, h. 8

dengan manusia, tentang hidup di dunia, dan hidup selanjutnya, mengutip cerita-cerita lama, menjalin antara janji dan ancaman dan memberikan hukum agama yang menjamin keselamatan.

Tetapi disamping kebenaran agama, Qur'an juga memuat banyak unsur-unsur kefilsafat, atau sekurang-kurangnya pernyataan yang memebrikan bahan untuk perenungan tentang Tuhan, penciptaan alam semesta, manusia, takdir, susunan kerajaan Tuhan, disebutkan secara teliti dengan menunjukkan jalan pilihan yang ditempuh si ahli pikir ke arah yang merumuskan dengan jelas. Filsafat, kalam dan tasawuf dan orang lain tidak bisa membantah data essensial ini tanpa menolak Islam.[13]

Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman sepenuhnya berorientasi untuk kepentingan manusia.[14] Ia merupakan cahaya, Kitab yang gamblang, penawar penyakit dalam, petunjuk, kriteria pembeda yang meluruskan orientasi manusia untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan,[15] maka Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar pengambilan filsafat pendidikan.

Al-Qur'an sebagai kitab agama yang merupakan penutup segala agama dan tujuannya untuk memberi petunjuk kepada segenap manusia serta memberikan keputusan kepada mereka tentang masalah yang menjadi perselisihan mereka. Maka secara otomatis Al-Qur'an memuat berbagai pokok persoalan filsafat yang benar.

2. As-Sunnah

As sunnah adalah sesuatu yang terkesankan dari Rasulullah SAW sesudah masa kenabian, yang meliputi perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi.[16] As sunnah juga merupakan sumber ajaran Islam, karena as sunnah menjelaskan secara terperinci hal-hal yang global yang terdapat dalam Al-Qur'an. As sunnah diakui juga memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah

[13] HL. Beck BJG. Kaptien, *Pandangan Barat Terhadap Literatur...*, h. 45-46
[14] Fazlur Rahman, *Major Themes of Al-Qur'an*, h. 1
[15] QS, 4:174, 5:15, 10:57, 2:2, h.5
[16] Prof. Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 5

pendidikan. Dari surat Al-Alaq 1-5, yang di dalamnya perintah menuntut ilmu pengetahuan, juga ditegaskan oleh hadits nabi SAW yang menuntut umatnya supaya mencari ilmu dari masa ayunan sampai ke masa akan masuk liang lahat,[17] yaitu apa yang sekarang disebut pendidikan seumur hidup (*long live education*). Kalau hadits itu memerintahkan supaya umat mencari ilmu kemana saja, walaupun sajauh Cina.[18] Sebagaimana telah diketahui, di zaman Nabi, Cina adalah negeri yang paling jauh. Dan Cina bukanlah negeri agama, tetapi negeri industri, seperti industri kain sutra, porselin, dan lain-lain. Jadi yang dimaksud hadits ini bukanlah mencari ilmu agama, tetapi ilmu dunia.

Tegasnya, Al-Qur'an dan hadits sama-sama memerintahkan mencari ilmu bukan ilmu keagamaan saja, tetapi untuk seumur hidup, dan bukan di tempat dekat saja tetapi juga ilmu dunia. Selanjutnya beliau menyatakan dengan tegas bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.[19]

3. Hasil Ijtihad

Ihtihad yang dimaksud disini adalah menggunakan segenap daya akal dan potensi manusiawi lainnya untuk mencari kebenaran dan mengambil kebijaksanaan dengan bimbingan Al-Qur'an dan sunah Nabi.[20] Karena ayat-ayat Al-Qur'an itu pada umumnya datang bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai perincian dan pelaksanaannya, juga ada tidak terdapat penjabarannya dalam hadits Nabi, maka akal harus difungsikan secara optimal untuk mengatasi hal-hal yang ada, yang dalam hal ini pemakaian akal tersebut adalah merupakan ijtihad.

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek filsafat pendidikan. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad baik secara individu maupun komunal,

---

[17] Hadits Riwayat Ibnu Abd. Al Bar,.....
[18] HR. Ibnu Aiy, Imam Baihaqi
[19] HR. Ibnu Najah, *Ahmad dan Imam Baihaqi*, dari anas bin Malik.
[20] Prof. Aabdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 338

dibenarkan sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. Ijtihad dalam bidang pendidikan terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi melainkan juga dibidang filsafat kepenbdidikannya.

Hasil ijtihad tersebut pada hakikatnya tetap bersumber pada Al-Qur'an dan hadits yang diolah akal-budi-iman yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber dan prinsip-prinsip tersebut bukanlah terpisah antara satu sama lain, tetapi bersatu, *overlapping* dan tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri.

Hasil-hasil ijtihad itu bisa berupa :[21]

1. Kajian ilmiyah yang benar mengenai watak manusia, tingkah lakunya, beserta ciri-ciri pertumbuhannya yang macam-macam yang telah ditemukan oleh kajian-kajian biologi, kesehatan, sosiologi, pendidikan, yang kesemuanya harus bersandar pada akidah dan norma-norma Islam.
2. Kajian psikologi dan pendidikan yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, proses dan kemampuan intelektual yang berhubungan yang bermacam-macam, proses penyesuaian, begitu juga dengan konsep pendidikan, tujuan-tujuan, fungsi-fungsi dan peranannya dalam perubahan sosial, budaya dan dalam pertumbuhan ekonomi dan sosial.

Dari uraian dan analisa tersebut di atas kiranya dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai sumber sekunder.

Inilah sumber-sumber terpenting yang patut kita pegang ketika kita ingin menciptakan kembali filsafat-filsafat pendidikan kita, dimana antara sumber yang satu dengan lain bersifat integral dan diselaraaskan dengan Islam.

[21] Omar M. Taomy Assyaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 46

B. URGENSI SUMBER-SUMBER FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Berangkat dari penjelasan-penjelasan tentang sumber-sumber falsafah pendidikan dalam konteks Islam, dalam hal ini menukik pada sumber-sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Timbul pertanyaan, mengapa filsafat pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumbernya?, apa latar belakang dan hikmah yang tersembunyi yang mendorong Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an?

Setelah menganailsa semua permasalahan yang ada, penulis memandang ada beberapa alasan yang cenderung memfokuskan Al-Qur'an sebagai tempat kembali. Alasan utama dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai tempat kembali. Alasan uatama dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber falasafah dalam pendidikan adalah bahwa setiap permasalahan yang muncul dalam Islam diharuskan merujuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagaimana sabda Nabi SAW :

"taroktu fiikum amroini, in tamasaktum bihima lan tadhillu abadan, kitabullahi wa sunnati Rosulihi".

Artinya :

"Aku tinggalkan dua perkara bagimu, engkau tidak akan tersesat jika berpegang teguh pada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Memang alasan utama ini bersifat sangat dogmatis dan bersifat mutlak, tetapi masih ada beberapa alasan-alasan lain yang mendukung Islam untuk kembali kepada sumber islam itu sendiri.

Dengan menjadikan Islam sebagai sumber titik tolak asasi bagi pendidikan dan pengajaran maka akan menguatkan identitas kebudayaan dan pendidikan kita serta memelihara akal fikiran generasi muda dari bahaya-bahaya para orientalis dan musuh-musuh Islam yang akan menjerumuskan mereka pada pemikiran-pemikiran yang menjauh dari Islam.

Di samping itu, ketika sebagian orang cenderung untuk memisahkan ilmu kauniyah (alam semesta) dari wahyu (agama),

Islam memandang keduanya merupakan satu kesatuan (integralitas). Kebenaran yang ada di alam semesta dikonfirmasikan oleh wahyu, dansebaliknya kebenaran wahyu juga dapat dibuktikan melalui kenyataan-kenyataan yang ada di alam semesta ini.

Al-Qur'an memandang kepada manusia dan alam semesta sebagai bagian yang tidak terpisah satu sama lain. Ia menolak keras falsafah-falsafah yang hanya memperhatikan benda dan meremehkan ruh, atau mengajak kepada kehidupan rohani dan melupakan sama sekali kehidupan dunia. Islam juga tidak menerima falsafah sosial yang memisahkan antara agama dan negara.

Falsafah Al-Qur'an memadukan bagi diri manusia, akal, emosi, dan perbuatan. Juga memadukan antara individu dan alam serta alam dan pencipta-Nya.

FALSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM: PERSPEKTIF PERBANDINGAN

(Tinjuan dari Sudut Tujuan dan Fungsi Pendidikan)

Oleh : Husniyatus Salamah Zainiyah)

PENDAHULUAN

Filsafat sebagai proses berfikir kritis, sistematis, spekulatif dan radikal, memberi kontribusi yang besar bagi terciptanya bangunan teori pendidikan, sebab suatu bangunan teori termasuk teori pendidikan tidak akan bermakna bila tidak menggunakan pendekatan filosifi. Kehadiran filsafat dalam dunia pendidikan menjadikan proses pendidikan lebih terpola dan terarah sesuai dengan tingkat perkembangan hidup manusia. Dari sinilah kajian tentang pendidikan selalu melibatkan filsafat, sehingga kemudian menjadi filsafat pendidikan.

Dalam perkembangan pendidikan di Barat banyak bermunculan berbagai pemikiran filsafat pendidikan, dari pemikiran-pemikiran tersebut kemudian menghasilkan berbagai aliran, seperti aliran *progressevisme, essensialisme, perenialisme, dan rekontruksionalisme*. Pemikiran yang dikembangkan oleh aliran filsafat pendidikan tersebut pada gilirannya memasuki dunia pendidikan islam, sehingga banyak didapat teori pendidikan Islam dibangun berdasarkan konsep filsafat barat, atau paling tidak pendidikan Islam kita banyak menggunakan produk pemikiran barat dalam pelaksanannya.

Kalau dicermati, tidaklah semua aliran filsafat pendidikan barat relevan untuk diaplikasikan dalam rangka mengkonstruk teori maupun operasionalisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam makalah ini akan mencoba mengkaji bagaimana filsafat pendidikan barat dalam pandangan Islam.

FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT

Secara general konstruk filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan gabungan dari ilmu filsafat danilmu pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan pada gilirannya menjadi pedoman atau ide bagi terciptanya bangunan konsep atau teori pendidikan. Konsep atau teori pendidikan ini, dalam pergumulan Ilmu Pendidikan diklasifikasikan sebagai Ilmu Pendidikan Teoritas, yang memiliki urgensi sebagai landasan dan pengarah bagi operasionalisasi pelaksanaan pendidikan.

Dalam perbincangan filsafat pendidikan terdapat empat aliran filsafat pendidikan, yang berpengaruh bagi bangunan teori pendidikan, yaitu: ***progressivisme, essensialisme, perenialisme*** dan ***rekontruksionisme***. Keempat aliran tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aliran Progrresivisme

Secara histories, aliran ***progressivisme*** berkembang dari aliran filsafat pragmatisme yang dipelopori oleh Charles S. Piere, Willian james dan John Dewey. Namun realitanya, bahwa prinsip-prinsip umum aliran *progressivisme* ini hanya dibangun dari hasil pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey.

John Dewey beranggapan bahwa sekolah merupakan model masyarakat demokratis dalam bentuk kecil, dimana para siswa dapat belajar dalam mempraktekkan ketrampilan yang diperlukan untuk hidup di alam demokrasi, melalui pengalaman individu dapat menghadapi dunia luar yang selalu berubah, sebab realitas berubah secara konstan.[1]

Pengalaman menurut *progressivisme* merupakan sarana utama bagi manusia untuk mengetahui realita, hal ini ada pada menusia karena manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Dengan adanya pengalaman inilah pengetahuan dapat dihimpun,

[1] Athur K. Eliis. *Instruction to The Founddations*, New jersey Englewood Cliffs, Prentice-Hall, 1986), h. 118-119.

dengan kecerdasan manusia dapat menggunakan metode yang tepat.[2] Oleh karena itu, pengetahuan dapat ditingkatkan menjadi kebenaran. Kebenaran yang dimaksud disini adalah kebenaran yang didasarkan atas penilaian menurut nalar manusia.

John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Ag. Soejono merupakan tokoh ***progressivisme*** yang tidak menghendaki norma atau kaidah ditetapkan oleh agama. Kaidah harus timbul dari masyarakat itu sendiri yang selalu berubah dan senantiasa mengalami proses pergantian dari zaman ke zaman.[3]

Sebagaimana dijelaskan dalam buku *"Democracy and Education"*:

According to it, education is neither a process of unfolding from within nor it a training of faculties resident in mind it self. It is rather the formation of mind by setting up certain associations or connection of content by means of a subject matter present from wthout... but formation here has a technical meaning, dependent upon the idea of something operating from without.

(menurut teori ini (*Progressivisme*), pendidikan itu bukanlah proses menjelaskan sesuatu dari dalam jiwa, atau merupakan latihan bagi daya-daya berfikir dengan jalan membentuk hubungan dan asosiasi tertentu dari materi pelajaran yang dinyatakan dari luar ...formasi pikiran yang dimaksud di sini memiliki pengertian secara teknis, tergantung pada ide sesuatu yang berlangsung dari luar (dirinya)[4]

Perhatian *prgressivisme* difokuskan pada sekolah yang mengutamakan dinidik (*Child Centered School*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas dalam artian agar dinidik aktif dalam menentukan gagasan dan penelitian secara mandiri atas dorongan Guru.

Sedang prinsip dasar progmatisme secara singkat sebagaimana dirangkum oleh **Keneller** sebagai berikut :

---

[2] Imam Bernadib. *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode.* Yogyakarta, Yayasan Penerbit FIP IKIP Yogayakarta 1982, h. 82.

[3] Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan Bagian I,* Bandung, CV. Ilmu, 1978, h. 139.

[4] John Dewey, *Democracy and Education,* New York, The Mc.millan Company, h. 81.

1. Pendidikan harus merupakan kehidupan itu sendiri bukan persiapan untuk hidup.
2. Belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak.
3. Belajar melalui problem solving harus didahulukan dari pada pengalaman mata pelajaran secara ketat.
4. Peranan guru bukan untuk menunjukkan tetapi sebagai pembimbing.
5. Sekolah adalah meningkatkan upaya kerjasama bukan unuk bersaing.
6. Secara demokratis, peranan ide dan personalitas anak secara bebas diperlukan untuk pertumbuhan anak yang benar.[5]

Berpijak dari pemikiran di atas, **progressivisme** menghendaki agar pendidikan dilaksanakan secara integral dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan (dinidik, pebdidik, lingkungan dan pengalaman), agar agar dinidik pada akhirnya mampu menghadapi perkembangan zaman. Hal inilah merupakan segi positif dari **progressivisme**. Sementara segi negatif dari **progressivisme** adalah kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam segala bentuk, seperti dalam agama, politik dan moral.

2. Aliran Essensialisme

Aliran **Essensialisme** di barat muncul dandirintis oleh William C. Bagly (1874-1946) sebagai lawan (*counter*) terhadap aliran **progressivisme** yang digagas oleh John Dewey dan William H. Kilpatrick.[6] Essensialisme menganggap bahwa fungsi utama sekolah adalah untuk mentrasfer kebudayaan (*transfer of culture*) danwarisan budaya kepada para dinidik dan generasi berikutnya.[7]

Kalau **progressivisme** menganggap bahwa pendidikan bersifat fleksibel dannilai-nilai itu berubah dan berkembang, maka

[5] Athur K. Ellis. *Intoduction* ...h.119.
[6] Athur K. Ellis, *Intoduction* ...h.125.
[7] Ibid... h. 117-118.

essensialisme beranggapa bahwa dasar pihak semacam bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, pelaksanaan kurang stabil dan tidak menentu. Pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang bersifat demikian ini dapat menjadikan pendidikan itu sendiri kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan harus bersendikan niali-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Nilai-nilai yang dapat memenuhi tujuan tersebut adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakangan ini, dengan perhitungan zaman *renaissace* sebagai pangkal timbulnya pandangan **essensialismeb** dan awal puncak refleksi dari gagasan ini adalah pertengahan kedua abad XIX.[8]

Dengan adanya tujuan pendidikan (yang telah ditentukan di atas) menjadikan proses belajar yang dialami oleh dinidik tidak bersifat pasif. Disebabkan kerepaduan antara lain idealisme danrealisme yang bersifat elektit. Dan pandangan idealisme mengenai pengetahuan yang tersusun dari sikap ***optimisme kosmis***[9] memberikan tekanan pada prinsip belajar adalah realisasi diri, untuk intropeksi mempunyai peranan penting. Individu yang aktif juga menjadi dasar pijak pandangan realisme mengenai proses belajar bahwa pengetahuan bersumber pada pengalaman dan kenyataan tentang segala sesuatu di sekeliling manusia.

Pandangan **essensialisme** terhadap kurikulum adlah menekan pada faktor-faktor psikologis, pembentukan watak, disiplin dan pengawasan menurut aliran idealisme, sedang menurut realisme lebih menekan pada dasarnya urutan-urutan pengetahuan mulai dari yang sederhana meningkat sampai pada yang kompleks.[10]

---

[8] Barnadib. *Filsafat* ...., h. 38.

[9] Maksudnya seseorang yang belajar pada taraf awal adalah mulai akunya sendiri, terus bergerak keluar menuju dunia obyektif atau dari mikrokosmos menuju makrokosmos.

[10] Barnadib, *Filsafat*... h. 82-83.

3. Aliran Perenilaisme

Perenialisme berasal dari kata perenal, diartikan sebagai *Continuing Though out the whole year* atau *lasting for a very long time.*[11] Abadi atau kekal.

Dengan demikian essensi kepercayaan bersifat perenial yaitu berpegang pada nilai-nilai atau norma yang bersifat kekal abadi. Aliran ini mengambil analogi realita sosial budaya manusia seperti realita sepohon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, dan mengalami gejala yang sepanjang tahun. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan lainnya seolah merupakan benang merah dengan corak warna yang khas dan terus menerus sama.

Selanjutnya perenialisme memandang bahwa kepercayaan aksiomatisme zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang.

Di bidang pendidikan, perenialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokohnya antara lain : Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas. Menurut Plato manusia secara kodrati memiliki 3 potensi yaitu nafsu, kemauan dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi dan masyarakat, agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Senada dengan pendapat Plato, tujuan Pendidikan menurut Thomas Aquinas adalah sebagai usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas aktif yang nyata.[12]

Pandangannya terhadap kurikulum, perenialisme lebih menitik beratkan isi (*content*) mata pelajaran yang tepat dan benar, sehingga peran utama dalam pendidikan dipegang oleh pendidik.

4. Aliran Rekontruksionisme

Aliran rekontruksionisme dalam satu prinsip sependapat dengan perenialisme untuk mengatasi krisis kehidupan modern. Tapi aliran rekontruksionisme tidak sependapat dengan cara

[11] As. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Curent English*, Oxford University Press, Twenty – Fifth Impression, 1987, h. 622.

[12] Zuhairini, skk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995 h. 29.

pemecahan yang digunakan *perenialisme*, di sini rekontruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru melalui lembaga dan proses pendidikan.[13]

Tujuan seperti ini akan terwujud melalui usaha keras dan kerjasama antar bangsa. Rekontruksionisme berkeyakinan bahwa di masa yang akan datang dengan kemajuan teknologi mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tanpa membedakan warna, rasionalitas dan kepercayaan.

Pandangannya terhadap pendidikan, aliran ini mempunyai kesamaan dengan pragmatisme, dan berkeinginan agar dinidik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekontruktif menyesuaikan diri dengan tuntunan perubahan dan perkembangan IPTEK atau dengan kata lain menjadikan sebagai wahana rekontruksi sosial.

Berpijak dari aliran-aliran di atas, jelaslah bahwa filsafat pendidikan barat lebih mengarah pada sekularisasi tanpa menanamkan nilai-nilai moral atau lebih menekankan pada pendidikan yang berkarakteristik *progresif, rekonstruktif* yang berakar pada pemikiran filosofis pragmatis dan berkarakteristik *perenialistik* dan *essensialistik* yang berakar pada pemikiran filosofis idealisme dan realisme.

Serta menempatkan dinidik sebagai manusia yang bersifat liberal,, individualistik, rasional mutlak dan *sosio- antroposentris*.

DASAR DAN TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Al - Syaibany mengatakan, dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan dasar dan tujuan Islam itu sendiri. Keduanya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.[14] Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai

[13] Dikutip oelh M. Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kepdnidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986, h. 341, dari buku *Philosophies of Education in Cultural*.

[14] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 41.

masalah-masalah keislaman dari berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan.

Keberadaan filsafat pendidikan Islam yang pemikirannya bersumber dari wahyu, akan kian terasa dapat dipertanggung jawabkan, bila kita perhatikan penjelasan Muhammad Fadhil Al - Jamaly :

"Apabila filsafat bermaksud mempelajari awal dan akhir dari segala masalah, hubungan dan ikatan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan Pencipta alam semesta, maka filsafat Al-Qur'an mencakup keseluruhan permasalahan tersebut. Selanjutnya bila pendidikan bermaksud membentuk dan mengembangkan manusia sebagai individu, maka Al-Qur'an bermaksud mendidik semua makhluk. Mendidik semua makhluk. Mendidik semua makhluk berarti mendidik menusia. Filsafat Al-Qur'an lebih baik (dari yang lain) karena sifatnya yang lengkap dan padu, serta mengandung kemungkinan untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan.[15]

Filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu, mengarah pada pemikiran yang bersifat hakiki dan mutlak. Kebenaran yang sesungguhnya bukan kebenaran yang relatif dan spekulatif, tergantung pada ruang waktu, seperti yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat rasional dan empiris. Lihat Firman Allah: "Kitab (Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi yang bertaqwa". (Q.S. :22). Kebenaran yang dimaksud pada ayat tersebut mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara).

Adapun tujuan filsafat pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan yang akan dicapai oelh Islam, yaitu mencapai tingkat pengabdian yang paling tinggi. Konsep ini didasarkan pada wahyu yang secara hakiki disebut sebagai pengabdi yang setia pada penciptanya. Tujuan ini senada dengan tujuan penciptaan manusia. (Q.S : 51, 56).

[15] Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Falsafah Pendidikandalam Al-Qur'an*. Dikutip oleh Jalaludin. *Filsafat*, Jakarta, Raja Grafindo, 1994, h. 16.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, filsafat pendidikan Islam berupaya menyiapkan kerangka dasar mengenai pelaksanaan pendidikan Islam. Kemudian timbul pertanyaan, Bagaimanakah pendidikan Islam itu? Menurut Athiyah, pendidikan Islam harus dapat melestarikan nilai-nilai essensial yang baku, tidak berubah atau berkembang searah dengan perubahan dan perkembangan zaman.[16] Akan tetapi nilai-nilai essensial yang harus ditransferkan ke dalam aktifitas pendidikan adalah imam dan taqwa, bukan kebudayaan atau warisan sejarah, sebab keduanya belum tentu bernilai baik atau buruk. Jadi nilai yang hendak ditransfer harus *Unfree value*, bukan *free value* seperti di Barat.

Pentingnya nilai imam dalam pendidikan dijelaskan oleh Athiyah, bahwa islam mengajak pada imam yang disertai berfikir danmencari, merenungkan dan mendalami, dengan demikian imam jelas dan cemerlang, bukan imam yang berasal dari penuturan orang lain.[17]

Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa nilai imam bisa dicapai lewat pendidikan dan pendidikan melestarikan nilai essensi imam.

Disamping imam, niali essensi yang harus ditransfer dalam pendidikan adalah akhlak, sebab pendidikan budi pekerti adlah jiwa pendidikan Islam. Sesuai dengan hadits Nabi SAW. : "sesungguhnya aku diutus untuk membimbing manusia mencapai akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Dengan dimikian bentuk nilai essensial yang hendak dilestarikan dan ditransfer dalam pendidikan Islam, berbeda dengan nilai essensial bagi pendidikan barat, maka ***essensialisme*** dalam pandangan Islam bukan lawan atau saingan dari progressif akan tetapi keterpaduan antara keduanya. Konklusi ini terlihat dalam ungkapan : Pendidikan hendaklah memperhatikan perbedaan individu anak serta bahan yang erat hubungannya dengan mileu

[16] Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Busthany Al-Hani, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, h. 197.

[17] Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Azhamatu Al-Rasul saw*, T.K, Dar Al-Qalam, t.t, h. 225

sekolah, disamping pendidikan kemasyarakatan, fisik, mental, moral agar mampu mencapai kehidupan mandiri.

Berpijak dari pemikiran di atas yang menjadi sasaran pokok pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Dari sini terlihat bahwa sistem pendidikan islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah : Pertama, Tujuan Pendidikan Islam bersifat fitrah yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. Kedua, tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di Dunia dan Akherat. Ketiga, Tujuan pendidikan Islam mengandung nilai yang bersifat universal yang tidak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (*isme*) tertentu.[18]

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Studi komparatif atau studi banding menurut pengertian dasarnya adalah berarti menganalisa du ahl atau lebih untuk mencari kesamaan dan perbedaan-perbedaannya.[19] Dengan demikian studi komparatif terhadap filsafat pendidikan barat dengan filsafat pendidikan Islam mengandung arti sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dai konsep atau sistem pendidikan untuk mencari kesamaan dan perbedaan yang ada.

Adapun perbedaan-perbedaan yang mendasar yang terdapat pada konsep filsafat pendidikan barat dan Islam antara lain :

1. Landasan

Teori pendidikan barat memiliki landasan ber-***anticedent*** pada pemikiran filosofis yang berkembang di zaman Yunani Kuno dan Eropa abad pertengahan, sehingga menghasilkan kebenaran yang bersifat spekilatif yaitu tergantung pada kondisi, ruang dan waktu. Sedang teori pendidikan Islam berlandaskan pada pemikiran

[18] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakartam Raja Grafindo Persada, 1996, h. 39.

[19] Tadjab. *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya, Karya Abdiatama, 1994, h. 4.

reflektif dari Al-Qur'an dan Al-hadits atas dasar imam, sehingga menghasilkan kebenaran mutlak.

2. Prinsip Umum Pendidikan Barat

a. Pendidikan merupakan kehidupan bukan persiapan untuk hidup.
b. Pendidikan adalah perkembangan, maka pendidikan berlangsung terus.
c. Pendidikan adalah rekontruksi dari sekumpulan secara terus menerus.
d. Pendidikan adalah proses sosial dan berkomunikasi secara demokratis.

Berdasarkan pada prinsip umum tersebut, pandangan barat terhadap pendidikan adalah berkarakteristik progresif, rekontruksif, humanistic, futuristic yang berakar pada pemikiran filosofis progmatisme. Manusia dengan sifat ***liberal, individualistik, rasional mutlak, sosio antroposentris, prograsif aktif,*** dan untuk mencapai tujuan pendidikan perspektif demokrasi liberal perlu diterapkan.

3. Prinsip Umum Pendidikan Islam

1. Pendidikan berupaya mencakup kesempurnaan atau mendekati sempurna.
2. Pendidikan memanfaatkan karunia fitrah manusia.
3. Mengutamakan pendidikan watak.
4. Mengutamakan perhatian pada pancaindra dan akal.
5. Memberi kesempatan pada dinidik untuk berlatih.

Disisi lain islam memandang pendidikan yang berkarakteristik *perenialistik dan essensialistik,* yang berakar pada pemikiran filosofis idealisme dan realisme. Menjadikan menusia liberal tanpa aturan nilai. Manusia menurut pandangan islam disamping sebagai makhluk sosial, manusia juag perlu bimbingan wahyu agar kehidupannya menjadi terarah, oleh karena itu manusia bersifat ***etico-religious*** dan ***theo-centris.***

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan akhir, semua tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan.

a. Tujuan pendidikan barat didasarkan pada produk pemikiran spekulatif dari nalar manusia, sehingga terdapat berbagai macam tujuan akhir pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan Negara masing-masing. Misalnya, Negara yang menganut faham demokrasi seperti Amerika, maka tujuan pendidikannya diarahkan untuk membentuk warga Negara yang demokrasi.

   Dari sini terlihat kelemahan dan keterbatasan hasil perenungan manusia. Pertama, pemikiran tersebut hanya dapat menjangkau kepentingan tujuan yang bersifat semasa dan untuk kelompok tertentu. Kedua, hasil pemikiran terbatas pada tujuan jangka pendek, yaitu kepentingan hidup di dunia,[20] sehingga tujuan penidikan di barat lebih mengarah pada sekulerisme dan bersifat materialistic.

b. Tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada wahyu bersifat universal, tidak terbatas oleh tempat oleh tempat dan waktu yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual, maupun sosial. Lihat Firman Allah (Q.S.: 51, 56).

Dalam arti yang luas, pendidikan Islam berisimateri pendidikan seumur hidup, guna mencapai di dunia dan akherat. Sehingga pendidikan Islam bersifat materialis dan spiritualis.

Disamping faktor-faktor perbedaan di atas, juga terdapat persamaan antara konsep filsafat pendidikan Barat dan Islam – walaupun dengan latar belakang dan nuansa yang berbeda – dasar pemikiran educatif pragmatisme (Barat) bertemu dengan pemikiran *educatif* ***essensialisme*** dan ***perenialisme*** (versi Islam) merupakan aspek aktif (penekanan pada dinidik) serta keduanya memperhatikan pada unsur manusia (*humanisme*) sebagai dinidik dalam aktifitas pendidikan serta memandang sekolah sebagai bagian kecil dari masyarakat luas.

[20] Jalaluddin. *Filsafat*: ... h. 40.

PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TUHAN

Oleh : Salahudin

PENDAHULUAN

Seorang ahli filsafat pendidikan itu sama juga halnya dengan ahl filsafat. Ia perlu menentukan sikap dan pandangan terhadap wujud, baik sebagai fenomena, jenis dan aspek-aspeknya. Alasannya adalah karena sikap tersebut mempunyai kesan yang tersendiri terhadap pemikiran dan implementasi pendidikan. Sejajar dengan hakekat bahwa filsafat pendidikan, tujuan, kurikulum, metode pengajaran dan interaksi berkait rapat dengan konsep yang dianut oleh seseorang tentang wujud ini.[1]

Pendidikan yang wajar menganggap setiap prinsip serta keyakinan khusus mengenai pengertian, watak dan hubungan aspek - aspek wujud sebagai sebahagian dari kandungan falsafahnya. Dalam menggariskan dasar pendidikan, tujuan, matlamat, perencanaan, kurikulum dan sebagainya berpedoman kepada kandungan falsafah tersebut.

Pendidikan yang sehat akan menjadikan kepada pribadi atau golongan yang menjadi obyek pendidikan, menyuburkan keimanan kepada wujud Tuhan, disamping meyakini hal - hal lain yang menjadi rentetan wujud Allah. Pendidikan tersebut harus mampu menolong mereka memahami hakekat Tuhan, alam dan manusia, kemudian mengimaninya.

Selanjutnya, apabila kita perhatikan dalam buku - buku yang membahas tentang filsafat pendidikan Islam dalam bidang antologinya, kebanyakan hanya membahas tentang aspek alam,

[1] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 55.

manusia dan masyarakat. Sedangkan aspek ketuhanan sedikit sekali mendapatkan perhatian, bahkan kalau lebih dikata tidak ada sama sekali yang berbicara khusus tentang hal tersebut.

Hal ini disebabkan, sebagaimana dikatakan oleh Al-Syaibani bahwa perhatian utama pendidikan berpusat kepada wujud insani untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dan pengisian, pemupukan serta pembinaannya ke arah yang lebih baik. Adapun wujud Tuhan, maka pendidikan hanya mementingkan dari segi pembinaan iman yang tulus, benar dan ikhlas kepada Allah SWT.[2] Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila kita tidak menjumpai pembahasan secara khusus tentang prespektif filsafat pendidikan islam tentang Tuhan dalam buku - buku filsafat pendidikan Islam.

Meskipun demikian, pembahasan secara khusus tentang pandangan filsafat pendidikan Islam tentang Tuhan menurut penulis berbeda dengan Al-Syaibani, tetap merupakan persoalan penting, sebab pandangan tersebut akan memberikan kerangka theologis yang nantinya akan memperngaruhi pandangan filsafat pendidikan Islam tentang wujud alam, manusia dan masyarakat.

Oleh karena itu, permaslahan yang penulis ajukan dalam tulisan ini adalah : "Bagaimana prespektif filsafat pendidikan Islam tentang Tuhan?"

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tulisan ini penulis bagi dalam empat bagian. Pertama : Pendahuluan, Kedua : Pengertian dan Tujuan Filsafat Pendidikan Islam, Ketiga : Prespektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Tuhan, dan Keempat : Penutup.

A. PENGERTIAN DAN TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

a. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan pada umumnya dan filsafat pendidikan Islam khususnya, adalah bagian dari ilmu filsafat, maka

[2] *Ibid*, h. 56.

dalam mempelajari filsafat ini perlu memahami lebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Secara harfiah, filsafat berarti "cinta kepada ilmu". Filsafat berasal dari kata : "*Philo*" = cinta, dan "*Sophos*" = ilmu/hikmah. Secara historis filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman modern sekarang.[3]

Sementara itu, pendidikan menurut John Dewey adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasaar yang fundanmental, baik yang menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa, maka fasilitas dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan.[4]

John Dewey memandang bahwa ada hubungan yang erat antara filsafat dengan pendidikan. Oleh karena itu tugas filsafat dan pendidikan adalah seiring yaitu sama-sama memajukan hidup manusia. Ahli filsafat lebih memperhatikan pada taktik (cara) agar strategi itu menjadi terwujud dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pendidikan.

Imam Barnadib mengatakan bahwa filsafat pendidikan adalah ilmu yang bersendikan filsafat atau yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan oemecahan mengenai masalah pendidikan.[5] Dengan kata lain, filsafat pendidikan itu merupakan ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Karena bersifat filsafat. Filsafat

[3] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, h. 1.
[4] John Dewey, *Democracy and Education*, New York, The Mc. Millan Co., 1916, h. 383.
[5] Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan ; Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994, h. 7.

pendidikan itu, pada hakekatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.[6]

Selanjutnya, penambahan kata Islam di akhir gabungan kata filsafat pendidikan Islam adalah dimaksudkan untuk membedakan filsafat pendidikan Islam dari pengertian yang terkandung dalam filsafat pendidikan secara umum. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam.[7]

M. Arifin mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam yang kita kehendaki adalah suatu pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem. Sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang terdiri dari sub-sub sistem (bagian-bagian atau komponen-komponen) yang satu sama lain mempunyai kaitan pengertian sebagai suatu kebulatan yang utuh. Dikaitkan dengan Islam adalah jelas dimaksudkan bahwa filsafat tersebut merupakan menifestasi dari berbagai sumber daya pikiran, perasaan dan kemauan yang bersumberkan ajaran agama Islam yang dinyatakan oleh ahli pikir yang bernafaskan Islam disepanjang waktu dan tempat.[8]

b. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan mencakup suatu pengertian yang luas. Secara garis besarnya pengertian itu mencakup tiga aspek berupa : 1). Seperangkat tehnik atau cara untuk memberi pengetahuan, ketrampilan, dan tingkah laku. 2). Seperangkat teori yang maksudnya untuk menjelaskan

---

[6] *Ibid*, h. 14.

[7] Jalaluddin dan usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, h. 7.

[8] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, . 28.

dan membenarkan kegunaan tehnik dan cara-cara tersebut. 3). Seperangkat bilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang dijelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku, termasuk jumlah dan pola latihan yang harus diberikan.[9]

Berangkat dari permasalahan tersebut, terlihat bahwa filsafat pendidikan Islam berupaya menyusun seperangkat nilai sebagai dasar berpijak dan tujuan yang akan dicapai secara jelas. Tanpa dasar sebagai landaasan dan pemikiran bagi filsafat pendidikan Islam, dikhawatirkan bangunan pemikiran yang dihasilkan tidak akan kokoh. Akibatnya akan menimbulkan kemungkinan bagi masuknya pemikiran-pemikiran filsafat yang bukan Islam.

Sebaliknya, tujuan yang jelas menjadi penting dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam merupakan rancangan dari sistem perubahan Islam itu sendiri. Dengan adanya tujuan yang jelas dalam bentuk nilai-nilai kebenaran yang harus dicapai, maka dalam penyusunan suatu sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, akan menjadi jelas pula.

Tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam atau tepatnya, tujuan Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalaha-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan.[10]

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka filsafat pendidikan Islam berupaya menyiapkan kerangka dasar bagi tercapainya tujuan pendidikan dimaksud melalui proses. Dengan demikian dalam pelaksanaannya pendidikan Islam dituntut untuk menyelaraskan

[9] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan*, h. 19.

[10] *Ibid.*, h. 26.

kegiatannya dengan tujuan itu. Langkah pertama paling tidak mempersiapkan konsep yang jelas mengenai pendidikan itu sendiri.

Sebagai pembentuk teori umum mengenai sistem pendidikan, maka filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai peletak dasar bagi kerangka (*blue print*) dari sistem pendidikan yang akan berfungsi sebagai cara untuk mengaplikasikan ajaran Islam dibidang pendidikan, dengan tujuan yang identik dengan tujuan yang akan dicapai oleh ajaran Islam itu sendiri.

Sebaliknya pendidikan pendidikan merupakan proses pelaksanaan pencapaian tujuan itu, maka filsafat pendidikan Islam merupakan dari sitem yang harus ditelusuri oleh proses pelaksanaan itu sendiri. Filsafat pendidikan Islam dengan demikian berperan sebagai pembentuk nilai-nilai bagi pendidikan Islam.[11]

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka filsafat pendidikan Islam berusaha meletakkan dasar pemikirannya pada tujuan yang memuat konsep tentang akhlak yang mulia, identik dengan konsep dari tugas kenabian yang diemban oleh Rasul, yaitu diutus untuk membina akhlak yang mulia.

Dua sasaran pokok yang juga termuat dalam tujuan filsafat pendidikan Islam adalah meletakkan dasar pemikiran sistem pendidikan yang berdimensi ganda. Dimensi pertama adlah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Dimensi kedua berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdi Allah yang setia.[12]

Dimensi pertama berkaitan dengan tujuan pembentukan yang berdasarkan ruang dan waktu, maka

[11] *Ibid.*, h. 27.
[12] *Ibid.*, h. 27.

dimensi kedua berdasarkan kepada obyek pembentukan itu sendiri, yaitu manusia. Sesuai dengan hakekatnya, maka manusia yang dibimbing semaksimal mungkin, agar potensi yang diberikan kepadanya berupa jasmani, akal, dan roh selaras dengan hakekat tersebut.

B. PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TUHAN

Behubung perhatian pendidikan berpusat kepada wujud manusia untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dan yang diusahakan pengisian, pemupukan dan pembinaannya ke arah yang lebih baik, maka dalam pembahasan perspektif filsafat pendidikan Islam tentang Tuhan ini, penulis selalu mengaitkan dengan wujud alam dan manusia.

Perspektif filsafat pendidikan Islam tentang Tuhan ini penulis bagi ke dalam lima prinsip, dimana prinsip pertama akan mencerminkan keempat prinsip berikutnya.

1. Prinsip Pertama

Tuhan adalah sesuatu yang sangat mutlak. Ia merupakan sumber dan pangkal nilai kebenaran. Kebenaran yang mutlak adalah Tuhan itu sendiri, tempat asal dan kembalinya segala sesuatu.[13]

Oleh karena kemutlakan Tuhan dan kenisbian manusia, maka manusia tidak dapat mengetahui hakekat akan adanya Tuhan. Untuk itu manusia membutuhkan wahyu, dengan catatan tidak bertentangan dengan insting, indera, rasio, agar dapat mengetahui hakekat dan adanya Tuhan yang mutlak.

Alam raya ini diciptakan oleh Tuhan dengan sebenarnya, dan mengatur dengan pasti. Oleh karena itu, alam mempunyai

[13] Nilai Identitas Kader, *Tafsir Tujuan HMI, Tafsir Independensi HMI dan Memori Penjelasan tentang Pancasila Sebagai Dasar Organisasi*, Yogyakarta, Pengurus Cabang HMI Yogayakarta, Periode 1990 – 1991, h. 1-2.

eksistensi yang riil dan obyektif serta berjalan dan mengikuti hukum-hukum yang tetap. Sebagai ciptaan dari pada sebaik-baik pencipta, maka alam mengandung kebaikan pada dirinya dan teratur secara harmonis. Nilai ini diciptakan untuk manusia bagi keperluan perkembangan peradabannya, maka alam dapat dan harus dijadikan obyek penyelidikan guna dimengerti hukum-hukum Tuhan (*sunatullah*) yang berlaku di dalamnya. Kemudian manusia memanfaatkan alam sesuai dengan hukum-hukumnya sendiri.

Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Tuhan yang tertinggi. Sebagai makhluk tertinggi, manusia dijadikan *"khalifah"* atau wakil Tuhan di bumi. Manusia ditumbuhkan dari bumi dan diserahi untuk memakmurkannya. Maka urusan dunia telah diserahkan Tuhan kepada manusia. Manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas segala perbuatannya di dunia. Perbuatan manusia di dunia membentuk rentetan peristiwa yang disebut "sejarah". Dunia adalah wadah bagi sejarah, dimana manusia menjadi pemilik atau "rajanya".[14]

Hukum dasar alami dari pada segala yang ada ialah "perubahan dan perkembangan" sebab, segala sesuatu ini adalah ciptaan Tuhan dan pengembangan oleh-Nya dalam suatu proses yang tiada henti-hentinya. Segala sesuatu ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan. Maka satu-satunya yang tidak mengenal perubahan hanyalah Tuhan sendiri, asal dan tujuan segala sesuatu.

2. Prinsip Kedua

Tuhan adalah *Robbal 'alamin* danjuga *Robbal nas,* artinya bahwa Tuhan adalah pendidik bagi semesta alam dan juga pendidik bagi manusia. Pengertian tersebut diambil, karena kata *Rabb* dalam arti Tuhan dan *Rabb* dalam arti pendidik berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian menurut Al-Qur'an bahwa alam dan

[14] *Ibid.*, h. 4

manusia mempunyai sifat tumbuh dan berkembang dan yang mengatur pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak lain kecuali Tuhan jua. Jadi mendidik dan pendidikan pada hakekatnya adalah fungsi Tuhan, dan mendidik adalah mengatur serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan alam dan manusia sekaligus. Lalu timbul pertanyaan, kenapa kenyataannya bahwa pendidikan dan mendidik itu menjadi urusan manusia? Jawabnya adalah karena Allah telah menunjuk manusia sebagai wakilnya (*khalifah*) di bumi ini.[15]

3. Prinsip Ketiga

Tuhan adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Ar-Rahman menunjukkan sifat kasih Tuhan di dunia, sedangkan Ar-Rahim menunjukkan sifat kasih Tuhan di akhirat. Maka Tuhan sebagai Rahman akan selalu memberikan balasan kebaikan di dunia ini bagi mereka yang menjalankan kehidupan duniawi secara tepat. Kasih Tuhan ini tidak tergantung kepada iman atau kepercayaan seseorang, melainkan kepada ilmu pengetahuannya tentang masalah-masalah dunia. Tuhan sebagai Rahim akan senantiasa memberikan balasan kebaikan di akhirat kepada mereka yang menyiapkan hidup ukhrawinya secara benar, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran agama Tuhan. Kasih Tuhan ini tidak tergantung kepada ilmu pengetahuan seseorang, melainkan kepada imannya. Kasih Tuhan sebagai Ar-Rahman diberikan kepada manusia sebagai makhluk masyarakat dalam hubungannya kepada sesama manusia dan alam sekitarnya, dan kasih Tuhan sebagai Ar-Rahim diberikan kepada manusia sebagai makhluk individu dalam hubungannya dengan Tuhan semesta.[16]

---

[15] Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, h. 121.

[16] Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, ed., Agus Edi Santoso, Bandung, Miza, 1992, h. 132-133.

4. Prinsip Keempat

Tuhan sebagai Pencipta. Konsep tentang Tuhan sebagai pencipta, eksistensi, kekuasaan yang memiliki serta masalah-masalah yang berhubungan dengan keberadaan-Nya, paling banyak termuat dalam Al-Qur'an,sbegai wahyu Tuhan. Dasar pemikiran yang muncul dalam melandasi pembinaan filsafat pendidikan Islam, adalah bahwa keberadaan Tuhan sebagai pencipta melahirkan konsep tentang kepatuhan sebagai bentuk hubungan yang dinilai benar. Hanya sikap patuh makhluk kepada aturan yang dibuat Pencipta itu saja memiliki nilai tertinggi dalam kriteria "kebenaran". Sikap tersebut merupakan konsep tentang hubungan ciptaan dengan Pencipta, yakni sikap pengabdian diri.[17]

5. Prinsip Kelima

Tuhan bersifat dengan segala yang sempurna. Antara sifat-sifat kesempurnaannya ialah *wujud, qidam, baqa,* berbeda dan benda baru, berdiri sendiri, tangguh, qodrat, irodat, ilmu, hidup, mendengar, melihat, dan kalam.

Tuhan terhindar dari sifat-sifat rendah, kebalikan dari sifat-sifat wajib itu, ia tidak bersifat dengan sesuatu yang tercela.

Selanjutnya, dari sifat-sifat Tuhan tersebut, dapat di-kembangkan pada manusia. Sifat-sifat Tuhan itu merupakan potensi pada manusia yang kalau dikembangkan maka ia telah memnuhi tujuan diciptakannya, yaitu untuk menyembah (ibadah) kepada penciptanya. Kalau potensi tadi tidak dikembangkan, maka ia telah menyeleweng dari tujuan kejadiannya.[18]

Al-Ilmu misalnya, adalah merupakan sifat Tuhan dan merupakan potensi pada manusia. Menuntut ilmu merupakan bentuk pengembangan potensi tersebut, dan ini merupakan

[17] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan,* h. 21.

[18] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* Bandung, PT. Al Ma'arif, 1980, h. 21.

ibadah, tetapi kalau tidak dikembangkan, dalam arti manusia tidak menuntut ilmu, maka berarti penyelewengan dan menyalahi terhadap tabiat semula (*nature*)-nya. Begitu juga dengan sifat-sifat Tuhan yang lainnya, seperti qodrat dan irodat (berkuasa dan berkehendak) ada pada manusia sebagai potensi yang harus dikembangkan dan seterusnya dengan sifat-sifat Tuhan yang lainnya di atas.

PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ALAM DAN LINGKUNGAN

Oleh : H. M. Taufik

Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al Baqarah/2 : 29)
Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal budi (Q.S. ali Imron/3 : 190).

PENDAHULUAN

Alam dan lingkungan, termasuk *ihwal* yang masih jarang dibicarakan secara serius dalam bahasa Pendidikan Islam, lebih lagi dalam Filsafat Pendidikan Islam. Paling tidak, sepanjang penelusuran penulis. Hal ini bisa jadi karena masih banyaknya hal-hal lain yang dipandang lebih memerlukan perhatian serius di satu sisi, sementara di sisi lainnya, Filsafat Pendidikan Islam sendiri masih memntapkan posisi-jati dirinya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Hal yang terakhir, indikasinya dapat ditangkap dari masih munculnya permasalahan-permasalahan di sekitar pembedaan antara Ilmu Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Islam.[1]

[1] Mengenai pengertian Filsafat Pendidikan islam, terkesan masih ada keraguan para ahli dalam merumuskan *batasan pengertian* yang meyakinkan. Sekadar sebagai kerangka acuan dalam penulisan ini, penulis berangkat dari analisis H. Abudin Nata. Setelah secara agak detail mengulas pandangan para ahli/pemerhati bidang Pendidikan Islam. Mulai dari Al Abrosyi, Al Syaibuny, A. Fatah Jalal, Al Attas dan lain-lain sampai ibu Zakiah Daradjat dan H.M. Arifin, H. Abudin Nata berkesimpulan : Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis (*berfikir radikal, sistematis dan universal*) mengenai berbagai masalah yang berkait dengan Pendidikan (*manusia, guru, kurikulum, metode, lingkungan*) yang didasarkan pada Al Quran dan Al Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli sebagai sumber sekunder. Lihat, H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta : Logos

Namun demikian, tidak harus berhenti untuk melihat alam dan lingkungan dengan perspektif yang digunakan dalam penulisan ini. Dalam konteks kekinian menjadi semakin sulit dipisahkan dari kondisi alam dan lingkungan yang terus teknologi secara langsung ataupun tidak, semakin mendorong ambisi manusia untuk mengejar kehidupan yang lebih baik, sehingga terkadang menyikapi alam dan lingkungan hanya berdasarkan selera dan ambisi itu semata. Maka akibatnya dapat diduga, bahwa dampak yang terjadi adalah justru kebalikkan dari harapan mayoritas manusia. Manusia semakin jauh dari ketenangan dan kebahagiaan.[2]

Kenyataan kehidupan yang demikian yang dialami masyarakat pada negara-negara maju, yang juga kini mulai dirasakan masyarakat pada negara-negara yang sedang berkembang, menurut sinyalemen Fritjof Capra, pada dasarnya sudah disadari, dan dengan kesadaran serupa itu pula kini sedang diharapkan bahkan sedang terjadi suatu titik balik pandangan peradaban yang mekanistikparsial yang memicu munculnya krisis eksistensi bagi sebagian manusia dan lingkungannya, ke arah pandangan yang *holistik ekologis*, yang memiliki persamaan dengan pandangan mistisisme berupa pandangan yang mendalam tentang hakekat materi serta hubungannya dengan manusia.[3]

Dalam kaitannya dengan dunia Pendidikan, khususnya

Publishing House, 1997, h. 1-15. Juga ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 13-18.

[2] Akibat lebih praktis dari kondisi tersebut disinyalir Nurcholish Madjid, bahwa masyarakat sekarang dalam krisis yang gawat. Kemajuan pembangunan dan perubahan sosial yang diakibatkannya telah menimbulkan gejala-gejala sosial psikologi berupa dislokasi, disorientasi, dan deprisasi relatif pada kelompok sosial tertentu. Salah satu implikasinya adalah *krisis identitas.* Karena itu juga muncul gejala penegasan identitas diri dengan ekspresi ketegaran dankekerasan. Ini diikuti oleh gejala "kemaruk" yang kaya sok kaya (*syndrome neoveau richi, OKB*), yang kuasa sok kuasa, yang kuat sok kuat, yang pintar sok pintar dan seterusnya. Atau disebut juga sindrom usaha pemaksimalan penggunaan fasilitas/alat yang tersedia baginya untuk menegaskan harga dirinya (*secara tidak benar*). Lihat *Cak Nur : Kini Muncul Gejala Kemaruk*, Jawa Pos tanggal 12 Oktober 1997, h. 1 dan Nurcholish Madjid, *Pendewasaan Diri*, Republika tanggal 17 Oktober 1997, h. 8.

[3] Lihat, Fitjrof Capra, *The Turning Point : Science, Society and The Rising Culture*, terjemahan M. Thoyibi dengan judul : "Titik Balik Peradaban : Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan", Cet. I: Yogyakarta : Benteng Budaya, 1997, h. Xix-xx.

Pendidikan Islam, alam dan lingkungan adalah faktor yang sungguh-sungguh tak boleh terabaikan. Pendidik Muslim dan orang-orang yang cenderung dengan falsafah pendidikan Islam hendaklah membina pendiriannya berdasarkan pandangan dari inti pengajaran Islam tentang seluruh aspek yang berkaitan dengan pendidikan.[4]

Disinlah terlihat, pembicaraan mengenai Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang alam dan Lingkungan memiliki relevansi dan signifakasi yang kuat.

Tulisan ini mencoba melihat bagaimana perspektif Pendidikan Islam tentang alam dan lingkungan secara filosofis dengan mengacu pada isyarat Al Qur'an, yang adalah merupakan landasan daripada Pendidikan Islam itu sendiri,[5] serta pandangan para pemikir/ pemerhati kependidikan Islam.

Perspektif Tentang Alam

Kata "alam" berasal dari bahasa Arab *'alam*, satu akar kata dengan *'ilmu* (pengetahuan) dan *aklamat* (pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda (dapat sebagai pertanda) adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bahasa Yunani alam jagad raya ini disebut *kosmos* yang berarti serasi, harmonis.[6] Alam sebagai pertanda adanya Pencipta, sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa alam semesta adalah sebuah pertanda yang menunjukkan kepada sesuatu itu alam semesta beserta sebab-sebab alamiahnya tidak pernah ada.[7]

---

[4] Lihat, Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah*, terjemahan Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Jakarta, Bulan Bintang, 1983, h. 56.

[5] Tentang landasan Pendidikan islam, lihat al Syaibany, *op.cit*, h. 38-47, juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara-Dirjen Binbaga Islam Depag, 1992, h. 19-24.

[6] Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1992, h. 289. Lihat juga, *Encyclopedia Britanica*, Vol. VI, h. 1965.

[7] Untuk penjelasan lebih detail lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terjemahan Anas Muhyidin, dengan judul "*Tema-tema Pokok Al Qur'an*", Bandung, Pustaka, 1983, h. 100-103.

Dari ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa alam ini adalah makhluk ciptaan Allah. Dalam sisi pandang yang lain alam ini adalah cakrawala langit, bumi, bintang, gunung dan daratan, sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, binatang, insan dan segala benda-benda dengan seluruh sifat-sifatnya. Ada juga yang disebut alam syahadah dan alam ghaib.[8]

Dari demikian beragamnya alam ini, sehingga sulit menyebut secara rinci keseluruhannya. Dalam kaitanyya dengan itu *Al 'Ainain* juga mengklasifikasikan alam ke dalam : *Pertama* alam syahadah/ yang terindra dan dapat dijangkau oleh akal seperti halnya langit dan bumi beserta benda-benda yang ada di sekitarnya. *Kedua* : alam ghaib yang daoat dipahami dengan keterbukaan ruhani/ hati terhadap informasi wahyu yang dibawa para Nabi, seperti halnya Malaikat, jin, syaitan dan sebagainya.[9]

Bahwa alam ini tercipta tidak dengan sendirinya, tetapi adalah diciptakan, dalam proses sesuai dengan sunnah sang Pencipta, yang dapat dipahami hanya oleh manusia-manusia yang menggunakan akal budinya.

Ahmad Baiquni menceritakan bahwa Gumauw Alpher dan Herman mengatakan bahwa pada saat itu terjadi ledakan yang amat dahsyat yang melemparkan materi seluruh jagad raya ke semua arah, yang kemudian membentuk bintang-bintang dan galaksi. Alam semesta lahir dari sebuah singularitas dengan keadaan ekstrem. Nyata di sini bahwa fisikawan akhirnya mengakui bahwa semula alam tiada tetapi kemudian, sekitar 15 milyar tahun yang lalu, tercipta dari ketiadaan, sebab fakta-fakta hasil obsevasi yang menelorkan kesimpulan itu tidak dapat disangkal. Nila kita ingin bandingkan dengan Al Qur'an –masih menurut Baiquni – maka akan terasa sejalan dengan isyarat surat Al Anbya'/21 : 30. Menegenai pemisahan yang sekaligus dapat dipahami sebagai perluasan/ ekspansi alam semesta, yang menaburkan materi paling tidak

[8] Al Syaibany, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah*, h. 58, 63-65.

[9] Lihat lebih lanjut tentang rincian alam ini pada 'Ali Khalil Abu al Aini, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah Fi Al Qur'an al Karim*, (*t.tp : Dasar al Fikr al Araby, 1980*), h. 82-91.

sebanyak 100 milyar galaksi yang masing-masing berisi rata-rata 100 milyar bintang itu, Al Qur'an surat Adz Dzariyat/51 : 47 pada dasarnya telah lama mengisyaratkannya. Betapa besar kekuatan yang terlibat dalam proses pembangunan alam dan melemparkan sekian banyak materi itu, tentu saja tidak dapat kita bayangkan.[10]

Mengenai saat dan masa alam diciptakan menurut Abu al `Ainain, adalah sekali sebelum penciptaan Adam, tiada yang tahu kecuali Allah. Al Quran menegaskan bahwa Allah yang menciptakan alam ini dengan iradah dan Kuasa-nya. Cerita tentang penciptaan alam ini cukup luas didalam al Quran antara lain ayat 7 dari surat Hud yang mengisyaratkan alam ini diciptakan dalam 6 hari. Namun demikian menurut Al `ainain, bagaimana penyempurnaan penciptaan dan kapan dimulai penciptaan itu bukan merupakan urusan aqidah, tetapi adalah urusan akal pikiran manusia, sepanjang tidak bertentangan dengan al Quran.[11] Dan memang, akal memiliki kemampuan yang cukup bagus untuk mendeskripsikan kejadian alam, namun sesuai dengan kenyataan sejarah, bahwa kemampuan akal manusia dimaksud masih terus tumbuh berkembang, sehingga teori-teori ilmiah yang di temuinya selalu mempunyai potensi untuk terbukti salah. Di sini terlihat salah satu hikmah mengapa al Quran tidak berbicara secara detail, agar selalu dapat berfungsi sebagai petunjuk yang tetap aktual.[12]

Tatkala berbicara tentang kosmos/alam dalam perspektif al Quran, Nurcholish Madjid tidak menekankan pembicaraan pada proses penciptaan, melainkan pada eksistensi dan tujuan diciptakannya alam ini.

---

[10] Lihat, Achmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, h. 14-15. Perhatikan terjemahan : .S. Al Anbiya'/21 : 30 "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya adalah satu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Q.S. Adz Dzariyat/51 : 47 "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya". Lihat juga, Sirajuddin Zar, *Menafsir Kembali Kosmologi al Qur'an* dalam jurnal "*Ulumul Quran*", No: 3 Vol. V Th.1994, h. 49.

[11] Lihat, Abu al Ainin, *Op.Cit*, h.92-94. Perhatikan terjemahan Q.,S.Hud/11 : 7 "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), dan adalah Arsy Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."

[12] Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam*,h.293.

Dalam salah satu analisisnya dinyatakan yang pertama-tama harus dipahami dengan mantap tentang alam raya, sepanjang keterangan yang kita dapatkan dalam al Quran, ialah eksistensinya yang "*haq*" yakni benar dan nyata serta baik. Dengan mengutip ayat al Quran dia menyatakan yaitu karena alam semesta ini diciptakan oleh Allah "dengan haq" (*bi al haq*), tidak diciptakan Tuhan secara main-main (*salah'ab*), dan tidak pula secara palsu (*bathil*), karena bereksistensi benar dan nyata, maka semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata; ia bisa memberikan kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi.[13]

Karena kehidupan dapat digunakan untuk berharap dan mencari kebahagaia-an di dunia dan akhirat, maka tentunya dan seharusnya manusia tidak menyia-nyiakannya. Bahwa semua yang di ciptkan oleh Allah adalah untuk kemanfaatan bagi manusia, sejalan dengan komentar A. Yusuf Ali - sesuai kutipan Nurcholish Madjid - atas Q.,S. al Jatsiyah/45 : 13, Bahwa semua yang ada di alam tersedia untuk manfaat manusia, melalui kemampuan berfikirnya dan kemampuan-kemampuan yang diberikan olehNya kepada manusia itu.manusia harus tidak pernah lupa bahwa itu semua "berasal dari Dia", yakni dari tuhan. Sebab bukanlah manusia itu khalifah Tuhan di bumi.[14]

---

[13] Lihat, *Ibid* 278/288. Terjemahan ayat dalam redaksi yang terkutip Q., S. al Zumar/39:5, "Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan benar". Q., S.al Anbiya'/21 : 16. "Dan kami tidaklah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya itu secara main-main". Q.,S. Shad/38 : 27, "Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara ke duanya itu secara bathil". Q.,S. al Baqarah/2 : 201, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa neraka".

[14] Lihat, *Ibid*, h. 294-295 Terjemahan Q.,S. al Jaatsiyah/45 : 13, "Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".

Dengan analisis tersebut dapat dipahami bahwa perspektif Filsafat Pendidi-kan Islam tentang alam tidak sama dengan perspektif kaum idealis ataupun materia-lis. Kaum idealis memandang alam sebagai sesuatu yang maya, palsu berupa tipuan dan yang nyata bersifat rohani. Sementara kaum materialis berpandangan bahwa apa saja yang ada sekaligus bersifat kealaman dan bersifat kebendaan mati.[15]

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam bahwa alm semesta diciptakan oleh Sang maha Pencipta sesuai sunnah-Nya yang sebagaimana sudah dapat dipa-hami manusia melalui penemuan-penemuan rasionya. Alam ini merupakan kenyataan yang sebenarnya. bukan sesuatu yang maya yang hampa. Karenanya dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai fasilitas dan perangkat untuk memenuhi Kebutuhannya sebagi ciptaan yang terbaik.[16] Sekaligus dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi ini serta sebagai hamba yang berkewajiban mengabdi kepada Allah.[17]

Seakan merumuskan pandangannya tentang alam berdasarkan al Quran, Fazlur Rahman menyatakan bahwa :

Ajaran fundamental al Quran tentang alam semesta adalah :

(a) bahwa ia merupakan sebuah kosmos, sebuah tatanan;
(b) bahwa ia merupakan suatu tatanan yang berkembang, yang dinamis;
(c) bahwa ia bukanlah suatu permainan yang sia-sia tetapi harus ditanggapi secara serius;[18]

---

[15] Lihat, Louis O. Kattsaff, *Elemen of Philosophy*. Terjemahan Soejono Soemargono dengan judul *"Pengantar Filsafat"*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996, Cet VII, hal. 220-227.

[16] Lihat, Q.,S. atau Tiin/95 : 4, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

[17] Lihat, Q.,S. al Baqarah/2 : 30, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat se-sungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Juga Q.,S. adzriyat/ : 56, "Dan Aku tidak mencbiptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu."

[18] Fazlur Rahman, *The Quranic Consept of God, the Univers and Manusia*, disunting/ diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal dengan judul *"Konsep al Quran tentang Tu-han, Alam dan Manusia*, dalam *"Metode dan Alternatif Neomodernmisne Islam"*, Cet. III, Bandung, Mizan 1989, h. 75.

Konsisten dengan penegasan bahwa "alam adalah selain Tuhan" atau dengan ungkapan yang lain "alam adalah seluruh makhluk/ciptaan", maka dalam hal ini manusia berposisi sejajar dan merupakan bagian dari alam[19] yang karena kelebihan yang dimilikinya (sesuai sunnah-Nya) diamanahkan menjadi *khalifah*, Dalam kedudukan manusia sebagai bagian dari alam/kosmos dan sebagai *khalifah* itulah manusia kemudian memiliki tanggung jawab untuk menyikapi alam sesuai dengan sunnah-Nya dalam kerangka menerapkan sikap ketundukannya kepada Sang Khalik (islam), sekaligus menyertai alam bertasbih kepada Allah[20] dengan jalan antara lain umpamanya turut serta menjaga kelestariannya.

Perspektif tentang Lingkungan

Lingkungan dalam bahasa ini tidak dimaksudkan dalam arti kelembagaan, sebagaimana lazimnya dalam pembicaraan lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Tetapi adalah dalam arti yang berkaitan dengan alam, sesuai judul tulisan ini, yakni lingkungan dalam arti *environment* dan *ekologi*. Sebab, secara langsung ataupun tidak, cept atau lambat, antarapendidikan dengan lingkungan dalam arti yang kedua, memiliki hubungan kesaling terpengaruhan yang kuat.

Environment diartikan sebagai kedaan kesekitaran, kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh bagi makhluk hidup, termasuk sumber daya alam, iklim, dan kondisi sosial. Sedangkan *ekologi* adalah memberikan tentang struktur dan model hubungan antara berbagai makhluk hidup dengan sekitarnya.[21] Istilah lingkungan dalam tulisan ini - sekali lagi - digunakan dengan muatan pengertian environment dan ekologi tersebut, sekaligus dan akan muncul secara acak.

Istilah lingkungan, lingkungan hidup dan lingkungan hidup

[19] Q.,S. al An'am/6 : 38, "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat juga seperti kamu; Lihat Al Syaibani, *Falsafah al Tarbiyah al islamiyah*, h.58.

[20] Q.S. al Isra'/17 : 44, "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah".

[21] Lihat, *The New Encyclopedia Britanica*, Vol. III, h. 912 dan Volume VII, h. 923.

manusia, dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup, mengacu pada pengertian yang sama yaitu :

Ketentuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya.[22]

Lingkungan dikategori kepada lingkungan alam yang mencakup lingkungan yang sudah tersedia secara alamiah dan lingkungan sosial dimana manusia melakukan interaksi dalam bentuk pengelolaan hubungan dengan alam dan buatannya melalui pengembangan perangkat nilai, ideologi, sosial dan budaya sehingga dapat menentukan arah pembangunan lingkungan yang selaras dan sesuai dengan daya dukung lingkungan yang sering di sebut etika lingkungan, yakni tanggung jawab dan kesadaran memperhatikan kepentingan sekarang dan masa depan.[23]

Kesadaran tentang etika lingkungan baru muncul belakangan ini, setelah lingkungan mulai mununjukan gejala krisisnya. Selama ini pembicaraan lingkungan seringkali lebih menekankan faktor dan analisa ekonomi politik, dan demografi, sementara aspek etik tidak banyak dibicarakan, meskipun disadari penting.[24]

Ilmu tentang lingkungan yang juga disebut *ekologi* dari bahasa inggris *ecology* yang diambil dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah, lingkungan paling dekat bagi manusia. Istilah ini pada awalnya diangkat oleh biolog Jerman Erast Haekal, karenanya ekologi pada awalnya dikenal sebagai cabang dari biologi yang berdampak epistemologis, dimana ekologi dilihat dari realitas fisikal semata, yang kemudian dikenal sebagai ekologi dangkal (*shallow ecology*).[25]

---

[22] Surna T. Djajadiningrat, S. Budisantoso, Edit.,

[23] Lihat, *Ibid*, h. 6, 9.

[24] Lihat, Saiful Muzani, *Homo Islamicus: Menuju Spiritualitas Lingkungan*, dalam jurnal "*Islamik*" No.3 Januari-Maret 1994, h.23.

[25] Lihat, Surna Djajadiningrat, *op.cit*, h.14 dan Syamsul Arifin dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Cet.I: Yogyakarta:Sipres,1996 h.178.

Karena hanya berdemensi fisical semata, dipandang terlepas dari pertimbangan etik, moral dan spiritual, akibatnya bisa diduga, sebagaimana disinyalir Soedjatmoko dalam Syamsul Arifin, bahwa:

Tidak adanya atau semakin tereduksinya nilai-nilai dan proses perubahan masyarakat akan mempengaruhi pula perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.[26]

Tereduksinya nilai- nilai dalam proses perubahan masyarakat mengakibatkan lebih lanjut makin menjauhnya sains dan teknologi dari pertimbangan etika, dan ini seringkali mendatangkan akibat yang sangat buruk bagi kehidupan manusia, kalaupun tak dapat di sangkal sains dan teknologi di sisinya yang lain telah memberikan berkah yang sangat besar bagi mempermudah kehidupan manusia. Sedikitnya ada tiga akibat yang dapat di simpulkan yaitu akibat-akibat psikologi, akibat- akibat terhadap pola pikir manusia dan masa depan ekoldogi manusia. Hal yang tersebut terakhir adalah merupakan akibat tehnis langsung dari eksplorasi dan eksploitasi alam yang dilakukan terlepas sama sekali dari pertimbangan-pertimbangan etik, moral dan spiritual, dan dari ketiga hal tersebut, hal yang terakhirlah yang paling terasa, karena telah menjadi fenomena global.[27]

Bisa jadi agak dramatis sesuai kutipan Ihsan Ali Fauzi, Direktur Ekskutif Program Lingkungan PBB dalam *"Global Forum on Ecology and Poverty"*, Dhacca 24 Juli 1993, Menyatakan :

"Bumi kita berada di tepi kehancuran lantaran ulah manusia. Di seluruh planet, sumber-sumber alam dijarah kelewat batas. Pada setiap detik diperkirakan sekitar 200 ton karbondioksida dilepas ke atmosfir dan 750 ton topsoil musnah. Sementara itu di perkirakan sekitar 47.000 hektar hutan dibabat, 16.000 hektar tanah digunduli dan antara 300 species mati setiap hari. Pada saat sama, secara absolut jumlah penduduk bumi meningkat 1 milyard orang per dekade. Ini menambah beban bumi yang sudah renta."[28]

---

[26] Syamsul Arifin, *Ibid*, h.173.

[27] *Ibid.*, h.174.

[28] Ihsan Ali fauzi, Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia, dalam Jurnal *"Islamika"*, h. 3.

Terlepas apakah pernyataan tersebut sesuatu yang dramatis ataukah suatu realitas, kondisi lingkungan terakhir di Indonesia, belum masuk dalam pernyataan tersebut, yang bila dimasukan, bersamaan dengan data-data negeri lainnya, bisa jadi kodisinya lebih parah.

Menyangkut kondisi lingkungan di sekitar dunia islam, Sayyed Hossein Nasr menyatakan :

"Dewasa ini, jika kita memperhatikan dunia Islam, kita akan menemukan tanda-tanda krisis lingkungan yang amat mencolok di hampir setiap negara: dari polusi di Kairo dan Teheran, erosi wilayah perbukitan di Yaman, sehingga penggundulan hutan secara besar-besaran di Malaysia dan Bangladesh (lebih kengkap bila dimasukan pembakaran, kebakaran hutan, pelebaran, penggundulan lahan di Indonesia, Pencemaran lingkungan udara, darat dan air/erosi pantai lain-lain di Indonesia-pen)."[29]

Apa indiasi yang lebih kongrit dan menunjukan gejala ekstrem atas krisi lingkungan yang nampaknya kini sangat mencengkam ? dan bagaimana dengan kondisi lingkungan sosial yang memang sangat ditentukan oleh ulah manusia itu juga?

Pada tahun 1990 Raymond Torum menulis menulis sebutkan buku dengan judul "Globalisasi : Bumi makin panas". Buku ini - menurut Syamsul Arifin-menganalisa tiga hal yang merupakan indikasi adanya krisis lingkungan.

Pertama : semakin panasnya suhu bumi, yang disebabkan oleh adanya hambatan pemantulan kembali panas (matahari) dari permukaan bumi ke angkasa luar yang di sebut sebagai gejala rumah kaca (*greenhouse effect*). Adanya penumpukan karbondioksida (CO2) yang di hasilkan oleh pembakaran kayu dan bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batubara, di atmosfir bumi sehingga menghambat pemantulan panas matahari dari permukaan bumi ke angkasa luar. *Kedua* : Penipisan lapisan Ozon (O3) yang berada sekitar 13 km dari permukaan bumi. Ozon berfungsi sebagai selimut atmosfir bumi yang membantu melindungi semua organisme dari

[29] Seyyed Hossein Nasr, *Islam and Environmental Crisis*, terjemahan Ihsan Ali Fuadi dengan judul *"Islam dan Krisis Lingkungan"*, dalam jurnal *Islamika*, h. 4.

sengatan sinar ultraviolet dari matahari kepermukaan bumi. sinar ultraviolet yang langsung menimpa organisme di permukaan bumi bisa menyebabkan penyakit kanker kulit dan katarak mata, dan juga mengurangi kemampuan sistem kekebalan dan selanjutnya dapat mematikan banyak organisme. Terjadinya penipisan lapisan ozon merupakan akibat dari tingginya penggunaan gas freon dalam tabung penyemprot (*spray*) dari jenis-jenis obat nyamuk, alat kosmetik, dan lain-lain. *Ketiga* : Disamping dua indikasi tersebut, masih terdapat sederetan persoalan ekologis yang menghantui masa depan kehidupan manusia, seperti penciutan hutan tropis sebagai paru-paru dunia, meluasnya gurun, merajalelanya polusi, masalah limbah industri dan lain-lain.

Semua krisis ekologi ini merupakan dampak perkembangan sains dan teknologi.[30]

Mengapa sains dan teknologi di tenggarai sebagai berdampak negatif dalam lingkungan seperti itu ? Jawabanya dapat dikembalikan pada statemen tentang pemisahan/penglepasan pertimbangan etik, moral dan spiritual dari sains dan tekonologi, seperti disinggung sebelum ini.

Tidak hanya sampai di situ, keterpisahan termaksud itu tadi, juga ditenggarai sebagai berdampak pula dalam pencemaran lingkungan sosisal. Setiap hari di banyak media massa (cetak ataupun elektronik-buah sains dan teknologi) selalu saja ada "berita" tentang penyimpangan moral atau pelanggaran moral dalam berbagai bentuk, model dan modusnya, yang melibatkan baik perorangan ataupun dalam kaitannya dengan orang lain (sosial).

Banyaknya terjadi pencemaran lingkungan sosial itu dalam realita kongrit (mungkin juga realitas ideal) di duga antara lain karena salah arah dalam pendayagunaan media (cetak, elektronik termasuk bioskop). Di antaranya lagi dapat disebut sebagai contoh kecil dalam kesalah arahan itu adalah sekitar "periklanan" yang bernuansa psikoseks. Dalam layanan iklan penawaran berbagai

[30] Syamsul Arifin, *Spiritualisasi islam dan peradaban masa depan*, Cet.I; Yogyakarta, SIPRES, 1996, h. 175-176.

macam produk mulai produk elektronik itu sendiri, keramik, kosmetik, perabot rumah tangga sampai obat batuk atau permen gula-gula, telah mengeksploitase pose dan adegan yang bernuansa psikoseks tersebut.[31]

Pencemaran lingkungan sosial tidak terjadi pada masyarakat lapisan bawah saja (kalau mau percaya masyarakat berlapis) seperti di lingkungan *"grass root"* remaja dan anak-anak jalanan. Tapi juga di kalangan elit eksekutif dan profesional telah menambah semacam wabah penyimpanan moralyang bentuk ekstremnya selingkuh dan halusnya Kencan ala *Happy Hour*. Bahkan di kota-kota bear seperti New york, Paris, telah lama merebak pesta pora di Klub-klub Nudis - ala hayawan.[32]

Masih bisa di analisis lebih luas dan lebih jauh, apa dan bagaimana akibat persepsi/wawasan lingkungan yang terlepas dari nilai etika, moral dan spiritual itu. Seperti juga disinyalir bahwa akibat pemanasan udara (*polusi*) menimbulkan pemanasan global (*Bumi makin panas*) yang dapat mengakibatkan 700.000 kematian setiap tahunnya sepanjang 20 tahun pertama abad mendatang, hanya karena gangguan penyakit - penyakit pernafasan. Itu perkiraan angka kematian tidak termasuk yang menderita kesakitan. Itu bila kondisi polusi partikel-partikel halus di udara yang benar-benar amat berbahaya itu, yang ukurannya tidak tampak oleh mata telanjang, level nya tidak turun (*atau bahkan mungkin akan naik ?*).[33]

Menurut analisis Azyumardi Azra, bahwa ideologi modernisasi dan industrialisasi dibarat menyebabkan krisis lingkungan. Namun itu bukan satu-satu nya faktor penyebab krisis lingkungkan didunia islam. Ada beberapa faktor lain, katanya, yaitu *pertama* : Faktor intern dikalangan masyarakat islam itu sendiri yaitu *misperception* dan *mispractice* terhadap doctrin ajaran islam. *Kedua* : munculnya

---

[31] Ibid., h. 205.

[32] Lihat, Shannebrook, Jill.F.*Liputan di Klub pesta pora Nudis*,h.66-69, dan *Liputan Khusus Kencan Ala Happy Howr*,h.42-48, Majalah *Popular* Nomor 117 oktober 1977.

[33] Lihat, Devra Davis seorang teksikolog sekaligus epidemiolog World Resources Institute dkk. Dalam jurnal terbaru *The Lancet* dimuat dengan judul "Tanpa Pembatasan,polusi Bunuh 700.000 tahun", *jawa post*, Rabu 12 November 1997, h.14.

ideologi yang dibawa oleh para modernisme dan westernisme muslim.[34]

Kondisi lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial disinyalir akan terus meningkat *memanas*,[35] bila tidak di cari alternatif solusi yang dapat *membalik kondisi* sebagaimana di *ramal* bahkan disinyalir sedang terjadi Fritjaf Capra dalam *The Turning Point* nya.

Analisis Implikatif

Hai orang-orang yang beriman, bertakwa lah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hasyr/59:18).

Seakan menafsirkan maksud ayat tersebut, James Robertstone dalam *The sane alternative : A Choice of Future* - sesuai kutipan syamsul arifin dkk. - menawarkan suatu konsep skenario masa depan seraya menekankan perlunya keseimbangan (*equilibrium*) dalam diri manusia secara pribadi, dengan orang lain dan antara manusia dengan alam ; dan mewnempatkan ekologi sebagai bagian terpenting. Dalam menghadapi kehidupan manusia di masa depan.[36]

Mengapa Lingkungan atau ekologi di pandang paling penting dalam kerangka studi-studi ke masa depan ? Tak sulit di duga Jawabanya, baiknya di renung ulang analisis terdahulu tentang betapa mengerikannya akibat ekologi yang tidak tertangani secara semestinya, ia akan dapat menimbulkan akibat yang mengancam kebahgagiaan manusia masa depan, atau kalau bukan, keselamatannya.

---

[34] Dialog, *Homo islamicus : Menuju Spiritualisasi Lingkungan*, Islamika, *op.Cit.*,h.28.

[35] Kondisi memprihatinkan yang tengah dialami umat manusia, seperti analisis sebelum ini, boleh jadi secara teologis maupun secara praktis adalah akibat ulah manusia sendiri. Namun tentunya dengan suatu harapan (*kalau boleh berharap*) agar manusia dapat menyadari kekeliruan kemudian kembali menyadarinya. Sebagaimana di isyaratkan allah dalam firman-Nya (Q.S Ar-Ruum/30:41).

[36] Syamsul Arifin dkk, *Spiritual Islam dan Peradaban masa depan*, h. 171.

Sesungguhnya sejak perempat pertama abada ini, bahkan sejak perempat akhir abad lalu, telah ada orang-orang yan menyuarakan pentingnya Ligkungan mendapat perhatian yang serius. Rudolf Bahro umpanya, seorang *ideolog green partly*, dijerman, pernah menulis bahwa analisis krisis lingkungan pada awalnya sering kali menggunakan analisis *Struktural*. Tetapi tampaknya persoalan lingkungan ini bukan persoalan *environment* semata, melainkan persoalan *ekologi*. Karena itu, kemudian berkembang apa yang sering disebut dengan *deep ekologi* "ekologi dalam" yang berarti wawasan atau orientasi lingkungan yang mempunyai basis metapisis di dalam setiap individu.[37]

Sebagaimana telah coba di ungkap dalam paparan sebelum ini, bahwa krisis lingkungan pada dasarnya di picu oleh wawasan lingkungan yang hanya menekankan aspek pisikal material semata dan saat yang sama mengabaikan aspek etika moral dan spiritual. Akibatnya, ya seperti itu. Kini seakan orang-orang mulai tersentak, tak terkecuali orang-orang di negara-negara maju atau berkembang rame-rame kagat, dan saling tuding.

Pada ada masanya, *agama* mendapat tudingan sebagai akar teologis krisis lingkungan. Franz Magnis Suseno pernah menyatakan bahwa yang sering di pertanyakan dalam kalangan Kristen adalah ini : dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa manusia pada hari ke enam untuk menguasai binatang dan lain-lain, hal ini di tafsirkan sebagai sumber teologi dari krisis lingkungan. Nurcholish Madjid juga mengemukakan, al Quran mengajarkan semuanya ini (*alam dan seisinya*) adalah untuk manusia, lantas secara bebas dipahami bahwa dalam kedudukannya sebagai khalifah kemudian muncul ungkapan *"kita akan menaklukan alam"*. Semuanya itu sebenarnya penafsiran dan pemahaman yang tidak pas atas world View Agama. Di sisi lain, tudingan diarahkan pada *"Kerakusan" negara-negara industri* maju yang mengeksploitasi alam atas dasar kemampuannya *(ingat gejala kemaruk) "tanpa ampun"*, baik di lingkungan wilayahnya sendiri maupun, dan ini yang lebih parah, di nwilayah-wilayah negara sedang berkembang, yang dulu dijajah secara politis dan

[37] Saiful Muzani, Loc.Cit, dan Syamsul Arifin dkk. Ibid.,h. 178.

kini di upayakan dalam bentuk kebijakan-kebijakan ekonomi dan sumber daya alam.[38]

Kesentakan karena gugatan krisis lingkungan yang menimpa belakangan ini, sepertinya telah mengusik kreativitas rasional dan emosional sekaligus berbagai kalangan di permukaan bumi yang makin *mendesak* ini *(ingat ungkapan Mc. Luhan tentang a Global Village),* dan Mendorong munculnya berbagai macam *respon* baik yang bersifat epistemologos dan aksiologis, bahkan sampai respons ontologis dan teologis.

Adalah pada tanggal 3-14 juni 1992 di Rio de Janeiro, Brazil telah berlangsung *KTT Bumi (Earth Summit)* yang membincang tentang *pencemaran lingkungan dan menipisnya sumber daya alam.* Peristiwa ini dapat dipandang sebagai bukti munculnya kesadaran global (*ketakutan global ? -pen*) tentang lingkungan hidup yang semakin hari semakin tidak ramah bagi kelangsungan hidup manusia. Pada tanggal 22- 24 Juli 1993 telah berlangsung di *Dhaka Global Forum on Ecology and Proverty* dalam mana dibincang tentang lingkungan dalam konteks kemiskinan *(Pemiskinan ?).* Kemudian pada 25 Agustus - 5 September 1993, dalam rangka Peringatan 100 tahun Parlemen Agama-agama Dunia yang berlangsung di Chigago, berhasil dirumuskan *Deklarasi Etik Global,* sebagai kerangka acuan dalam menghadapi persoalan ekologi manusia. Dan pada 11-15 April 1994 di jakarta dan Trawas Jakarta timur, telah berlangsung Workshop dengan tema *Traditional Belief and Religious Approaches to Environmental Preservation.*[39]

Rangkaian kegiatan berskala global tersebut sungguh-sungguh merupakan pertanda masyarakat dunia telah menyadari realita kongrit kondisi kehidupan yang memang menuntut perhatian pembenahan. Karenanya adalah relevan sinyalemen Capra yang

---

[38] Untuk "Polemik" di sekitar hal ini, baca dialog Homo Islamicus : menuju Spiritual Lingkungan yang melibatkan cendekiawan dari berbagai kalangan agama selain yang tersebut, juga Azyumardi Azra, Zaim Saidi, Habib Hizrin, Hendro Prasetyo, Satrio Arismunandar Budy Munawar Rahman, Saiful Muzani dan lain-lain, op.cit,. h. 23-33.

[39] Lihat, Syamsul Arifin, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban masa depan,* h. 177, 188, dan Ihsan Ali Fauzi, *Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia.*

meramal keperluan kembali pada peradaban dengan wawasan yang bermuatan spiritual (catatan nomor 3).

Lebih lanjut Capra menghimbau seluruh pihak menoleh ke belakang ke dalam pandangan lama yang memandang alam juga memiliki kearifan, katanya :

Penghormatan pada kearifan alam hendaknya di dukung lebih jauh oleh wawasan bahwa dinamika tata diri di dalam ekosistem itu pada dasarnya sama dengan yang ada di dalam organisme, yang memaksa kita menyadari bahwa lingkungan kita tidak hanya hidup melainkan juga berjiwa. Keberjiwaan ekosistem tersebut, memastikan diri di dalam kecenderungan yang meresap untuk menetapkan hubungan-hubungan kerja sama yang memudahkan integritasi harmonis komponen-komponen sistem pada semua tingkat.[40]

Jauh sebelum rame-rame global membincang tentang krisis lingkungan yang sedang dibicarakan ini, adalah Sayyed Hosseein Nasr, seorang perrennialis, telah banyak menela'ah krisis lingkungan dan keterkaitan lingkungan dengan dogma keagamaan islam yang biasa dia sebut Tradisi Islam. Hebatnya, bagi Nasr, persoalan-persoalan tersebut bukan hal baru. Pada tahun 1966 Nasr menyampaikan serangkaian kuliah di Universitas Chigago, di mana ia menganalisis akar-akar intelektual dan metasfisis krisis lingkunga. Dan diterbitkan tahun 1967 dengan judul *Man and Nature* : *The Spiritual Crisis of Modern Man*. Pada 1990, pandanganya itu dinyatakan kembali dalam sebuah artikel secara lebih khusus dalam kasus islam dengan judul *Islam and the Ennvironmental Crisis.* Disitu dia menulis pandangannya tentang keterkaitan itu :

Dalam pengertian lebih mendalam, dapat dikatakan bahwa dalam perspektif islam, Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Sangatlah penting untuk di ingat bahwa, dalam Al Qur'an Tuhan disebut sebagai yang Maha meliputi (Al Muhiith), seperti tertera dalam ayat "Kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi;

[40] Fritjaf Capra, The Turning Point..., h. 563.

dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu". (Q.,S. Al Nisaa'/4 : 125); dan bahwa istilah Muhiith juga berarti lingkungan pandangan islam tradisional tentang lingkungan alam di dasarkan kepada hubungan yang tidak dapat dilepaskan dan permanen antara apa yang dewasa ini disebut lingkungan manusia dan alam dengan lingkkungan illahi yang memelihara dan memberikan kehidupan kepada mereka. Dunia yang tampak atau yang kelihatan (Alam al syahadah) bukanlah alam sebuah tatanan realitas yang berdiri sendiri melainkan merupakan manifestasi dari dunia yang jauh lebih besar yang melampainya dan sekaligus merupakan sumber pertama kemunculannya.[41]

Pada bagian akhir pembahasan perspektif tentang alam tulisan ini, telah di ungkapkan dengan mengutip ayat-ayat al Qur'an, bahwa alam adalah merupakan *Unitas,* dan karena pandangan yang demikian. Manusia (sebagai 'abd dan sebagai khulaifah) berada sejajar dengan alam, dan sikapnya sebagai khalifah terhadap alam, diharapkan merupakan penampakan statusnya sebagai 'abd terhadap Allah.

Sebagai pelaku dari tindakan moral - kata Isma'il Raji al Faruqy - manusia hendaknya harus mampu mengubah dirinya, sesamanya atau masyarakat, alam dan lingkungannya.untuk bisa mengaktualisasikan pola atau perintah Allah dalam diri yang lainnya.[42]

Bukan sekedar keterkaitan disini, tapi adalah kesatuan alam atau prinsip Tauhid harus melingkupi diri manusia, dalam keyakinannya dan dalam setiap tindakannya.

Dalam ungkapan penuh makna, Fazlur Rahman menyatakan tentang keterkaitan itu yang terjalin antara Tuhan alam dan Manusia, katanya "Sesungguhnya alam demikian terjalin erat dan bekerja dengan regularitas yang sedemikian rupa sehingga ia

---

[41] Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Environment Crisis,* terjemahan Abbas al Jauhari dan Ihsan Ali Fauzi dengan judul *"Islam dan Krisis Lingkungan Hidup". Islamika,* No.3 Januari – Maret 1994, h. 6.

[42] Ismail Raji Al Faruqi, *Tauhid : Its Implications for tought and Life,* terjemahan Rahmi astuti dengan judul *"Tauhid",* Cet. I; Bandung : Pustaka,1988 h. 12.

merupakan keajaiban Allah : hal ini tak henti-hentinya dikemukakan al Qur'an".[43]

Hasan Askari memandang keterkaitan itu perlu, katanya : Kita perlu prinsip penyatuan yang menghubungkan materi dengan manusia, manusia dengan alam untuk menyatukan angan-angan fisis dalam manusia dan realitas fisis di luar dirinya merupakan satu realita. Mungkin saja kita tidak tahu apa namanya, namun jelas bahwa yang dapat menyelamatkan kita dari semua bencana perang nuklir, musnahnya ras manusia di muka bumi atau kerusakan ekosistem adalah melayangkan pandangan pada kesatuan antara psikis dan fisis.[44]

Setelah memahami keterikatan dan keharusan memadukan aspek rasional fisikal pengetahuan manusia dengan aspek etik moral dan spiritualnya dalm menyikapi lingkungan, lantas akhirnya *what next?* Bagaimana mengantisipasi krisis lingkungan yang nampaknya sudah demikian memprihatinkan?

Penanggulangan krisis lingkungan tidak akan dapat dilakukan – kata Nasr – kecuali dengan pertama-tama menghilangkan *malaise* spiritual manusia modern dan penemuan kembali dunia *jiwa* yang – karena belas Kasih-Nya – selalu menyediakan diri-Nya bagi mereka yang terbuka dan siap menerima sinar pancaran-Nya. Nasr kemudian menawarkan dua agenda *profetis* Tradisionalisme Islam dalam konteks krisis lingkungan. *Pertama* : perumusan, memformulasikan dan memperkenalkan sejelas-jelasnya dalam bahasa kontemporer, hikmah perenial Islam tentang tatanan alam, Signifikansi religiusnya dan ikatan eratnya dengan setiap fase kehidupan manusia. *Kedua :* Mengembangkan Kesadaran akan ajaran- ajaran syariah mengenai perlakuan secara etis terhadap lingkungan alam, dan memperluas bidang aplikasinya.[45]

---

[43] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran,* terjemahan Anas Muhyiddin dengan judul "*Tema Pokok Al Quran*" Cet. I; Bandung:Pustaka,1983 h. 99.

[44] Jon Avery dan Hasan Askari, Towards a Spiritual Humanish : *A Muslim – Humanis Dialogue,* terjemahan Arif Hoetoro dengan judul "*Menuju Humanis Spiritual : Kontribusi Perspektif Muslim – Humanis Spiritual : Konstribusi Perspektif Muslim-Humanis*" Cet. I; Surabaya, Risalah Gusti, 1995 h. 77.

[45] Lihat, Seyyed Hossen Nasr, *Tradisional in the Modern World,* h. 1.

Dan apa yang ditawarkan Nasr tersebut belum merupakan sesuatu yang siap di laksanakan, tetapi masih memerlukan kerja keras, baik pada tingkat perumusan tentang lingkungan dan kaitannya dengan niali ajaran, maupun upaya menumbuhkan kembangkan kesadaran tentang itu. Setelah itu merumuskan langkah-langkah strategis praktis untuk bagaimana gagasan dan rumusan-rumusan itu dapat di pahami dan menjadi realitas aksi yang senyatanya secara meluas di kalangan umat. Dalam ke semua tahapan langkah-langkah itu, dunia pendidikan dapat mengambil peran pionir, strategis dan efektif.

Kontekstualisasi Alam dan Lingkungan dengan Kependidikan

Setiap tahap langkah-langkah yang di singgung terakhir di atas, memang masih memerlukan pemikiran dan pembicaraan yang lebih intensif, terarah dan terprogram secara terpadu dari berbagai disiplin dan otoritas yang saling terkait.

Di sini di coba mengungkap secara umum tentang isyarat-isyarat al Quran mengenai alam dan lingkungan dalam konteks kependidikan seperti antara lain tentang alam sebagai objek/ bahan belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku yang positif dalam menyikapi alam dan lingkungan sebagai bahan bacaan/objek belajar. Belajar dalam arti perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap, termasuk penemuan cara-cara baru dalam mengajarkan sesuatu dan hal itu terjadi pada usaha-usaha individu dalam memecahkan rintangan-rintangan atau untuk penyesuaian terhadap tiap situasi yang baru.[46] Atau belajar dalam arti membaca atau dalam arti meneliti, mendalami, mengetahui ciri-ciri sesuatu yakni alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri yang tertulis maupun tidak.[47]

---

[46] Lihat Lester D.Crow, And Alice Crow, *Education Psykologym New York* : American Book Company, 1958, h. 321.

[47] Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Cet.III, Bandung, Mizan, 1996, h. 433.

Al Quran mendorong manusia untuk mengadakan *rihlah keilmuan* diatas bumi mengganti makhluk-makhluk yang ada di alam semesta, serta mengkaji dan memikirkan captaan-ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit ataupun di antara keduanya serta berbagai model interaksinya, sehingga dengan mengetahui semuanya itu akan dapat "memperkokoh" keyakinan akan keagungan Sang Maha Pencipta dan manusia dapat mengambil manfaat darinya.[48]

Diantara ayat-ayat al Quran yang di maksudkan itu adalah :

"Katakanlah : Belajarlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana allah mengawali penciptaan". (Q.,s. Al-'Ankabut/29 : 20).

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerjaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang di ciptakan Allah" (Q.,s al A'raf/7 : 185).

"Katakanlah : Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi" (Q.,s. Yunus/10 101).

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka bagaimana kami meninggikanya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?" (Q.,s al Qaaf/ 50 : 6).

Al Quran juga mendorong manusia untuk memperhatikan dan mengadakan pengkajian tentang dirinya, tentang keajaiban penciptaan dan kep[elikan struktur kejadian dirinya. Pengetahuan tentang alam kemanusiaan pada umumnya akan mengantarkan pada pengetahuan tentang Allah SWT.[49] Dan kemudian bagimana menyikapi sesama manusia yang pada urutannya akan melahirkan sikapyang dapat membentuk lingkungan sosisal yang kondusif.

Di antara ayat-ayat al Quran menyangkut dorongan tersebut adalah :

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (Kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka

[48] Lihat, M. Usman Najati, *Al Quran wa 'ilm al Nafs*, terjemahan Ahmad Rafi' Usman dengan judul "Al Quran dan ilmu Jiwa". Cet. I, Bandung, Pustaka, 1985, h. 2.

[49] *Ibid*, h. 5.

apakah kamu tiada memperhatikan?" (Q.,s. Al Dzariyat/51 : 20-21).

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan..."(Q.,s. al-Ruum/30 : 8).

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap penjuru dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa al Quran itu benar (Q.,s. al - *Fushshilat/41* : 53).

Maka hendaklah manusia memperhatikan diri apakah dia di ciptakan? Dia di ciptakan dari air yang di pancar, yang keluar dari antara sulbi di taraib". (Q.,s. *al - Thaariq/86 : 5-7*).

Ayat-ayat tersebut paling tidak, secara umum, dapat di pandang sebagai tuntunan untuk manusia hendaknya bahkan harus peduli pada alam lingkungannya,

Baik alam yang terbentang di sekitarnya maupun alam dalam dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya.

Wujud dari kepedulian itu dapat beragam. Di antaranya dengan mengapresiasi alam dan lngkungan ke dalam dunia kependidikan, melalui upaya-upaya memasukannya ke dalam kurikulum pendidikan pada semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan. pendidikan lingkugan kemudian dapat di tawarkan padad lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga sekolah dan masyarakat.

Pendidikan mengenai lingkungan, pada dasarnya dapat di lakukan secara dini di dalam keluarga.Umumnya dengan membiasakan setiap anggota keluarga bersikap positif terhadap apa saja di sekitarnya, cinta pada lingkungan dan bukan merusak.

Di sekolah-sekolah, sampai perguruan tinggi di upayakan agar ada bidang studi tentang lingkungan hidup. paling tidak, bidang studi yang memiliki keterkaitan, di usahakan secara sungguh-sungguh untuk memaparkannya secara terbuka lagi subyek belajar/ peserta didik. Hal ini memang tidak mudah, menuntut kesiapan

pihak pendidik. Dan nampaknya disini terlihat ke harusan.

Organisasi dan lembaga yang ada di tengah masyarakat juga seluruhnya dapat berperan dalam hal kepeduliaan lingkungan ini. Termasuk organisasi dan lembaga keagamaan. Memperhatikan kenyataan yang ada kiranya sudah waktunya untuk di galakkan semacam "fiqih lingkungan". Bahwa merusak lingkungan juga dapat mengundang dosa, dan sebaliknya menjaga dan melestarikan lingkungan dapat mendatangkan pahala, bahkan mungkin lebih serius dari pada dosa dan pahala yang hanya berbentuk indibidual.

Dalam hal yang di sebut terakhir, peran ulama juga bisa efektif. Umpanya dengan jalan menyebarkan informasi tentang lingkungan hidup, upaya pelestarian dan kepedulian, serta menghindari sikap negatif/perusakan terhadap lingkungan, dalam bingkai aqidah dan syari'ah.[50]

Masalahnya lebih lanjut adalah tingkat kesiapan para pendidik termasuk para 'Ulama dan tokoh – tokoh terkait serta sarana fasilitas dalam kerangka penguasaan dan sosialisasi informasi tentang ala dan lingkungan.

Kesimpulan

1. Dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam, alam adalah segala sesuatu selain Allah. *Univers-Cosmos* yang dengan qudrat-Nya sejak penciptaan memiliki dan berada dalam keseimbangan tatanan alam secara keseluruhan. Manusia adalah bagian dan karenanya secara alamiah sejajar dengan alam yang penuh keseimbangan. Dalam kesejajaran secara alamiah itu, dengan quadrat Nya Pula, manusia diberi kelebihan serta fitri dan bimbingan religius agar dapat menjalani dwi fungsinya secara semestinya sebagai *'abd* dan *khalifah* dengan sepenuhnya.
2. Lingkungan sebagai kondisi kesekitaran dalam pandangan Filsafat pendidikan islam, berangkat dari pandangan nya tentang alam. Karenanya keseimbangan perlu di jaga dan di sejajarkan dalam kehidupan praktis dengan sikap/tindakan

[50] Lihat, Suma T. Djajadiningrat, *Islam dan Lingkungan Hidup*, h.98.

pelestarian, maka pada gilirannya akan mengganggu lingkungan bahkan merusak lingkungan. Sebab, hanya manusia, maka manusia pula yang terkena keharusan esensial dalam menjaga lingkungan.

3. Implikasi pandangan tentang alam danling seperti tersebut pada kesimpulan pertama dan kedua, dengan sikap terhadap pandangan itu, mendorong keharusan memelihara *ekuilibiritas* sikap rasional materialistik dengan nilai etik, oral dan spiritual, karena alam dan lingkungan yang *syahadah* tidak berdiri sendiri, melainkan berkait erat dengan Yang Maha Melindungi - *Al-Muhiith,* sebagai pemelihara sekaligus sumber dari segalanya.
4. Al Quran dan Al Hadist sebagai landasan pendidikan islam, sebenarnya cukup banyak memuat isyarat-isyarat tentang alam dan lingkungan serta kepedulian terhadapnya dalam konteks kependidikan serta kepedulian terhadap keduanya. Hanya saja tingkat kesungguhan dan kepedulian kita dalam bidang tersebut yang masih sangat rendah.
5. Karenanya, lepas dari itu semua, masih di perlukan langkah-langkah besar dan panjang dalam dunia pendidikan islam,untuk dapat menemukan pandangan yang jelas dan rill, yang siap pakai ke tingkat aksi, tentang alam dan lingkungan. Dan untuk itu, mungkin kita perlu menggagas tentang teologi di bidang alam dan lingkungan. Teoekologis ? Dan untuk itu, kita perlu merumuskan lalu melakukan model kerja dan peran pendidikan Islam yang aplikatif.

PERSPEKTF FILSFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MANUSIA DAN POSTENSI PENDIDIKANNYA

Oleh : Rahmat Sholihin

PENDAHULUAN

Filsafat selalu saja berusaha untuk mencari solusi bagi setiap problem yang dohadapi oleh umat manusia.Berbagi pemikiran muncul dan berkembang seiring dengan hasil penemuan yang dicapai oleh manusia.

Ilmu pendidikan(tarbiyah) adalah merupakan ilmu seni praktis.[1] pemikiran-pemikiran yg terkandung di dalamnya telah menjadi pusat perhatian para filosof sejak dulu hingga sekarang.

Manusia yang menjadi obyek sentral pendidikan tenyulah mendapatkan prioritas pertamadan utama untuk dibahas lebih lanjut guna menemukan potensi-potensi yang dimilikinya agar pendidikannya bisa berkembang secara lebih baik dan maksimal.

Dalam makalah kali ini akan dibahas sekitar masalah manusia dan potensi pendidikannya, kemudian dihubungkan secara sepintas dengan kondisi pendidikan di indonesia yang ada sekarang ini.

A. Perpektif filsafat pendidikan islam tenteng manusia

Manusia merupan mahluk yang unik. Pencptanya telah direncanakan Allah swt sebelumnya, walaupun telah mendapat respon dari para malaikat yang setengah menyangsikan keberadaanya. Firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

[1] Ali Khalil Abu al Ainain, *Falsafat at Tarbiyah al Islamiyah fi al Quran al karim*, Darul Fikri al Ariby, 1980, h. 60.

لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Dari keterangan ayat di atas,maka adalah tidak logis, kalau orang mengatakan bahwa di dalam agama islam di kenal adanya dosa waris. Nabi adam a.s sebagai manusia pertama yang melakukan kesalahan (*melanggar perintah Allah swt*), dengan sebab itu ia di turunkan ke alam dunia.

Memang nabi adam a.s. sebagai cikal bakal dari berkembangnya umat manusia pernah melakukan pelanggaran , terbujuk oleh tipu daya iblis yang mengaku sebagai pemberi nasihat, sehingga menyebabkan adam lengah dan memakan buah khuldi. Karena itu ia dikeluarkan dari surga. umat manusia jadi terusir dari surga, karena Allah swt memang ingin menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini sebagaimana ayat di atas.

Dalam al Quran telah di sebutkan bahwa agama islam adalah agama fitrah. Firman Allah swt, yang artinya : 'hadaplah wajahmu kepada agama yang suci, yang merupakan fitrah Allah yang sesuai kejadian manusia" (Q.30 : 30). Ini berarti agama yang di turunkan oleh Allah melalui wahyu kepada nabi-nabiNya adalah sesuai dengan fitrah atau sifat sifat semula kejadian manusia.[2]

Bekal kesucian (*fitrah*) yang dibawah oleh manusai tersebut hendaklah di kembangkan menurut ketentuan yang telah digariskan oleh agama islam.

Dalam sebuah hadist,Nabi saw. Bersabda: ' setiap bayi itu di lahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya yang menjadikan ia yahudi atau nasrani atau majusi" (H.R muslim).ini berarti bahwa manusia lahir dengan potensi memiliki sifat-sifat tuhan yang di berikan kepadanya, yang tergambar dalam sifat dua puluh yang mempunyai 99 macam itu, termasuk ilmu, berkuasa, bercakap, kasih sayang dan lain lain. Sedang dalam ayat yang di sebut di atas, bahwa agama yang diturunkan melalui

[2] Prof. DR Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi , Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta , PT Alhusna Zikra, 1995, cet. III, h.156.

Wahyu itu disebut juga fitrah. Jadi fitrah ibarat sebuah mata uang yang bermuka dua. Muka pertama di sebut wahyu, dalam konteks islm di sebut alquran dan sunnah, sedang muka yang kedua di sebut akal, atau yang tergambar pada sifat-sifat tuhan (*Devine attributes*) yang berjumlah 99 itu.[3]

John locke dengan teori *tabularsanya* menempatkan lingkungan sebagai faktor yang demikian berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.[4] Agaknya hal ini identik dengan konsep menurut islam, namun konsepnya tentang anakyang baru dilahirkan seperti *kertas putih* yang tidak ada tulisannya, agaknya kurang sesuai dengan ajaran islam, sebab islam lebih spesifik lagi dalam hal ini . Al-Quran telah menegaskan bahwa anak yang baru dilahirkan tersebut sebenarnya sudah membawa fitrah (kesucian), dimana dia telah mengakui bahwa Allah itu adalah tuhanya (Q.7 : 172). Jadi tidak hanya sekedar seperti kertsa putih yang dinyatakan oleh john locke tersebut

Allah swt tidak begitu saja menjadikan manusia sebagai khalifah/penguasa di atas bumi ini, akan tetapi juga menyediakan terlaksananya tugas berat tersebut, di antaranya degan menciptakan alat indrawi, yang dengan itu pengetahuan manusia menjadi bertambah dan berkembang dengan baik. Firman Allah swt :

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Disamping itu tidak sedikit ayat ayat al Quran yang mendorong manusia untuk memaksimalkan fungsi akal.manusia dididik untuk melatih daya nalar agar bisa mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Seperti Firman Allah swt :

---

[3] *Ibid*

[4] Prof. Imam Bernadib, M.A.,Ph.D., *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta Ghalia Indonesia, 1996 , h. 34. Lihat juga, Prof. Dr. Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta , PT Alhusna Zikra, 1995, cet III, h. 313.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Denganakalnyamanusiadapatmengatasiberbagaiproblematika kehidupan. Dengan akal pula ai dapat memperkembangkan peradaban peradaban dengan dan kebudayaanya. Dan itu semua lebih sistematis dan teratur.

Dan Allah swt akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana firmanNya:

. . . . يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

B. Potensi Pendidikanya

Secara umum, potensi dasar yang harus di kembangkan oleh manusia adalah fitrah yang telah Allah anugerahkan kepadanya (seperti yang telah diuraikan sebelumnya).

Bila dilihat dari segi kemampuan dasr paedagogis, manusia dipandang sebagai *"Homo edukandum"*, mahluk yang harus dididik, atau bisa disebut *"animal educabil"*, mahluk sebangsa binatang yang bisa dididik, maka secara individual akan berbeda abilitas dan kapabilitasnya antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh kaerana itu proses pendidikanya berusaha untuk menyeleksi hal tersebut, yang ditunjukan kepada dua arah :

1). Menyeleksibakat dan kemampuan apasajakah yang dimilikinmanusia untuk selanjutnya dikembangkan melalui proses kependidikan.

2). Menyeleksi sampai dimanakah kemampuan manusia yang dfapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.[5]

Untuk memahami potensi yang di miliki manusia, maka hal

[5] Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta , Bumi Aksara, 1993, h. 58.

pertama yang harus dilakuakan adalah mengetahui bakat dan kemampuan apa saja yang bisa dikembangkan dan selanjutnya menspesialisasi diri dengan bidang yang lebih di kuasai. Dengan membantu para siswa agar bisa memahami potensi yang dimiliki untuk libih lanjut dikembangkan secara maksimal.

Manusia hidup di dunia ini hidup dalam dunia pengalamn, dimana dirinya menjadi pusat. Dia sendirilah yang memberi arti (meaning) setaip pengalan yang dia terima dari dunia sekitarnya, dan dengan arti yang dia miliki itu dia mereaksi dunia luar. Dengan begitu manusia adalah aktif dalam perkembanganya, sehingga pendidikan dianggap sebaiagi kegiatan monolong manusia dapat menolong dirinya sendiri[6]

Tugas pedidikan adalah membantu manusia dalam menemukan kesulitan yang membatasi perkembangan potensinya, membantu menghilngkan hambatan itu untuk mencapai kemajuan dirinya.[7] Sisi lian dari tugas mendidik adalah membantu siswa menghilangkan hambatan bagi perkembangan potensinya.

Dalam pendidikanya, seseorang yang mempunyai bakat dan kecerdasan akan cepat berkembang. Sementara yang kurang berbakatpun akan dapat berkembang kalauakal pikiranya dilatih dengan baik.

Usaha untuk memperkembakngkan akal mendapat perhtian utama,karena akal mempunyai fungsi yang strategis.

Diantara fungsi akal adalah terletak pada bidang-bidang sebagai berikut :

1) Pengumpulan ilmu pengetahuan.
2) Memecahkan persolan-persoalan yang kita hadapi.
3) Mencari jalan yang lebih efesien untuk memenuhi maksud-maksud kita.[8]

---

[6] Drs. Sodiq A. Kuntoro, M.Ed., *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta, CV Nur Cahaya, 1985, h. 20.

[7] *Ibid.*, h. 23.

[8] Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pedidikan Islam*, Bandung, PT Al Ma'arif, 1974 , h.111.

Fungsi akal tersebut selalu saja terpengaruh dan berkaitan dengan fungsi-fungsi jiwa manusia lainnya, seperti, perasaan dan pikiran (karsa, rasa, cipta)

Dalam hubungan akal dengan fungsi-fungsi jiwa manusia tersebut akan menghasilkan hal hal yang berfaedah , seperti :

1) Akal dapat menghasilkan ilmu-ilmu pengetehuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.
2) Akal menuntun manusia dalam usaha mencari jalan-jalan yang benar dan baik
3) Akal dapat memberi kepuasan dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hidup.[9]

Disamping itu pada sisi yang lain , akal bisa pula menghasilkan:

1) Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan-perbuatan yang sesat.
2) Dapat pula mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan yang sesat itu (rasionalisasi)
3) Dapat pula menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-segalanya (*rationalisme*).[10]

Dari pengalaman, manusia dapat bertambah nuansa pengetahuan da wawasanya. Dari situ pula ia dapat belajar dan mengembangkanpengetahuannya ke taraf yang lebih tinggi lagi. Seiring dengan itu, tidak sedikit pula dampak negatif yang telah dihasilkan oleh kemajuan yang telah dicapai oleh umat manusia.

Di sinilah letak urgennya agama sebagai tolak ukur dalam membimbing dan mengarahkan kemajuan itu kepada sasaran yang dikehendaki, agar tidak menimbulkan kotradiksi antara kemampuan yang dicpai umat manusia dengan hasil/dampak dari kemajuan itu sendiri.

Arti berakal bukan sekedar kecerdasan tetapi kesanggupan membedaknya baik dai yang buruk dengan memikirkan kejadian langit dan bumi.[11]

---

[9] *Ibid.*,h.111-112.

[10] *Ibid.*, h.112

[11] Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradapan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1985 ,h. 225.

Kata akal itu sendiri dalam bahasa arab berarti mengikat.[12]dengan demikian disamping akal berfungsi untuk menegmbangkan segala hal yang baik-baik, juga berperan untuk membatasi/mengikat/mencegah hal-hal yang tidak baik baik dan bersifat merusak (*destrukitif*).

Insan dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor : yaitu faktor warisn dan lingkungan.[13] Kedua faktor ini perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pendidikan.

Dimasa kecilnya, sang ana haruslah dididik dengan sikap/ akhlak yang baikdan menghindari perbuatan yang jahat/jelek. Dari pendidikan dimasa kecil ini diharapkan perkembangan pribadinya yang baik akan berakar kuat dan menjadi fundamen yang kokoh buat perkembangan selanjutnya.

Disamping itu,faktor lingkungan juga tidak bisa di abaikan, walaupun hal ini tidak begitu banyak memberikan pengaruh di saat pertumbuhan anak sudah menginjak usui dewasa dan bisa membedakan baik dan buruk. Yag jelas kedua faktor tersebut haruslah memdapatkan perhatian yang seksama agar pendidikan anak dapat berhasil dan terarah dengan baik.

Untuklebih rinci lagi, para pakar pendidikan menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawannya mengklasifikasi mengklasifikasikan proses belajar mengajar agar berbaya guna dan berhasil guna kepada dominan[14], yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan kognitif (*cognitive domain*), yaitu meliputi : Kemampuan untuk :
   a. Mengetahui : kemampuan mengingat apa yang sudah di pelajari.

[12] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Progressif, h. 1027.

[13] Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang,1979, h. 136.

[14] Liat, Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988, cet. III, h. 120-123.

b. Memahami : kemampuan menangkap makna dari yang di pelajari.
c. Mengetrapkan : emampuan untuk di gunakan hal yang sudah di pelajari itu kedalam situasi baru yang konkrit.
d. Menganalisis : kemampuan untuk merinci hal yang di pelajari ke dalam unsur-unsurnya agar supaya stuktur organisasinya dapat di mengerti.
e. Mensintesis : kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
f. Mengevaluasi : kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang di pelajari untu sesuatu tujuan tertentu.

2. Kemampuan Afektif (*affective domian*), yaitu meliputi kemampuan untuk:
   a. Mencari (receiving) : kesedihan uantuk memperhatikan.
   b. Menanggapi (responding) : Aktif berpartisipasi.
   c. Menghargai (valuing) : penghargaan kepada benda, gejala perbuatan tertentu. Membentuk (organizatian) : memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
   d. Berpribadi (*characterization by a value of value complex*): mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *"life style"* yang mantap.
3. Kemampuan psikomotor (psychomotor domain), yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot ; jadi menyangkut pengusaan tubuh dan gerak.

Meskipun telah diadakan pengklassifikasian atas tiga dominan secara terpisah, namun didalam kenyataanya yakni di dalam

situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara dominan kognitif da dominan afektif maupun psikomotor tidaklah terpisah.[15]

Dalam rangka usaha mencapai efesien dalam belajar, menggerkan kognisi (mengetahui), afeksi (merasa) dan konasi (berbuat), merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian yang cukup. Tujuannya tidak lain adalah agar anak didik mengalami perkembangan kepribadian yang utuh (integral) dan seimbang sesuai dengan pandangan bahwa manusia itu bersifat psikomatis.[16]

Hla yang senada juga diungkap oleh Prof. Imam Barnadib dalam bukunya yang lain, bahwa dalam pengajar setidak-tidaknya perlu diperhatikan 3 aspek penting, yaitu :

1. Intelek : pengetahuan berpikir kritis, kreatif, logis obyektif.
2. Emosi : Memperhalus perasaan dalam arti mengenal baik dan buruk.
3. Monotorik : keterampilan, kecakatan, baik dalam mental maupun fisik.[17]

Keberhasilan dalam mengembangkan potensi pendidikan diharapkan sekali, sebab ia akan sangat menentukan nasib masa depan suatu bangsa. Generasi yang akan datang bisa di prediksi dengan melihat pada kondisia/keadaan pendidikan generasi mudanya sekarang ini. Oleh karena itu,seandainya ada hal-hal yang menghambat bagi perkemembangan potensi tersebut haruslah segera diatasi di cairkan solusinya.

C. Kondisi Pendidikan Di Indonesia

Pendidikan dewasa ini bisa di katakan mengarah kepada pendidikan formal - dengan tanpa merendahakan arti dari pendidiakan non mormal - sebab tuntunan mengharuskan demikian. Orang yang tidak mengikuti alur dan jalur yang telah

[15] *Ibid.*, h. 123.

[16] Prof. Imam Barnadib, M,A., Ph.D., *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994 , cet. VIII, h. 77.

[17] Prof. Imam Barnadib, M,A.,Ph.D., dan Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta , Andi Offset, 1996 ,cet. I, h. 51.

teradat itu akan sulit mencari posisi dan fungsi dlam strata kehidupan masyarakat sekarang.

Pendidikan diharapkan dapat mencetak kader yang berkwalitas dan bermoral. Oleh karenanya harapan yang sangat besar terpikul atas lembaga pendidikan formal ini (sekolah). Begitu besarnya harapan itu, sehingga dekadensi moral yang terjadi di kalangan anak didik akan meng kambing hitamkan sekolah (pendidikan) yang salah sebagai biang keladinya.Demikanjuga dengan pengangguran intelektual yang sekarang ini semakin bertambah, sering orang tudingkan kepada pendidikan yang tidak berhasil dalam mencetak kader yang siap pakai.

Mengatasi masalah dekadensi moral yang terjadi di kalangan anak didik,memang salah satu tugas dari pendidik/guru,tetapi juga sekaligus tugas semua pihak, baik orang tua, fungsi dari akal untuk mencegah hal-hal yang tidak baik seperti disebut terdahulu.

Tentang yang di hadapi oleh pendidikan moderen ialah mengembangkan aspek akal yang satu lagi yaitu untuk mencekah kecerdasan manusia untuk merusak.[18] Itu semua tentulah akan terpecah kalau agamanya kuat dan baik.Jelaskan bahwa dalam hal ini peran agama tidak bisa di anggap kecil.

Disampaing itu,pendidikan harus berusaha menyeimbangkan antara tiga aspek yang harus di kembangkan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Itu semau diperlukan agar kepribadian/jati diri anak didik akan terbentuk dengan baik.

Al-Ghazali berpendapat (sebagaimana tertulis dalam karyanya Ihya), bahwa pengetahuan dari setiap aspek dari iman terdiri dari tig bagian yang tidak dapat di pisahkan,yaitu :

1. *Ilm* atau badan pengetahuan yang ganjil;
2. *Hal* atau keadaan yang sama dengan *hati*
3. *Amal*, yakni disiplin pribadi yang sangat perlu untuk memperoleh pengetahuan itu dengan mendapatkan keadaan tersebut.[19]

---

[18] Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradapan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1985, h.226.

[19] Ali Issa Othman, *The Concept of Man in Islam in the Writings of al-Ghazali*, terj.Jon Smith dkk.,Manusai al-Ghazali, Bandung, Pustaka,1987 ,cet. II, h. 13.

Problem pengangguran yang semakin bertambah juga perlu dicarikan solusinya. Pendidikan ysngs ideal tidak hanya membuat orang mengerti dan mengetahuinya, tetapi diharapan juga dapat menemukan sesuatu yang baru, dimana orang lain belum mengetahuinya. Dalam konteks ini, out put dari pendidikan diidealkan sebagai pencpta lapangan kerja, bukan sekedar pencari kerja.

Untuk merealisasikan tenaga kerja yang siap pakai dalam praktek tidaklah mudah, kalau tidak ingin disebut sulit. Kerja keras dan perombakan besar-besaran terhadap lembaga formal ini harus dilakukan secara radikal, mulai dari gurunya, fasilitas yang tersedia dan sebagainya.

Idealisme sangatlah dihajatkan di dalam pengembangan kemajuan umat manusia, namun sikap relistis-pun juga di perlukan untuk menghadapi realita yang ada. Cita-cita bolehlah digantungkan setinggi bintang dilangit, tapi juga harus di ingat bahwa kaki masih menyentuh bumi. Tidak sekedar mengawang-awang tidak kepastian.

Kalaulah terasa berat untuk menjadikan tenaga yang siap pakai, karena untuk siap latih-pun (menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang ada) masih tidak bisa, tentulah harus dicarikan jalan tengahnya, dimana pada satu sisi orang semestinya tidak hanya bercita-cita (berniat) untuk masuk sekolah/perguruan tinggi agar langsung mendapatkan lapangan kerja, namun lebih dari itu ia harus memperkembangkan diri terhadap pengetahuan yang didapatnya lewat jalur formal tersebut. Disamping itu pemerintahan juga berusaha menggalakan program wiraswata.

Hasil pendidikan yang dapat dilihat secara langsung (direct) dalam penerapan tenaga kerja memang tidak begitu jelas kelihatannya, namun konsep-konsep dasar yang diajarkan dalam pendidikan formal (sekolah/perguran tinggi) dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal menganalisa suatu masalah yang sedang dihadapi, cara berinteraksi dengan orang lain, menghormati hak orang lain, cara mengeluarkan pendapat dan sebagainya.

PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ILMU

Oleh : M. Sugeng Sholehudin

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam adalah teori-teori yang terbit dari teori pemikiran filsafat (dalam hal ini Filsafat Islam) yang muncul dalam *suatu kultur tertentu, jelasnya dari teori-teori pendidikan* berdasarkan islam yang di hasilkan akan menjadikan pendidikan Islam dimana pendidikan ini bersifat aktivitas sosial dan merupakan saran masyarakat untuk membentuk anggota individu, yang tidak saja dibentuk oleh alam dan lingkungan dengan individu lainnya (sebagai proses pendidikan yang mengembang potensi), mereka tidak hanya berinteraksi secara implisit tetapi juga secara eksplisit[1].

Sedangkan pendidikan adalah ilmu seni praktis yang mempunyai asal-usul filsafat, tujuan-tujuan, metode- metode dan topik yang dapat berbentuk seperti studi pemikiran-pemikiran kumpulan dasar pemikiran yang dapat membantu pengajaran dalam pelaksanaan tugas penelitian tentang gabungan obyek pendidikan *dan filsafat, atau studi tentang problematika pendidikan* [2].

Filasafat sebagai induk ilmu pengetahuan (*mother of sciences*) setelah berkembang demikian pesat sehingga melahirkan berbagai cabang dan aliran filsafat,misalnya Filsafat Hukum, Filsafat Politik, Filsafat Etika, Filasafat Pendidikan dan lain-lain, yang kesemuanya menjadi dasar perkembangan ilmu-pengetahuan dan teknoligi yang semakin menunjukan gejala spesialisasi yang ketat, seperti dewasa ini.

---

1 Ali kholil Abu al-Ainin, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah Fie Al-Qur'an al-Karim*, Dar al-fikr,1980,h. 64

2 Ali Khalil Abu al-Ainain, *Ibid*, h.60.

Filsafat pendidikan Islam, bila dilihat dari kasus diatas merupakan suatu aliran filsafat khusus, memfokuskan obyek pembahasanya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu sistem selalu berkait dengan kerangka filsafat untuk tujuan praktis, filsafat pendidikan islam berusaha menerapkan kerangka dan nilai-nilai filsafat dalam dunia pendidikan. Filsafat di artikan sebagai suatu cara perfikir yang mengupas suatu obyek dengan sedalam-sedalamnya dan mengakar [3]. Manusai dalam hal ini, sebagai *'animal rationale'* (hewan berfikir) selayaknya menggunakan kemampuan yang dimiliki seperti akal dan panca indra untuk memperoleh hasil pemikir yang baik dengan cara berfikir yang sistematis untuk sampai kepada suatu kesimpulan yang benar.

Ilmu pengetahuan yang merupakan produk berfikir manusia sebagai tonggak kemajuan beradapan umat manusia, karena dengan batinnya serta mampu menghayati kehidupan, atau dengan kata lain otoritas ilmu pengetahuan ikut mewarnai sikap dan perilaku manusia.

Selanjutnya, bahwa di aintara prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan filsafat pendidikan islam terhadp manusai adalah kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang mempunyai tiga dimensi yaitu badan, akal, dan ruh [4], yang pada umumnya pada prinsip filsafat penddikan islam diatas sangat kurang, sekali dalam pembahasan tentang ilmu, tetapi dalam makalah ini akan di coba untuk mengurangi perspektif filsafat pendidikan islam tentang ilmu dengan menggunakan pola dan sistem berfikir filosofis yang meliputi; Ontologi, Epistemologi dan aksiologi, hal ini di tempuh penulis karena antara filsafat pendidikan islam ada keterkaitan dimana filsafat itu sendiri sebagai ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam pendidikan

[3] Lihat : Ssoedjono Soemargono, *Berfikir secara kefilsafatan* (Nur Cahaya, Yogyakarta, 1987, h.3.

[4] Omar Moh. Al – Toumy al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah al – Islamiyah, alih bahasa, Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang,1979,h.31.

islam dan merupakan penerapan suatau analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan islam.

Oleh karena itu, permasalahan yang penulis ajukan dalam makalah ini adalah : Bagaimana perfektif filsafat pendidikan islam tentang ilmu? Bagaimana ontologi, Epistemologi dan Aksiologi sebuah ilmu?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tulisan ini penulis di bagi dalam empat bagian : Pertama pendahuluan, Kedu,pengertian dan tujuan filsafat pendidikan isalam, Ketiga, Perpektif filsafat pendidikan islam ilmu dan Keempat, penutup.

A. PENGERTIAN DAN TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian filsafat pendidikan islam

Filsafat berasal dari kata philo berarti Cinta dan sophos berarti ilmu atau hikmah, secara historis filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman yunani kuno samapi zaman modern[5].

Pembahasan filsafat memuat tiga perkarfa pokok yaitu masalah wujud(metafisika), pengetahuan (epistemologi)dan masalah nilai (aksiologi),[6]. Disamping itu, filsafat dapat melebur terhadap disiplin ilmu yang dituju tanpa mengurangi keberadaanfilsafat itu sendiri, jika dibutuhkan dalam filsafat pendidikan islam misalnya, maka kosnep-konsep yang dihasilkan dari filsafat membentuk disiplin ilmu sendiri yang di sebut dengam filsafat pendidikan isalm.

Dar pendekatan filosofis dengan pola dan sistematika pemikiran yang terdiri pemikiran yang sistematis,radikal,universal dispekulatif mempunyai jalinan dengan disiplin ilmulain, yang sasaran filsafat ini filsafat ini bersifat luas, menyeluruh dan

---

[5] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, dan Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, h. 1.

[6] Hasan Langgulung, Manusia Pendidikan, Jakarta, Pustakan al – Husna,1986, h.31.

komprehensif[7] yang pada akhirnya dalam pendidikan isalm ini melahirkan teori-teori atau konsep-konsep sebagai landasan praktek dalam pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam merupakan jawaban-jawaban dari masalah - masalah yang di temukan dalam pendidikan Islam, sistem pemikiran filsafat meliputi lima faktor antara lain: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi dan alat-alat pendidikan[8]

Adapun, ada penambahan kata islam pada akhir gabungan kata filsafat pendidikan islam adalah dari pengertian yang terkandung dalam filsafat pendidikan secara umum, pengertian khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam[9]

Menurut M. Arifin bahwa filsafat pendidikan Islam dari pengertian Islam yang kita kehendaki adalah suatu pemikiran yang serba mendalam, mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh serta universal yang tertuang atau tersusun kedalam suatu bentuk pemikirtan atau konsepsi sebagai suatu sistem. Sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang terdiri dari sub-sub sistem (bagian - bagian atau komponen - komponen) yang satu sama lain mempunyai kaitan pengertian sebagai suatu kebetulan yang utuh. Di kaitkan dengan Islam adalah jelas di maksudkan bahwa filsafat tersebut merupakan manifestasi dari berapa sumber daya berfikir, perasaan dan kemauan yang bersumberkan ajaran Islam yang dinyatakan oleh ahli fikir yang bernafaskan Islam sepanjang waktu ditempat.[10]

2. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Secara umum dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakeketnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran islam yaitu

---

[7] Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode, Yogyakarta, YFIP IKIP Yogyakarta, 1987, h. 13. Bandingkan dengan, Imam Barnadib, Beberapa aspek Substansial Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, Andi Offset, 1996, h.9

[8] M. Arifin, *Filasfat Pendidikan Islam*, h.7.

[9] Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* ; Konsep dan Perkembangan, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1986, h.7.

[10] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 28.

mencapai pengabdian yang lebih tinggi, dimana tujan dan dasar ajaran islam itu sendiri termuat dalam wahyu yang merupakan dasar dari pemikiran filsafat pendidikan Islam. Tanpa dasar dan tujuan itu dikhawatirkan bangunan pemikiran yang dihasilkan tidak akan kokoh, akibatnya akan menimbulkan kemungkinan bagi masuknya pemikiran - pemikiran filsafat yang bukan Islam.

Dengan begitu,tujuan yang jelas menjadi penting dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam karena filsafat pendidikan Islam merupakan rancangan dari sitem perubahan Islam itu sendiri, dengan adanya tujuan yang jelas dalam bentuk nilai-nilai kebenaran yang harus dicapai, maka dalam penyusunan suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang yang akan dicapai akan menjadi jelas pula.

Akhirnya pendidikan itu merupakan suatu proses dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan itu, dan filsafat pendidikan Islam merupakan pedoman dari sistem yang harus di telusuri oleh proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri, dengan demikian pemeran filsafat pendidikan Islam adalah sebagai bentuk nilai - nilai bagi pendidikan Islam[11].

B. PERSFEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ILMU

1. Aspek Ontologi

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah salah satu aliran filsafat khusus yang fokus pembahasannya dalam bidang pendidikan Islam, disamping itu filsafat pendidikan Islam dalam penekanan kajiannya menggunakan pola dan sistem berfikir filosofis seperti ontologi, epistemologi dan aksiologi, maka pada pembahasan perspektif filsafat pendidikan tentang ilmu, penulis mencoba untuk memakai pola dan sistem filsafat pendidikan Islam.

[11] Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h.18-27.

Dari pengertian di atas maka pendidikan Islam berarti aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan falsafah itu sebagai jalan yang mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan dengan berdasarkan asas Islam[12]

Pada pembahasan ini terlebih dahulu penulis mencoba menjelaskan pengertian ilmu dan ilmu pengetahuan, walaupun kadang – kadan keduanya sukar dipisahkan sama lain. Ilmu adalah pengetahuan yang telah di sistematiskan, yakni disusun secara teratur mengenaicara kerja dan tujuannya mengetahui sesuatu itu, sedangkan pengetahuan adalah kumpulan fakta – fakta yang telah di ketahui atau kumpulkan pengetahuan yang didpatkan secarfa mudah.[13]

Ilmu dalam bahasa Arab, bersal dari kata kerja ( ), yang bermakna mengetahui, jadi ilmu itu adalah pengetahuan, sedangkan ( ) yaitu orang yang tahu atau mengetahui, sedang yang menjadi menjadi obyek disebut ( ) atau yang di ketahui.[14]

Dilihat dari pengertian ilmu dan pengetahuan diatas, terdapat perbedaan anatara keduanya yaitu : pengetahuan adfalah sesuatu yang belum dilihat oleh tatatertib tertentu (sistematis) , sedangkan ilmu justru telah dilihat oleh sistem. Dan untuk mengetahuinya diperlukan metodologi ilmu. Mengenai ilmu, The Liang Gie berpendapat :

"Arti ilmu ini menunjukan pada masing – masing bidang pengetahuan ilmiyah yang mempelajari suatu pokok soal tertentu, dalam arti ini berarti suatu cabang ilmu khusus, seperti : antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi. Menurut cakupan kedua, arti ilmu itu menyebut segenap pengetahuan ilmiyah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya (*science in general*).[15]

---

[12] Omar, Moh. Al – Taumy al – Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah...*,h .31.

[13] S.I. Peoradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta, PT.Temprin, 1986, h.1.

[14] Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, Padang, Jakarta, 1973, h.277.

[15] The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty, 1997, h. 85 – 86.

Dalam proses perkembangan filsafat pendidikan Islam, boleh dikatakan bahwa akal, indera, dan intuisi (walaupun yang terakhir ini dalam pembuktiannya sukar) merupakan sarana dalam pembentukan kepribadian muslim yang apabila disandartkan pada Al-Qur'an dan sunnah akan melahirkan pemikiran - pemikiran mengenai masalah - masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk aspek pendidikan[16] dan dari penyusunan pemikiran filsafat pendidikan islam ini akan membawa suatu teori pendidikan islam yang berisi teori umum mengenai pendidikan islam,serta dibina atas konsep ajaran Islam. Disini, dibutuhkan prinsip yang menjadian dasar dalam pemikiran filsafat pendidikan islam tentang ilmu yang didasarkan atas ajaran wahyu yang pada hakekatnya juga sejalan dengan apa yang dikehendai oleh pemikiran falsafi, yakni mendasar, sistematis, dan menyeluruh tentang kebenaran yang ditawarkan.

Dengan demikian akan menjadikan tujuan pokok hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Keduanya tidak mungkin dicapai jika manusia tidak berusaha untuk mendapatkannya antara lain dengan pendidikan secara umum, merupakan salah satu alat bagi kemajuan dan kemuliaan martabat individu dan strata sosial yang lebih baik sebagai langkah pokok kearah pembinaan kemahiran dan sikap mereka, yang harus dibina baik oleh individu maupun masyarakat dalam rangka menuju kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab itu dengan pengetahuan inilah mereka dapat membina kemahiran pada bidang tertentu dan membentuk sikap mereka yang positif yang pada akhirnya terbentuklah kepribadian muslim sebagai individu, ummah dan khalifah[17].

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang berkaitan dengan teori umum tentang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain - lain. Hal ini di simpulkan oleh para ilmuwan setelah memandang pada fakta - fakta bahwa Al-Qur'an memiliki mukjizat tinggi,

[16] Jalaludin dan Usman Said, *Falsafatut Tarbiyah...*, h. 19.
[17] Jalaludin dan Usman Said, *Falsafatut Tarbiyah...*, h.93 - 144.

yang apabila dibandingkan dengan akal manusia maka ia sungguh memiliki keterbatasan[18].

Dengan demikian, pentas bila salah seorang ilmuan Islam misalnya, Yusyf al-Qardhawi menganggap bahwa cakupan ilmu itu tidak hanya terbatas pada ilmu menurut pandangan Barat modern yang ekperimental saja tetapi ia juga meliputi aspek Metafisika, Humaniora dan Material :

1. Aspek Metafisika yang dibawa oleh wahyu yang mengungkapkan apa yang disebut dengan relitas agung (*haqaiq al-kubra*), yang menjawab pertanyaan hakiki : dari mana, kemana dan bagaimana. Dengan menjawab pertanyaan tersebut manusia, tahu landasan berpijaknya dan mengerti pula akan tuhannya.
2. Aspek Humania dan studi - studi yang berkaitan dengannya yang meliputi pembahasan mengenai kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi poloitik dan seterusnya.
3. Aspek material yang bertebaran dijagat raya atau ilmu yang dibangun berdasar observasi dan eksperimen yaitu dengan uji coba di laboratorium. Dan inilah yang kini berkembang di barat.[19]

2. Aspek Epistemologi

Manusia adalah *"human education"*, Oleh sebab itu manusia dapat dididik dan menjadi pendidik. Mengingat potensi akal dan indera yang dimilikinya, maka manusia itu selalu ingin tahu (*kuriositas*) untuk mengetahui sesuatu diperlukan proses penalaran yang panjang untuk mendapat ilmu dan pengetahuan salah satu cara yang di tempuh adalah dengan cara berpikir filosofis.

[18] Omar Muhammad al - Toumy al - Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah...*,h. 260.

[19] Yusuf al - Qadharwi, *Ar-rasul Wal 'Ilm*, terjemah, Kamaluddin A. Marzuki, *Rasul dan Ilmu*, Bandung, Rosdakarya, 1989 , h.35.

Penulis mengajukan beberapa sumber dan metode yang di pakai manusia untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan menurut aliran Empirisme[20], Rasionalisme[21] dan *Irrasionalisme* (intuisi).

Adapun tujuan aliran rasionalisme ini, berfikir menerobos hal - hal yang abstrak yang terdapat dibalik perasaan dan memfungsikan akal untuk membuat analisis dan sintesis. Tingkatan berfikir rasionalisme ini menurut Ibnu Khaldun mencakup empat tingkatan yaitu :

1. Tingkatan pertama, pemahaman inelektual manusia terhadap segala sesuatu yang berubah - ubah dengan maksud supaya manusia mengadakan seleksi dengan kemampuan sendiri. Bentuk pemikiran ini berupa, persepsi - persepsi membedakan atau di sebut akal pembeda (*al 'aql al-tamyiz*) yang membantu manusia untuk memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat dan menolak kehidupan yang sia - sia bagi dirinya
2. Tingkatan kedua, pemikiran yang melengkapi manusia dengan ide - ide dan perilaku yang di butuhkan dalam pergaulan dengan sesamanya. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi (*tashdiqat*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar - benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang di sebut dengan akal ekperimental (*al 'aql al tajribah*).
3. Tingkatan ketiga, pemikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan hipotesa (*zann*)[22] dan sumber dan

---

[20] Jujun S. Sumantri, *Ilmu Dalam Persfektif*, Jakarta, Gramedi, 1985, h. 120.

Aliran Empirisme ini menitik beratkan pada penerapan indrawi sebagi stu - satunya sumber pengetahuan. Penerapan indrawi yang dimaksud tidak hanya melihat, mendengar merasa, mencium bau dan lain - lain .Menurut aliran ini hanya meng-kombinasikan pengalaman indrawi, tokoh aliran ini di pelopori oleh John Locke.

[21] Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, h. 15.

Rasionalisme mempunyai pandangan bahwa kita mengetahui apa yang kita pikirkan dan akal mempunyai kemampuan utuk mengungkapkan kebenaran dengan sendirinya atau pengetahuan itu di peroleh dengan membanding - bandingkan anatara satu ide dengan ide yang lain, tokoh aliran ini Rene Descrates.

[22] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Jakarta, Pustaka Fidaus, 1986, 1986, h.522 - 523.

metode lain yang di pakai manusia dalam memperoleh ilmu dalam aliran irrasionalisme (*intuisi*)[23]

Pada dasarnya intuisi ini datang kepada orang yang melakukan perenungan secara aktif dan terus menerus (*kontemplasi*) tentang hakikat realitas sesuatu dan kemudian selama perenungan mendalam ini, ia memperoleh hakikat realitas dari kebenaran sesuatu itu. Biasanya intuisi ini datang kepada seorang, kalau ia telah siap untuk menerimanya ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkanya[24]

Dengan demikian jika kita menilik kepada filsafat pendidikan islam yang menyatakan bahwa prinsip - prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan dalam filsafat pendidikan Islam adalah percaya bahwa pengetahuan manusia itu mempunyai sumber yang bermacam - macam[25], antara lain :

a. Panca indra, pengetahuan yang diperoleh secara empiris atau pengalaman kadang - kadang dan pengetahuan yang di peroleh melalui akal, tetapi yang sering terjadi kadang - kadang yaitu perpaduan antara aspek di atas (panca indra dan akal). Hal ini telah diakui antara lain oleh al-Ghazali (w. 1111) yang berkenan dengan perkara - perkara yang di perolah panca indra. Eksperimen sebagai metode pokok berguna untuk mengkaji maslah - masalah kealaman (nature) yang dapat diraba, yang mengarahkan akal dan pandangan kepad alam yang nyata dan menghubungkan antarapikiran dan gejala - gejala di dalam alam. Pada bagian ini Allah berfirman :

   "Tidaklah engkau melihat kepada Tuhanmu bagaimana Ia memanjangkan bayangan - bayangan ? kalau Ia mau, Ia dapat

---

[23] Syed Muhammad Naquib al - Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung, Mizan, 1995, 37 - 39
Intuisi disini adalah pemahaman yang lasung tentang pengetahuan yang bukan hasil pemikiran yang sadar, atau persepsi indrawi yang langsung. Mengenai intuisi, ada beberapa istalah yang berkenaan dengannya antara lain, rasa kebenaran, pelopor aliran ini adalah W.E. Hocking dan Bergson.

[24] Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam*, h. 21 - 24.

[25] Omar Muhammad al - Taomy al - Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah...*, h. 259 - 275.

menjadikannya tetap, kemudian kami jadikan matahari sebagai pedoman baginya", (Q. S. Al-furqon 5-6).

b. Tentang akal, penghargaan terhadap akal ini juga terdapat di dalam ayat - ayat al-Qur'an, sebagai motivasi bagi manusia untuk menggunakan akalnya. Firman Allah :

"Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi dan perselisihan malam dan siang adalah bukti - bukti bagi orang - orang yang mempunyai akal", *Q.S. Al-Baqarah* : 164).

c. Mengenai intuisi, ilham dan wahyu,yang terakhir ini merupakan umber pokok ilmu dan pengetahuan yang mutlak kebenarannya bagi filsafat pendidikan islam.Banyak pengetahuan yang tidak bisa dicapai melalui panca indra dan pemikiran akal. Jalan satu - satunya harus melalui wahyu dan ilham atau intuisi. Di antara tiga sumber yang tiga ini adalah wahyu yang diistimewakan Allah bagi nabi dan Rasul[26].

Hal ini ditegaskan lagi dengan firman Allah

"Tidak tidak mungkinlah manusia diajak bercakap oleh Allah kecuali berupa wahyu atau di belakang tabir, atau Allah mengutus seorang rasul, maka ia mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang ia kehendaki, sesungguhnya Ia maha tinggi maha bijaksana", (*Q.S. As-Syu'ara* : 51).

3. Aspek Aksiologi

Pada bagian in aan dilihat sisi nilai kebenaran suatu ilmu dan pengetahuan, di pandangan dari segi orientasi kebenaran dengan menggunakan dua orientasi yaitu:

a. Orientasi Antroposentrik

Orientasi ini berkisar sekitar manusia, jadi seakan - akan manusia itu adlah penentu dari segala - galanya untuk melanjutkan hidup yang ada di dunia atau salm sekitar, tokoh dari teori ini adalah R. F. Beerling, orientasi ini bisa di lihat dari teori Korespondensi, Konsistensi, dan teori Pragmatig[27].

---

[26] Omar Muahammad al-Taomy al-syaibany, falsafatut tarbiyah..., h. 281 - 284.

[27] Abdul Qadir Djaelani, *Filasafat Islam.*, h. 55 - 59.

Jika kita kaji dari ketiga teori di atas masing - masing teori tersebut mempunyai kelemahan, antara lain :

- *Teori Korespondensi*, kebenaran itu dapat dilihat dari segi persamaan antara pernyatan dan kenyataan. Apa yang kita ketahui tentang pengetahuan itu mengandung arti, hubungan dan nilai seperti logika, matematika dan etik.
- *Teori Konsistensi*, kebenaran itu hanya dilihat dari segi saling berhubungan (*coherent*) saja, sedangkan kita bisa saja membuat satu sistem hubungan yang salah. Jaditeori ini tidak bisa membedakan yang benar dan yang salah.
- *Teori Pragmatis*, pendekatan yang dipakai adalah kebenaran yang dapat di buktikan dengan eksperimen. pendekatan semacam ini sesuai dengan jiwa dan sains modern, sedangkan pendekatan lain adalah sangat berbahaya, karena ia nampak seolah - olah membenarkan kepercayaan - kepercayaan yang memuaskan.

Tetapi apabila kita berbicara lebih medasar lagi, maka relativitas kebenaran yang di peroleh manusia adalah suatu hal yang wajar, sebab manusia itu sendiri adalah suatu instuisi yang relatif dan tidak mutlak, dengan kaedaan yang serba relatif ini mustahil manusia dapat menemukan kebenaran hakiki. Kalau relativitas ini dibiarkan bebas nilai, maka ilmu

---

Teori korespondensi ini diajukan oleh kaum Realis dan Materialis dengan prinsip bahwa kebenaran adalah kesetiaan antara realita dan obyektif, maksudnya kebenaran adalah persesuaian anatara kenyataan fakta - fakta itu sendiri dengan situasi yang ada saat itu.

Teoeri konsistensi, teori ini di ajukan oleh kaum Idealis, dengan prinsip bahwa kebenaran di tegakkan atas hubungan antara putusan yang baru itu dengan putusan – putusan lain yang telah kita ketahui dan kita akui keberadaanya, jadi menurut teori ini putusan yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling menerangkan satu sama lain dan itulah yang di sebut kebenaran.

Teori pragmatis, teori yang di ajukan kaum pragmatis dengan prinsip bahwa kebenaran itu ada manfaatnya, mempunyai kemungkinan besar untuk dilakukan atau menimbulkan akibat yang memuaskan , teori ini mengajukan tiga pendekatan sebagai berikut : pertama, kebenaran adalah suatau yang di buktikan dengan eksperimen, barang kali menurut penulis,pendektan semacam ini sesuai dengan jiwa dan pratek dari sains modern yang islami. Ketiga, kebenaran adalah bantuan bagi perjuangan biologis.

pengetahuan dan teknologi akan luput dari pengendalian manusia. Ia akan keluar dari perhatian manusia dan bergerak bebas menurut dinamikanya. Orang yang pragmatis itu biasanya membayangkan bahwa ilmu pengetahuan akan mampu memberikan jawaban atas semua masalah. Namun filsafat pendidikan khususnya ingin memadukan pandangan kita tentang ilmu, baik yang murni agama maupun bukan murni agama. Proses sekularisasi telah mencapai titik meraih satu pegangan yang mampu memecahkan persoalan di dalam dunia pragmatis

Kemudian, biarpun manusia sudah bertambah ilmu dan luas pengetahuannya, dia tetap terbatas ilmu dan pengetahuannya sedikitpun dengan ilmu Allah dan berbeda pada kekuasaan-Nya yang luas dan lebar, pengetahuan yang baik dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu pengetahuan yang tegas, yakin dan merendah diri dan tidak takabur, ia juga harus sesuai dengan jiwa agama dan apa yang telah di gambarkannya dalam prinsip dan dasar - dasar akhlak yang mulia, serta bertujuan untuk mendapat keridhaan Allah, menaati-Nya dan meneguhkan rasa takut dalam hati, disamping semua itu ilmu dan pengetahuan itu harus obyektif dan membimbing ke arah amal saleh yang berguna serta membawa kepada manfaat dan kemajuan pribadi dan masyarakat[28].

b. Orientasi Theosentrik

Pada orientasi ini lebih di fokuskan atau berkisar sekitar tuhan. Pandangan theosentrik dalam Islam secara tegas dan jelas tergantung di dalam Islam, secara tegas dan jelas tertuang di dalam surat : 6 (al-An'am) : 162 :

"Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Dalam prinsip filsafat pendidikan Islam tentang ilmu menyatakan bahwa pengetahuan manusia itu berbeda mutu dan

[28] Omar Muhammad al-Taomy al al-syaibany,filsafat islam, h. 299 - 310.

nilainya sesuai dengan perkara, tujuan dan jalannya, maksudnya ilmu pengetahuan itu bisa bermanfaat bagi kehidupan ini sangat di tentukan oleh sifat individu dari si pencipta ilmu pengetahuan itu sendiri dilandasi dengan kode etik ilmuan modern yang bersikap Islami.

Suatu ilmu atau pengetahuan tidak ada manfaatnya kalau ia tidak menunjukan kedpad hakikat pertama alam, yaitu pengetahuan terhadap Allah SWT, kalau tidak apalah gunanya manusia mengetahui ciri - ciri alam ini dan sifat - sifat benda, kemudian melupakan pencipta yang memberikan segala sesuatu kepada mahluknya (alam lingkungan dan manusia), kemudian di beri petunjuknya.

Tokoh teori ini adalah al-Kindi yang membahas buku "*Metaphysica*" Aristoteles, berpendapat "Tuhan sebagai penggerak yang tidak bergergerak". Menurut al-Kindi, Tuhan Yang Maha Esa itu adalah "Pencipta Yang Menguasai segala ciptaan-Nya". Dengan begitu, pendidikan theologi Islam adalah pengetahuan dan ilmu yang tertinggi, puncak dari segala pengetahuan, selalu dilakukan menurut syari'at Islam dan tidak semata - mata menurut akal yang kadang - kadang desuai atau tidak sesuai dengan Islam. Dengan demikian pula Tuhan menjadi titik sentral dalam pemikiran filsafat pendidikan islam. Norma - norma Al-Qur'an tidak hanya membimbing, mengembangkan atau memperbaiki orang yang bermain tetepi juga menjamin kebenaran.

Menurut Mahdi Ghulsyani : ilmu hanya berguna jika dijadikan alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah, keridhaan dan kedekatan kepadaNya. Ilmu - ilmu kealaman maupun ilmu - ilmu agama[29].

Maka disini terjadi formulasi ayat - ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang terjadi dasar dan tujuan filsafat pendidikan islam sebagai kebenaran yang murni dan mutlak, keduanya mewakili komunitas

[29] Mahdi Ghulsyani, filsafat sains menurut al-Qur'an, Bandung, Mizan 1993, h. 55.

yang di bangun di atas tingkat - tingkat kognisi intelektual dan spiritual yang lebih tinggi dan di luar pengalaman berfikir di luar jangkauan akal dan pasca indra yang tida dapat di sempitkan hanya pada akal dan pengalaman biasa[30]

[30] Syeh Muhammad Naquib al Attasn islam dan filsafat sains, h.40.

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
Telaah Atas Tujuan Pendidikan

Oleh : Sitti Maniah

PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjaudari segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, dankedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan bertujuan untuk mewariskan kebudayaaan dari generasi tua ke generasi muda, agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Dengan kata lain masyarakat menyalurkan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersbut tetap terpelihara.

Dari kacamata individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksan lautan yang dalam, penuh mutiara dan aneka ragam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Olehnya itu, potensi tersebut hanya akan tampak dan berdaya guna jka diberdayakan lewat proses pendidikan.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang mempunyai tiga tujuan. Pertama menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang, kedua mentransfer. Pengetahuan sesuai peranan yang di harapkan, dan ketiga, mentransfer nilai - nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagaiprasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*)masyarakat dan peradaban.[1] Butir kedua dan ketiga yang disebutkan diata memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *tranfer of knowledge*, tetapi juga sekaligus sebagai *transfer of*

[1] Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* Bandung: Al ma'arif, 1980, h.92; Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya 1991, h.

value. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi helper bagi umat manusia.

Pendidikan termasuk pendidikan Islam yang berarti sebagai proses memerlukan adanya adanya sistem dan sasaran yang hendak di capai melalui sistem tertentu. Karena proses didikan tatnpa sasaran atau tujuan yang jelas akan menimbulkan sesuatu ketidak menentuan dalam prosesnya yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan.bahan dapat menafsirkan harkat dan martabat serta nilai - nilai kemanusiaan sebagai khalifah Allah dimuka bumi dimana aspek dan kemampuan individual dan social serta moral merupakan hakikat kemanusiaannya.[2]

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana idean yang ingin diwujudkan dalam tujuan pendidikan, "suasana ideal" itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat. Dalam rangka pencapaian "suasana ideal" tersebut, tidak cukup hanya berkiblat pada tujuan akhir pendidian, sebab tujuan akhir tersebut belum merupakan suatau gambaran makna yang jelas, masih sangat normative karenanya perlu penjabaran lebih terinci kedalam bagian - bagian tertentu. Bagian - bagian yang dimaksud dalam ilmu pendidikan sebagaimana telah dikemukakan oleh tokoh pendidikan Belanda : M.J Langeveld dikenal dengan tujuan sementara.[3]

Mengingat bahwa pendidikan mesti didasrkan pada pandangan hidup (*philosophy of live*), maka jika pandangan hidup seseorang adalah islam, jelas tujuan pendidikannya haruslah diambil dari ajaran Islam. Dan penambahan kata "Islam" dalam pendidikan Islam menjunkan ciri pendidikan tertemtu, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam dan atau pendidikan Islami. Olehnya itu, tujuanpendidikan yang akan dibahas dalam makalah ini difokuskan kepada tujuan pendidikan Islam.

---

[2] M. A. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Inerdisiplinter*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 33.

[3] Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogya, Andi, 1996, h. 15.

A. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar berfungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi program tersebut.

Menurut Said Ismail Ali sebagaimana di kutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib[4] bahwa dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar idealnya terdiri atas enm macam :

1. Al Qur'an[5]

   Didalam Al Qur'an terkandung ajaran pokok yang dapat di kembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Al Qur'an merupakan sumber nilai absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan serta tempat. Al Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pendidikan isalm, ayat-ayatnya merupakan *das sollen* yang harus diterjemahkan melalui *dassain* oleh para ahli pendidik menjadi suatu rumusan pendidikan islam yang dapat mengantar pada tujuan pendidikan yang hakiki.

---

[4] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikir Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* Bandung, PT. Trigenda karya,1993, h. 145.

[5] Al Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena membuat banyak hal diantaranya sejarah pendidikan islam. Dalam Al Qur'an di sebut beberapa kisah Nabi, seperti Nabi Adam yang telah merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta'lim dan ta'dibatas dasar petunjuk Allah : QS. Al baqarah/2:31. Nabi Nuh yang Ibrahim a.s yang telah mewariskan ilmu arsiktetur lewat karyanya berupa bangunan ka'bah sebagai pengganti budaya archa (al-asnam) dan sebagai sentral ritual umat Islam. Luman Al-Hakim dalam pandangan Al Qur'an telah merintis "jalan baru" dalam filsafat pendidikan Islam dengan menciptakan asas-asas kependidikan yang dijadikan sebagai refrensi dalam operasionalisasi pendidikan Islam dewasa ini dari aspek metologi, kurikulum, manajemen pendidikan dan materi pendidikan ; QS. Lukman/31: 12-19. Dan sebagai penutup, Nabi Muhammad saw sebagai budayawan kamli yang memperkenalkan penjelajahan ruang angkasa ; QS. Al-Rahman/55 : 33. Serta teori-teori ilmu pengetahuan yang termaktub dalam Al Qur'an sebagai kitab penyempurna dan pedoman bagi perkembangan budaya dan sains dewasa ini. Penjelasan lebih lanjut lihat Muhaimin, *Ibid*, h. 145 – 6.

2. Sunnah Nabi

Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa untuk itu Nabi saw menjadi guru dan didik utama.[6]

3. Perkataan Sahabat Nabi

Dalam hal ini yang termasuk sahabat ialah orang yang pernah berjumpa dengan nabi saw sedang ia sendiri dalam keadaan beriman dan mati dalam islam. Sahabat Nabi telah memberikan sumbangan yang berarti dalam pendidikan islam tidak mengalami hambatan pemikiran pendidikan dewasa ini. Seperti upaya Abu Bakar membukukan Al Qur'an yang di gunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam.

4. Kesempatan Masysrakat

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mengaruhinya. Agar pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan, perlu perencanaan undang - undang yang bersifat operasional, sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan.

5. Nilai-nilai Adat-Istiadat

Nilai-nilai tradisi suatu masyarakat merupakan realitas yang multi komplek dandielektis. Nilai-nilai itu

[6] Kensepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi saw memiliki beberapa corak, disampaikan secara universal, mencakup semua dimensi kehidupan, baik al-targib (hadis-hadis yang memuat berita yang "menggembirakan") maupun al-tarhib (petunjuk Nabi saw yang memuat berita "ancaman" dan atau "peringatan"). Petunjuk Nabi saw ini sesuai dengan QS.34 : 28. Hal yang di sampaikannya merupakan kebenaran mutlak ; QS. Al Baqarah/2 : 119. Disamping perilaku Nabi saw tercermin sebagai uswatun hasanah (suri tauladan) sebuah figure yang meneladani semua tidak tanduknya; QS. 33 : 21. Secara teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam, Nabi menyerahkan pehuh kepada umatnya berdasarkan sabdanya : Antum a'lam bin umuri dunya-kum.

mencerminkan kekhasan masyarakat. Tidak semua nilai tradisi dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dpat diterima kalau tidak bertentangan ketentuan nash baik Al Qur'an maupun hadits serta tradisi yang berlaku.

6. Hasil Ijtihad Ulama

   Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al Qur'an dan sunah yang di hasilkan oleh para ahli pendidikan islam. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju terasa semakin urgen dan mendesak.

Keenam dasar ideal diatas merupakan hirarki yang tidak dapat diubah susunannya walaupun hakikatnya keseluruhan dasar itu teleh mengkristal dalam Al Qur'an dan hadist.

Sedang dasar operasional pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Dasar Sejarah

   Faktor sejarah dianggap sebagai salah faktor budaya yang paling penting yang telah dan tetap mempengaruhi filsafat pendidikan, baik dalam tujuan maupun sistemnya pada masyarakat manapun juga. Kepribadian nasional misalnya, yang menjadi dasar filsafat pendidikan di berbagai masyarakat haruslah berlaku jauh ke masa lampau.

2. Dasar Sosial

   Aspek-Aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dalam proses belajar. Adapun dimensi-dimensi sosial pendidikan sebagai berikut :

   a. Fungsi-fungsi sosial yang berlaku disekolah-sekolah seperti pewarisan budaya ke generasi muda. Ini berlaku pada semua masyarakat termasuk dalam masyarakat Islam. Juga termasuk di dalamnya pewarisan keterampilan. Selain dari pada pewarisan

budaya, keterampilan dan nilai-nilai yang menjadi fungsi sosial pendidikan, pendidikan juga bertujuan memberi latihan kepada generasi muda untuk memegang fungsi dan peran dalam masyarakat.

b. Aspek-aspek kedua yang mempengaruhi pendidikan adalah ciri-ciri budaya yang dominan pada kawasan-kawasan tertentu dimana sekolah itu ada.

c. Aspek sosial ketiga, yaitu faktor-faktor organisasi, dari segi birokrasi. Adanya sistem administrasi yang bersifat hirarkis dan biasanya berlaku pada tiap organisasi sekolah. Hubungan dari segi formal dan informal yang masing-masing tergantaung pada sistem-sistem sosial yang mengadakannya begitupun guru dan administrasi, dan hubungan guru dengan murid, semuanya mempunyai pengaruh yang besar dalam pelaksanaan pendidikan.

d. Aspek keempat, yaitu sistem pendidikan itu sendiri. Istilah sistem pendidikan yang dimaksud adalah suatu pola total masyarakat dalam institusi formal, agen-agen dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempunyai pertumbuhan social, spiritual dan intelektual sesesorang.

3. Dasar psikologis

Hubungan psikologi dengan pendidian adalah bagaimana budaya keterampilan dan nilai-nilai masyarakat *ditransfer* dalam istilah psikologinya *dipelajari* dari generasi tua uleh generasi muda supaya identitas masyarakat terpelihara. Jadi psikologi sebenarnya lebih menekankan terhadap proses pemindahan itu, sedang "apa" atau "isi" yang di pindahkan itu berbeda diluar jangkauan operasinya. Apakah ilmu atau keterampilan atau nilai-nilai yang harus di pindahkan dan bagaimana prosesnya tidak

menjadi urusan psikologi. Itu adalah urusan filsafat dan asas-asas lain dalam pendidian. Dengan kata lain, ia lebih memfokuskan pada metode pemindahan dari pada tujuan dan materi ysng di transfer itu.[7]

B. Analisa Tentang tujuan pendidikan

Diantara ciri khusus filsafat dalam Islam, adalah penggunaan Al Qur'an sebagai sumber filsafat dan pembimbing bagi kegiatan filsafat.

Semua sistem kefilsafatan yang menjadi pokok pengkajian dengan melalui pemikiran yang mendalam, teliti dan bebas selalu berkisar pada masalah, yaitu *Ontologi, Epistemologi dan Axiologi.*

Kalau filsafat pada umumnya telah sampai pada kesimpulan ontologis tentang adanya sebab pertama (*Causa Prima*) dari adanya segala sesuatu, ternyata apa dan bagaimana adanya causa prima tersebut, filsafat tidak mampu memberikan jawaban yang pasti. Dalam hal ini Islam menegaskan bahwa causa prima tersebut adalah yang menciptakan alam dan sekaligus yang mengembangkan alam. Dalam Ontologi Islam, Ia adalah sebagai al wujud, sedangkan alam sebagai yang mungkin al wujud. Karena adanya alam tergantung pada yang wajib adanya yaitu Tuhan, maka alam bersifat tunduk dan patuh padaNya.

Manusia yang salah satu tujuan di ciptakannya dan juga tujuan pendidikan Islam adalah sebagai khalifah Allah di alam. Sebagai khalifah manusia mendapat kuasa untuk mengatur hidup dan kehidupannya dan membudayakan alam dan sekaligus manusia harus mencerminkan dan merealisasikan sifat-sifat Allah di alam. Dengan demikisan manusia pun harus duduk dan patuh dalam artian harus bersifat islami.

---

[7] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidian islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1992, h. 16 – 23.

Berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat terlepas dari pembicaraan tentant tujuan hidup manusia, karena pendidikan adalah alat tang di gunakan manusia oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Sebagai contoh,orang sparta; salah satu kerajaan Yunani lama berpendapat bahwa; tujuan hidup untuk berbati kepada negara dalam artian untuk memperkuat negara. Dan pengertian"kuat" menurut orang-orang Sparta adalah ekuatan fisik. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan sparta adalah sejajar dengan tujuan hidup mereka.[8]

Begitu pula pendidikan di Athena, Yunani bertujuan untuk mempersiapkan manusia seutuhnya, maksudnya supaya seseorang itu mampu berdiri sendiri dan harmonis dalam tingah lakunya, utuh jasmani dan rohaninya.[9]

Para filosof mempunyai rumusan yang berbeda tentang tujuan pendidikan. Aristoteles berpendapat, bahwa tujuan pendidikan ialah mempersiapan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan segabaimana bumi di persiapkan untuk tumbuh-tumbuhan dan tanaman. Sedangkan Helbert Spencer, Filosof inggris, mengatakan bahwa tujuan pendidian adalah mempersiapan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.

Uraian di atas merupakan indikator bahwa tujuan pendidikan di suatu negara berbeda dengan tujuan pendidikan dinegara lain. Hal ini disebabkan oleh faktor dasar pendidikan yang bersumber kepada pandangan hidup *philosophy of life* - bangsa itu yang berbeda-beda.

Adanya berbagai aliran pemikiran filsafat berupa isme-isme menjukan bukti keragaman pandangan hidup itu. Dan dengan demikian, tujuan yang akan dicapai oleh system pendidikan pada prinsipnya tidak terlepas dari asas falsafah yang mereka anut.

---

[8] *Ibid*, h.305.

[9] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, h.24

Olehnya itu, tida mengherankan jika konsep dan sistem pendidikan yang lahir dari hasil pemikiran seperti itu sering berubah-ubah sesuai dengan tempat dan waktu.

Adapun tujuan pendidikan - yang berjalan dengan misi islam itu sendiri - untuk merumusannya menurut Ahmad Tafsir,harus di ketahui terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahuinya, harus diketahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam.[10]

Lebih jauh lagi Ahmad Tafsir menegaskan, manusia adalah mahluk ciptaan, ia tidak muncul dengan sendiri dan atau "berbeda" oleh dirinya sendirinya. Manusia itu di ciptaan tuhan dari segumpal darah,[11] manusia dijadikan oleh Allah,[12] Al Rahman itulah yang di ciptakan manusia.[13] Dan masih banyak lagi ayat Al Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menciptakan manusia adalah Tuhan.

Pengetahuan tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia itu sendiri . Asal kejadian, harus di jadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi umat islam. Pandanga tentang kemahlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia.

Masih menurut Ahmad Tafsir, manusia sempurna (baca insan kamil) mempunyai beberapa ciri,[14] Antar lain : pertama ; jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan. Secara umum, islam lebih menyenangi muslim yang kuat jasmani.[15] Oleh karena itu, wajar jika islam memandang jasmani yang sehat sebagai slaha satu ciri muslim yang sempurna. Pada jasmani yang demikian itu terdapat indera yang sehat dan bekerja dengan baik. Indera yang bai diperlukan dalam penguasaaan filsafat dan sains. Kedua

---

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remeja Rosda Karya, 1991,h 34.

[11] Lihat Qs.Al-Alaq/96 : 2

[12] Qs.Al-Tariq/86:5

[13] Qs.Al-Rahman/55:3

[14] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan...,h.41.

[15] Dalam kaitan ini terdapat hadis Nabi saw yang sangat populer, yakni : *al-mu'min al qawity khairun-un min al-mu'min al-da'if*

; cerdas serta pandai, yang di tandai, denga adanya kemampuan menyelesaikan masalah denga cepat dan tepat. Ketiga, rohani[16] yang berkualitas tinggi. Rohani yang dimaksud disisni ialah aspe manusia selain jasmani dan akal, yakni rohani yang beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya.

Jadi tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir ialah manusia sempurna menurut Islam bagai mana yang telah diuraikan di atas. Itulah sebenar nya tujuan pendidikan Islam.

Adapun rumusan tujuan yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat terinci ke dalam empat bagian, tujuan umum,tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional.[17] Tujuan umum pendidikan islam adalah bentuk manusia yang beriman dan beramal shaleh, atau dengan istilah lainmembentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, yang tujuan akhirnya adalah terwujudnya suatu kehidupan yang bahagia sejahtera dunia ahirat, baik bagi individu, keluarga dan masyarakat serta manusia umumnya.

Tujuan umum pendidikan Islam tersebut adalh merupakan tujuan yang ideal, yang merupakan cita-cita sekaligus sebagai tolak ukur akan keberhasilan usaha pendidikan islam dan memberinya arah terhadap perencanaan dan pengembangannya. Secara operasional, tujuan umum memerlukan penjabaran lebih spesifikasi dan terperinci serta tersusun secarfa sistematis, dalam bentuk tujuan-tujuan sementara. Tujuan-tujuan antara yang mengantarkan menuju terwujudnya tujuan akhir tersebut dapat dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pada tahap awal, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitnah individual generasi muda secara maksimal, setaraf dengan perkembangan potensi fitnah manusia yang telah dicapai

[16] Rohani ini, lanjut Ahmad tafsir,belum jelas batasnya. Manusia tidak cukup mengetahui hakikatnya. Kebanyakan buku tasawuf dan pendidikan islam menyebutnya"*qalb*" saja. Lihat Ahmad Tafsir, *ibid.*

[17] Liat Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara,1992,h.30-32

oleh masyarakat, sehingga mampu menerima dengan baik warisan sistem dan lingkungan budayanya.

2. Mengingat luasnya cakupan bidang-bidang kehidupan yang mengarah kepada terciptanya spedialisasi sistem dan lingkungan budaya masyarakat, maka pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan generasi dalam memilih bidang kehidupan yang akan menjadi bidang tugas dan lapangan pekerjaan, sesuai dengan minat dan bakatnya.
3. Menumbuhkan sikap dan rasa tanggung jawab serta profesionalisme dalam melaksanakan dan menangani bidang tugas dan lapangan pekerjaan yang dipilihnya, dan menjadikannya sebagai media / lapangan ibadah (pengabdiannya kepada Allah).
4. Menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mewujudan secara nyata kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bagi individu, keluarga dan masyarakat serta manusia pada umumnya secara bersimbungan dunia akhirat.

Kedua, tujuan akhir. Pendidian itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terjadi terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum dapat mengalami perubahan, naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu bisa dipahami melalui firman Allah dalam Q.S.3 : 102.[18]

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah – sebagai muslim – merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas, berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhirnya dari proses pendidian itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir.[19]

[18] Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

[19] Lihat, *Op.cit.* h. 31

Ketiga, tujuan sementara. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan di capai setelah anak didik diberi sejimlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatau kekurikulum pendidikan formal.

Keempat, tujuan *operasional*,[20] dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dilambangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus.

Perumusan tujuan pendidikan ini menjadi penting artinya bagi proses pendidikan, karena tujan memainkan peran yang amat penting dalam menentukan putusan-putusan mengenai kurikulum, semakin jelas dan rinci tujuan itu,semakin mudah merealisasikan langkah- langah pencapaiannya dalam proses pendidikan. Dengan demikian perumusan tujuan yang jelas danrinci dituntut bukan saja untuk membentuk keputuasan menegenai organisasi kurikulum, melainkan lebih luas lagi yaitu untuk memantapkan suatau panduan unsur-unsur religius yang transsendental dengan setiap cabang ilmu pendidikan. Karena bagaimanapun pantuan tersebut tidak dapat dilakukan dengan sembarangan sebabhal itu dapat menimbulkan kebingungan pada subyek didik, seperti dicontohkan oleh Syed Ali Ashraf, yakni pada satu pihak diajarkan kepada subyek didik bahwa Allah menciptakan manusia istimewa yang di sebut adam, sementara pada waktu ysng sama diajaran pula bahwa manusia mahluk biologik yang berevolusi memelui proses alami tanpa memberikan pengertian yayang memadai tentenag bagaimana suatau spesies terbentu.

Validitas dari sesuatu tujuan harus diuji pada sejauh mana pengetahuan tentang subyek didik, proses belajar, keadaan masyarakat dan system budaya serta bahan atau materi penduduknya. Untuk mengoperasionalkan tujuan, haruslah di perehitungkan dasar-dasar kurikulum, karena dasar-dasar

[20] Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu urut pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah di persiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu, disebut tujuan operasional.

kurikulum itu menggambarkan kondisi subyek didik sebagai manusia. Subyek didik perlu bantuan berbagai jenis yang dapat dirinci dalam rumusan rumusan tujuan. Belajar secara individual atau kelompok membutuhkan pengembangan keadaan masyarakat dan system budaya menuntut pemeliharaan atau perubahan dengan bantuan lembaga pendidikan, semua itu dapat di tuangan dalam rumusan-rumusan tujuan.

Sekali tujuan yang di kemukakan oleh Ahmad Tafsir dan Zakiyah Darajat tentang tujuan pendidikan Islam, penulis juga mengutip pendapat para cendekiawan Islam dan ahli-ahli pendidikan Islam lain yang telah melakukan hal yang sama.

Menurut Al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi,[21] nisan purna yang bertujuan mendekatkan diri - dalam arti kualitatif kepada Allah dan kesmpurnaan manusia yang bertujuan kebagahagian dunia dan akhirat.[22]

Sedang Fadlil Al-Jamali memberikan rumusan tujuan pendidikan lebih rinci sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama titah (mahluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial, tanggung jawabnya dalam tujuan hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut
4. Mengenal manusia akan pencipta akan alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[23]

---

[21] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya Bandung,1993, h.160

[22] Lihat, Hasan Langgulung, *Menimbang Konsepsi al-Ghazali, Sebuah Pengantar dalam Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta : P3M, 1990, h. IX

[23] Muhammad Fadli al- Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an* Surabaya : Bina Ilmu, 1986, h.3

Empat tujuan diatas meskipun saling berkaitan namun dapat difahami bahwa tiga tujuan yang terakhir yakni mengetahui Allah dan taqwa kepadaNya. Sedangkan ma'rifat diri, masyarakat dan aturan alami tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita kepada *ma'rifatullah*, tuhan pencipta semesta alam. Oleh sebab itu pendidikan islam akan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah dan memperolah keridhaanNya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam menerapkan tujuan pendidikan, islam mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan tuhan yang terbaik[24] dan sebagai khalifah *fil ardli*.[25] Begitu pula tentang Islam yang rahmatan lil-alamin / universal mengandung ajaran-ajaran yang kongkrit, dapat disesuaikan dengan situasi setempat dan dengan kebutuhan zaman. Sebagai agama pilihan Allah.[26] Untuk panutan kita yang abadi adalah tiada ragu lagi. Maka dunia cita yakni terbentuknya kepribadain muslim yang menjadi tugas akhir pendidikan muslim, secara normatif-filosofis ditetapkan atas dasar keyakinan tentang nilai-nilai Islam yang oleh umat Islam sebagi satu kebesaran yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits.[27]

Kalau kita perhatikan rumusan tujuan yang di gariskan oleh rapa ahli didik islam maupun yang tertera pada Al Qur'an dan hadist nyatalah bahwa tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi atau materi semata, akan tetapi menyangkut masalah keduniawian dan keakhirawian secara berimbang. Sikap seorang muslim terhadap kehidupan memandang bahwa kehidupan dunia bukan tujuan utama dan terakhir, dunia hanya sebgai tahap penyeberangan yang harus dilalui sebagai jalan untuk mencapai keberuntungan yang besar dan abadi.

Tujuan pendidikan Islam jika diarahkan kepada upaya memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern,

[24] QS. 95:4
[25] QS. 10:14
[26] QS. 5:3
[27] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994

tidaklah sama dengan tujun-tujuan pendidikan kaum pragmatis, melainkan lebih mengutamakan pada upaya peningkatan kemampuan manusia berilmu pengetahuan dan berteknologi dengan iman dan taqwa kepada Allah sebagai pengendalinya.

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan di atas, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda namun mempunyai satu aspek prinsipil yang sama, yang semuanya menghendaki terwujutnya nilai-nilai islami dalam pribadi anak didik, yaitu keislaman, keimanan dan ketaqwaan.

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KURIKULUM

Oleh : Syamsuddin

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan ilmiyah memerlukan sesuatu pemecahan, organisasi. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistemtis dan stuktur. Demikian pula dengan pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat mengantarkan proses pendidikan sampai penilaian dalam pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan.[1]

Salah satu tugas pokok dari tujuan pendidikan Islam. Suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai, hurus direncanakan (diprogramkan) melalui kurikulum pendidikan. Oleh larena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Segala hal yang harus di ketahui atau diresapi atau di hayati oleh anak didik harus di terapkan dalam kurikulum itu. Juga segala hal yang harus diajarkan dalam kurikulum.

Dengan demikian dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang harus dilakukan oleh pendidik dan anak didik.

Dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkai ilmu pengetahuan yang harus diajarakan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, akan tetapi segala kegiatan yang bersifat mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.[2]

Dengan demikian kurikulum ditunjukan untuk mengarahkan anak didik pada tingkatan, perilaku dan intelektual yang diharapkan

[1] Muhaimin dan Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam* "Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya" cet. I; Bandung, Trigenda Karya,1993, h. 183.

[2] H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta, Bumi Aksara,1994, h. 84-85.

memebawa mereka pada sosok anggota masysrakat, serta berkarya bagi pembangunan bangsa dan agamanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka pembahasan selanjutnya dalm makalah ini, akan dipaparkan beberapa permasalahn dalam kerikulum pendidikan islam dengan tinjauan filosofis, dengan pokok permasalahan abb :

1. Apa yang dimaksud kurikulum ?
2. Dimana letak peranan Filsafat Pendidikan Islam mengenai kurikulum?
3. Apa karateristik kurikulum Pendidikan Islam ?

A. PENGERTIAN DAN ASAS-ASAS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Kurikulum

Secara harfiah, kata "kurikulum" berasal dari bahasa latian yaitu *"a little resercouse"* (suatau jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan kedalam pengertian pendidikan menjadi *"circle of iintruction"* yaitu suatu lingkaran pengajar, dimana guru dan murid terlibat didalamnya.[3]

Dalam kitab lisan al-Arab kita dapati kata "manhaj" (kurikulum) yang bermakna "jalan yang terang", atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.[4] Dalam pendidikan sendiri, kurikulum (manhaj) yang dimaksud sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan anak didik, untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Secara istlah, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.[5]

Lebih tegas S. Nasution mengatakan, bahwa: kurikulum bukan sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk

---

[3] Lihat Herman H. Horne. *An Idealistic phiosophy of Education* chicago, University of chicago pres, 1062, h. 158

[4] Imam Abi fadl jamaludin Muhammad al-mukri al-Mishri. Lisan al-Arab.Berikut,Dear shahid, 1412H./1992, h. 384

[5] Zakiyah Daradjat, at al. *Ilmu pendidian Islam cet* III; Jakarta, Bumi Aksara, 1996, h. 122.

pula didalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.[6]

Sejalan dengan itu, Hasab Langgulung merumuskan, bahwa kurikulum adalah; sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian, baik yang ada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.[7]

Menurut Al-Damardasi Sarhan, bahwa kurikulum adalah: sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, olah raga, seni yang di sediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya didalam diluar sekolah maksud menolongnya untuk berkembang, menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.[8]

Dari beberapa definisi tersebut diatas, merupakan cerminan pengertian kurikulum dalam pendidian modern, yang tidak hanya terbatas pada susunan mata pelajaran yang dilakukan disekolah, tetapi mencakup sejumlah pengalaman yang di peroleh, baik disekolah maupun terjadi dimasyarakat luas. Sifat menyeluruh dari definisi tersebut, adalah ia tidak membatasi pengertiannya pada pengalaman-pengalaman disekolah saja, tetapi juga menaruh perhatian pada alam sekitar.

2. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Secara teoritis filosofis, penyusun sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut menurut S. Nasution meliputi: asas filosofis sosiologis, oranisatoris dan psikologis.[9]

Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama dibidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dari suatu kebenaran.

---

[6] S. Nasution *pengembang kurikulum* cet. IV; Bandung, Citra Adirya Bakti, 1991, h.9.

[7] Hasan Langgulung Asas-ass *pendidikan Islam* cet. I; Jakarta, Al-Husna,1987, h. 483-484.

[8] Al Damardasi Sarhan, et. All. Al Manahij, Qairo, Daer al Ma'arif, bi al-Misri, 1968, h.7.

[9] Lihat S. Nasution *Pengembangan* IV. h. 11.

Asas filosofis membawa kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu *ontology, epistimolog* dan *exiologi.*[10]

a. Dimensi *Ontologi,* adalah mengerahkan kurikulum agar lebih banyak memberi anak didik untuk berhubungan langsung dengan fisik-fisik obyek-obyeknya. Pada mulanya dimensi ini ditrapkan oleh Allah dalam pengajaran Nabi Adam, dengan memberitahukan atau mengajarkan nama-nama benda (QS. Al-Baqarah / 2:31), dan belum sampai tahap penalaran atau penegmbangan wawasan.[11]
b. Dimensi *Epistimologi,* adalah perwujudan kurikulum yang sah harus berdasarkan dengan metode kontruksi pengetahuan yang disebut dengan metode sifat ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir menyeluruh (*universal*),reflektif dan kritis. Implikasi dimensi epistimologi dalam rumusan kurikulum, isinya cendrung fleksibel karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tadak mutlak, tentative, dan dapat berubah-ubah (QS. Al-Rahman / 55:26-27).
c. Dimendi *Exiologi,* adalah mengarahkan pembentukan kurikulum yang di rancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri anak didik untuk memiliki nilai-nilai yang diperlukan, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindarkan nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tegasnya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan islam dari sebagai macam aliran filsafat pada dasarnya menjadikan khazanah pekikiran intelektual dibidang kurikulum pendidikan islam. Semakin banyak pergeseran satu dengan lainya, semakin banyak pula kontribusi teori dan konsep. Teori dan konsep yang di timbulkan dari berbagai macam aliran filsafat tidak begitu saja diterima tetapi juga tidak ditolak, namun diseleksi terlebih dahulu, dan hasilnya dimodifikasi pada khazanah kurikulum pendidikan islam. Sejalan dengan itu al

[10] Muhammad Ali *Pengembangan Kurikulum di sekolah,* Bandung, Sinar Baru, 1989, h. 12.

[11] Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pen...,*I, h. 188.

syaibani mengatakan bahwa, filsafat maupun buatan manusia, bahkan ia mempunyai watak yang berdiri sendiri dan ciri-ciri khas yang memperoleh wujudnya dari wahyu Tuhan Yang Maha Mulia, namun kebebasan dan kelainan filsafat pendidikan Islam dari filsafat buatan manusia tidak bertentangan adanya persamaan di antara keduanya.[12]

Adanya asas sosiaologi berperan untuk memberikan dasar dalam menentukan apa saja yang akan di pelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan sas organisatoris berfungsi untuk memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu di susun dan penentuan luas dan urutan mata pelajaran, selanjutnya aspek psikologi tentang perkembangan anak didik dlam berbagai aspek, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat di cerna dan di kuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembngannya.[13] Asas-asas ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum.

Secara teoritas, kurikulum lebih merupakan kendaraan dari pada materi. Karenanya sebagai sebuah kendaraan, ia dapat digunakan oleh siapa saja. Ia dapat juga digunakan dalam rangka merancang kurikulum pendidikan Islam. Dengan kata lain senjang dan stuktur suatu kurikulum adalah milik sebuah disiplin ilmu termasuk disiplin ilmu yang diajarkan dalam studi pendidikan Islam.[14]

Namun demikian dalam studi pendidikan Islam, al-Syaibany melihat kurikulum bagi pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagi alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan bakat dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah

[12] Omar Mohammad al-Toumy al-syaibany *filsafat al-tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul "*Filsafat Pendidikan Islam*" Jakarta, Bulan Bintang, 1979 ,h 525.

[13] Lihat S. Nasution, *perkembangan*...IV, h 11-14.

[14] H. Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu,1997,h.12.

di muka bumi. Maka al-Syaibani menjadikan agama (Islam) sebagai asas utama kurikulum pendidikan Islam.[15] Maa segala system yang ada dalam masyarakat, termasuk system pendidikan, harus meletakan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam termasuk prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

B. CIRI CIRI DAN PRINSIP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

1. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dasarnya kurikulum secara umum dapat tersusun dengan berbagai aspek utama yang menjadi cirinya. Diantara aspek yang terkandung dalam kurikulum adalah:

a. Tujuan pendidikan yang kan di capai oleh kurikulum itu.
b. Pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu, data aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu.
c. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki.
d. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.[16]

Dalam rinci diatas, terdapat empat aspek utama kurikulum, yaitu; tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode dan cara mengajrkannya serta penilaian yang dilakukan. Beranjak dari keempat tersebut, bila dikaitkan dengan falsafah dan system pendidikan islam, tentunya kurikulum tersebut harus menyatu dengan ajaran Islam.

Tentang kurikulum pendidikan Islam, selanjutnya jalaluddin menyebabkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak al-karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.

[15] Lihat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filasafat al Tarbiyah*...(Ter.), h.524.
[16] Jalaluddin dan Usaman Said *Filsafat Pendidikan Islam "Konsep dan Perkembangan Pemikirannya"*, Jakarta, Raja Grapindo Persada, 1996, II ;h 44.

2. Kandungan materi pendidikan, mencapuk aspek jasmani, intelektual, psikologi maupun spiritual.
3. Adanya keseimbangan bakat, maupun aspirasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlak al-karimah.
4. Memepertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologi peserta didik.[17]

Berdasarkan rincian tersebut, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum pendidikan islam adalah sam dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia.

2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan terdahulu, kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditekankan. Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditekaknkan. Namun sebelumnya, tidak dapat melihat prinsip kurikulum secara umam. menurut Kilpatrik, bahwa suatu kurikulum yang baik perlu didasarkan atas tiga prinsip sebagai berikut:

a. Meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang sekolah.
b. Menjadikan kehidupan actual anak kearah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
c. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atsa keberhasilan sekolah, sehingga anak didik mampu berkembang dan memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan melalui perkembangan yang matang.[18]

Adapun prinsip kurikulum dalam pendidikan agama islam, menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama yaitu Al-Qur'an dan al-hadist, dimana dan kapanpun lembaga

[17] *Ibid.*

[18] William H. Kilpatrik *philosophies of eduction "from the* Experimentalist out look in philosophies of Education Forty Year Book, Part I, h. 77.

pendidikan itu ada.[19] Sehubungan dengan itu al-Syaibani menyebutkan, ada tujuan prinsip kurikulum pendidikan Islam yang harus diperhatikan yaitu :

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulul harus berdasar pada agama dan akhlak islam.
2. Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan dan kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akhlak, akan dan jasmani, dan hal-hal lian yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya.
3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum.
4. Prinsip yang berkitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat sosial, dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
5. Prinsip pemeliharaan individu-individu di antara pelejar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
6. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
7. Prinsip ketertarikan antara berbagai mata pelejaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dlam kurikulum.[20]

Prisip-prinsip kurikulum tersebut diatas, baik yang disebut Klipatrik maupun al-Syaibany, dapat dirumuskan menjadi program pengajar sekolah. Maka sekolah tersebut akan mampu menghasilan manusia paripurna.[21] Prinsip-prinsip ialah yang disebut dengan *"emerging curriculum"*[22] yakni kurikulum yang mendorong anak didik untuk maju.

---

[19] H. Muhammad Arifin *filsafat pen*...IV, h.96.

[20] Lihat Omar Mohammad al-Tuomi al-Syaibani *Falsafah al-Tarbiyah*...(trj.), h.519-525.

[21] H.M. Arifin *Filsafat Pendidikan*. ...IV, h.78.

[22] William H. Kilpatrik *Philosophies of*. ... h,78

C. CONTENT (ISI) KURIKULUMPENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum pendidikan islam berbeda-beda isisnya, menurut perkembangan dan kondisi kaum muslimin dimana dia berbeda, perbedaan itu dipengaruhi oleh lingkungan dan negara dimana ia berbeda, termasuk perbedaan mazhab yang dianutnya, seperti Haramain (Mekah dan madinah) misalnya, madrasah-madrsah tersebut mempunyai kurikulum sendiri-sendiri, bahkan kuota murid-murid dialokasikn waktu belajarnya, sesuai dengan mazhab masing-masing. Seperti pada madrasah al-Ghiatsiayyah misalnya, mempunyai kuota sebanyak 20 murid untuk setiap mazhab. Murid-murid Syafi'i dan hambali belajar disore hari.[23]

Walaupun demikian, kaum muslim tetap sepakat bahwa Al-Qur'an dijadikan sumber pokok-pokok ilmu agama dan ilmu umum. Al-Qur'an tetap menjadi sumber pokok pedoman pendidikan di seluruh negara arab yang Islam, dan juga dijadikan sumber lainnya. Dalam kaitan ini Ibnu Khaldun dalam kitab "Mukaddimah" yang di nukil oleh Ali al-Jumbulati, memjelaskan tentang kesepakatan negara-negara Islam terhadap tujuan pendidikan, yakni Al-Qur'an tetap sebagai sumber pedomannya. Ia mengatakan; sesungguhnya tujuan pendidikan yang bersumberkan Al-Quran dan Hadist adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah yang mendalam dalam menumbuhkan dasar-dasar akhlak melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang baik untuk membangkitkan pada pertumbuhan anak yang baik.[24]

Materi (isi) kurikulum sebenarnya hanyalah alat mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui penting atau tidaknya disiplin ilmu dimasukan ke dalam kurikulum, kita harus menjelaskan apa andil disiplin ilmu itu dlam penciptaan tujuan yang telah dirumuskan. Para Pemikir pendidikan yang terlibat alngsung dalam penyusunan kurikulum jelas tidak boleh melupakan kaitan

---

[23] Azyumadi Azra Jaringan Ulama *"Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII danXVIIN, cet;* I; Bandung mizan, 1995 h.75.

[24] Ali Jumbulati *Dirasatun Muqarnatun fi al- Tarbiyah al-islamiah* diterjemakan oleh H.M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam",* Jakarta , Rineka Cipta, 1994, h.58.

antara materi kurikulum dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.[25]

Mendesain kurikulum berarti mempertimbangkan nilai-nilai. Bagi orang islam, nilai tertinggi yang di yakininya adalah nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist. Karena itu Al-Qur'an dan hadist dijadikan landasan teori pendidikan Islam. Mengenai adanya istilah pengetahuan religius dan pengetahuan sekuler,sebenarnya Islam tidak mengenal perbedaan itu. Seluruh disiplin ilmu diajarkan dari sudut pandangan Islam.[26]

Dengan demikian Ibnu Kholdun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan sebagai berikut :

1. Tingkatkan Pemula (*manhaj ibtida'i*)

   Materi kurikulum pemula di fokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, sebab Al-Qur'an merupakan asal agama Islam, sumber segala ilmu pengetahuan dan merupakan asas pelaksanaan pendidikan Islam.

2. Tingkatkan atas (*manhaj 'aliy*)

   Kurikulum tingkat ini mempunyai dua klasifikasi, yaitu :

   a. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan zatnya sendiri. Seperti ilmu Syari'ah yang mencangup fiqih, tafsir, hadist, ilmu kalam, ilmu bumi, ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat.

   b. Ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu yang lain, dan bukan berkaitan dengan zatnya sendiri. Misalnya ilmu bahasa (*Linguistiq*), ilmu matematika dan ilmu mantiq (logika).[27]

   Dan al-Ghazali membagi isi kurikulum dengnan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu-ilmu itu sendiri dengan 4 kelompok :

   1). Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu agama. Misalnya: Ilmu fiqih tafsir, hadist dan sebagainya.

---

[25] Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* cet. Cet. Ke-4 Bandung. Remaja Rosdakarya Offeset, h.67.

[26] *Ibid.*

[27] Abdul al- Rahman bin Khaldun *Muqaddimah Tarikh ibn Khaldun jilid* I; Beirut, Daar al – Kutubal- Islamiyah, 1992, h. 622.

2). Ilmu - ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajarinya ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.

3). Ilmu-ilmu yang *fardhu kifayah* , seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi, dan sebagainya.

4). Ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.[28]

Selanjutnya al- Ghazali membagi isi kurikulum menurut fungsinya :

a. Ilmu terpuji, yaitu ilmu-ilmu agama yang dapat menyucikan jiwa dan menghindaran hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan.

b. Ilmu Tercela, yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan akhirat, serta mendapatkan erusakan, misalnya ilmu sihir, nujum dan perdukunan.

c. Ilmu-ilmu dalam batas-batas tertentu dan tidak boleh dipelajari secara mendalam, karena akan mendatangkan ilhad (*ateis*), seperti : Ilmu filsafat, teologi, politi, dan rekayasa untuk kepentingan kemaslahatan denia semata.[29]

Adapun Pengelompokan menurut sumbernya. Al-Ghazali membagi dalam dua hal :

a. Ilmu *syari'ah,* yaitu ilmu-ilmu yang di dapat dari wahyu Ilahi dan sabda Nabi.

b. Ilmu *aqliyah,* yaitu ilmu yang besumber dari akal pikiran setelah mengadakan eksperimen dan akulturasi.[30]

Selain ke dua pembagian ilmu tersebut di atas, Ibn Khaldun menambakann ilmu-ilmu lisan (liguistrik). Seperti ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu adab (Sastra).[31]

Dari isi kurikulum yang telah di kemukakan oleh para ahli di atas, tampaknya mencerminkan adanya dikotomi keilmuan dan

---

[28] Fathiyah Hasan Sulaiman *al - Mahzab Tarbawi Inda al- Ghazali,* Qairo, Maktabah Mishriyah, 1964, h. 28.

[29] Lihat Soad Mursi Ahmad, et. al. *Tarikh al -Tarbiyah waal Ta'lim* Qairo : Alim al - Kutub, 1974, h.134-136.

[30] *Ibid,.*

[31] Ibnu Khaldun *Mukaddimah ... h. 629.*

masih membeda-bedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk dari manusia. Padahal dalam *Epistimologi* Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedang manusia menginterpretasikan saja (QS. al - Kahfi/18:109, al-Isra'/17:85).

Untuk itu penulis menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga Orientasi. Yang ketiganya di sajian dengan pendekatan terpadu (*Integrated approach*) yaitu :

1) Isi Kurikulum yang berorientasi pada Ketuhanan. Rumusan kurikulum yang berkaitan dengan Ketuhanan, mengenai zat, sifat dan perbuatannya dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika, ilmu fiqih, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Qur'an, dan al-Sunnah (tafsir, musthalah hadist, linguistik, ushul fiqh dan sebagainya).
2) Isi kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan. Rumusan ini, kurikulum yang berkaitan dengan hal ihwal manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, ilmu seni, ilmu arsitek, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, admistrasi, matematika,olah raga dan sebagainya.
3) Isi Kurikulum yang berorientasi pada kealaman Rumusan ini kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta, sebagai yang di amanatkan Allah SWT, untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, kehutanan, perikanan, obat-obatan (Farmasi), astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, geografi, dan sebagainya.

   Ketiga isi kurikulum tersebut, di sajikan dengan terpadu tanpa adanya pemisahan. Misalnya, bila membicarakan hakikat Tuhan, Manusia dan alam semesta.[32]

[32] Lihat Abu Ahmadi *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Bandung , Armico, 1986,* h. 71-73.

Berdasarkan ketiga orientasi kurikulum tersebut di atas, maka sistem pengajaran kurikulum pendidikan Islam dapat di formulasikan sebagai berikut :

a. Jenjang pendidikan dasar, didasarkan atas pendekatan psikologi-religi.

   Pendekatan ini sejalan dengan pendapat para filosofis muslim, seperti al-Ghazali dan ibnu Khaldun : Mereka sepakat bahwa pendidikan tingkat dasar di *prioritasan* kepada penghafalan al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan islam. Disamping itu isi al-Qur'an mencakup materi penanaman Aqidah dalam jiwa anak didik serta memuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menuju hal-hal yang positif.[33]

b. Jenjang pendidikan menengah (pertama maupun atas). Di dasarkan atas pendekatan *psikologi-scientifis.*

c. Sedang jenjang pendidikan tingkat atas di dasarkan atas pendekatan *religi, acientifis dan filosofis.*[34]

Nampaknya jenis kurikulum terpadu ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Hal ini karena semua kegiatan kurikulum mengintegrasikan semua masalah kehidupan tanpa terkecuali. Sehingga kurikulum ini dapat menghasilkan manusia yang universal dan manusia yang utuh.

Untuk merealisasikan kurikulum terpadu ini, dapat dilakukan dengan empat metode pendekatan, yaitu :

1. Memasukan mata pelajaran keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya, memasukan materi-materi bidang Studi islam secara wajib mulai tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.
2. Menawarkan mata pelajaran pilihan dalam studi keislaman, Setelah mengikuti mata pelajaran

[33] Muhammad Athiyah al – Abrasy *Al- Tarbiyah al ~ Islamiyah wa falasifuhu* Mesir, Al Halabi, h. 284.

[34] Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran....*, h. 219.

keislaman yang di wajibkan pada tingkat pemula. Pada tingkat berikutnya di haruskan memilih studi-studi islam yang bebas.

3. Mengarahkan terjadinya integritas antara ilmu-ilmu umum, atau paling tidak untuk menjembatani jurang pemisah antara keduannya. Misalnya, diajarkan pelajaran ilmu sosial Islam, Filsafat matematika islam dan sebagainya.Tujuan utama program ini, adalah untuk memberikan semacam keterangan keagamaan kepada mata pelajaran tersebut kemudian mengintegrasikan e dalam hirarki ilmu keislaman.[35]
4. Terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum pendidikan islam. Setelah menempuh mata pelajaran dasar yang telah di integrasikan di dalam kurikulum yang sudah di padukan antara ilmu-ilmu ke islaman dan ilmu-ilmu umum, dalam jenjang berikutnya, mereka akan memilih spesialisasi yang diminati. Untuk di Indonesia mungkin tingkat studi spesialisasi ini dapat di terapkan pada jenjang S_2 dan S_3 Setelah program S_1 di selesaikan.[36]

Kalau keempat metode pendekatan tersebut di atas di lakukan secara terpadu, maka kurikulum pendidikan islam dapat mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan di bawah panji islam yang ditata dengan norma-norma yang islami.

[35] *Ibid. H. 229.*

[36] Lihat Kuntowijoyo *Paradigma Islam "Interpretasi untuk Aksi (Editor:Priyono)"*, Bandung, Mizan, 1991, h. 352-354.

TRADISI KEILMUAN DALAM ISLAM

Oleh : Ismail Fahri

PENDAHULUAN

Proses pendidikan telah berlangsung sejak awal diciptakannya manusia dimuka bumi ini. Allah memberikan petunjuk kepada manusia yang disampaikannya melalui Rosul. Adam sebagai nabi pertama, telah merintis tonggak tradisi awal bidang tarbiyah, ta'lim dan ta'dhib yang menerima didikan langsung oleh Allah dengan diajarkannya nama-nama benda yang ada di Surga.[1] Hal itu sebagai bekal untuk diwariskan kepada generas berikutnya. Manakala terjadi penyimpangan terhadap ajaran, maka datang rasul berikutnya yang bertugas meluruskan penyimpangan tersebut.

Nuh adalah nabi yang bertugas meluruskan penyimpangan ajaran berikutnya. Nuh merupakan tonggak berkembangnya ilmu transfoermasi melalui bimbingan Allah dalam membuat kapal untuk menyelamatkan ummatnya dari banjir. Selanjutnya muncul nabi Ibrahim sebagai tonggak berkembangnya ilmu tata kota dan bangunan terbukti beliau mampu membangun Ka'bah yang monumental. Nabi Daud peletak dasar teknologi persenjataan, sebagai tonggak ilmu komunikasi canggih. Akhirnya Nabi Muhammad SAW dengan memperkenalkan kepada manusia

[1] Dra. Zuhairini Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Angkasa, 1994, hal 10 menurut Fazlur Rahman, Kemampuan Adam menyebut benda-benda tersebut adalah kelebihan manusia di banding makhluk lain. Memberikan nama-nama benda menunjukan kapasitas untuk menemukan sifat benda, hubungan timbal balik, dan hukum perilakunya, ketika kita menamakan suatu benda seperti batu, maka kita mengetahui perilaku, sifat batu tersebut. Itulah manusia yang memiliki pengetahuan kreatif dan kapastis ilmiah benda-benda. Lihat artikel Fazlur Rahman, The Quranic Concep of God, the Universe and man, Islamic Studies Jilid VI No. 1 1967 diterjemahkan oleh Samsul Rizal Pangabean dan Taufik Adnan Amam dengan judul Konsep Qur'an tentang Tuhan, alam semesta dan manusia. Artikel ini terkumpul dalam suatu buku berjudul metode dan alternatif, neo moderisme Islam, disunting oleh Taufik Adnan Amam, Bandung, Mizan 1994, hal. 82

penjelajahan ruang angkasa dan awal berkembangnya tradisi keilmuan dalam Islam.

Tradisi keilmuan dalam Islam secara resmi telah dibuka oleh Qur'an dan dimulai pada masa Rosulullah hingga daulah Amawiyah tapi perkembangan ilmu besar-besaran terjadi pada masa daulah Abbasiyah. Keilmuan dalam Islam pasca Rosul ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan melaui aktifitas translasi. Adapun sumber keilmuan Islam dimulai dengan belajar di kitab, rumah dan masjid dan dibarengi dengan rihlah ilmiah ke berbagai kota pusat keilmuan Islam.

Pada makalah ini penulis ingin membahas tradisi keilmuan dalam Islam dimulai sejak Nabi Muhammad SAW hingga daulah Abbasiyah serta pengklasifikasian ilmu-ilmu agama Islam. Adapun permasalahan yang penulis ajukan dalam makalah ini adalah :

1) Apa yang dimaksud tradisi keilmuan dalam Islam.
2) Bagaimana bentuk tradisi keilmuan dalam Islam.

A. PENGARUH QUR'AN TERHADAP KEILMUAN DALAM ISLAM

Bangsa Arab Jahiliyah terbagi dua bagian, pertama Bangsa Arab hidup berpindah-pindah *(normad)*, yang berpenghasilan dari berternak dan berburu. Kedua bangsa Arab yang hidup menetap di kota-kota seperti Aden, Shana'ah, Narjan, Taif, Makkah, Yastrib (Madinah), Khaibar dan penduduknya melakukan perdangangan dan pertenakan namun caranya berbeda dengan bangsa Arab *Normad.*[2]

Pada masa jahiliyah telah mengenal tempat-tempat pendidikan dasar seperti *(kuttab)*, ditandai dengan adanya majelis pendidikan

[2] Hasan Asri, *Menyikapi Zaman Keemasan Islam*, Kajian atas lembaga –lembaga pendidikan, Bandung, Mizan, 1994 hal. 16.
Tradisi pendidikan bangsa Arab normad dan penduduk kota berbeda baik materi pendidikan maupun methodenya. Bagi orang Arab normad pendidikan atau tranfer pengetahuan terbatas pada tradisi lisan, dan materi pendidikan mencangkup pengetahuan dan ketrampilan seperti pengetahuan ternak, keahlian menunggang kuda, dan mempelajari arah, sedangkan bagi penduduk Madaniyah kegiatan pendidikan mereka yang dominan adalah puisi (sya'ir) sebagai media ekspresi.

di Taif, Madinah, Hirah dan Dumatul Jandal dan juga terdapat pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan di kabilah bani Hauzil, mereka belajar membaca dan menulis,[3] sebelum datangnya Islam tempat-tempat belajar yang telah ada di Negeri Arab ini belum tersiar keseluruh Jazirah Arab.[4] Indikasi ini didukung dengan bukti bahwa hanya 17 orang Quraisy yang mampu membaca dan menulis. Materi pendidikan yang dikembangkan pada pra Islam adalah membaca dan menulis, berhitung, dasar-dasar agama dan sastra. Bentuk transmisi pengetahuan ini diberikan secara lisan sedangkan tulisan hanya dikenal hanya terbatas dikalangan tertentu Yahudi dan Kristen.[5]

Tulisan pada waktu itu baik dari segu kwantitas dan kualitas belum begitu menarik perhatian bangsa Arab untuk mengadakan aktifitas belajar, karena mereka lebih mengutamakan hafalan. Fakta membuktikan mayoritas penduduk Jazirah Arab dapat dikatakan tidak dapat membaca dan menulis. Pada saat Islam datang suku Quraisy yang mengenal baca tulis hanya ada 17 orang diantaranya Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Amru bin Ash, dikalangan wanita antara lain Hafsah, Umi Klasum, Siti Aisyah al-syifa binti Quraisyi. Bukti bahwa mayoritas penduduk Bangsa Arab belum mengenal baca tulis dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW yang ummi sebagai rasu; dan ditandai dengan diturunkannya wahyu pertama surat Al-Alaq ayat 1-5 *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang meciptakan. Dia telah menciptakan dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*[6]

---

[3] Prof. Dr. M.N. Azami, *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka, 1994. Hal.75

[4] Dr. Ahmad Syalabi, *Tarikh Tarbiyah Islamiyah*, Beirut, Darr Al-Kasyaf, 1954, hal.20

[5] Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, hal. 17-18
Kegiatan pendidikan ditengah komunitas Yahudi dan Kristen yang hidup di Arab pra Islam lebih Lengkap, karena mereka sangat perhatian terhadap pendidikan umatnya. Bangsa Arab pra Islam telah mengenal Kuttab tempat mengajarkan kitab Taurat dan Injil, Filsafat dan Jadal. Kegiatan ini berkenaan dengan penyebaran agama Yahudi dan Kristen dikalangan pemeluk lainnyua seperti Majusi atau ditengah orang Arab pagan.

[6] Kata Iqra yang terambil dari "qoroa" diarikan menelaah, membaca, meneliti dan mendalami maknanya dapat dikategorikan menghimpun yang merupakan arti

Ayat ini bermaksud melepaskan ummat manusia dari kebodohan karena ketidak tahuan membaca dan menulis, artinya kejahiliyahan dan kebodohan umat manusia saat itu karena mereka tidak mebuka matanya untuk membaca tanda-tanda atau ayat kekuasaan Allah di muka bumi ini, baik secara tektual maupun konteksual. Ayat ini bersifat perintah membaca dan rasul sendiri mengajukan kepada sahabatnya untuk menuntut ilmu "menuntut ilmu merupakan kewajiban kaum muslimin dan muslimat" (Hadits).

Rasa keimanan kepada Allah dan kepatuhan kepada rasul, merupakan satu kesatuan bagi kaum muslimin untuk merealisasikan pesan surat Al-Alaq untuk membaca baik secara tekstual maupun membaca kaunniyah (alam). Iman tanpa realisasi aksi adalah sia-sia. Maka banyak para sahabat tabi'in dan generasi berikutnya setelah rasul dan khulafaurasidin wafat, mereka berpacu untuk mengambil manfaat membaca, dan menuntut ilmu baik secara menetap maupun berkelana ke berbagai kota (rihlah), hingga melahirkan ilmuan-ilmuan hadal dibidangnya.

B. TRADISI KEILMUAN DALAM ISLAM

Surat Al-Alaq yang berpatri dalam wadah keimanan, memang membawa pengaruh positif bagi perkembangan keilmuan islam. Umat Islam yang merasa hidup dalam kebodohan tidak menghendaki diam begitu saja.

akar kata "qoroa". Jika diamati obyeknya membaca pada ayat yang menggunakan akar kata Qoroa diditemukan kadang menyangkut bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Quran atau Kitab sebelumnya) lihat (QS. 17 : 45) dan (QS. 10 : 94), kadang obyeknya membaca himpunan karya manusia dengan kata lain bukan bersumber dari Allah, hal itu berbeda bengan kata "Tala, Tilawatan, kata ini digunakan untuk membaca bacaan yang bersifat suci dan pasti benar, lihat (QS. 2 : 252 dan QS. 5 : 27). Dapat dilihat perbedaan membaca (Iqra) ayat pertama dan membaca (Iqra) ayat ketiga. Membaca Iqra yang pertama dengan mengkaitkan kata Rabbika merupakan penjelasan syarat yang harus dipenuhi oleh pembaca, bukan sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas tetapi memilih bacaan yang tidak bertentangan dengan nama Allah. Sedangkan membaca (Iqra) yang ketiga adalah janji Tuhan bahwa Allah akan menganugerahkan ilmu pengetahuan dan pemahaman lewat membaca dengan syarat "Bismi Rabikka". Lihat Dr. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung Mizan, hal. 167-177.

Aktifitas keilmuan dalam Islam dimulai dengan belajar baca tulis di suatu tempat yaitu Kuttab yang merupakan tradisi keilmuan bangsa Arab pra Islam. Gerakan belajar membaca dan menulis diawali pada masa rasul., karena jumlah kaum muslimin yang mengerti baca tulis hanya sedikit maka Rasul memanfaatkan tawanan perang yang mahir baca tulis untuk mengajarkan ilmunya kepada anak-anak muslim, kepandaain membaca dan menulis merupakan suatu keharusan sebagai sebagai komunikasi umat Islam dengan bangsa lain. Peranan baca tulis sebagai materi pendidikan Kuttab menjadi semakin penting akibat berkembangnya komunitas muslim di Madinah, dan fungsi baca tulis adalah juga sebagai sarana untuk mencatat wahyu.

Pada awal Kuttab berfungsi mengajarkan anak-anak membaca dan menulis kemudian mengalami perkembangan, tidak hanya sekedar membaca dan menulis tetapi diajarkan pula membaca dan menulis Qur'an, puisi pepatah arab yang bernilai baik.[7] Kuttab oleh para ahli sejarah disebut sebagai tempat pendidikan dasar *(elementary School)*, awalnya kegiatan pendidikan Kuttab ini berlangsung di rumah guru atau di pekarangan masjid, usia mereka yang belajar sekitar 6-10 tahun.[8] Penggunaan teks Qur'an dalam Kuttab terjadi kemudian, ketika jumlah muslimin yang menguasai Qur'an telah banyak, terutama setelah kodifikasi Qur'an.

Pada masa Daulah Amawiyah kegiatan keilmuan dalam masjid itu terdapat beberapa Halaqah, pada murid dapat mencari guru yang sesuai dengan minat mereka, ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang bersifat naqliyah dan aqliyah,[9] karena pemerintah Ummayah

---

[7] Dr Ahmad Syalabi, *Tarikh Tarbiyah Islamiyah*, hal. 22-23
Syalabu menjelaskan terdapat dua jenis Kuttab, perbedaan ini didasarkan pada isi pengajaran dan tenaga pengajar. Kuttab pertama berfungsi mengajarkan tulis dan baca dengan teks dasar, dan puisi, dan sebagain besar gurunya non muslim, sedangkan jenis kedua kuttab yang mengajarkan membaca dan menulis Qur'an dan mayoritas gurunya muslim.

[8] B. Dogge, *Muslim Education in Medievel Time.* Washington DC, 1962, hal. 3
Pada awalnya masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, kemudian pemahaman fungsi masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah ritual, tapi juga untuk belajar agama, memutuskan hukum, serta menyusun siasat.

[9] A Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995. Hal. 181
Masa daulah Amawiyah, masjid menjadi pusat kehidupan dan kegiatan keilmuan, dia-

membiarkan ilmu yang berasal Helenistik tumbuh di Syiria, sekolah kristen, Syabian dan Persia, Alexandria, Beyrut, Jundi Shapur. Jejak Ummayah ini diikuti pula oleh Abasiyah dengan menggalakan penerjemahan karta Yunani ke dalam Bahsa Arab.[10] Penerjemahan tersebut banyak dibantu oleh orang Persia (yang mengerti bahasa arab) dan Kristen Nestorian (yang mengerti bahasa Pahlevia).

Pada masa Daulah Abbasiyah belum didirikan pusat keilmuan dalam bentuk madrasah hanya ada masjid, ma'had, seperti Kuttan (tempat studi pada tingkat dasar dan menegah) majlis munadharah (tempat berkumpulnya sarjana ahli pikir dan pujangga). Pada masa Daulah Abbasiyah keilmuan Islam mengalami kemajuan yang amat pesat melalui gerakan translasi dan karangan hal ini didukung oleh dana yang memadahi dan kecintaan kholifah terhadap ilmu pengetahuan. Kesemarakan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abasiyah, juga karena dukungan politik yang membuka diri mau menerima bangsa lain yang memiliki kultur yang lebih tinggi seperti Yunani, Persia, dan India. Aktifitas keilmuan pada masa Daulah Abbasiyah didukung oleh kholifah al-Mansyur (750M), Harun Al-Rasyid (786M) dan Khalifah Makmum (818M), mereka sangat menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan sangat terpelajar seperti khalifah Makmum adalah seorang ahli ilmu ukur dan kepurbakalaan, sedangkan Harun Al-Rasyid khalifah yang terpelajar, dermawan dan bijak sana.[11] Langkah kongkrit yang direalisasikan oleh khalifah abbasiyah seperti mengirim tim khusus untuk mengadakan rihlah ilmiah ke negeri lain seperti Konstantinopel guna membawa karya ilmiah dalam bidang Filsafat, logika kedokteran, matematika, astronomi dan musik, untuk diterjemahkan kedalam bahasa Arab, serta mendirikan Baitul Al-Hikmah sebagai lembaga penerjemah kedalam bahasa Arab, serta

jarkan didalamnya berbagai pusat ilmu pengetahuan, yang didalamnya terdapat Halaqoh Fiqh, Tafsir, Hadist, Syair dan Sastra.

[10] Mehdi Nekosen, *Histori of Islamic Origins of Western Education A.D 800-135 witah on Introduction to Medieval Muslim Education,* diterjemahkan oleh , Drs, Supriyanto Abdullah, Joko S.k dengan judul *Kontribusi Umat Islam Atas Dunia Intelektual Barat, Diskusi Analisis Abad Perkembangan,* Surabaya, Risalah Gusti, 1996. Hal 15.

[11] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Yogyakarta, Kotakembang 1989, hal.115

mendirikan Baitul Al-Hikmah sebagai lembaga penerjemah buku-buku bahasa asing, yang pada fase berikutnya Bait Al Hikmah mengalami kemajuan menajadi perpustakaan dan perguruan tinggi. Kota yang menjadi pusat aktivitas keilmuan Islam saat itu adalah Makkah, Madinah, Damaskus, Kirawan, Cordopa, Hisvahan dan Bagdad, Kufah, Basrah[12].

Pada masa pemerintahan Abbasiyah dapat kita sebut masa keemasan Islam dalam ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan baik naqli maupun aqli mengalami perkembangan yang amat pesat. Perkembangan naqliyah disebabkan karena tuntutan agama dan bangsa dan juga sebagai ilmu dasar yang telah dirintis oleh Rasulullah sedangkan ilmu aqliyah berkembang karena pengaruh budaya Yunani yang bertebaran di Mesir, Syiria dan Yunani Barat, menurut Nicolson, setelah lumpuhnya kebudayaan Yunani didaerah tersebut akibat pertentangan anatar ilmuan dan mitos Kristen, maka sarjana mereka lari ke Persia dan mendapat sambutan di istana Kisraanusiwan (531-587M), aliran Filsafat Neo-Plato yang mereka bawa diterima dengan baik hingga didirikan perguruaan tinggi di Jundisapur, disana para sarjana mengajar berbagai ilmu aqli seperti kedokteran, logika dan filsafat hingga berdirinya daulah Abbasiyah si Irak.[13]

---

[12] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 134
Penerjemahan buku-buku asing berbahasa pahlevi, Suryani dan banyak dibantu orang kristen Nestoria yang merupakan sekte dari Kristen Yunani pecahan dari Romawi. Orang Kristen Nestorian lebih cerdas dan berfikiran aktif dari kristen yang berbahasa latin, mereka memperoleh kebebasan dari Islam hingga berkuasanya Turki pada abad kedua, mereka adalah tulang punggung intelektual dunia Persia, mereka telah memelihara karya Aristoteles baik dalam penerjemahan Yunani maupun Syiria, mereka memiliki literatur matematika yang bagus. Bantuan meraka terhadap Islam atas dasar sikap muslim yang lebih toleran terhadap Kristen, umat Islam menganggap Kristen dan Yahudi adalah ahlul kitab, umat Islam menerima semua Nabi Yahudi dan Kristen tetapi mereka menolak Trinitas. Kaum muslimin yang berpendidikan juga menghormati para cendikiawan Yahudi dan Kristen selama abad pembentukan dan matangan kebudayaan mereka, dan cendekiawan Neostorian mendapat kedudukan penting di Istana Khalifah Islam, diantara tokoh Nestorian yang menjadi kepala penterjemah dilembaga al-Hikmah ada Hunain bin Ishak bin Hunain. Lihat Nekosten, kontribusi Muslim terhadap Intelektual Barat, hal 1-30.

[13] A. Hasyim, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Hal.293.
Menurut Ibnu Khaldun barangkali melalui Persialah Yunani memperoleh pelaja-

Pada abad pertengahan ada satu aktifitas keilmuan yang sangat menarik, disamping tradisi belajar Kutab, yaitu tradisi belajar rihlah menurut ilmu (the Journey to the Acquire Knowledge), tradisi rihlah merupakan kebiasaan yang dilakukan pelajar saat itu, disamping itu juga motivasi hadist Rosul yang berbunyi *"Barang siap yang mengadakan Syafar dalam menuntut ilmu maka dia adalah mejahid di Jalan Allah, dan apabila ia mati dalam keadaan musafir maka dia mati sahid"*. (hadits) ini menjadi landasan normatif bagi kaum muslimin untuk mengadakan rihlah dalam rangka menuntut ilmu, dengan rihlah ilmiah salam menuntut ilmu banyak yang akan diperoleh seseorang penuntut ilmu antara lain keluasan wawasan keilmuan dan kedalaman ilmu serta penyerapan yang kuat terhadap ilmu, hal ini dikarenakan melalui rihlah seorang penuntut ilmu akan mecari guru yang mempuni dengan ilmunya kadang pula dengan rihlah itu terjadi interaksi langsung dengan oranglain yang memiliki keluasan ilmu.[14] Rihlah yang dilakukan pelajar saat itu, setelah lebih dahulu belajar di tempat asal mereka, baik di Kuttab atau di masjid, rihlah ini tidak dilakukan sendirian, tetapi bersama rombongan haji atau khalifah, hal ini demi menjaga keslamatan diri dari perampok.[15] Tradisi rihlah ke berbagai kota memerlukan finansial yang banyak, biasanya rihlah keberbagai kota dalam rangka mengumpulkan hadits Rasulullah.

---

ran pertamanya mengenai ilmu pengetahuan dan filsafat karena pada abad pra-Sasanic, Persia telah memperoleh kekayaan ilmu dari Babylonia dan Indi, dan telah membuat kemajuan besar dibidang matematika dan musik. Perpustakaan ditempat peribadatan Zoroater memiliki beberapa buku ilmiah dalam bahasa Pahlevi (Persia Tengah). Raja Sasania, Ardeshir, memerintahkan beberapa orang ahli ke India, Mezopotamia dan Bizantium untuk mengumpulkan karya ilmu pengetahuan, kemudian diteruskan oleh anaknya Shapur pendiri kota Jundishapur tahun (241-271), Shapur I Pahlevi dan menjadikannya pusat pengetahuan Helenistik. Ketika kota ini menyerah kepada Islam pada tahun 636 universitasnya tetap hidup, dan Islam mendukung pembangunan danpenerjemahan ilmu pengetahuan yang telah terkumpul dari beberapa sumber yaitu Yunani Hindu Syiria, Kristen dan Persia. Lihat Nekoten hal 22-26.

[14] A. Syalabi, *Tarikh Tarbiyah Islamiyah.* Hal 308.

[15] Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and Schoolars Social,* Verlag, Der, Islam Zurich, 1968, hal 100.
Mereka yang melakukan rihlah ini berumur 14-16 tahun, ada juga yang berpendapat 16-20 tahun. Menurut Munir sulit untuk menentukan umur mereka dalam melakukan rihlah ini.

Aspek penting lainnya dari tradisi rihlah ini tidak saja dilakukan oleh pelajar, tapi dilakukan pula oleh guru dalam rangka belajar dan mengajar di berbagai tempat. Kadang guru melakukan rihlah bersama-sama ke berbagai kota, oleh karena itu seorang murid yang belajar pada satu guru di tempat yang berbeda-beda, seperti imam Syafi'I dan muridnya dan pergi ke Yaman dalam rangka belajar dan mengajar,[16] ditambahkan pula oleh Syalabi, bentuk lain tradisi rihlah ilmiah dalam Islam, ialah rihlah yang dilakukan oleh seorang peneliti, seperti ibnu Batutah Makdisi, Ibnu Haikal dan Ibnu Jabir.[17]

Ada dua hal mempromosikan rihlah ini menjadi berkembang dikalangan muslim Arab saat itu, pertama, dari lemabaga haji, kedua pengunaan bahasa Arab di seluruh bagian sunia muslim.[18]

1) Haji merupakan kewajiban bagi kaum muslimin untuk melakukannya. Kesempatan mengajarkan haji banyak dimanfaatkan oleh guru dan murid untuk belajar dan mengajar selama perjalanan haji, seperti khalifah Mahdi pernah mengundang Malik bin Anas untuk mengajarkan buku (Al-Muwatta) kepada murid –murid selama musim haji, itulah sebabnya mereka sering melaksanakan haji, disamping kewajiban juga sebagai sarana menambah wawasan keilmuan.
2) Bahasa Arab merupakan faktor kedua yang mempromosikan rihlah ilmiah karena bahasa Arab menjadi bahasa pengantar atau komunikasi, yang membuat lancar perjalanan mereka, serta mengalami pelajaran dari guru, hal ini disebabkan karena bahasa Arab adalah bahasa resmi yang dipergunakan diseluruh bagian dunia Islam di Timur tengah, ditambahkan pula bahasa Arab juga sebagai bahasa tulisan ilmiah,dan banyak buku-buku asing yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Jadi tidak ada masalah bagi pelajar yang

[16] Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and Schoolars Social.* Hal 108
[17] A. Syalabi, *Tarikh Tarbiyah Islamiyah.* Hal 315.
[18] Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and Schoolars Social,* hal 110.

memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Arab atau bagi mereka yang memiliki kemampuan berbahasa Arab.

Tradisi rihlah ini telah terjadi pula pada generasi pertama Islam. Ulama pada masa itu yang terbesar di berbagai kota sebagai sumber ilmu pengetahuan :

1) Abullah bin Umar, memiliki halaqah yang berlokasi di Madinah.
2) Abdullah bin Abas
3) Mua'd bin Jabal di Yaman
4) Abu Musa Al-Asy'ari di Basrah
5) Abdullah bin Mas'ud di Kufah
6) Abdullah bin Amru bin Ash, di Mesir[19]

Pada paruh kedua ulama muslim berkembang dengan variasi ilmu yang berbeda antara lain Tafsir, ahli Hadits, Ilmu Kalam, juga terdapat ulama dalam bidang ilmu aqliyah seperti filsafat, kedokteran, logika dan astronomi, diantara ulama-ulama tersebut yang tersebar diberbagai kota antara lain :

1. Said bin Musayyid berlokasi di Madinah
2. Rabi'ah Al-Ray'i berlokasi di Qubah
3. Atho' bin Robah berlokasi di Makkah
4. Atho' bi Abdullah al- Kurasam di Kurasam
5. Hasan Basri di Basrah
6. Al-Nah'ih di Kufah
7. Makhlul di Suriah
8. Yahya bin Katsir di Yamamah
9. Thowus di Yaman
10. Yazid bin Abi Habb di Mesir.[20]

Kegiatan mencari guru yang sesuai dengan kegiatan murid dan belajar ditempat Kuttab serta aktifitas rihlah ilmiah keberbagai kota merupakan tradisi keilmuan Islam yang terus dihidupkan oleh umat Islam generasi berikutnya, seperti Imam Bukhori seorang ahli Hadits yang mengadakan rihlah demi untuk mengumpulkan

[19] A. Syalabi. *Tarikh Tarbiyah Islamiyah,* hal 309
[20] A. Syalabi. *Tarikh Tarbiyah Islamiyah,* hal 310

hadits-hadits dan ia mulai perjalanan rihlah ini di Bukhara, Balhi, Bagdad, Basrah, Kufah, Mekah, dan Madinah, melalui rihlah ini beliau banyak mengumpulkan hadist nabi yang sebagaimana besar adalah hadits shahih, begitu pula tokoh ilmuan muslim al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad bin Ibn Tarkhan Auzlagh al-Farabi, beliau seorang filosof muslim yang sering mengadakan rihlah ilmiah ke berbagai tempat dan menacari guru yang sesuai dengan ilmu ingin ia kuasai. Beliau merantau ke Bukhoro untuk melanjutkan studi fiqh yang ia peroleh awalnya di Farab, kemudian mengajar dan mengadakan rihlah ilmiah ke Bagdad dan Harran beliau berguru kepada Ibnu Haylan (seorang ahli filsafat dan logika), kemudian al-Farabi dan gurunya berkelana di Yunani dan tinggal di Konstantinopel selama 8 tahun untuk mempelajari filsafat Aristoteles[21] begitu pula dengan Imam Al-Ghazali, seorang tokoh sufi, teolog dan fuqaha. Beliau awalnya menurut ilmu di Thus, kemudian pada umur 15 tahun al-Ghazali rihlah ilmiah ke Jurzan di Madardaran untuk melanjutkan studi dalam bidang fiqih dibawah bimbingan Abu Nashr Al-Ismail, kemudian ia pergi ke Nishafur untuk memperdalam fiqh dan kalam.[22]

Kedua tokoh tersebut merupakan contoh tradisi keilmuan yang dilakukan oleh ilmuan muslim, yang begitu gemar melakukan perjalanan untuk mencari ilmu. Patut bagi kita mencotoh tradisi keilmuan yang diterapkan melalui rihlah ilmiah guna mencari ilmu pengetahuan, agar pengetahuan kita semakin dalam wawasan keilmuan kita semakin luas. Tradisi rihlah ilmiah ini seharusnya diaktualisasikan didalam kehidupan kita sehari-hari agar ilmuan muslim lebih berkualitas.

C. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah hewan yang mempunyai kemampuan berfikir, yang berbeda dengan hewan lainnya karena kemampuan berfikir dan tamyiz (membedakan).

[21] Dr. Otsman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung. Mizan, 1997, hal 26-36

[22] Ibid., hal 179-183

Kemampuan ini mengantarkan manusia memperoleh pengetahuan dan menjadi ahli. Masyarakat kota yang berbudaya dan berperadaban memiliki kecerdasan keluwesan pengetahuan, oleh karena itu bagi masyarakat yang tinggal di tempat yang tidak berperadaban sebaiknya melakukakn rihlah ke kota yang berperadaban sebagai pusat keilmuan seperti Basrah, Bagdad, Cordova, Kufah. Masyarakat kota mendalami ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bagian yaitu ilmu naqli dan aqli[23]

Pada masa daulah Umayah klasifikasi ilmu terbagi menjadi dalam dua bagian besar :

1. *Al-Adaabul Hadistah* (ilmu-ilmu baru) terpecah menjadi dua bagian:
   a. Al- Ulumul Islamiyah seperti Qur'an, Hadist, Fiqih, Tarikh dan Jugrafiyah.
   b. Al-Ulumul Ad-Dakhiliyah yaitu ilmu yabg diperlukan oleh kemajuan Islam seperti : Ilmu thib, filsafat, ilmu pasti, ilmu ekstra yang disalin dari bahasa Persia dan Romawi.
2. *Al-Adabu Qodiimah* (ilmu-ilmu lama), yaitu ilmu-ilmu yang telah ada di zaman jahiliyah dan di zaman khulafaurasyidin seperti ilmu lughah, sya'ir dan kitabah, dan amsal[24]

Pada masa daulah Abbasiyah pengelompokan ilmu terbagi pada ilmu naqli dan aqli.

1. Kelompok ilmu naqli :
   - Tafsir - Ilmu bahsa (*nahwu, sharaf, bayan, badi'*, aruda)
   - Hadist - Hukum Islam
   - Kalam - Tasawuf
2. Kelompok ilmu aqli :
   - Filsafat - Ilmu Falaq
   - Kedokteran - Ilmu Eksekta

[23] Ibnu Khaldun, *Dirasat'an Muqodimah Ibnu Khaldun,* Beirut, Darul Kitab, 1967. Hal 443.

[24] A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam.,* hal. 183

- Farmasi - Ilmu Kimia
- Tarikh - Jugrafiyah
- Ensiklopedia - Seni Bahasa (prosa, riwayat dan novel)
- Seni pahat, seni sulam, dan seni ukir[25]

[25] *Ibid.*, hal 267-315.

KASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN ISLAM

Oleh : Ahmadi

PENDAHULUAN

Al Qur'an sebagai wahyu dan manifestasi ilmu Allah tidak hanya menjadi sebuah agama dalam arti akidah, pedoman ritual, etika dan tata sosial, tetapi agama yang sesuai dengan fitrah manusia yaitu agama yang berfungsi motifstif untuk menumbuh-kembangkan fitrah manusia[1]

Salah satu fitrah manusia adalah keingin-tahuan *(curiosty)* yang merupakan pagkal tolak berkembangnya ilmu pengetahuan, yang menurut Ibnu Khaldun Ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah tabi'i (pembawaan) manusia karena adanya kesanggupan berfikir.[2]

Walaupun Islam mendorong kreativitas pemeluknya untuk mengembbangkan ilmu pengetahuan, akan tetapi pada masa Nabi Muhammad SAW sampai masa dinasti Umyah ilmu pengetahuan belum berkembang pasat. Karena pada mas Nabi masih berpusat pada usaha pemenuhan kebutuhan untuk memahami prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang waktu itu secara langsung telah dijawab dan diselesaikan oleh Nabi. Pada masa Khulafaurrasyidin dan dinasti Umayah lebih banyak disibukan sengan pemecahan masalah politik dan perluasan wilayah Islam, sehingga belum sempat menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa masa-masa itu umat Islam belum memiliki patron ilmu pengetahuan.[3]

---

1 Al Qur'an surat Ar-Rum 30

2 Ibnu Khaldun, *Muqoddimah,* Daru Al-Fikri, tt, juz awwal, hal 429

3 Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat,* terj. Joko S. Kahar, Surabaya, Risalah Gusti, 1996 hal 207.

Baru setelah zaman Abbasiyah ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin berkembang. Dimulai dari perkenalannya dengan budaya Helenisme, kemudian penerjemahan karya-karya klasik ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, Syiria, Sanskrit dan Bahasa Pahlevi kedalam bahasa Arab yang beralangsung dari tahun 750-900M,[4] sejak masa al-Masyur (754-775), Harun Ar-Rasyid (786-806), dan sampai puncaknya pada masa Al-Maknun (813-833). Inilah abad penerjemahan yang telah meletakkan dasar abad pencerahan Islam kawasan Timur dan bertahan hingga melampaui abad ke sepuluh dan ke sebelas.[5] Walaupun setelah itu ada gejala penurunan, akan tetapi sampai abad ke tiga belas perkembangan ilmu pengetahuan masih ada, dan baru benar-benar mengalami stagnasi setelah pengahancuran total oleh Hulagu Khan (1258) yang juga diikuti dengan jatuhnya orang-orang Muwahid di Spanyol (1268). Namun di masa kemunduran sesungguhnya juga masih muncul ilmuan muslim yang orisinal yaitu Ibnu Khaldun (1332-1406) sebagai ahli teori sejarah.[6] Disusul jatuhnya dunia Islam ke tangan Kolonial Eropa, dimana dunia Islam benar-benar mengalami kemandekan ilmu pengetahuan.

Sejak itu pamor keilmuan beralih ke dunia Barat yang secara terus menerus mampu mengembangkan IPTEK nya yang sekuler sampai sekarang dan dunia Islam berada dibawah dominasi barat. Sejak itu pula apa yang disebut ilmu Islam hanya terbatas ilmu agama, sedangkan ilmu pengetahuan modern yang datang dari barat dianggap ilmu pengetahuan sekuler.

Pada awal abad kebangkitan Islam (abad XIX) muncul berbagai tanggapan terhadap ilmu pengetahuan modern, ada yang bersikap antagonistis dan menolak, ada pula yang bersikap akomodatif dan menerima.[7] Kemdian diakhir abad XX, tepatnya dalam dua dekade

---

[4] Tahun dan abad Masehi akan digunakan untuk penulisan selanjutnya dalam makalah ini tanpa meyantumkanan tanda M.

[5] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi.*1996 hal 208

[6] Charles Isawi, *Filsafat Islam tentang Sejarah,* disalin oleh Mukti Ali, Jakarta, Tintamas, 1962, hal xxvi.

[7] Osman Bakar, *Tauhid dan Sains,* Bandung, Pustaka Hidayah, 1995 hal 218.

terakhir ini sikap penerimaan terhadap ilmu pengetahuan atau upaya pengintegrasian wawasan ilmu intelektual dengan agama oleh sekelompok cendikiawan Muslim seperti Raji Al-Faruqi, Naquib Al Atas dan Seyyed Husein Nasr. Terlepas dari setuju atau tidak dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan itu, namun gaung semangatnya (spiritnya) tel;ah diikuti dengan peristiwa penting dalam kaitannya dengan upaya memadukan wawasan ilmu dan agama dalam sistem pendidikan Islam, yaitu Konferensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam yang berlangsung di Makkah pada bulan April 1997.[8]

Dari uraian diatas pokok pembahasan yang perlu diangkat dalam naskah ini ialah *pertama,* klasifikasi ilmu yang telah dikembangkan di dunia Islam; *kedua,* paradigma epistemologis yang digunakan dalam pengembangan dan pengklasifikasian ilmu pengetahuan Islam pada zaman itu; dan *ketiga,* klasifikasi ilmu pengetahuan Islam hasil Konferensi International Pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977 yang diikuti konferensi kedu di Islam abad tahun 1980. Makalah ini tidak ditargetkan untuk memecahkan masalah, tetapi bersifat diskriptif dan informatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendekati konprenhensif tentang wilayah cangkupan ilmu pengetahuan yang telah bekembang di dunia Islam.

A. KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN ISLAM

Diantara filosof Muslim yang peduli terhadap masalah klasifikasi ilmu adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Quthub Al-Din Al-Syirazi, dan Mulla Sadra. Menurut Seyyed Husein Nasr, klasifikasi ilmu yang dilakukan oleh mereka merupakan suatu usaha untuk menjelaskan hierarki ilmu dan mengharmoniskan hubungan antara akal dan wahyu, atau antara agama dan ilmu.[9] Dengan hanya menyebut para tokoh tersebut

[8] *First Word Conference on Muslim Education : Recommendation Mecca.* 1997, naskah asli, Reproduksi Inter Islamic University Cooporation, YARSI, tt,hal 4-5

[9] Seyyed Husein Nasr, *Islamic Science,* Word of Islam Festival Publishing Co. Ltd., Eng-

di atas tanpa menyebut Ibnu Khaldun kiranya tidak afdol karena beliau tergolong ulama yang juga peduli tehadap klasifikasi ilmu pengetahuan Islam di zaman kemuduran.

Dari beberapa filosof dan ilmuwan di atas hanya akan dipilih empat diantra mereka dan akan diuraikan klasifikasi ilmunya yaitu Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthub Al-Dina Al-Syirazi dan Ibnu Khaldun dengan pertimbangan sebagai berikut :

Representasi aliran : Al-Farabi pada umumnya dianggap mewakili aliran utama filsafat peripatetik filosof-ilmuan. Sesungguhnya yang diduga pertama kali menyusun klasifikasi ilmu ialah Al-Kindi dalam karyanya *"Fi Aqsam al-Ulum" (on the Type of The Sciences)* akan tetapi yang berpengaruh luas terhadap kurikulum universitas Muslim dan juga perpengaruh di barat adalah Klasifikasi Al-Farabi dalam *"Kitab Ihsa al-Ulum" (The Enumeration of the Sciences)* yang merupakan refleksi dari klasifikasi Aristoteles.[10] Al-Ghazali adalah teolog terkenal yang dianggap mewakili kalam, faqih, dan sufi yang sangat memperhatikan masalah klasifikasi ilmu. Quthub Al-Din Al-Syirazi selain mewakali filsafat *isyraqi (iluminasionis)* juga seorang ilmuwan yang berbakat.[11] Sedangkan Ibnu Khaldun mewakili pemikiran di luar filosof, kalam atau sufi yaitu lebih spesifik sebagai sosiolog terutama ahli sejarah.

Signifikansi periode sejarah Islam ; Al-Farabi (871-950) mewakili periode penting saat kegiatan intensif dalam studi-studi ilmu filosofis diawal, termasuk matematika dan ilmu-ilmu kealaman. Al-Ghazali (1058-1111) mewakili periode yang ditandai oleh ketegangan intelektual antara falsafah dan kalam, ketegangan politik dan religius antara Sunni dan Syiah. Quthub Al-Din Al-Syirazi mewakili periode sangat kritis yakni peristiwa keruntuhan peradapan Islam dengan jatuhnya Bagdad oleh tangan bangsa Mongol (dimana ia menyaksikan peristiwa yang memilukan itu). Ia bersama gurunya Nashir Al-Din Al-Thusi (1236-1311) memelopori

land, 1976. Hal 14.

[10] *Ibid.*

[11] Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, terjemahan Purwanto, Bandung, Mizan, 1992, hal 8.

gerakan intelektual untuk membidani kelahiran kembali ilmu pengetahuan Islam.[12] Sedangkan Ibnu Khaldun (1332-1406) mewakili periode kemunduran, yang boleh dikatakan sebagai pengisi kevakuman intelektual.

1. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Al-Farabi

Dalam *Ihsa al-Ulum Al-Farabi* mengemukakan klasifikasi ilmu dan perinciannya sebagai berikut :[13]

I. Ilmu bahasa, dengan tujuan sub bagian :
   1) Lafal sederhana
   2) Lafal tersusun
   3) Kaidah-kaidah yang mengatur lafal sederhana.
   4) Kaidah yang mengatur lafal tersusun
   5) Penulisan yang benar
   6) Kaidah-kaidah yang mengatur pembacaan yang benar
   7) Kaidah puisi.

II. Logika dibagi dalam delapan bagian :
   1) Kaidah-kaidah yang mengatur pengetahuan-pengetahuan atau gagasan-gagasan dan lafal-lafal sederhana yang menyatakan pengetahuan-pengetahuan ini, sesuai dengan *Categories* karya Aristoteles.
   2) Kaidah-kaidah yang mengatur pernyataan-pernyataan atau proposisi-proposisi sederhana yang tersusun dari dua atau lebih pengetahuan sederhana, dan lafal tersusun yang menyatakan pengetahuan tersusu, sesuai dengan kitab *On Interpretation* karya Aristoteles.
   3) Kaidah-kaidah silogisme yang umum (bersama) bagi lima silogisme : demonstratif, dialektis, sofistis, retroris dan puitis, sesuai dengan naskah *Prior Analytics* karya Aristoteles.

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid,* hal 145-148, lihat pula S.H. Nasr, *Islamic Science,* hal 15.

4) Kaidah-kaidah bukti demonstratif dan kaidah-kaidah khusus yang mengatur seni filosofik, bersesuaian dengan naskah *Posterior Analytics* karya Aristoteles.
5) Alat-alat bantu untuk menemukan bukti-bukti dialektis, pertanyaan dan jawaban serta kaidah-kaidah yang mengatur seni dialektika, sesuai dengan kitab *Topics* Aristoteles.
6) Kaidah-kaidah yang mengatur masalah-masalah seperti memalingkan manusia dari kebenaran kepada kesalahan/ kesesatan dan menjerumuskan manusia kedalam penipuan, sesuai dengan *On Shophistic Refutation* karya Aristoteles.
7) Seni retorika,ini berhubungan dengan kaidah-kaidah yang dapat menguji dan mengevaluasi pernyataan retoris, sesuai dengan *Rhetoric* Karya Aristoteles.
8) Seni puisi, sesuai dengan *Postics* karya Aristoteles.

III. Ilmu-ilmu Matematika atau propaedetik yang terdiri ilmu-ilmu sebagai berikut :
1. Arithmatika atau ilmu-ilmu hitung terdiri dari :
   - Ilmu teoritis tentang bilangan
   - Ilmu praktis tentang bilangan
2. Geometri terdiri dari :
   - Geometri teoritis
   - Geometri praktis
3. Optik yang terbagi menjadi :
   - Apa yang diamati dengan sinar lurus.
   - Apa yang dapat diamati dengan sinar lainnya.
4. Ilmu perbintangan yang dibagi menjadi :
   a) Astrologi yudistial
   b) Astronomi, didalamnya termasuk :
      - Bentuk, massa, dan posisi relatif benda-benda langit.

- Gerak benda-benda langit dan konjugasinya.
- Zona-zona iklim bumi

5. Musik yang terdiri dari :
   - Musik praktis,
   - Musik teoritis
6. Ilmu tentang berat
7. Teknik atau ilmu pembuatan alat, seperti :
   - Perangkat *aritmatis*
   - Perangkat mekanis
   - Perangkat untuk membuat alat-alat astronomis, musik, dan alat-alat lainnya.
   - Perangkat optis

IV. Fisika dan ilmu kealaman, terbagi menjadi delapan bagian:
   1. Prinsip-prinsip benda alami.
   2. Prinsip-prinsip dan unsur benda-benda sederhana.
   3. Penciptaan dan penghancuran benda-benda alami.
   4. Reaksi-reaksi yang dialami oleh unsur-unsur saat membentuk benda senyawa.
   5. Sifat-sifat benda senyawa.
   6. Mineral
   7. Tumbuhan
   8. Bintang, termasuk manusia.

V. Metafisika (*al-Ilm al-Ilahi)* ketiga bagiannya berkaitan dengan:
   1. Wujud-wujud dan sifat-sifat esensial sejauh mereka adalah wujud
   2. Prinsip-prinsip demonstrasi (*mabadi al-barahin)* dalam ilmu-ilmu teoritis tertentu.
   3. Wujud-wujud.

VI. Ilmu Politik (*al-iln al-madani*), Yurisprudensi (*il-al-fiqh*), dan teologi (*ilm-al-kalam*) :

1. Ilmu politik yang berkaitan dengan :
   a. Kebahagian dan kebajikan manusia.
   b. Etika dan teori politik
2. Yurisprudensi yang terdiri dari :
   a. Rukun-rukun iman
   b. Ritus-ritus, praktik-praktik religius, dan perintah-perintah moral.
3. Teori dialektis.
   a. Rukun iman
   b. Aturan-aturan relegius.

Klasifikasi ilmu tersebut oleh Al-Farabi dimaksud untuk :

1. Sebagai petunjuk umum ke arah berbagai ilmu agar para pengkaji ilmu dapat memilih subjek-subjek yang benar-benar bermanfaat.
2. Mungkin seseorang belajar tentang hierarki ilmu ;
3. Dengan adanya bagian-bagian dan sub bagian ilmu memberikan sarana yang bermanfaat dalam menentukan sejauh mana speialisasi ditentukan secara sah.
4. Menginformasikan tentang apa yang sebenarnya dipelajari sebelum seseorang dapat mengklaim dirinya ahli dalam suatu ilmu tertentu. [14]

Hierarki ilmu dalam klasifikasi tersebut didasrkan atas tiga basis fundamental yaitu metodologis, ontologis, dan etis. Basis argumen, dan cara mengetahui suatu hal. Basis ontologis berasal dari pandangan tentang alam raya yang tersusun atau tertata secara hierarkis. Sedangkan basis etis ditentukan dari urutan hierarki kebutuhan, kebaikan, dan tujuan manusia menurut pandangan Al-Farabi. Tiga basis tersebut berkaitan dengan aspek utama ilmu, yaitu basis ontologis dikaitkan sengan materi subjek ilmu, basis

[14] Osman Bakar, *Herarki*, hal 148

metodologis dikaitakan dengan metode dan cara mengetahui obyek kajian ilmu, dan basis etis berkenaan dengan tujuan dan sasaran ilmu.[15]

Berdasrkan basis hierarki tersebut, maka dapat ditentukan peringkat ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1) Metafisika *(al-ilm al-Ilahi)* ilmu yang tertinggi karena materi subyeknya berupa wujud non fisik mutlak yaitu Tuhan dan Malaikat. Dalam terminologi filosofis merujukpada sebab pertama, sebab kedua, dan intelek aktif.
2) Ilmu kealaman adalah peringkat terndah karena materi subyeknya terdiri dari benda-benda bumi yang dalam kaidah filsafat menduduki derajat terendah dalam hierarki wujud.

Ilmu matematis dan politik menduduki peringkat antara metafisika dan ilmu kealaman, karena materi subyek matematis adalah bilangan dan besaran, dimana benda-benda langit seperti bintang-bintang dan cahaya termasuk entitas bilangan. Sedangkan, ilmu politik memiliki posisi penting sebagai ilmu yang komprehensif dan tertinggi tentang manusia dan masyarakat. Oleh karenanya ilmu ini juga menduduki posisi antara metafisika dan ilmu kealaman. Karena dalam kelompok ilmu politik termasuk juga ilmu agama (*yurisprudensi dan teologi kalam)* menurut Al-Farabi ilmu politik lebih tinggi dari pada yurisprudendi (rukun iman, ritus-ritus, prakrik relegius dan perintah moral) dan teologi dialektis (keimanan dan aturan-aturan relegius) karena ilmu politik sebagai doktrin wahyu dan praktek hukum Ilahi yang difahami dapa tingkat filsafat (pendekatan filosof), sedangkan kedua ilmu agama tersebut hanya difahami pada tingkat agama dan paling tinggi hanya dengan metode dialektis.

Ilmu bahasa dan logika termasuk ilmu yang sangat penting karena dibutuhkan untuk membangun sistem filosofis rasional, di samping juga sebagai alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

[15] *Ibid*, hal 294

2. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali.[16]

Dengan merujuk pada karya-karya Al-Ghazali : *Kitab Ilmu Ihya Ulum Al-Din, Al-Risalah AL-Laduniyah, Mutiara Al-Quran dan Mizan Al-Amal* dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali merumuskan klasifikasi ilmu dalam empat sistem :

1) Pembagian ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan keadaan wujud diketahui sebagaimana adanya, sedangkan bagian praktis berkenaan dengan tindakan-tindakan manusia bertujuan mencari aktifitas manusia yang kodusif bagi kesejahteraan manusia dalam kehidupn ini dan kehidupan nanti.
2) Pembagian ilmu menjadi pengetahuan yang dihadirkan *(Hudhuri)* dan pengetahuan yang dicapai *(Hushli)*. Pengetahuan yang dihadirkan bersifat langsung, suprarasional, intuitif, dan kontemplatif, Yang sering disebut *ilm-al-laduniy* dan *ilm al-mukasyafah* (pengetahuan tentang penyingkapan misteri Ilahi). Pengetahuan yang dicapai atau pengetahuan perolehan bersifat tak berlangsung, rasional, logis dan diskurtif. Kedudukan ilmu pengetahuan Hudhuri lebih tinggi dari pada ilmu pengetahuan perolehan.
3) Pembagian atas ilmu-ilmu relegius *(syariah)* dan intelektual *('aqliyah)*. Ilmu relegius adalah ilmu yang diperoleh dari Nabi dan tidak hadir pada mereka melalui rasio atau indra. Ilmu religius ini sinonim dengan ilmu transmisikan. Sedangkan ilmu intelektual adalah berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelek manusia semata. Rincian ilmu ini identik dengan ilmu-ilmu filosofis dalam klasifikasi Al-Farabi.
4) Pembagian ilmu menjadi ilmu *fardh'ain* dan *fardh kifayah* istilah *fardh'ain* merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap individu muslim, sedangkan *fardh kifayah*

[16] *Ibid*, hal 231-250

merujuk pada perintah Allah yang bersifat mengikat bagi komunitas Muslim.

Selanjutnya mengenai rincian klasifikasi ilmu pengetahaun menurut Al-Gazhali diuraikan dalam *al-Risalah al-laduniyyah* halaman 15-23 yang dinukilkan oleh Ali Issa Othman dengan menggunakan skema sebagai berikut :

SKEMA AL GHAZALI TENTANG PENGETAHUAN[17]

Pengertian Penuh Tentang Qur'an

Pengetahuan Tentang Kenyataan (*mukasyafah*)

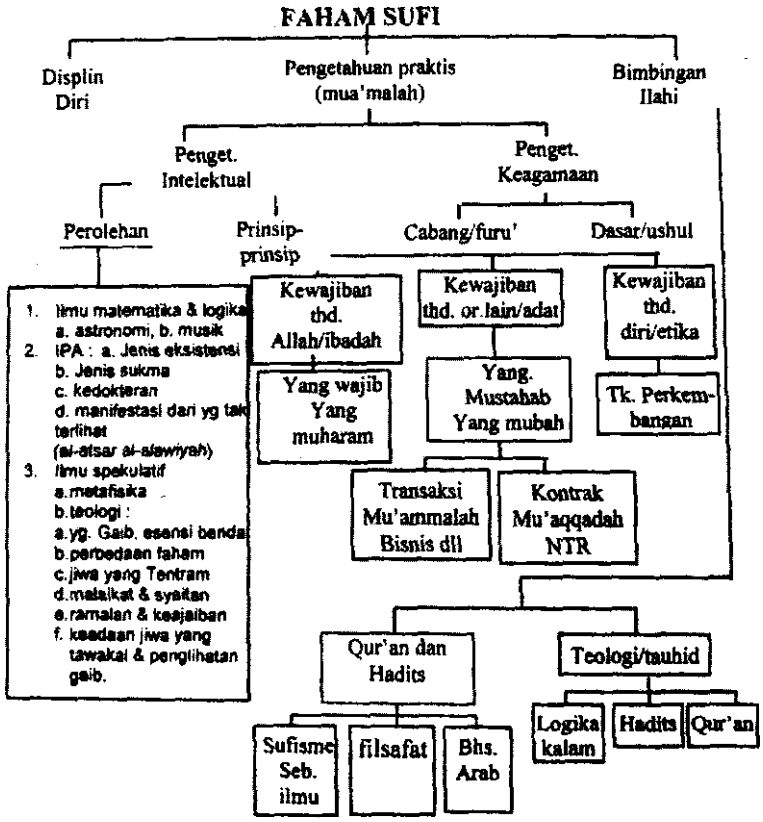

[17] Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terj. John Smith, Anas Mahyudin, Bandung, 1981. Hal 72

Alur ilmu dalam klasifikasi tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

Tujuan mencari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai pengetahuan tentang Allah (*ma'rifat mukasyafah*) yang hakekatnya merupakan pengetahuan penuh tentang Al-Qur'an. Pengetahuan tentang alam yang merupakan tanda-tanda kebenaran Ilahi merupakan tangga menuju kesana.

Klasifikasi ilmu Al-Ghazali antara yang dimuat dalam *Risalah Laduniyah* berbeda dengan yang ada pada *The Book of Knowledge.* Agar klasifikasi ilmu Al-Ghazali dapat difahami secara utuh, Osman Bakar mencoba mensitesakannya, dengan menekankan pada pengelompokan utama yaitu kelompok Ilmu Religius (*Syar'i)* dan ilmu intelektual / akal (*ghairu syar'i)* serta ilmu yang dalam pencariannya tergolong *fardh A'in dan Fardh Kifayah.*

Ilmu relegius semuanya termasuk ilmu yang terpuji (*mahmudah).* Diantara ilmu religius yang tergolong *fardh A'in* adalah semua ilmu agama yang berdimensi eksoterik, yakni ilmu yang berkaitan dengan kebaktian dan praktik keagamaan/spiritual sebagai kewajiban manusia terhadap Allah. Ilmu yang berkaitan dengan kewajiban manusia dengan sesamanya dan diri sendiri juga termasuk *fardh a'in.*

Ilmu Religius yang tergolong *fardh Kifayh* adalah segala ilmu yang berdimensi esterik yakni ilmu yang hanya berkenaan dengan penyingkapan (realitas mutlak). Ilmu ini hanya diperuntukan bagi orang-oranh tertentu yang layak dan cakap dalam melalui jalan spiritualitas (pen-sufi). Disamping itu ilmu-ilmu religius yang berkaitan dengan sumber-sumber pengetahuan religius seperti Ulum Al-Qura dan Ulum Al-Hadist serta kalam dan Yurisprudendi juga termasuk *fardh Kifayah.*

Ilmu intelektual ada yang terpuji dan ada yang tercela yang tentunya tidak dibenarkan mencarinya, misalnya astrologi, adapun yang terpuji dalam *ihya ulum al-din* tidak ada yang dikategorikan *fardh ain* tetapi hanya *fardh kifayah* bahkan ada yang sekedar *mubah.*

3. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Quthub Al-Din Al-Syirazi[18]

Dalam durrat al-taj, Quthub al-Din Al-Syirazi menyajikan klasifikasi ilmu sebagai berikut :

a. Ilmu-ilmu filosof (*Ulum al-Hikmy*)

Ilmu-ilmu ini dibagi menajdi ilmu teoritis (*nazhary*) dan praktis (*amaly*) :

1. Ilmu filosofis teoritis terdiri dari : metafisika, matematika, filsafat alam, dan logika.
2. Ilmu-ilmu filosofis praktis terdiri daei : etika, ekonomi, dan politik.

b. Ilmu-ilmu non filosofis (*ulum ghair al-hikmy*)

Ilmu-ilmu ini diistilahkan sebagai ilmu-ilmu religius (diny) jika didasarkan atas ajaran-ajaran Syari'ah (hukum whyu). Jika sebaliknya maka disebut ilmu-ilmu non religius *(ghair diny).*

Ilmu-ilmu religius dapat diklasifikasikan menurut dua cara yang berbeda :

1. Klasifikasi dalam ilmu *naqly* dan ilmu-ilmu intelektual *'aqly.*
2. Klasifikasi dalam ilmu tentang pokok-pokok *(ushul)* dan ilmu tentang cabang-cabang *(furu').*

Konsep kunci klasifikasi *Quthb Al-Din* adalah hikmat (filsafat) yang dianggap bentuk ilmu pengetahuan tertinggi dan termula. Karena diangggap hikmat akan mengetahui segala realitas sebagaimana keadaan sebenarnya yang akan membawa jiwa manusia mencapai kesempurnaannya. Hikmat diidentifikasikan sebagai ilmu-ilmu filosofis teoritis dan praktis sebagaimana tersebut di atas. Pengetahuan yang berkenaan dengan dan mendukung hikmat sangat diutamakan karena mengetahui hal-hal tersebut akan membangun ilmu filosofis. Sehubungan dengan itu *Quthb Al-Din* merinci lebih detil ilmu yang termasuk ilmu filsafat teoritis yakni matematika dan ilmu alam menjadi cabang-cabnag mayor dan minor.

[18] Osman Bakar, *Hierarki ilmu.* Hal 27

Matematika : (1) Cabang mayor; geometri, aritmatik, astronomi dan musik;

(2) Cabang minor; optik, aljabar, ilmu neraca, ilmu tabel dan almanak, ilmu irigasi.

Ilmu Alam : (1) Cabang mayor; hal-hal alami yang didengar, sifat benda-benda sederhan dan senyawa, penciptaan dan penghancuran benda-benda, metereologi, mineral, botani, zoologi, dan psikologi.

(2) Cabang minor ; kedokteran, astrologi yudisial (horoskop), pertanian, fisiognomi, oneiromensi (tabir mimpi), sihir alamai atau ilmu tenung, kimiatheurgi (menghadirkan kekuatan superanatural untuk kepentingan tertentu)

4. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Ibn Khaldun[19]

Dalam kitab *Mukaddimah Ibn Khaldun,* Juz awal baba VI tentang ilmu dan penggolongannya *(asnaf)* dapat diketahui klasifikasi ilmu menurut Ibn Khaldun, yang secara garis besar dapat dibagi dalam dua golongan yaitu golongan yaitu ilmu *'akly* (tabiat manusia mencari kebenaran dengan fikirannya) dan ilmu *naqli* (syariiah yang berasal dari Allah yakni Al-Qur'an dan Sunnah). Kedua golongan ilmu tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

a. *Ilmu Aqly*

Yang dimaksud ilmu 'aqly ialah filsafat dan hikmat, yang terdiri dari empat cabang yaitu :

1. Logiak *(ilm mantiq)*
2. Ilmu alam *(tabi'iy)*
3. Ilmu ketuhanan *(Illahiyaht)*

[19] Ibn khaldun "Abdurrahman", Mukaddimah, h. 429-518

4. Ilmu yang terdiri dari empat cabang yang saling berkaitan yaitu ilmu ukur (handasah), ilmu hitung, ilmu musik, dan ilmu falak *(haiah)*.

b. *Ilmu Naqly*

Yang dimaksud ilmu naqli ialah ilmu yang datang dari Allah dan Rasul Nya tanpa melalui akal, yakni Al-Qur'an dan Hadist. Kecuali pembahasan cabang-cabangnya tetap menggunakan akal. Adapun cabng-cabang ilmu ini ialah:

1. Ulum Al-Qur'an (tafsir dan qira'atnya)
2. Ulum Al-Hadist
3. Ilm Al-Fikh
4. Ilm Al-Kalam
5. Tasawuf

Disamping cabang-cabang ilmu tersebut Ibn Khaldun juga menyebutkan beberapa ilmu yang dipelajari oleh pada masa itu :

1. Ilmu yang berkaitan dengan masalah gaib yaitu mimpi dan ilmu sihir
2. Ilmu yang berkaitan dengan kehidupan praktis seperti ilmu pengetahuan , ilmu kedokteran dan ilmu pertanian.
3. Ilmu bahasa, khususnya bahasa Arab.

Dalam Kaitannya dengan kegunaan praktis seperti ilmu, ibn Khaldun membedakannya menjadi ilmu pokok (tujuan) dan ilmu alat. Untuk mempelajari ilmu alat seperti bahasa dan logika jangan sampai menghabiskan waktu karena ilmu pokok jauh lebih penting dan memerlukan waktu pendalaman lebih lama.

B. PARADIGMA EPISTEMOLOGIS

Landasan berfikir epistemologi dari keempat tokoh tersebut di atas pada dasarnya sama yaitu sama-sama menggunakan landasan

spiritual islam yakni tauhid yang bersumber dari wahyu Allah.

Menurut Seyyes Husein Nasr ilmu pengetahuan dan prespektif intelektual Islam yang berkembang dalam dunia Islam selalu terkait dengan satu hierarki yang pada puncaknya adalah pengetahuan tentang Yang Maha Esa yakni Allah, Dzat Yang Maha Tinggi *(supremme subtance)*, atau dengan kata lain substansi dari segala ilmu. [20]

Begitu pula berdasarkan kajiannya yang cukup mendalam, Osman Bakar menyimpulkan bahwa dalam Islam, kesadaran religius terhadap tauhid merupakan sumber dari semangat ilmiah dalam seluruh wilayah pengetahuan. Oleh karena itu tradisi intelektual Islam tidak menerima gagasan bahwa hanya ilmu alam yang ilmiah atau lebih ilmiah dari ilmu-ilmu lainnya. Demikian pula gagasan obyektivitas yang begitu esensial delam kegiatan ilmiah tidak dapat dipisahkan dari kesadaran religius dan spiritual.[21]

Kesimpulan dari kedua pekar tersebut diatas dapat dilacak dari klasifikasi dan hierarki ilmu dari keempat tokoh tersebut di atas, dimana semuanya mengnggap bahwa ilmu tentang Tuhan sebagai ilmu tertinggi yang tujuannya ma'rifat dan mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan Al-Ghazali menegaskan bahwa pencarian ilmu dalam berbagai bidang pada dasarnya sebagai tangga menuju kepada ma'rifat Allah.

Perbedaan antara mereka terletak pada metodologi dan nilai guna dari ilmu yang diperolehnya. Al-Farabi memandang bahwa pendekatan filsafat yakni dengan metode demonstrasi lebih menjamin akurasi pengetahuan dibandingkan dengan pendekatan agama. Al-Ghazali memandang bahwa ilmu pemberian Tuhan (agama/wahyu) dan diperoleh melalui intuisi dan tasawuf lebih unggul karena dijamin kebenarannya dan terhindar dari spekulasi. Quth Al-Din sama dengan Al-Farabi memandang Pendekatan filsafat lebih tinggi dibandingkan dengan pendakatan agama. Adapun ibnu

[20] S.H. Nasr, *Islmic Science, h. 114*

[21] Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h. 21

khaldun walaupun mengakui kehebatan akal untuk memperoleh kebenarantetapi akal menganfung banyak keterbatasan apalagi untuk mencari kebenaran ralitaas mutlak (Tuhan dan yang gaib). Iamengibaratkan akal sebagai timbangan emas yang cermat, teliti dan terpercaya, tetapi di luar kesanggupannya untuk menimbang beban berat seperti gunung misalnya. [22] oleh karena itu jalan tasawuf dengan intuisi yang ikhlas lebih menjamin perolehan kebenaran realitas mutlak dan akan mengantarkan pada kebahagiaan sejati. Pandangan demikian ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali.

Dalam hal ini Ibn Khaldun menyatakan jalan yang ditempuh filosof salah dan banyak cacat.[23] Pendapat ini juga mengingatkan kita pada *Tahafut al-falasifah* dan Al-Ghazali.

Masih dalam kaitannya dengan landasan epistemologi ilmu pengetahuan Islam, dimana pada zaman itu (Al-Farabi sampai ibn khaldun) telah berhasil membangun wawasan integritas antara iman (agama) dan ilmu (intelektual) sehingga menghasilkan berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan yang begitu luas , yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi begitu luas, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi cukup besar bagai dunia intelektual Barat, tetapi mengapa kemudian ibarat lilin yang mampu menyinari sekitarnya namun dirinya melelh dan mati. Menurut Mehdi Nakosten hal ini berkaitan dengan sifat dasar dari skolatisimemIslam sendiri yang bersifat kreatif dan dinamis di satu sisi, tetapi juga bresifat reaksioner dan fanalistik di sisi lain. [24] sedangkan menurut Fazlur Rahman merosotnya ilmu pengetahuan Islam karena pembedaan yang tajam antara ilmu-ilmu religius *(ulum syar'iya)* atau ilmu-imu tradisi *(ulum naqliya)* dengan ilmu-ilmu rasional atau sekuler. *(ulum 'aqilya atau ghoiru syar'i)* yang dibuat oleh para sarjan agam. Mereka tidak menolak ilmu-ilmu

[22] Charles Isawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, terjema : Mukti Ali, Jakarta Tintamas, 1962. H. 227

[23] Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, h. 514.

[24] Fazlur Rahman, Islam and Modernity, Chicago & London: University of Chicago Press, 1982, h. 33-34.

intelektual, tetapi mengabaikan sekurang-kurangnya memandang rendah ilmu intelektual karena dianggap tiak kondusif bagi kesejahterann spiritual. Perkembangan sufisme yang asyik dengan kehidupan spiritual internal tidak hanya memerosotkan ilmu-ilmu rasional, tetapi juga intelektualisme secara keseluruhan.[25] Bahkan menurut Fazlur Rahman gejala kemunduran dan kemacetan intelektual islma sudah ada sejak abad XI , sebagaimana dinyatakan dalam bukunya "Islam" sebagai berikut :

"Penutupan pintu ijtihad selama abad X dan XI telah membawa kemacetan umum dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual , khususnya yang pertama. Ilmu intelektual, yakni teologi dan pemikiran keagamaan sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang sengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunuduran yang dibuat terakhir ini,khususnya filsafat, dan juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme"[26]

Osman Bakar tidak setuju dengan pendapat Fazlur Rahman dengan beberapa alasan antara lain pembagian demikian (ilmu intelektual dan religius) secara epistemologis absah dalam batas-batas tertentu. Menurut hemat saya pendapat Fazlur rahma ada benarnya karena pembedaan yang tajam antara kedu kelompok disiplin tersebut sistem pendidikan islam dizaman kemunduran, yang pada umumnya lebih menekankan pendidikan islam di indonesia sejak sekita abad XIV yang hanya memuat agama dengan nuansa kemunduran tersebut. Hal ini perlu kajian tersendiri.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut diatas kiranya catatan Amin Abdullah patut dipertimbangkan. Dikatakan bahwa dalam dunia intelektual Muslim setidak-tidaknya ada tiga macam teori pengetahuan ; pertama ,pengetahuan rasional (Al-Faribi, Ibn Sana, Ibn Rusyd dan lain-lain) ; kedua, pengetahuan indrawi (terbatas kepada klasifikasi sumber perolehan ilmu pengetahuan,

[25] *Ibid.*, h. 333-34
[26] Fazlur Rahman

tetapi belum ada filosof Muslim yang mengembangkan teori ini seperti empirisme dibarat), dan ketiga, adalah pengetahuan kasyd yang diperoleh lewat ilham.[27]

Mengenai epistemologinya dikatakan bahwa epistemologi Islam tradisional (pen - madzhab filsafat, kalam, dan tasauf) lebih banyak ditarik-tarik kewilayah metafisika yang konteplatif - Neoplatonis, atau ke wilayah etika normatif dalam kalam dan sufisme.[28]

Betapapun ada kekurangan dalam sejarah perkembangan epistemologi Islam tradisional yakni belum tergerapnya pendekatan emprisme, namun telah mengukir sejarah perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup besar kontribusinya bagi perkembangan ilmu penegtahuan modern. Kini untuk menbangun jembali epistemologi yang Islami (untuk menghindarkan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan yang masih bermuatan spiritual dan normalis.[29]

C. KLARIFIKASI ILMU PENGETAHUAN VERSI KONFERENSI INTERNASIONAL PENDIDIKAN ISLAM II DI ISLAM ABAD PAKISTAN 1980[30]

Upaya membangun kembali sistem pendidikan Islam yang modern dan maju yang telah dilakukan oleh para tokoh gerakab pembaharu abad XIX seperti sultan Mahmud II Turki (1807-1839), Muhammad Ali pasya di mesir (1805-1848), Syahid Ahmad Khan dan gerakan Aligarh di India/Pakistan, dan Jamaludin Al-Afghani serta Muhammad Abduh di Mesir (akhir Abad XIX). Upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam itu terus berlanjut yang diikuti oleh para tokoh gerakan pembaharu (awal Abad XX) di negra-negara Islam/Muslim lainya seperti indonesia dan Malaysia.

[27] Amin Abdullah, *Aspek epistemologis Filsafat islam, Seri Filsafat Islam* No. 2, ed. Irma Fatimah, Yogyakarta, LSFI, 1992, h. 36.

[28] *Ibid*, h. 47.

[29] *Ibid*, h. 48.

[30] *Second Word on Muslim Education*, naskah asli reproduksi oleh Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, Jakarta, YARSI, tt. h. 1-4

Kerangka landasan epistemologi yang di kembangkan oleh gerakan pembaharuan tersebut ialah memadukan kembali wawasan ilmu intelektual dan agama yang selama beberapa abad dimasa kemunduran telah terdikotomi dengan domisi ilmu pengetahuan agama.

Upayaitergrasiwawasanilmuyangsudahmerupakankesadaran global bagi dunia Ilsma itu mendorong diselenggarakannya konferensi internasional pendidikan Islam pertama di Makah tahun 1997 yang berhasil merumuskan tujuan pendidikan islam, klasifikasi ilmu,bahkan pokok-pokok silbinya. sebagai tindak lanjut konferensi internasional pendidikan islam pertama, maka konferensi yang sama (kedua) diselenggarakan pada tanggal 15 - 20 Maret 1980 diIslam abad pakistan telah di rekomendasikan tentang rumusan klasifikasi ilmu pengetahuan untuk dikembangkan dan di terapkan dilingkungan lembaga pendidikan islam. Klasifikasi ilmu penegtahun tersebut didasarkan atas dua pembagian ilmu penegtahuan yakni ilmu penegtahuan abadi *(perenial knowledge)* dan Ilmu penegtahuan Perolehan (ecquired knowledge). Pada dasarnya semua ilmu penegtahuan berasal dari Allah. Oleh karena itu peembagian tersebut sekedar untuk membedakan cara atau proses mendapatkan ilmu penegtahuan.

Yang pertama diperoleh secara langsung melalaui wahyu Allah (yang tertulis) yakni Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Ilmu pengetahuan ini mengandung kebenaran mutlak, bersifat universal, dn tidak mengelami perubahan. Oleh karenanya disebut *perinal kwoledge.* Adanya perubahan hanaya pada pemehaman dan interpretasinya, sedangkan yang kedua diperoleh melalui kajian empirik terhadap fenomena yang ada pada diri manusia sendiri dan alam sekitarnya, yang hakikatnya juga merupakan sunnah Allah yang tidak tertulis (Ayat Al-kauniyah). Oleh karena itu tersebut *acquaried knowledge.* Ilmu ini senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, bahkan keabsahanya yang terdahulu dapat di batalkan oleh keabsahan penemuan berikutnya. Hubungan anatara yang pertama

dan kedua terletak pada landasan dan tujuannya yakni ibadah ke pada Allah dan untuk mendukung keberadaan manusia sebagai Khalifatullah, sedang seluruh kajian keilmuan baik yang pertama maupun yang kedua merupakan pelaksanaan perintah Allah.

Klasifikasi ilmu pengetahuan abadi (*perenial)* dab perolehan (acquired) :

a. *Perenial :*
   1. Al-Qur'an :
      a. Pembacaan, hafalan, tafsir.
      b. Sunnah
      c. Sirah Nabi
      d. Tauhid
      e. Uashul Al-Fikh dab Fikh
      f. Bahasa Arab (bahasa Al-Qur'an)
   2. Subyek materi pendukung.
      a. Metafisika
      b. Perbandingan agama
      c. Kebudayaan Islam

b. *Perolehan :*
   1. Imaginatif(seni Islam) : arsitektur, bahasa
   2. Ilmu Intelektual : (sosial studies) meliputi; filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, kebudayaan), sejarah peradaban islam (ide-ide Islam tentang politik, ekonomi, kehidupan sosial, ilmu bahasa (Islamisasi bahasa), psikologi (dengan refrensi dari konsep islam yang di dasarkan pada Al-Qu'an dan sunnah).
   3. Ilmu-ilmu kealaman : (teoritas) : filsafat ilmu, matematik, statistik, fisika, ilmu hayat, astronomi, dan ilmu ruang angkasa, dll

4. Ilmu penegtahuan terapan : rekayasa dan teknologi (teknik sipil dan mekanika), kedokteran dengan segala cabangnya, pertanian dan kehutanan.
5. Ilmu praktis : perdagangan, ilmu-ilmu administrasi (administrasi perdagangan, administrasi publik, dll), ilmu perpustakaan, ilmu-ilmu kerumah-tanggaan, ilmu komunikasi (komunikasi dasar

KONTEKS MADRASAH

Oleh : Akhmad Zaeni

PENDAHULUAN

Kata madrasah berasal dari kata *"Darasa"* (bahasa Arab) berarti belajar, kemudian membentuk isim makan *"Madrasah"* berarti tempat belajar.

Tempat belajar selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan situasi dan kebutuhan umat. Pada masa Rosul Allah SAW., kegiatan belajar mengajar pertama kali bertempat disebuah Rumah Al-Arqam,[1] kemudian berkembang di masjid. Di masjid Rosul Allah berkhutbah dengan menyampaikan mata pelajaran tentang wahyu dengan membentuk *halaqoh*, bahkan dari masjid-masjid ini muncul dai untuk mengajarkan agama (guru agama) yang siap menyampaikan kepada umat di belahan bangsa Arab.[2]

Untuk menghindari kegaduhan dari anak-anak yang mengikuti pendidikan di masjid dan menjaga kebersihan dan kekhusyukan beribadah, maka kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak ditempakan di tempat khusus, yang dinamakan Al-Kuttab.[3]

Perkembangan pendidikan makin pesat, sehingga saat masjid dipenuhi oleh banyak orang yang mendalami ajaran agama, maka dibangun ruang-ruang belajar di luar masjid seperti Ribbath dan Zawiyyah.[4]

Pada awal abad 5 Hijriyah / 11 Masehi, berdirilah Madrasah Nidhomiyyah yang didirikan oleh Nizhomul Mulk,. Seorang

[1] Hasan, Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husa, 1987, h. 111.

[2] Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1989, h. 208.

[3] Soekarno, H. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa, 1987, h. 72.

[4] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 46.

wazir bani Saljuk (Turki).[5] Madrasah ini cukup dikenal, padahal sebelumnya telah berdiri madrasah di Nisaphur (Iran) yang lebih awal. Hal ini disebabkan adanya campur tangan pihak penguasa (pemerintah) dalam penyelenggaraan sarana prasarana madrasah.[6]

Hal menarik yang dikaji di atas munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kelanjutan dari lembaga pendidikan sebelumnya (Al-Kuttab, masjid, Ribath dan Zawiyah) adalah Kontent Madrasah, dimana mata pelajaran agama mendominasi kurikulum madrasah. Oleh karena masalah yang muncul adalah :

"Mengapa kontent kurikulum madrasah didominasi oleh mata pelajaran agama dan faktor apa sajakah yang menyebabkan mata pelajaran agama mendominasi kurikulum madrasah tersebut?".

Dalam pembahasan makalah ini, penulis membatasi pada bagian Pertama; Pendahuluan, Kedua; Kurikulum Madrasah dan Ketiga; Penutup.

A. KURIKULUM MADRASAH

Madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kegiatan-kegiatan yang terorganisir dalam mencapai suatu tujuan. Kegiatan yang terprogram dengan mapan dapat mengantarkan proses belajar mengajar, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar mengajar dikenal dengan kurikulum.[7]

Dalam kamus *Webster'a New International Dixtionary* memberikan arti kurikulum sebagai berikut :

"... .... a Spesified fixed course of study as in school or college, as one leading to the degree"[8]

Pengertian di atas, mengandung arti bahwa Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang harus dicapai oleh murid untuk mencapai suatu tingkat pendidikan.

---

5 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Jakarta, 1995, h. 62.

6 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hidakarya, 1989, h. 72.

7 Muahimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Krya, 1993, h. 183.

8 *Webster's New International Dictionary*, Scland Edition Merriem Company, Spring Field Mass, 1953, h. 648.

Herman H. Horne menyebutkan; Kurikulum berasal dari kata *"Little Rececource"* (bahasa latin) yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam peretandingan olah raga. Dalam, dunia pendidikan diartikan dengan *"circle of intruction"* yang berarti suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.[9]

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa ; Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid dalam memperoleh ijazah.[10]

Dalam kurikulum tidakhanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus dijabarkan oleh guru kepada murid, akan tetapi segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, hal ini mempunyai pengaruh besar terhadap anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.[11]

S. Nasutin mengemukakan bahwa ; Kurikulum bukan hanya memuat sejumlah mata pelajaran dekan tetapi termasuk pula didalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik usaha itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.[12]

Dari uraian-uraian tersebut. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam pembuatan kurikulum terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya :

1. Tujuan pendidikan yang akan dicapai.
2. Pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum.
3. Metode dan cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid dan cara mengajar dan bimbingan ke arah yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan.

---

[9] Horne H. Horne, *An Idealistic Philosophy of Education*, Chicago University, of Chicago Press, 1962, h. 384.

[10] Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Pustaka Martina, Bandung, 1978, h. 2.

[11] H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, h. 84-85.

[12] S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Citra Adirya Bhakti, 1911, h. 9.

4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses kegiatan belajar mengajar (KBM).[13]

Jika kurikulum diterapkan pada pendidikan islam, maka mempunyai perbedaan dengan kurkulum yang dilakukan oleh pendidikan pada umumnya. Oemar Muhammad Al Toumy Al-Syaibany menyebutkan bahwa; Kurikulum Pendidikan Islam mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlakul karimah.
2. Kandungan materi pendidikan, memuat aspek jasmaniyah, intelektual, psikologi maupun spiritual.
3. Keseimbangan antara ilmu syariat dan ilmu aqidah.
4. Tidak melupakan bakat maupun aspirasi seni tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlakul karimah.
5. Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologi peserta didik.[14]

Dari batas kurikulum dan aspek-aspek kurikulum secara umum, maka memberikan kejelasan pengertian kurikulum madrasah dan kontent kurikulum di madrasah pada masa klasik.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, pada awalnya merupakan pengembangan sistem pendidikan Islam yang berkembang di rumah, Kutab dan di Masjid.[15] Dimana lembaga pendidikan sebelumnya masih membaur antara tempat belajar sebagai alternatif dalam konsentrasi belajar secara utuh dan tidak menganggu kekhusukan ibadah umat islam, namun tidak berarti di madrasah tidak ada tempat ibadah.[16]

Pada awalnya kurikulum madrasah belum mempunyai kurikulum yang seragam antara madrasah yang satu dengan madrasah yang lain. Hal ini tergantung kepada pendidik (guru atau syekh) yang akan mengajar, melihat kepentingan ilmu yang

---

[13] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja

[14] Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Tarbiyah* (terjemahan), h. 524.

[15] Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung, Mizan, 1994, h. 45.

[16] Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, (terjemahan), Surabaya, Risalah Gusti, 1996, h. 66.

akan disampaikan dan peran munwaqif yang akan membiayai operasionalnya madrasah.[17]

Konteks madrasah didominasi oleh ilmu agama dan Al-Qur'an menjadi standarnya. Disiplin ilmu bantu untuk mempelajari Al-Qur'an tumbuh sebagai bagian inti dari pengajaran seperti Ulumul Qur'an dan Tafsirul Qur'an, Al Hadits, Bahasa Arab dan gramatikanya dan Fiqh.

Ilmu agama (Fiqih) mendapat tempat tersendiri sebagai satu bidang kajian khusus dalam madzhab tertentu, dimana ilmu-ilmu agama yang lain berfungsi sebagai prasyarat.[18]

Kekhususan materi ilmu Fiqh diajarkan untuk suatu madzhab pada suatu madrasah merupakan bukti adanya otoriter pendidik atau syekh dalam menentukan materi pelajaran yang akan disampaikan di suatu madrasah. Di Madrasah Nidhomiyah misalnya; khusus untuk mengajarkan Fiqh Madzhab Syafi'i dan Hanafi. Pada Madrasah Mustanshiriyah diajarkan empat madzhab yang masing-masing mendapat fasilitas sendiri-sendiri dan sama.[19]

Munirudin Ahmad menyebutkan bahwa ada sepuluh subjek kurikulum madrasa, antara lain : *Philologi, Grammer, Rhetorika, Ilmu Al-Adab, Ulumul Qur'an wal Tafsir, Qiroat, Ilmu Hadits, Al-Fiqh, Al-Faraidh dan Theologi.*[20]

Kontent madrasah tidak menutup kemungkinan berkembangnya ilmu-ilmu lain, selain ilmu agama. Ilmu tersebut bisa diajarkan manakala ilmu-ilmu agama sudah dianggap cukup dalam pengajaran dan dipandang perlu demi kepentingan umat, seperti ilmu kedokteran maka kurikulum ilmu umum dapat diajarkan di madrasah.[21]

Bayar Dodge mengutarakan bahwa untuk mengajarkan ilmu-ilmu skuler seperti fislafat, astronomi dan ilmu-ilmu lainnya

[17] Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 192, h. 102.

[18] George Maksidi, *The Rise of College's*, Edinburg University Press, 1981, h. 111-112.

[19] Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, h. 64.

[20] Munirudin Ahmad, *Muslim Education and Schoar's Social Status up to the 5th Century Muslim Era in the Light of Tarikh Bagdad*, Verlag, Der Islam, Zurich, 1988, h. 32-39.

[21] Syalabi, *Tarikh Tarbiyatul Islamiyah*, Mesir, Maktabah Al-Nahdo, 1997, h. 115-116.

diajarkan melalaui guru privat di rumah mereka ataurumah sakit.[22] Bahkan ilmu-ilmu lain (selain ilmu agama) dapat dipelajari dengan cara pindah ke institusi atau pengajar lain meskipun dengan cara rihlatul ilmi.[23]

Dari keterangan tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran agama mendominasi kontent madrasah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan diantaranya sebagai berikut:

1. Ilmu Agama adalah Ilmu Utama

Isi kurikulum madrasah satu dengan yang lainnya berbeda-beda menurut perkembangan dan kondisi kaum muslimin dimana berada. Perbedaan itu dipengaruhi oleh lingkungan dan bangsa itu sendiri, termasuk perbedaan madzhab yang dianutnya.

Ali jumbulati menukil pendapat Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang berjudul *"Muqodimah"* bahwa Al-Qur'an tetap menjadi pedoman yang didalamnya memuat aqidah dan dasar-dasar akhlak mulia.[24]

Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam memuat arah dantujuan pendidikan Islam termuat didalamnya, sehingga para pemikir pendidikan yang terlihat langsung dalam penyusunan kurikulum jelas tidak boleh meninggalkan kaitan antara materi dan tujuan yang hendak dicapai.[25]

Imam Ghozali membagi isi kurikulum menurut jenis dan kebutuhan ilmu menjadi 4 bagian diantaranya :

a. Ilmu-ilmu Al Qur'an dan Ilmu-ilmu Agama (misalnya ilmu fiqh, tafsir, hadits, dan lain sebagainya).
b. Ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari Al Qur'an dan Ilmu Agama.

---

[22] Bayar Dodge, *Muslim Education in Medieval Times Washington*, The Middle Institute, 1962, h. 29.

[23] Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and...*, h. 100-101.

[24] Ali Jumbulati, *Dirosatun Munaqosatun fi Tarbiyah Al-Islamiyah*, terjemahan, Jakarta, Rineka Cipta, h. 58.

[25] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1994, h. 67.

c. Ilmu yang fardlu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi dan lain sebagainya.

d. Ilmu beberapa cabang Ilmu filsafat.[26]

Kemudian Imam Ghozali membagi ilmu dari segi fungsi kurikulum menjadi tiga kelompok antara lain :

a. Ilmu terpuji (utama) yaitu ilmu-ilmu agama yang dapat menyucikan jiwa dan terhindar dari hal-hal yang buruk, serta ilmu-ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

b. Ilmu-ilmu tercela, yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan akhirat, serta mendapat kerusakan, misalnya ilmu sihir, nujum dan perdukunan.

c. Ilmu-ilmu yang batas tertentu tidak boleh dipelajari secara mendalam karena akan mendatangkan kekufuran seperti : ilmu filsafat, teologi, politik dan rekayasa untuk kepentingan kemaslahatan dunia semata.[27]

Dari uraian di atas isi kurikulum madrasah yang didominasi Ilmu Agama, berkeyakinan bahwa ilmu agama adalah ilmu yang utama (terpuji) lebih-lebih kondisi *pasca* Rosul Allah SAW. masih membutuhkan kepentingan agama sebagai fundamen keimanan dan ketakwaan.

2. Otoritas Guru dan Muwakif

Latar belakang berdirinya madrasah Nidhomiyah yang diprakarsasi oleh Wazir Soljuk (Turki) Nidhomul Mulk, merupakan transisi faham keagamaan, dari faham Mu'tazilah yang dilindungi dan diperkuat penguasa (Wazir) Al Kunduri (Saljuk) ke faham Ayariyah yang dilindungi oleh penguasa (Wazir) Nidhomul Mulk pengganti Al-Kunduri.

Pada masa wazir Al-Kunduri, orang Asyariyah dianiaya

[26] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madhab Tarbawi Inda Ghozali*, Kairo, Mahtabah Misriyah, 1964, h. 28.

[27] Soad Mursi Ahmad, *Al Tarikh Al Tarbiyah WAL Ta'lim*, Kairo, Alim Al Kutub, 1974, h. 134-136.

lantaran berbeda faham dengan yang dilingungi oleh penguasa. Sepeninggalnya Al-Kunduri diganti dengan Nidhomul Mulk, tampil dengan membangun Madrasah Nidhomul Mulk (459 H / 1066 M) sebagai prototype Madrasah Sunni.[28]

Madrasah di satu sisi mempunyai komitmen berpegang teguh pada doktrin Ayariyah dalam kalam (teologi) dan ajaran Syafi'i dalam Fiqh dan disisi lain sebagai lembaga pendidikan sunni. Komitmen faham ini, Nidhomul Mulk mendirikan Madrasah yang serupa di setiap kota, sepertidi Nisapur, Balk, Heart, Isafaham, Marv, Basrah, Anul dan Mosul.[29] Langkah Nidhomul Mulk diikuti oleh penguasa-penguasa muslimlain di Timur Tengah denganmendirikan madrasah yang serupa, yaitu sebagai *transfer of knowledge* dan lokus utama reproduksi ulama.[30]

Dari latar belakang berdirinya madrasah maka otoritas Guru dan Syeh dan penguasa dapat menentukan isi kurikulum madrasah. Pada masa Al-Kunduri melindungi faham Mu'tazilah, dimana faham tersebut mengistimewakan akal sebagai orientasi pijakan, yang membuat peluang ilmu-ilmu umum terbuka lebar dalam berbagai kajian, sebaliknya saat Nidhomul Mulk berkuasa melindungi faham Asyariyah dalam bidang teologi dan faham Syafiyah dalam bidang fiqh. Hal inilah yang membuat peran Syekh dan Muwakif menentukan kontent madrasah, disampingbelum adanya ikatan organisasi madrasah antara satu dengan yang lain. Dimana setiap madrasah bebas menentukan materi sesuai dengan kehendak Muwakil, begitu pula persyaratan Syeh atau guru yang akan mengajar harus berfaham Asyariyah dan Syafi'iyah, sehingga corak dan isi kurikulum diwarnai materi-materi Agama, ketimbang materi-materi umum.

---

[28] Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam* ..., h. 51.

[29] Syalabi, *Tarikhul Tarbiyah*, h. 111.

[30] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Bandung, Mizan, 1994, h. 62-63.

PERSPEKTIF SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM GURU DAN MURID MADRASAH

Oleh : Umi Baroroh

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lemabaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam dengan pedoman kepada ajaran-ajaran dan tujuan-tujuannya. Ia lahir sebagai manifestasi dari hal-hal sebagai berikut :

1. Tuntutan Lembaga Pendidikan Islam pada masa itu; yaitu masjid, dimana masjid-masjid itu sudah tidak kondusif lagi untuk dijadikan tempat belajar karena banyak halaqoh yang masing-masing halaqoh itu terdengar para guru memberikan pelajaran dan para murid bertanya jawab dan diskusi sehingga nampak gaduh dan ribut yang mengakibatkan keagungan masjid terkurangi.[1]
2. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta masuknya budaya asing/ilmu-ilmu asing yang berasal dari tradisi Hellenisme dan orang-orang Islam mulai melihat betapa sulitnya menjalani kehidupan yang layak dan terhormat melalui pengajaran yang bersifat abstrak tanpa bayar. Dalam rangka memberikan kesempatan untuk melanjutkan dan untuk memberikan imbalan yang layak.[2]
3. Berkembangnya gerakan Syi'ah pada abad ke IV Hijriyah. Gerakan ini bukan saja merupakan gerakan politik yang dikembangkan oleh pengikut-pengikut Ali untuk

[1] Dr. Ahmad Syalaby, *Tarikh al Tarbiyah al Islamiyah*, Beirut, Dar al Kasysyaf. 1954, h. 96.

[2] Hamid Hasan Bilgrami, DR. & Sayid Ali Asyraf, DR., *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husain, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989, h. 35.

mengendalikan pemerintahan akan tetapi dalam waktu yang sama ia juga merupakan gerakan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan falsafah dan pendapat-pendapat golongan musyrik yang beraliran extreme.[3]

Sebagai lembaga pendidikan, madrasah berfungsi sebagai ajang pengalihan, pelestarian dan pengembangan budaya Islam yang senantiasa menjadi perhatian utama umat Islam dalam rangka memajukan kehidupan umat Islam sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Didalam proses pengalihan, pelestarian dan pengembangan budaya ini ada lima faktor dasar yaitu, murid, metode kerikulum dan evaluasi. Kelima faktor ini merupakan satu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Meskipun demikian faktor penentu dari kelima faktor tersebut yaitu guru dan murid.

Sebagai faktor penentu, guru dan murid selalu menjadi pusat perhatian dan sejarah senantiasa menceritakan bagaimana guru memegang peranan penting dalam menjalankan dan mengendalikan pimpinan negara dan kerajaan pada zaman dahulu kala. Dalam sejarah Mesir kuno guru-guru itu adalah filosur-filosur yang menjadi penasehat raja. Dalam kegemilangan Yunani : Socrates, Plato dan Aristoteles adalah guru-guru yang memperngaruhi perjalanan sejarah Yunani.[4]

Dalam sejarah Islam Nabi SAW menganjurkan kepada umatnya untuk mempersiapkan anak-anak (murid) agar ia mampu menghadapi hidup dan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu makalah ini akan mencoba memaparkan guru dan murid madrasah dalam perspektif Sejarah Pendidikan Islam.

Yang meliputi masalah-masalah berikut ini :

1. Masalah guru

---

[3] DR. Asma hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyah al Islamiyah, Sejarah dan Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, MA., Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 40-43, lihat pula ed. H. AR. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden, EJ. Brill, 1961, h. 301-305.

[4] Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, II/1989, h. 228.

a. Bagaimana perilkau/moral dan syarat guru madrasah.
b. Bagaimana pola kehidupan guru.
c. Bagaimana kedudukan guru madrasah di masyarakat.
d. Hubugan sesama guru.

2. Masalah murid madrasah
   a. Klarifikasi murid madrasah.
   b. Aktivitas kesehatan murid.
   c. Hubungan sesama murid.
   d. Moral/budi pekerti murid madrasah.
3. Pola interaksi guru dan murid
   a. Bentuk dan dasar interaksi.
   b. Sifat interaksi.

GURU MADRASAH

Madrasah adalah lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang merupakan kelanjutan dari maktab. Guru di Madrasah ini mempunyai sebutan yang khass yaitu mudarris yang secara umum digunakan untuk professor bidang hukum dan syaikh yang digunakan bagi para professor (guru besar) lapangan bidang-bidang lain seperti umum Al-Qur'an, bahasa (*gramatical*), seni sastra dan seluruh lapangan ilmu asing.[5] Dan Gibb menyebutkan bahwa mudarris atau ustadz adalah sebutan kehormatan.[6] Ia tidak membedakan antara guru yang hanya mengajar bidang tertentu dengan guru yang menguasai banyak bidang.

Sebenarnya sebutan guru dengan istilah-istilah tertentu yang menunjukkan spesifikasi masing-masing guru sangatlah penting. Hal ini untuk mempermudah membedakan masing-msaing guru dan mengenalnya dan juga mempunyai dampak sosial-budaya masyarakat.

[5] George Makdisi, *The Rise Of Colleges Institutions Of Learning In Islam And The West*, Iraq, Edineurgh University Press, 1981, h. 153.
[6] Lihat H. R. Gibb dan J. H. Kharmers.

1. Perilaku / Moral dan Syarat Guru Madrasah

Islam menempatkan masalah moral pada urutan pertama yang harus menjadi pusat perhatian umat.

Nabi bersabda:

إنمابعثتلأ تمم مكارم الأخلاق (الحديث)

Artinya : *"Aku di ututs hanyalah untuk menyemprnakan keutamaan akhlak"*. (hadits)

Guru sebagai pengemban atas peralihan, pelestarian, dan pengembangan budaya Islam mempunyai tugas yang sama sebagaimana Nabi.

العلماء ورثةالأ نبياء

Artinya : *"Para ilmuwan (pendidik) adalah pewaris Nabi"*.

العلماءأمناءالرسل

Artinya : *"Ilmuwan (pendidik) adalah orang yang diberi kepercayaan para rosul"*. (H.R. Al-'Aqily dari Anas).

Dalam melakukan misi sebagai *warosatul anbiya'*, perlu bertolak pada prinsip-prisnsip kerasulan dan menegakkan asas-asas tertentu.

Prinsip-prinsip jerasulan tersebut adalah[7] :

1) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Q.S. 3: 104, 110).
2) Menyebarkan misi Iman, Islam, dan Iman dengan menjadikan prinsip tauhid sebagai inti pendakwahannya.
3) Memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan primes (*dlauri*) maupun kebutuhan sekunder (*haji*) dan kebutuhan pelengkap (*tahsin*).
    a. Kebutuhan Primer terbagi atas lima tingkatan, yaitu :
        1. Kebutuhan memelihara agama (Q.S. 61 : 9, 9 : 12)
        2. Kebutuhan jiwa (Q.S. 17 : 19, 4 : 93, 5 : 32, 4 : 19)

[7] Drs. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, h. 64.

3. Kebutuhan memelihara harta (Q.S. 24 : 33, 4 : 5, 2 : 188, 4 : 29)
4. Kebutuhan memelihara akal (Q.S. 20 : 128, 4 : 43, 8 : 22)
5. Kebutuhan memelihara kehormatan dan keturunan (Q.S. 4 : 21)

b. Kebutuhan Sekunder, terbagi atas tiga macam, yaitu :
1. Memenuhi masalah ibadah, seperti shalat.
2. Memenuhi kebutuhan mu'amalah.
3. Memenuhi kebutuhan adat kebiasaan.

c. Kebutuhan Pelengkap, yakni :
1. Memenuhi kebutuhan unuk melengkapi dan memperindah kebutuhan primer dan sekunder.
2. Menjadikan umat yang satu, walaupun terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan ras.
3. Mengajak manusia untuk ke jalan yang benar dengan menggunakan teknik dan strategi yang bijaksana, halus dan tidak menyakitkan.

Adapun asas-asas tersebut adalah[8] :

1) Bertujuan menciptakan kebebasan, persamaam, dan persaudaraan di antara umat manusia.
2) Risalah didasarkan atas tauhid, sehingga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
3) Tanah air bukanlah landasan umat Islam.
4) Tata umat bukanlah tidak akan terwujud tanpa adanya hukum, sedangkan hukum umat Islam termaktub dalam Al-Qur'an.
5) Kematangan umat Islam dapat terwujud ketika melaksanakan hukum Ilahi.
6) Perjalanan umat Islam akan menjadi baik dengan melaksanakan moral Islami.
7) Kelangsungan umat Islam selamanya terjamin.

[8] Lihat Abdul Wahab Azzam, *Filsafat* terj. Ahmad Rofi'i, Bandung, Pustaka, I

8) Kebersatuan umat Islam digambarkan dalam kiblatnya, yaitu kiblat.
9) Segala aktifitas manusia dan interaksinya bertolak dari konsep penyebarannya.
10) Perluasan kehidupan manusia ditandai dengan penundukan terhadap Islam.
11) Kesempurnaan insan akan terwujud bilamana pribadinya bermanfaa bagi orang lain.
12) Perasaan dan kesempurnaan akan tetap tumbuh jika memelihara aturan-aturan umat.
13) Menjadi rahmat atas seluruh sekalian alam.

Dengan demikian guru seyogyanya memahami prinsip-prinsip dan asas-asas diatas dan mampu mengamalkannya sehingga mampu memberi qudwah hasanah bagi para muridnya.

DR. Muhammad Munir menjelaskan bahwa dari sisi akhlak guru itu harus lembut terhadap murid, menyayangi mereka dan memperlakukan sama di antara mereka.[9]

Lebih rinci Al-Abrasy menyebutkan dan sifat-sifat guru sebagai berikut :

1) Zuhud, tidak mengutamakan materi.
2) Bersih tubuhnya, penampilan lahiriahnya menyengkan.
3) Bersih jiwanya; menjaga diri dari dosa, sifat riya', dengki, permusuhan dan perselisihan, dan sifat-sifat lain yang tercela.
4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas[10].

[9] DR. Muhammad Munir Mursy, *Al Tarbiyah al Islamiyah ushuluha wa Tathowwuruha fi al Bilas al 'Arabiyah*, 'Alim al Kutub, 1997, h. 97-98.

[10] Maksud ikhlas dalam hal ini bukan berarti guru tidak diberi gaji karena sejak madrasah berdiri segala sesuatu yang terkait dengan pengajaran mulai di administrasikan termasuk didalamnya garji guru. Sebagai contoh, pada masa Ayubiyah dan Mamluk madrasah-madrasah bermunculan dan gaji guru diatur. Pada masa Shalahudin Al Ayyubi guru mendapat gaji 40 diham dan setiap hari mendapat 64 ons gandum.

5) Sesuai perbuatan dan perkataan.
6) Tidak malu mengikuti ketidaktahuannya.
7) Bijaksana.
8) Tegas dalam perkataan dan perbuatan tetapi tidak kasar.
9) Rendah hati, lemah lembut, pemaaf, mengetahui karakter murid, dan selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya[11].

Syarat bermoral baik / akhlak mulia adalah syarat mutlak bagi guru madrasah disamping ia harus memiliki lisensi yaitu ijasah sebagai tanda ia telah berhak mengajar[12].

Meskipun nampak keagungan akhlak guru madrasah diatas, namun dengan ia mau menerima gaji, ada yang berpendapat bahwa hal itu mengurangi martabat guru dan salah satu penyebab kemrosotan kualitas pengajaran Islam pada periode berikutnya.

Hal ini bisa saja terjadi jika guru hanya mementingkan aspek materiilnya saja, gajinya saja tanpa memenuhi kriteria lain dari dirinya. Dan jika guru selalu berperilaku seperti pada sifat-sifat diatas dan mendapatkan jaza' yang layak sehingga sebagian besar dari waktunya hanya untuk mengajar, meneliti dan mengembangkan ilmu maka tidak mungkin kualitas pendidikan Islam menurun.

2. Pola Kehidupan Guru Madrasah

Guru-guru di madrasah membangun rumah-rumah mereka sendiri dimana mereka mendikte hadits dan mengadakan pengajaran fiqh. Sebagai contoh Abu Hatim al Busti (lahir pada tahun 277/890) mendirikan didaerahnya sebuah madrasah dengan dilengkapi perpustakaan, apartemen dan biaya hidup bagi murid-murid asing[13].

[11] Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta. Bulan Bintang, VI/1990, h. 136-141.
[12] Lihat H.A.R Gibb
[13] *Ibid.*, h. 302

Aktifitas mengajar dimulai pagi hari setelah menunaikan sholat subuh berjaamah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti dengan tafakur singkat. Setelah ini guru memberikan pelajaran yang terakhir pada siang hari[14].

Guru menjadwalkan perkuliahan formal tiga hari dalam seminggu. Pada hari Jumat dan hari-hari besar Islam sering kali di isi debat khusus antara staf pengajar dengan mahasiswa ditambah dengan ceramah-ceramah ilmiah[15].

Antara guru saatu dengan guru yang lain mempunyai jadwal yang berbeda-beda. Ada yang pagi sampai siang, ada yang mulai siang sampai sore kemudian dilanjutkan sampai malam[16]. Hal ini menunjukkan guru mempunyai komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap tugasnya.

Tentang kondisi perekonomian guru, secara garis besar, guru telah disediakan perumahan yang terletak di suatu kompleks dengan tempat tinggal para muridnya di dekat madrasah[17].

Sehingga dari sisi jarak tempat mengajar, guru madrasah sudah tidak membutuhkan trasnportasi dan waktu yang sama.

Disamping fasilitas diatas, guru masih mendapatkan income dari iuran para muridnya (*fees from student*), pensiun, gaji dari pemerintah dan income dari madrasah.

Fees from student, mengenai jumlahnya adalah kesepakatan antara murid dengan guru, dengan mempertimbangkan jumlah murid. Sebagai contoh Abu Lu'lu' (w. 377/987) dalam hal *fee* yang harus dibayar oleh kelompok mereka. Ketika mereka mengikuti pelajaran Abu Lu'lu', Abu Lu'lu' mencatat ada seorang siswa yang lebih - tidak mengejar - dibebaskan, dikeluarkan dari kelompok. Ekstra murid ini duduk di gang ruang masuk, Baidlawi mulasi membacakan pelajarannya dengan mengeraskan suaranya sehingga murid yang berada di luar ruang bisa mendengarnya.

---

[14] Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta, Logos I / 1994, h. 59.

[15] *Ibid.*

[16] Munirudin Ahmed, *Muslim Education and The Scholars Social Status Up to The 5th Century Muslim Era in The Light of Tarikh Baghdad*, Verlag: Der Islam Zurich, 1968, h. 155.

[17] Lihat Syalaby, *Tarikh al tarbiyah al islamiyah*, h. 97 dan juga Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h. 84.

Tapi ada juga guru yang enggan menerima *fee* dari pengajaran ilmu agama seperti Ibn An Naqur (w. 470/1077), ia dibuat sibuk oleh murid-muridnya untuk mengajar hadits sampai-sampai ia tidak punya waktu untuk penghasilan dari sumber lain untuk keluarganya, sehingga Ibn Ishaq ash Shirazi mendorongnya untuk menerima *fee* dari murid-muridnya, tetapi ia tidak mau[18].

Income pensiun ditawarkan oleh raja yang berkuasa kepada konsultan ahli hukum, pada pengajar dan guru. Qadi Abu Yusuf menerima jumlah uang penting dari Khalifah Harun al Rasyid, disamping pensiun bulanan sebagai konsultan ahli hukum[19].

Income gaji (*endowed salaries*) merupakan gaji bulanan di madrasah Baghdad pada VI/VII biasanya sebesar 10 dirham.

Dan yang terakhir *income* dari madrasah. Sebarap besar pendapatan guru di setiap madrasah. Masing-masing berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah. Sebagai contoh:

Madrasah Syafi'i al Madiya			Madrasah Tankiziya untuk Qur'an Hadits		
1. Mutawalli	100	dirham	1. Syaikh al Iqra' mashyakoth al Iqra'& Imam	120	dirham
2. Mudaris	60	dirham	2. Syeikh hadits masing-masing	15	dirham
3. Mats	300	dirham	3. 12 murid al-Qur'an masing-masing	7-50	dirham
4. Oil for lamp	24	dirham	4. 5 murid hadits masing-masing	7-50	dirham
5. Caretaker	100	dirham	5. Katib al Ghaiba	40	dirham
6. Imam	40	dirham	6. Katib al Ghaiba	40	dirham
7. Faqih	20	dirham	7. Muadzdzin	40	dirham
		dirham	8. Penjaga	40	dirham
			9. Penjaga perpustakaan	40	dirham
			10. Al Musharif	40	dirham
			11. Al 'Amil	30	dirham
			12. Al Jabi	50	dirham
			13. Notaris	20	dirham
			14. Mushid al 'Imara	15	dirham
			15. Deputi Mutawali	40	dirham
					dirham[20]

Guru di madrasah setiap bulannya menerima ke empat sumber penghasilan tersebut di atas. Sehingga kebutuhan hidup guru dan keluarganya terpenuhi dan guru dapat mencurahkan

[18] Maksidi, *The Rise Of Colleges...*, h. 159-161.
[19] *Ibid.*, h. 162.
[20] *Ibid.*,h. 163-165.

sebagian waktu hidupnya untuk meningkatkan keahliannya dan mengembangkan ilmu.

3. Kedudukan Guru di Masyarakat

Salah satu hal yang menarik pada kedudukan guru di masyarakat yang sangat tinggi terhadapnya. Hal ini sesuai dengan hadits-hadits Rasulullah SAW. yang menjelaskan pentingnya kedudukan guru, diantaranya :

a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
b. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sholat. Bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim lain.

Al Ghazali menjelaskan[21] kedudukan yang tinggi bagi guru dengan ucapannya adalah orang besar dari semua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam. Ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumkan orang lain karena memang ia wangi.

Besarnya penghargaan masyarakat terhadap guru, Syalaby mengutip dari Ibn Challikan menjelaskan pada waktu Hasan al Basri meninggal dunia (110 H), penduduk kota Baghdad semuanya pergi mengantarkan jenazahnya sehingga tidak ada lagi orang di masjid untuk sholat ashar berjamaah. Padahal sejak lahirnya agama Islam sampai saat itu belum pernah orang meninggalkan sholat berjamaah[22] dan khalifah Harun al Rasyid membaskan seorang guru yang tidak mau menghormatinya dengan cara menunduk seperti masyarakat awam karena pengakuan guru tersebut bahwa ia tidak mau disamakan dengan orang awam.

Kedudukan guru yang demikian tinggi di masa itu, nampak berbeda dengan kedudukan guru madrasah di masa sekarang, perbedaan ini dimungkinkan beberapa hal antara lain:

---

[21] Asma Hasan Fami, *Mabadiut Tarbiyah*, h. 165.
[22] Syalaby, *Tarikh al Tarbiyah al Islamiyah*, h. 212.

Guru pada saat itu betul-betul berkualitas dan konsisten dengan tugasnya.

Mengajar sekarang dikomersilkan.

Bergesernya nilai-nilai budaya masyarakat saat ini yang tidak diimbangi dengan[23].

Hubungan sesama guru madrasah.

Kecenderungan manusia untuk berkumpul adalah natural, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa kerjasama dan bantuan yang lain.

Syalaby dalam Tarikh al Tarbiyah al Islamiyah mengambil dari Mu'jam al Udaba'; 1 : 243-246 menceritakan bahwa khalifah Al Qaim bin Amrillah mengusulkan kepada ketua masyarakat sekerja guru supaya memberikan ijin bagi Al Khatib untuk mendiktekan hadits di Masjid al Manshur[24].

Hal ini menunjukkan telah ada kerjasama antar guru madrasah secara terorganisir. Dan diantara bentuk kerjasama / hubungan antar guru adalah bersama-sama meningkatkan kualitas pengetahuan diantara mereka dengan mengadakan suatu majelis, dimana mereka bisa saling menguji kemampuan ilmunya[25].

Aktifitas semacam ini ditiru dan dikembangkan oleh para dosen di masa sekarang ini. Disitu sisi ini berdampak positif ketika kegiatan iini dilaksanakan secara penuh kesadaran jika hanya dilaksanakan sekedar formalitas belaka, maka tidak akan banyak membawa manfaat.

4. Pola Interaksi Guru dan Murid

Murid adalahanak didik di sekolah yang merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya[26]. Untuk dapat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut murid harus menuntutnya. Di dalam Islam menuntut ilmu adalah hal yang sangat mulia dan bersifat *dlorury*

---

[23] DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya, II/ 1994, h. 76-77.

[24] Syalaby, *Tarikh al tarbiyah al Islamiyah*, h. 23.

[25] Muniruddin, *Muslim Education...*, h. 190.

[26] Muhaimin dan Abdul Masjid, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 181.

(tidak harus tidak) bagi setiap manusia itu perempuan maupun laki-laki.

1. Secara garis besaar, murid madrasah dibagi menjadi dua yaitu murid tidak tetap (*casual student*) dan murid tetap (*regular student*)[27].

   Yang termasuk *casual student*, yaitu orang yang tidak menuntut pelajaran pokok mereka. Kebanyakan mereka adalah para business, para karyawan dan pekerja kasar. Kadang - kadang mereka mengikuti pelajaran sebagian dari mereka mencatat apa yang didiktekan. Dan jumlah *casual student* ini lebih banyak dari *regular student*.

   Adapun *regular student* adalah murid yang minat pokoknya pada belajar dan mereka menggunakan sebagian besar hidupnya untuk tujuan ini. Dan *regular student* inilah yang disebut murid seperti yang dimaksud dalam makalah ini. Lebih rinci Makdisi mengelompokkan murid dalam beberapa kelompok yaitu berdasarkan tingkat pembelajaran, jumlah beasiswa yang diterima, bidang studi yang ditekuni dan tingkat keterlibatan dalam kelas[28]. Ada tiga tingkat berdasarkan tingkat pembelajaran yaitu mubtadi' (pemula), mutawassith (menengah) dan muntahi (akhir). Adapun kelompok yang berdasarkan jumlah beasiswa yang diterima, yang menentukan adalah pemerintah. Sebagai contoh; Khalidah Taqiuddun memberikan beasiswa kepada Institut Shomiya dan institut-institut lain. Jumlah beasiswa untuk masing-masing institut. Sedangkan berdasarkan bidang studi yang ditekuni murid dikelompokkan menjadi dua yaitu al Mutafakkih dan al Fakih. Dan partsipasi kelas merujuk pada perbedaan antara murid yang aktif (yaitu seorang yang menerima beasiswa untuk melakukan tugas-tugas belajar tertentu) dan murid pendengar (hanya mengikuti perkuliahan tanpa tugas).

   Pengelompokan lain di kalangan murid menunjukkan diterimanya seseorang sebagai murid khusus oleh seorang

[27] Muniruddin, *Muslim Education...*, h. 142.

[28] Makdisi, *The Rise of Colleges...*, h. 172.

guru. Mereka adalah murid yang terpilih untuk duduk di dekat guru. Guru akan mengajarkan *ta'liqah* kepada mereka secara lebih hati-hati dengan harapan bahwa sebagai mahasiswa pilihan ia akan menyebarkan karya atau reputasinya ke daerah-daerah lain atau kelak akan menggantikannya[29].

Pengelompokan murid seperti di atas memeiliki sisi-sisi positif dan sisi negatif. Sisi-sisi positifnya adalah guru akan lebih mudah mengajarkan ilmunya homogenitas muridnya dari kecerdasan, kepandaian, ketekunan dan keseriusan mengikuti pelajaran. Dan sisi negatifnya adalah timbul rasa sombong, rendah diri bagi yang di kelas rendah. Namun sisi positifnya lebih banyak.

2. Aktifitas Keseharian Murid

Sebagaimana telah disebutkan pada bab-bab terdahulu bahwa murid madrasah diberi fasilitas asrama dalam satu kompleks dengan madrasah dan para gurunya maka dapat dimengerti bahwa aktfitas keseharian murid seragam; sejak pagi hari, sore hari dan malam hari. Lebih tegas Stanton mengatakan bahwa kegiatan belajar sangatlah keras dan tidak mudah diikuti[30]. Ini berarti aktifitas studi murid membutuhkan disiplin yang tinggi.

DR. Hasan Langgulung dalam ulasannya terhadap kertas kerja DR. Awang Had Salleh yang berjudul: "Peranan Universiti dalam melahirkan siswa yang berdisiplin, memaparkan bahwa disiplin merupakan asas terpenting dalam proses pelajaran. Dimana syarat-syarat berlakunya pelajaran adalah adanya partisipasi aktif dari pihak murid dan adanya *reinforcement* baik positif kalau murid itu mau di kuatkan atau negatif kalau murid mau melemahkan[31].

Dalam hal ini madrasah menciptakan lingkungan pendidikan yang khas dengan memadukan kehidupan

[29] Stanton, *Pendidikan Tinggi...*, h. 60.

[30] *Ibid.*, h. 51.

[31] Prof. DR. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, III/1985, h. 158-160.

akademik dan kehidupan sosial dari orang yang tinggal dalam lingkungannya.

Jadwal kegiatan murid pada hari-hari formal sebagai berikut:

WAKTU	KEGIATAN
Pagi	Sholat wajib subuh, setelah itu membaca Al Qur'an diikuti tafakkur berikutnya guru memulai pelajaran formal - biasanya berbentuk satu ceramah dari silabusnya - dimana ia menyajikan materi baru atau mendiskusikan kembali toopik-topik sulit yang telah dibicarakan pada pertemuan sebelumnya. Waktu berikutnya digunakan untuk berdebat. Pada penggal waktu ini murid bisa secara aktif terlibat dalam pengalaman pendidikan dan mengadu kecerdasan dan keahlian mereka dalam debat dengan sesama murid dan guru yang berakhir pada pertengahan hari dan ditutup dengan do'a secara formal.
Sore	Mu'id dan Mufid mengulangi materi yang ada pada pagi hari dan membantu mahasiswa yang mendapatkan kesulitan dengan berbagai konsep. Kegiatan ini berlangsung secara non formal sepanjang sore sampai malam hari.[32]

Hari-hari formal ini adalah Senin Rabu dan Kamis. Selain hari itu yaitu Selasa, Jum'at dan Sabtu murid diberi waktu untuk belajar sendiri dan melakukan aktifitas pribadi. Hari Jum'at dan hari-hari besar seringkali diisi debat khusus antara guru dengan murid ditambah dengan ceramah-ceramah ilmiah.

Dalam aktivitas belajar formal diatas, tiap-tiap guru memulai pelajaran berbeda-beda ada yang memulai pelajarannya ba'da subuh, ada yang ba'da dhuhur dan ba'da Ashar kadang-kadang dilanjutkan ba'da isya'.[33]

[32] Stanton, *Pendidikan Tinggi...*, h. 58.

[33] Murniuddin, *Muslim Education...*, h. 156-177.

Dalam menggunakan waktu luang. Murid kadang berkunjung ke rumah-rumah guru atau mengadakan rihlah ilmiah.

3. Akhlak Murid

Murid madrasah selayaknya memiliki akhlak sebagai berikut :

a. Menjaga kesucian dirinya terhadap pekerti yang rendah dan sifat-sifat tercela, sebab kesucian jiwa dan kebaikan akhlak merupakan dasar untuk mencapai kemahiran dalam mencapai ilmu pengetahuan.
b. Mengurangi hubungan dengan masalah-masalah duniawi, serta jauh dari sanak keluarga dankampung halaman supaya hal-hal tersebut jangan sampai mengganggunya dalam mencapai ilmu.
c. Rendah diri terhadap guru, memuliakan dan menghormatinya dan mematuhi nasihat-nasihatnya.
d. Dan harus sabar dan konsekuen.
e. Mencintai ilmu.[34]

4. Hubungan Antar Murid

Didalam hubungan antar murid terdapat interdependensi posisi dimana masing-masing murid merupakan saksi yang lain. Sehingga jika ada murid yang masuk merupakan saksi atas ketidak hadirnya. Karena mereka sama-sama hidup di asrama, jauh dari keluarga maka kehiudpan di antara mereka tercipta suasana tolong menolong di antara mereka dan merasa senasib seperjuangan.

5. Pola Interaksi Guru dan Murid

a. Bentuk dan Dasar Interaksi

Dasar interaksi guru dan murid madrasah adalah kasih sayang dan persahabatan. Adapun bentuk interaksinya pemberian perhatian materiil dan spirituil guru terhadap murid. Perhatian materiil berupa pemberian bantuan biaya sekolah dari guru kepada murid baik murid yang tidak mampu maupun murid yang berprestasi. Perhatian spirituil berupa guru sangat terbuka dengan murid,

[34] Syalabi, *Tarikh al Tarbiyah al Islamiyah*, h. 299-301.

memberi bantuan murid yang bermasalah dan jika ada murid yang tidak masuk mengikuti pelajaran guru mengunjunginya dan menanyakannya, apakah ia sakit atau mempunyai masalah lain.[35]

Melihat dasar dan bentuk interaksi guru dan murid seperti terdeskripsi diatas nampak tidak ada batas antara guru dan murid, sehingga dapat bertukar pikiran secara demokratis dengan tanpa meninggalkan rasa hormat atas kedudukan masing-masing.

Disamping terjalin komunikasi yang harmonis, guru memberikan perhatian dan ia (murid) akan merasa malu jika tertinggal dalam mengikuti pelajaran karena perhatian yang besar dari guru.

Dasar interaksi semacam ini tepat akhirnya diterapkan pula dalam system pendidikan Islam dewasa ini. Namun memang hal ini membutuhkan banyak pengorbanan dari guru. Dalam hal ini rasa keikhlasan guru diuji.

b. Sifat Interaksi Guru dan Murid Madrasah

Sifat interaksi guru dan murid ada dua yaitu interaksi yang berifat foral dan interaksi yang bersifat non formal. Interaksi yang bersifat formal berlangsung didalam kegiatan pembelajaran formal.[36] Guru menjelaskan materi pelajaran atau mendiktekan suatu materi dan siswa belajar, mendengarkan, memperhatikan, menulis yang didiktekan dan bertanya jika ada hal-hal yang harus ditanyakan. Adapun metode yang digunakan guru adalah ceramah, diskusi, penugasan dan *ta'liqoh;* dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran saat itu.

Interaksi yang bersifat non formal terjalin diluar pelajaran formal[37]. Interaksi ini dapat berupa kunjungan silaturahmi.

Kedua sifat interaksi guru dan murid madrasah ini mempunyai tujuan yang saling terkait yang bermuara pada berlangsungnya Pendidikan Islam.

---

[35] Muriruddin, *Muslim Education...*, h. 160-165.

[36] Lihat Stanton, *Pendidikan Tinggi...*, h. 50, Gibb dan Syalabi.

[37] *Ibid.*, lihat pula Muniruddin, Muslim Education..., h. 160.

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL

Oleh : Muqowin

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam perjalanan sejarahnya mengalami fluktuasi sebagai akibat interaksinya dengan peradaban bangsa lain seperti peradaban Hellenistik dan Romawi. Dalam menghadapi berbagai pengaruh peradaban tersebut pendidikan Islam bersikap *responsif-selektif*. Peradaban asing (*foreign civilization*) yang sesuai dengan semangat dan jiwa Islam diterima dengan tangan terbuka, sebaliknya peradaban asing yang tidak sesuai dnegan nilai ke-Islam-an ditinggalkan.

Pendidikan Islam berkembang didorong oleh semangat normative, sebagai pengalaman ajaran dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah, dan semangat historis, sebagai respon terhadap berbagai persoalan hidup umat Islam di berbagai bidang kehidupan baik politik, sosial dan budaya. Dalam perjalanan sejarahnya itu pendidikan Islam pernah mengalami masa keemasan dan juga masa kemunduran. Masa keemasan pendidikan Islam dicapai pada *masa klasik*, ketika dinasti Abbasiyah mengalami renaissance. Sedangkan masa kemunduran pendidikan Islam, masa di mana ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuan Islam, mayoritas, mengalami *periode stagnation (kejumudan)* pemikiran meski diakui bahwa ada beberapa ilmuwan muncul di tengah situasi mandeg seperti itu seperti Ibnu Khaldum pada abad ke-14.

Dalaqm mengamalkan ajaran Islam lewat jalur pendidikan umat Islam mengaplikasikan dalam berbagai bentuk yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jalur yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal, meski perlu dicatat bahwa istilah ini sebenarnya merupakan istilah (*term*) modern untuk men-judgement

fakta sejarah. Untuk membedakan kedua klasifikasi itu tidaklah mudah sebab memang tidak ada pembagian dalam dua kategori tersebut dalam sejarah pendidikan Islam. Menurut Stanton yang membedakan antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal yaitu dari segi pembiayaan di mana pendidikan formal disubsidi oleh para penguasa pemerintahan Islam, sedangkan pendidikan non-formal tidak mendapat bantuan finansial dari pemerintah. Di samping itu pendidikan formal lebih memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan dan out put lembaga-lembaga pendidikan formal disiapkan untuk memangku jabatan-jabatan seperti pemimpin-pemimpin keagamaan, imam-imam masjid (*sholat*) dan ahli-ahli hukum Islam.[1] Sistem lembaga formal - masih menurut Stanton - mengabaikan bidang-bidang studi asing (*ilmu-ilmu non keagamaan*) seperti logika, matematika dan sebagainya yang dianggap tidak dapat mengantarkan umat Islam ke surga di akherat kelak. Menurut penulis dasar klasifikasi tersebut masih menimbulkan kekaburan pengertian (*vague meaning*) sebab ternyata ada beberapa lembaga pendidikan non-formal, menurut kategori Stanton, yang mendapat subsidi finansial dari pemerintah dan ada beberapa lembaga non-formal, seperti majlis-majlis ilmu, yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Yang jelas lembaga pendidikan non-formal tidak termasuk dalam struktur pendidikan secara umum yaitu mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Disamping itu yang justru membedakan tipe lembaga pendidikan formal dan non formal secara *distinctive* adalah pada segi spontanitasnya, dalam arti bahwa munculnya lembaga-lembaga pendidikan non-formal sebenarnya emrionya dari berbagai pertemuan yang diadakan para ilmuwan dalam mediskusikan berbagai disiplin ilmu secara spontan baik dari segi waktu maupun tempat pelaksanaannya. Selain pertimbangan tersebut lembaga pendidikan formal muncul merupakan pengambangan keilmuan dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh para ulama/ahli. Jadi para pesertanya lebih hanya atau didominasi oleh orang-orang yang memang sudah memiliki

[1] Charles Michael Stanion, *Higher Learning in Islam, The Classical Period A.D. 700-1300*, USA : Rowman An Little Publisher, Inc, 1990, h. 122.

bekal pengetahuan. Keilmuan yang dikembangkan tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan (*revealed knowledge*) namun juga ilmu-ilmu non keagamaan (*acquired knowledge*) yang berasal dari Yunani.

Untuk menampung kebangkitan intelektual Islam dalam bidang ilmu pengetahuan non-keagamaan itu sejumlah lembaga penting yang bersifat non-formal tumbuh dan berkembang secara alamiah (*spontan*). Lembaga-lembaga ini menyediakan situasi yang kondusif dan produktif bagi para ilmuwan untuk dapat mengembangkan kedalaman warisan-warisan Hellenistik dan bangsa Timur dalam bidang filsafat, teologi, kesusastraan, matematika, kedokteran dan ilmu-ilmu pengetahuan alam.

Lembaga pendidikan non-formal terbentuk sebagai manifestasi keinginan para ilmuwan dan para sarjana dari kalangan muda untuk saling komunikasi dan salinh memotivasi. Proses ini berkembang karena semangat beberapa orang Islam untuk saling berbagi pengetahuan di antara mereka. Dalam beberapa hal keinginan untuk belajar itu didorong oleh kebutuhan untuk mempertajam perangkat intelektual seperti untuk mempertahankan keimanan Islam yang baru dalam menghadapi agama-agama lain yang para pemeluknya sudah terlatih dengan filsafat dan dialektika Yunani.

Bentuk-bentuk lembaga pendidikan non-formal dalam sejarah pendidikan Islam di antaranya berupa majlis-majlis ilmu, perpustakaan dan toko buku, lembaga sufi seperti zawiyah, khanaqah dan ribat, observatory, rumah sakit dan klinik. Dalam makalah ini penulis membatasi perkembangan lembaga-lembaga tersebut dalam masa klasik yaitu pada masa dinasti Abbasiyah antara tahun 750-1258 M meski tidak menutup kemungkinan pembahasan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan non-formal dalam beberapa lembaga.

Beberapa persoalan yang penulis kaji dalam makalah ini yaitu tentang apa dan bagaimana bentuk-bentuk lembaga pendidikan non-formal dalam tradisi keilmuan Islam dan apa implikasinya bagi kemajuan peradaban Islam.

A. KEDUDUKAN LEMABAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL DALAM PERADABAN ISLAM KLASIK

Sebelum membicarakan kedudukan atau peranan yang dimainkan oleh lembaga-lembaga pendidikan non-formal pada periode Islam klasik akan lebih baik dikemukakan terlebih dahulu kondisi masyarakat Islam klasik akan lebih baik dikemukakan terlebih dahulu kondisi masyarakat Islam periode klasik. Seperti diketahui bahwa dinasti yang berkuasa pada periode ini yaitu dinasti Umayah dan dinasti Abbasiyah yang masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Namun peradaban Islam mencapai masa keemasan (*golden age*) pada masa dinasti Abbasiyah, ini pun hanya berjalan beberapa periode saja dari dinasti ini seperti pada masa khalifah al-Makmun dan khalifah Harun al-Rasyid.

Kondisi masyarakat pada masa Abbasiyah sangat berbeda dengan masa Umayah. Kalau pada masa Umayah lebih bercorak Arab dimana ras Arab menempati status kelas satu (*first rank*) baik dalam struktur pemerintahan (*birokrasi*) maupun dalam masyarakat, maka pada masa Abbasiyah kondisi ke-Arab-araban tersebut berubah menjadi corak kosmopoli di masa tidak ada perbedaan ras maupun kultur. Sifat kosmopolitan tersebut dapat dilihat dari orang-orang yang duduk dalam struktur pemerintahan tidak dibedakan antara ras Arab, ras Turki ataupun ras Persi. Kondisi pluralitas seeprti ini menjadikan masyarakat ketika itu mempunyai semangat keterbukaan dan toleransi yang tinggi terhadap golongan/pihak lain.

Berbagai ras yang ada pada dinasti Abbasiyah ini tentunya mempunyai latar belakang yang bermacam-macam. Hal ini merupakan atmosfer yang kondusif untuk terjadinya akulturasi budaya dan dialog antar kultur. Semangat keterbukaan inilah yang menjadikan pemerintahan Abbasiyah bagaikan magnet yang mampu menarik minat para ilmuwan ke Bagdad yang dijadikan sebagai ibukota pemerintahan dinasti ini untuk mencari pengetahuan (*rihlah ilmiah*) dan mengembangkannya. Mereka datang dari berbagai pelosok bahkan dari luar jazirah Arab seperti dari india, Arika maupun Eropa.

Dengan berkumpulnya para ilmuwan dari berbagai macam keahlian dan disiplin ilmu ditunjang dengan semangat keterbukaan yang ada dalam kekuasaan Abbasiyah inilah yang memungkinkan sekali bagi mereka melakukan berbagai kegiatan ilmiah (*keilmuan*). Para ilmuwan bebas berimprovisasi dengan keilmuannya, bebas mengadakan pertemuan ilmiah seperti dialog antar pakar, riset, mujadalah (*disputation*) dan sebagainya tanpa ada campur tangan dan ancaman para penguasa, bahkan sebagian besar penguasa sangat mendukung kegiatan yang dilakukan para ilmuwan (*scholar*) ini.[2]

Kondisi keilmuwan yang kondusif di atas menjadikan para ilmuwan berkreasi dan berimprovisasi sebagai akibatnya munculnya berbagai tokoh atau ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu sekuler, sebut saja misalnya Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Khawarizm dan sebagainya.

Yang perlu diketahui bahwa dengan semangat keilmuan yang besar dari para sarjana pada masa Islam klasik menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan lebih banyak terfokus pada masing-masing individu ilmuwan. Sebagaimana disinggung di atas bahwa para ilmuwan melakukan berbagai macam kegiatan keilmuwan secara spontan, atas inisiatif dan prakarsa sendiri demi ilmu pengetahuan. Kondisi seperti ini mengindikasikan seolah-olah lembaga pendidikan formal tenggelam, tidak berperan dalam transmisi dantransfer ilmu pengetahuan. Para tokoh tertentu seringkali mengadakan pertemuan ilmiah dirumahnya sehingga menarik minat para pencari ilmu di daerah sekitar. Karena itu ciri utama dari ilmu pengetahuan adalah faktor individu guru, semakin *sophisticated* ilmu yang dimiliki oleh seorang guru maka akan semakin diminati, sebaiknya semakin minim pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru maka akan semakin sedikit murid.

[2] Munir ud-din Ahmed, *Muslim Education and the Scholar's Social Status up to the 5th century Muslim Era (11th century Christian Era) in the light of Tarikh Baghdad*, Zurich, Verlag Der Islam, 1968, h. 201-223.

Para pencari ilmu dalam tradisi keilmuan Islam klasik lebih melihat pada sosok guru bukan segi lembaganya, dalam arti faktor keahlian seorang guru merupakan pertimbangan pertama dan utama sebelum seseorang (pencari ilmu) menuntut ilmu sebab diharapkan setelah menyelesaikan belajar pada guru yang dipilih seorang murid akan mendapatkan ijazah yang dikeluarkan oleh guru yang bersangkutan sebagai bukti pengakuan sang guru terhadap kapasitas dan penguasaan keilmuan atas disiplin ilmu yang telah diberikan sang guru. Di samping itu ijazah juga sebagai manifestasi pengakuan sang guru kepada muridnya untuk menyebarkan ilmu dan berhak mengajar/menyampaikan kepada orang lain atas ilmu yang telah dimilikinya.[3]

Dengan berbagai pertimbangan di atas baik dari aspek plualitar masyarakat, semnagat keterbukaan yang tinggi, otonomi keilmuan yang dimiliki tiap-tiap ahli dan terjadinya interaksi yang cukup intensif antar para ahli dari berbagai disiplin keilmuan tersebut maka periode klasik muncullah beberapa lembaga pendidikan non-formal yang sebenarnya embrionya berasal dari semangat keilmuan yang dikembangkan oleh para ahli secara spontan demi ilmu pengetahuan. Berbagai penemuan yang terjadi pada masa ini sebenarnya merupakan hasil discovery individual yang kemudian karena adanya interaksi antar ahli kemudian hasil penemuan tersebut dibahas dan disepakati yang akhirnya digunakan atau diterapkan oleh masyarakat luas. Sebagai contoh penemuan angka nol yang ditemukan oleh Al-Khawarizmi dari India setelah sampai di kota peradaban, Baghdad, kemudian dibahas bersama akhirnya menjadi penemuan yang dipakai oleh masyarakat luas, tidak saja dari kalangan Islam tapi juga dari kalangan non Islam. Kita tidak bisa membayangkan seandainya angka nol tidak ditemukan maka hitungan puluhan, desimal tidak akan ada.

Menurut Mehdi Nakostoen pendidikan dan ilmu pengetahuan Muslim periode pertengahan (Mehdi menyebutnya sebagai periode

[3] Fazhur Rahman, *Islam*, Chicago and London University of Chicago Press, 1979, 2nd edition, h. 185.

pertengahan sebab pembagian periodesasi antara Barat dan Islam memamng berbeda. Periode pertengahan menurut klasifikasi ilmuwan Barat-kurang lebih sama dengan periode klasik menurut klasifikasi ilmuwan Muslim) didukung oleh semangat skolastikisme. Kalau skolatikisme Kristen Barat berusaha mempertemukan dan menggabungkan filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme dan neo-Platonisme dengan doktrin gereja dan mencapai puncaknya pada masa St. Thomas Aquinas, maka skolastikisme Muslim berusaha mempertemukan pemikiran Greco-Helenistik dengan doktrin religus Muslim dan mencapai puncaknya pada masa al-Ghazali. Persamaan kedua skolastikisme tersebut terletak pada adanya usaha untuk mempertemukan pengetahuan sekuler dengan dogma religius, untuk menyelaraskan akal dnegan agama.[4]

Ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode klasik melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, al-Masudi, Omar Khayam dan sebagainya. Pengetahuan Islam ini telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi maupun sejarah. Tetapi semua ini dilakukan dalam *framwork keagamaan* dan *skolastikisme*.

Suatu sebab yang menjadikan Islam dapat menghasilkan ilmu pengetahuan begitu banyak dalam waktu singkat, kemudian menjadi steril sedemikian cepatnya, dapat diketahui melalui sifat dasar *skolastikisme* Islam itu juga. *Skolastikisme* islam bersifat kreatif dan dinamis di satu sisi tetapi juga bersifat *reaksioner* dan *finalistic* di sisi lain.

Bagaimanapun Islam tetap kreatif dan progresif sepanjang kebebasan berfikir dan investasi dapat menandingi *fatalisme*. Sepanjang Islam menganggap bahwa dunia adalah buku yang terbuka untuk dapat dibaca dan dipahami oleh semua orang. Apabila unsur-unsur fanatisme dan ortodoksi tertanam dalam

[4] Mehdi Nakosteen, *History of islamic Origins of Western Education A.D, 800-1350 with An introduction to medieval Education*, terj. Joko S Kobar dan Drs. Supriyanto Abdullah, Surabaya, Risalah Gusti, 1996, h. xi-xii.

skolastikisme maka ia dapat memberi pengaruh nyata. Namun, apabila unsur-unsur dinamis dan liberal menyerah kepada kepatuhan total pada ortodoksi dan berganti menjadi kepasrahan pada konsep-konsep takdir dan nasib serta mengalahkan semangat investigasi, berinovasi dan berkreasi maka obor Islam berarti telah padam.[5]

Demikianlah gambaran tentang kondisi keilmuan Islam pada periode klasik yang telah menghasilkan grat masterpieces dan ilmuwan besar yang disegani lewat karya-karyanya oleh dunia internasional. Mereka merupakan produk lembaga-lembaga pendidikan internasional. Mereka merupakan produk lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang memegang pada masa itu memegang peranan vital dalam khasanah intelektual islam. Lewat lembaga-lembaga pendidikan internasional. Mereka merupakan produk lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang memang pada masa itu memegang peranan vital dalam khasanah intelektual Islam. Lewat lembaga-lembaga non-formallah mereka bebas berkreasi, berinovasi dan berimprovisasi dalam rangka pengoptimalisasian potensi yang dimiliki masing-masing Muslim scholar.

Pembahasan berikut ini akan memberikan gambaran singkat tenttang bentuk-bentuk lembaga pendidikan non-formal pada masa klasik. Dengan ulasan ini diharapkan akan diketahui peta keilmuan atau jaringan intelektual yang dibangun oleh para ilmuwan Islam sehingga mencapai masa yang disebut sebagai *The Golden Age*.

B. BENTUK-BENTUK LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL

Para ilmuwan Islam pada periode klasik melakukan pengembangan intelektual secara bebas. Mereka mengekspresikan ide-idenya melalui berbagai lembaga yang mereka bentuk dan selenggarakan secara spontan. Dengan semangat dan sifat

[5] *Ibid.*, h. xii.

spontanitas inilah yang pada akhirnya mengahasilkan karya-karya gemilang dan suasana yang kondusif untuk tercipta *learning society*, yaitu masyarakat yang `*gila*` belajar. Adapun bentuk-bentuk lembaga pendidikan non-formal di sini akan penulis klasifikasikan ke dalam kelompok ilmu-ilmu keagamaan, kelompok ilmu-ilmu keagamaan yaitu hadis, Al-Qur'an, fiqih, kalam, tasawuf. Sedangkan yang termasuk kelompok ilmu-ilmu sains seperti matematika, fisika, kimia, filsafat, bahasa dan ilmu lain yang merupakan hasil penggunaan rasio manusia. Pembagian ini sebenarnya tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang kaku dan final sebab ternyata dalam beberapa lembaga ternyata materi yang diajarkan meliputi ilmu-ilmu keagamaan dansekaligus sains. Jenis lembaga ini dapat dijumpai baik pada kelompok lembaga ilmu keagmaan maupun kelompok ilmu sains. Dalam lemabag ilmu terapan juga seringkali dilakukan pengkajian ilmu-ilmu sains yang kemudian langsung diterapkan seperti di observatorium dengan ilmu astronominya.

1. Lembaga Ilmu-Ilmu Keagamaan

Lembaga-lemabag pendidikan non-formal yang termasuk ke dalam kategori ini yaitu berupa majlis-majlis ilmu yang diadakan oleh para ulama ahli di bidang ilmu keagamaan. Di samping berupa majlis-majlis ilmu lembaga-lembaga pendidikan non-formal keagamaan juga berupa lembaga-lembaga sufi.

Secara literel majelis berarti pertemuan,[6] tempat duduk, majelis terdapat dalam. Majelis bisa dipakai untuk menunjuk milik orang, misalnya Majelis Nabi bearti majelis milik Nabi. Tentu saja tidak setiap majelis disifatkan pada seseorang, sebagai contoh Majlis Al-Syafi'i tidak diadakan di rumahnya namun di Masjid Al-Makmum Baghdad kemudian di kaior. Yang perlu dicatat bahwa sepeninggal Syafi'i majlis ini tetap dilanjutkan oleh sarjana sesudahnya.

Mejelis bisa diartikan dengan kelas misalnya kelas empat Hadis disampaikan disebut Majlis Al-Hadis demikian juga studi grammar

[6] Munir ud-Din Ahmed *Muslim Education and the Scholars Social Status*, h. 55.

disebut dengan Majelis Al-nahwu. Pada saat yang sama beberapa majlis yang dimaksudkan dalam makalah ini bukan majelis dalam pengertian makna yang kaku namun lebih menunjukkan kepada tempat dilaksanakannya pendidikan. Mereka secara langsung bisa dikaitkan dengan lembaga pendidikan seperti Majlis Al-Muzakarah dan Majlis Al-Mumazarah atau merekam yang hanya merupakan hubungan tidak langsung dengan aktifitas pendidikan seperti Majelis As-Syu`ara.

Sedangkan lembaga-lembaga sufi di antaranya berupa ribat, zawiyah dan khanaqah tempat para sufi dan calon sufi menggembleng spiritualnya.

a. Majelis Al-Hadis

Secara umum majelis al-Hadis dikelompokkan menjadi dua yaiu majlis hadis yang tidak tetap (*occasional*) dan majelis hadis yang permanen.

Kelas occasional diadakan oleh guru-guru yang mempunyai jumlah hadis terbatas. Mereka kadang hanya duduk selama dua kali pertemuan menurut jumlah hadisnya. Guru-guru ini dalam banyak hal adalah para sarjana dari beberapa ilmu lain yang bukan hadis.[7] Biasanya seorang guru berada dalam majelis sebuah hadis dua kali setahun seperti Ahmad b. Muhammad Abu Ali Faraj. (*w.415/1024*).[8]

Pertemuan hadis yang diadakan untuk umum juga termasuk occasional. Beberapa diantaranya diadakan menurut perintah khalifah atau gubernur. Tujuannya untuk memobilisasi orang guna menentang gerakan anti pemerintah atau melawan kelompok non-ortodok. Para sarjana diminta melaporkan hadis yang menentang gerakan-gerakan itu seperti Mu`tazilah atau Syi`ah. Tentu saja ini tidak terjadi pada setiap pertemuan ini di banyak tempat sangat tinggi sebagai contoh

---

[7] Abu Bakar Ahmad ibn Ali Al-Khatib Al-Baghdady, *Tarikh Baghdad* (*t.k. dar al-fikr, t.t*), V, h. 67.

[8] *Ibid*, X. H. 367.

yang menghadiri pada pertemuan Ashim b. Ali (*w.221/836*)[9] yang diadakan di masjid Al-Rusyafa berjumlah antara 100.000 dan 120.000. jumlah orang yang hadir dalam majelis Al-Firyabi (*w.301/913-914*) di Syari`al-mansyur di pusat bab al-Kufa diperkirakan berjumlah 30.000 orang.[10] Lebih dari 20.000 orang hadir dalam majelis Al-Bukhari di Baghdad.

Sedangkan untuk kelas hadis yang permanen diadakan oleh para sarjana yang mempunyai spesialisasi di cabang pengetahuan ini.[11] Kelas ini diadakan secara reguler seminggu sekali. Para murid yang menghadiri majelis ini bisa memakan waktu beberapa tahun. Dalam suatu kasus ada seorang murid yang selama 20 tahun mengikuti guru Hadis. Ada juga murid yang menuntut hadis dari seorang guru selama 30 tahun.[12]

b. Majlis at-Tadris

Secara literar majlis at-Tadris berarti kelas untuk pengajaran. Penggunaan majlis ini hanya untuk beberapa pelajaran saja. Kelas-kelas tersebut diberi nama menurut mata pelajaran yang diajarkan, misalnya Majlis al-Fiqih, Majlis Nahwu dan Majlis Kalam. Untuk materi al-Hadis tidak termasuk dalam kelompok majlis at-Tadris ini.

Ada perbedaan mendasar antara ciri Majlis al-hadis di satu sisi dengan materi pelajaran lainnya di sisi lain. Guru yang menyampaikan materi hadis tidak perlu Al-Baghdady persyaratan khusus yaitu yang menyangkut pendagogis. Tugas guru hanya menyampaikan Hadis. Tugas murid untuk Majlis al-Hadis ini yaitu menyeleksi Hadis-hadis untuk menjadi koleksi pribadinya. Kenyatannya hanya orang yang matang saja yang mampu mengumpulkan hadis. Ini sebabnya mazhab Kufah tidak mengijinkan anak-anak di bawah umur

[9] *Ibid*, XII, h. 247.
[10] *Ibid*, XI h. 434.
[11] Munir ud-Din Ahmed *Muslim Education and the Scholar's Social Status*, h. 57.
[12] Al-Baghdady, Abu Bakar Ahmad, Ali Al-Khathib, *Tarikh Baghdad*, VIII, h. 34-35, IX, h. 34 , 83.

20 tahun untuk mengumpulkan hadis, sedang mazhab basrah tidak mengijinkan anak-anak di bawah 30 tahun.

Yang perlu dicatat bahwa seorang murid Hadis tidak mempelajari Hadis secara detail di dalam majlis namun, hanya sekedar mengumpukan untuk kemudian menyeleksinya di rumah, sedangkan untuk murid dari Majlis al-Fiqih, Majlis an-Nahwu, Majlis al-Kalam pergi untuk mempelajari materi-materi tersebut secara runtut. Guru materi pelajaran non-Hadis tersebut mengajarkan menurut rencana yang telah ditetapkan (*a chalked out plan*) sebelumnya. Mereka mulai dengan materi-materi yang sederhana dan terus meningkatkan ke materi yang lebih rumit dan sulit secara gradual.

Guru an-Nahwu dan al-Fiqih dapat dengan mudah mencatat kemajuan yang dicapai murid-muridnya, bahkan mungkin meramalkan berapa lama lagi dia perlu mempelajari materi yang ditetapkan. Sebaliknya, seorang guru al-Hadis tidak akan pernah bisa mengatakan bahwa muridnya telah selesai belajar Hadis. Jumlah murid Majlis at-Tadirs tidak pasti artinya bisa banyak dan bisa sedikit. Yang pasti bahwa murid majlis ini tidak sebanyak Majlis al-Hadis. Al Khathib al-Baghdady melaporkan bagaimana dia pernah pergi ke masjid Abu hamid al-Isfara`ini. Dia mengatakan adanya kelas besar di masjid ini yaitu sekitar 700 murid yang menghadiri kelas ini.[13]

c. Majlis al-Munazarah

Majlis al-Munazarah berarti tempat untuk perdebatan. Yang jelas sesuai dengan namanya majlis ini digunakan oleh para ahli untuk berkompetisi dan berdebat tentang beberapa hal. Ada beberapa jenis Majlis al-Munazarah yaitu pertama, Majlis al-Munazarah yang diadakan oleh khalifah, kedua, jenis Majlis al-Munazarah yang disebut institusi pendidikan, ketiga, jenis Majlis al-Munazarah yang bukan lembaga permanen (sifatnya spontan), dan keempat, jenis Majlis al-Munazarah "debat terbuka" di antara para ahli.

[13] *Ibid*, IV, h. 368.

Jenis Majlis al-Munazarah yang pertama diadakan atas perinta atau permintaan khalifah. Misalnya pada masa Dinasti Abbasiyah khalifah Al Makmum ketika pindah ke Baghdad dia meminta Ibnu Aktham untuk mengumpulkan para ahli hukum dan ahli ilmu lain untuk datang ke pertemuan. Di sana Al-makmun berdiskusi dengan mereka tentang hadis dan materi lain selama pertemuan ini.

Pertemuan biasanya dihadiri oleh khalifah, tujuan utama dari diskusi itu menurut Ahmad Amin, yaitu "*the wish of Abbasid Caliph*" untuk memainkan peran hakim di antara berbagai perbedaan di antara sarjana muslim. Verdik yang dikeluarkan khalifah al-Makmun untuk menyelamatkan orang-orang Islam dari perpecahan kelompok.

Sejumlah perdebatan yang berlangsung dengan kehadiran khalifah yang tercatat paling terkenal yaitu perdebatan tentang persoalan apakah al-Qur'an itu makhluk atau tidak. Perdebatan akhirnya merambat juga ke persoalan teologi dan Hukum. Materi grammar dan psikologi dibicarakan juga.

Tipe Majlis al-Munazarah yang kedua yaitu yang disebut institusi pendidikan. Ini dilakukan secara teratur dan bercirikan kelompok diskusi. Salah seorang murid Abu Hanifah mencatat persoalan-persoalan yang diajukan dalam forum diskusi. Dia biasa mengkonsultasikan catatan-catatan itu kepada Abu Hanifah. Setelah menghadap Abu Hanifah akan diketahui kualitas dari hasil diskusi ini memuaskan atau tidak.[14] Abu Hanifah mendorong murid-muridnya untuk saling berdiskusi dan proses diskusi tersebut diawasi langsung oleh Abu Hanifah.

Jenis majlis al-Munazarah yang ketiga diadakan secara spontan oleh dua orang ahli yang bertemu secara tiba-tiba kemudian mulai berdebat tentang masalah tertentu. Misalnya munazarah yang dilakukan oleh Imam Asy-Syafi'i dengan Ishaq b. Rahwayh tentang masalah penduduk Makkah.[15]

[14] *Ibid.*, VIII, h. 32.
[15] *Ibid.*, VI, h. 345.

Adapun jenis Majlis Munazarah yang keempat yaitu berbentuk `*open contest*` antar para ahli (*scholar*) Islam. Pertemuan diatur sedemikian rupa dan diumumkan kapan pelaksanaannya. Tujuan diadakannya perdebatan tersebut yaitu untuk mengatasi masalah-masalah tertentu. Di samping itu juga untuk menunjukkan ahli mana di antara keduanya yang lebih "jago". Orang bisa dikatakan menang bila dia mampu membuktikan kesalahan-kesalahan sang lawan dan mampu membuatnya diam. Tidak jaranag dalam perdebatan (*disputation*) itu ada seseorang yang ditunjuk sebagai juri yang bertugas mendengarkan berbagai argumen orang yang berdebat dan memutuskan siapa yang menang dari perdebatan itu.

Muhammad b. Abd. Allah b. Tahir, seorang gubernur Baghdad, pernah meminta saudara laki-lakinya untuk mendengarkan perdebatan antara Al-Mubarrad dengan Tha`lab. Dia memutuskan mana di antara keduanya yang lebih terpelajar (*leraned*) namun ternyata setelah perdebatan berlangsung dia merasa bahwa keduanya lebih tinggi ilmunya dari pada ilmunya. Ahirnya dia kembali kepada Muhammad b. Abd. Allah b. Tahir dan menceritakan bahwa dia tidak bisa memutuskan mana di antara Al-Mubarrad dan Tha`lab yang lebih terpelajar.[16]

Pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya munazarah ini bagi dunia Islam. Sebelum mengadakan perdebatan mereka perlu mempersiapkan secara matang tentang materi yang diperdebatkan, disamping juga dia harus mengajukan argumen secara tepat dan jelas (*clear-cut*) dan dengan konstruksi logika yang runtut.

d. Majlis al-Muzakarah

Pada awalnya, majlis ini merupakan hasil inovasi para murid yaitu berupa pertukaran informasi Hadis di antara mereka.

[16] *Ibid.*, V, h. 208-9, VI, h. 289.

Mereka tidak mempunyai waktu, tempat dan bentuk yang `*fixed*`. Murid-murid duduk di sekitar masjid sambil menunggu datangnya syaikh dan mulai berdiskusi tentang Hadis.[17]

e. **Majlis al-Syu`ara**

Majlis al-Syu`ara yaitu pertemuan para penyair di mana para murid hadir di sana untuk mendengarkan syair-syair yang dibacakan oleh para penyair. Majlis ini biasanya diadakan pada hari Jum'at di Jami` al-Mansyur di bawah Kubbat al-Syu`ara (Kubah para penyair).[18] Di dalam majlis ini di samping diadakan pembacaan puisi juga diadakan pengajaran suatu diwan salah seorang pujangga.

f. **Majlis al-Adab**

Majlis adab yaitu majlis yang mengajarkan mata pelajaran berupa syair (*portry*), genealogy dan catatan kematian orang-orang besar. Menurut Tritton materi dalam majlis ini berupa *grammar, leksikografi,* puisi, sejarah dan *genealogy.* Majlis ini biasanya diadakan di rumah-rumah orang kaya.[19] Di samping juga ditempat-tempat ilmuwan terkenal. Hal ini menunjukkan bahwa majlis al-adab dilaksanakan di luar masjid.

g. **Majlis al-Fatwa**

Tujuan majlis ini adalah untuk mengeluarkan fatwa dan dilaksanakan setiap sekali dalam seminggu. Orang-orang bebas menghadiri majlis ini, biasanya banyak dihadiri oleh para penggemar ilmu fiqi sebab di dalamnya ketika seorang mufti mengeluarkan fatwanya disertai dengan hujjag yang mendukung.

h. **Lembaga-lembaga sufi**

Lembaga-lembaga sufi dibangun atau diadakan untuk media penyampaian materi dari seorang sufi dan untuk menggembleng para calon sufi dalam bidang spiritual. Adapun

[17] *Ibid,* VII, h. 331, lihat juga George makdisi, *The Rise of College, Institutions of Learning in Islam and the West,* Edinburgh University Press, 1981, h. 103-4.

[18] Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Al-Khathib Al-Baghdady, *Tarikh Baghdad,* VIII, h. 249-50.

[19] *Ibid.,* XII, h. 491. III. H. 336.

beberapa lembaga sufi tersebut yaitu *zawiyah, khanaqah* dan *ribath.*

Zawiyah secara literal berarti pojok suatu bangunan. Secara etimologi zawiyah diartikan sebagai tempat yang terletak di kota Basrah Irak tempat lingkaran sufi pertama berkembang.[20] Dalam kamus Mu`jam al-Wasit membatasi makna *zawiyah* dengan sebuah tempat pengungsian bagi para sufi dan orang muslim. Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *zawiyah* mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tenpat ibadah bagi sufi dan sebagai lembaga kesejahteraan. Namun fungsi pertamanya yaitu sebagai tempat ibadah misalnya untuk tempat dzikir bagi para pengikut tariqah.

Zawiyah berfungsi untuk penempaan spiritual yaitu fungsi tarbiyah dan khalwah. Tarbiyah merupakan bentuk penempaan spiritual tertinggi bagi para sufi dibawah bimbingan seorang guru spiritual. Tujuan upaya spiritual bagi seorang sufi adalah mencapai puncak spiritual yaitu *ma`rifah, wusul, fana dan kasf.* Sedangkan khalwah yaitu usaha bagi seorang sufi dalam hal pengasingan diri, mengurangi tidur, mencegah makan dan membaca do'a-do'a untuk realisasi spiritual.

Bentuk aktivitas *sosio-religius* yang diadakan dalam *zawiyah* pada waktu-waktu tertentu setiap tahun diantaranya memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw atau untuk memperingati wafatnya seorang sufi terkenal. Dengan demikian *zawiyah* juga berfungsi sebagai tempat diadakannya kegiatan ekonomi pada saat-saat tertentu di mana banyak pengunjung ke sana. Di samping itu pada saat tertentu *zawiyah* dapat berfungsi sebagai institusi kesejahteraan yang unique sebab pada saat terjadi kekurangan pangan (*musim paceklik*)

[20] Ousmane kane, "Zawiyah" ed John L. Wsposito, *The oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, IV, New York : Oxford University Press, 1995, h. 1135. Lihat juga E. Levi-Provencat, *"Zawiyah"*, ed. Bernard Lewis, Ed. *Brill's First Encyclopedia of Islam 1913-1936.* VI. New York Klon. E.J. brill, 1993, h. 657. Bandingkan juga dengan pengertian zawiyah menurut J. Spencer Trimingham dalam bukunya *The sufi Orders in Islam*, Oxford, London, New York: Oxford University Press, h. 171-2.

atau ada orang kelaparan *zawiyah* menyediakan pangan yang diberikan secara cuma-cuma.

Lembaga sufi selanjutnya yaitu khanaqah. Istilah khanaqah merupakan istilah-istilah Persi yang diambil dari makna `sebuah tempat menetap` (*khanaqah*) untuk sufi-sufi.[21] Lembaga khanaqah ini merupakan pusat pengajaran yang menetap bagi para sufi yang muncul di Iran sebagai formalisasi kegiatan sufi pada akhir abad ke-10. Dukungan terhadap institusi agama ini oleh elit pemerintah secara bertahap meluas dan akhirnya menjadi pelindung (*patron*) terhadap bangunan *khanaqah* dan mewakafkan tempat untuk para sufi. *Khanaqah* sebagai pusat beribadah bagi para sufi seperti melakukan ritual dan dzikir. *Khanaqah* juga akhirnya menjadi tempat suci sebab beberapa sufi dikubur di dalamnya sehingga banyak peziarah yang datang dari penjuru negeri.

Dalam konteks mesir *zawiyah* dibedakan dengan *khanaqah* yang ditandai dengan lebih terbukanya *zawiyah* dan lebih dikaitkan dengan ketenaran sang sufi dari pada bentuk *khanaqah* yang didukung oleh elit pemerintah dan secara formal diatur dan disakralkan. *Khanaqah* di Kairo sering dihubungkan dengan sufi non-Mesir yang bertempat tinggal di sana dan menerima pengakuan resmi.

Selain *zawiyah* dan *khanaqah* ada lembaga sufi yang lain yaitu *ribath*. *Ribath* berasal dari kata *rabatha* yang berarti mengikat (*to bind*).[22] *Ribath* juga dikaitkan dengan Al-Qur'an surat Al-Anfal (8) : 60 yang berarti "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi

[21] Maria K. Hermansen, "*Khanaqah*", ed. John T. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, IV, New York Oxfor : Oxford University Press, 1995, h. 415. Lihat juga artikel J. Chabbi, "*Khankah*", ed. Bernard Lewis at all, *The Encyclopedia of Islam (New Edition)*, Leiden E.J Brill, 1971, h. 1925-1026. Bandingkan juga dengan pengertian b Khankah menurut J. Spencer Trimingham dalam bukunya *The sufi Orders in Islam*, . 166.

[22] George Marcais, "Ribat", ed. M. Th. Hoursma, E.J *Brill's First Encyclopedia of Islam 1913-1936, VI*, Leiden : E.J Brill, 1993, h. 1151. Lihat juga bukunya J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, h. 170.

dan dari kuda-kuda yang ditambat (*min ribath al-khail*)...". *Ribath* memang semula dikaitkan dengan tugas perang suci (*jihad fi sabilillah*), sebagai benteng pertahanan bagi kaum Muslimin untuk menahan serangan dari luar (musuh). Jadi *ribath* merupakan benteng pertahanan, tempat konsentrasi pasukan Islam, yang biasanya dibangun di daerah-daerah pantai atau garis depan (*frontier*). Struktur bangunan *ribath* terdiri dari tembok keliling kuat yang dilengkapi dengan ruang tamu, gudang persenjataan dan menara pengintai.

Kegiatan yang ada di dalam *ribath* pada perkembangan selanjutnya meningkat tidak hanya sebagai benteng pertahanan tempat pasukan Islam digembleng secara fisik untuk tujuan militer juga digembleng mentalnya yakni dengan laku spiritual seperti sufi yang pada akhirnya juga untuk mempertebal semangat juang baik secara fisik (bertempur dengan musuh) dan secara mental (memerangi hawa nafsu).

2. Lembaga Sains

Adapun lembaga atau tempat yang digunakan oleh para ilmuwan Islam untuk pengembangan ilmu-ilmu sains yaitu :

a. Kedai-kedai Saudagar Kitab

Dalam sejarah Islam, kedai-kedai saudagar kitab, yang telah ada sejak awal Dinasti Abbasiyah, tidak hanya sekedar sebagai usaha perniagaan, namun telah menjadi gelanggang kecerdasan dan seminar keilmuan yani dikala toko-toko tersebut dikunjungi para ilmuwan dan ahli-ahli sastra, dan di waktu mereka menjadikan kedai sebagai tempat utnuk mengadakan sidang dan pembahasan tentang masalah keilmuan.[23]

Para saudagar buku tidak sekedar orang yang mencari keuntungan atau laba, namun kebanyakan dari mereka adalah

[23] Ahmad Syalabi, *Tarikh Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latif, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, h. 53.

sastrawan-sastrawan yang cerdas yang telah memilih usaha ini agar mereka mendapat kesempatan yang baik untuk membaca dan menelaah serta bergaul dengan para ulama dan para pujangga. Karena itu tidaklah mengherankan bila diantara mereka itu terdapat tokoh-tokoh cemerlang seperti Ibn Nadim pengarang *Al-Fihrist*[24] dan Yaqut pengarang *Mu'jamul Buldan* dan *Mu'jamul Ubada'*.

Pada masa dinasti Abbasiyah para saudagar Kitab tidak sekedar berniaga dan menjual buku-buku, namun mereka juga memegang fungsi dalam bidang kecerdasan yang sangat viral.[25] Dari merekalah buku-buku copy-an berasal dan dapat diperoleh dengan mudah, tentu saja dengan mengganti biaya cetak.

Di kedai-kedai saudagar itulah para pelajar dan ulama menjadikannya sebagai gelanggang untuk berdiskusi. Beberapa contoh dapat diberikan di sini, yaitu Yaqut al-Hamawi, seorang saudagar kitab, ketika membaca buku-buku yang ditulis oleh golongan Khawarijj yang menarik perhatiannya dia pergi ke Damaskus (613 H). Dia datang di salah satu pasar dan berjumlah dengan beberapa orang berasal dari golongan yang fanatik kepada Ali. Kasus sejenis juga terjadi pada Ibn'I Jauzi (*5977 H*) dan Al-Maqrizi.[26]

Kedai-kedai kitab ini telah memberi pengaruh nyata

[24] Al Fihrist yaitu sebuah karya bibliografi yang paling komplit tentang manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan oleh para scholar muslim abad ke 10 M. Di dalamnya Ibnu Nadim mendaftar buku-buku dan mencatat identitas pengarang-nya untuk uraian lengkap lihat dalam Appendiks III. Al-Fihrist An-Nadim dalam bu-kunya Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education*, a.D. 800-1330, terj. Joko S. Kohar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya : Risalah Gusti, 1996, h. 299-314.

[25] Menurut Stanton di Baghdad sebelum penyerbuan pasukan Mongol terdapat lebih dari 100 penjual buku di kota seperti Sharaz, Mosul, Basrah, Kairo, Kordova, Fez, Tunis dan kota-kota lainnya. C. M. Stanton, *Higher Learning in Islam*, USA : Rowman and Littlefield Publishers inc, 1990. h. 127 lihat juga karya Mehdi Nakosteen, *His-tory of Islamic Origins of Western Education* A.D. 800-1350. h. 65-66.

[26] Ahmad Syalabi. *Tarikh Tarbiyah al-Islamiyah.* h. 54-55.

dalam bidang keilmuan. Tidak jarang pula para saudagar buku itu memberi pengaruh kepada keluarganya. Sebagai contoh yaitu Zainab dan Hamdah, keduanya putri Zaid, seorang saudagar buku Wadil Hima dekat Granada, yang mempunyai kemahiran dalam kesusateraan dan ilmu pengetahuan. Kedua-duanya mempunyai pengetahuan yang setaraf dengan guru-guru yang hidup di masanya.

b. Perpustaaan

perpustakaan, dalam tradisi keilmuan Islam, mempunyai peran bukan saja sebagai tempat menyimpan buku-buku, namun juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Islam klasik buku-buku sangat mahal harganya karena ditulis dengan tangan, maka tidaklah mengherankan bila yang memiliki buku hanya orang-orang kaya saja. Oleh karena itu cara untuk mencari ilmu dan menyebarkan ilmu yaitu lewat perpustakaan dan pintu perpustakaan terbuka bagi setiap orang yang ingin mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perpustakaan di samping milik pribadi para ilmuwan juga didirikan oleh khalifah. Perpustakaan Baitul Hikmah[27] didirikan pada Dinasti Abbasiyah di Baghdad, di istana Ali Ibn Yahya yang terletak di Karkar (*dekat Baghdad*). Didirikan perpustakaan besar bernama Khazanatl Hikmah, dan Darul Ilmi didirikan oleh Abul Qasim Ja'far Muhammad Ibn Hamdan Al-Maushili di Mosul.

Di perpustakaan Khazanatul Hikmah banyak orang berdatangan dari berbagai penjuru untuk belajar ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di sana. Mereka tinggal disana dengan mendapat buku-buku dan pelayanan yang baik dari

[27] Baitul Hikmah didirikan pada tahun 318 oleh al-Makmun, lihat selanjutnya pada Mehdi Nakonsteen, *History of Islamic of Western Education A.D. 800-1350*, h. 93, Ahmad Syalabi. *Tarikh Tarbiyah Al-Islamiyah, h. 169-173*, dan C.M Stanton, *Higher Learning in Islam, h. 130-132.*

pengurus perpustakaan. Perpustakaan dilengkapi dengan asrama untuk pelajar, makanan dan perbelanjaan. Sementara itu perpustakaan Darul Ilmi, yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan, diwaqafkan kepada siapa saja yang menuntut ilmu pengetahuan, pintunya selalu terbuka bagi mereka. Kalau ada pelajar datang dari negeri lain sedang dia berasal dari orang yang tak mampu maka dia diberi buku-buku dan uang. Perpustakaan lain yang menjadi pusat pengembangan ilmu yaitu Perpustakaan Sabur Ibnu Ardasyir. Perpustakaan ini menjadi tempat pertemuan ulama untuk berdiskusi dan bermuzarakah.

Di samping perustakaan-perpustakaan umum yang telah disebutkan di atass, ada juga perpustakaan umum lainnya yang mempunyai andil cukup besar dalam pengembangan dan penyebaran tradisi keilmuan Islam, di antaranya Perpustakaan Al Hadariyah[28] di Al-Najaf yang sekarang masih ada, Perpustakaan Ibn Sawwar di Basrah dan Perpustakaan Darul Himah[29] di Kairo.

Perpustakaan yang diatas termasuk dalam kategori umum yaitu perpustakaan yang terbuka untuk segenap lapisan masyarakat yang cita ilmu. Ada perpustakaan semi umum dan ada perpustakaan yang hanya untuk keperluan pribadi. Beberapa perpustakaan yang masuk dalam kategori semi umum di antaranya Perpustakaan *An Nahir li Dinillah*, Perpustakaan Al Musta'shim billah dan perpustakaan-perpustakaan khalifah Fathimiyah. Perpustakaan-perpustakaan semi-umum di atas didirikan oleh khalifah untuk "*mendekatkan diri kepada ilmu pengetahuan*" atau untuk memperlihatkan bahwa mereka adalah ahli ilmu pengetahuan.

[28] Al-haidariyah berasal dari kata Haidar yaitu panggilan kepada Ali Abi Thalib yang berarti singa.

[29] Darul Hikmah didirikan oleh Khalifah Al-Hakam b. Amrillah Al-Fathimi pada tanggal 10 Jumadil Akhir 395 H. Lihat selanjutnya pada Ahmad Syalabi, *Tarikh Tarbiyah Al-Islamiyah*, h. 178-180.

Para sastrawan dan ilmuwan pada periode klasik juga mempunyai perpustakaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.[30] Di antara perpustakaan probadi tersebut yaitu perpustakaan *Al-Fathu Ibn Khaqan,*[31] perpustakaan *Hunain Ibn Ishaq,*[32] Perpustakaan Ibnul Khasysyah,[33] perpustakaan *Al-Muwaffaq Ibnu Mathran,* perpustakaan Jamaluddin Al-Qifthi, perpustakaan *Al Mubasysyir Ibnu Fatik,* perpustakaan *Jamaluddin Al-Qifthi,* perpustakaan *Ifraim Ibnul Zaffan* dan perpustakaan *Imadud Din Al Ishfahan.*

3. Lembaga Pendidikan Non-Formal Ilmu Terapan

Bentuk lembaga pendidikan non-formal untuk ilmu-ilmu terapan meliputi observatorium, klinik dan rumah sakit.

Observatorium dibangun untuk penelitian dan pengamatan tentang benda-benda langit. Observatorium biasanya dibangun atas keinginan khalifah untuk ilmuan yang sudah ditunjuk oleh khalifah. Misalnya observatorium yang didirikan di dalam Bait al Hikmah di Baghdad,[34] didirikan oleh khalifah Al-Ma'mun pada tahun 828 M dengan mengangkat seorang ahli matematika brilian yaitu Al-Khawrizmi[35] untuk mengarahkan studi dan penelitian di sana. Setelah abad ke-10 observatorium semakin mendapat dukungan pemerintah agar mengadakan penyelidikan luar angkasa sebagai media untuk menentukan hari-hari yang paling menguntungkan dan merugikan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan politik tertentu.

---

[30] Untuk lebih jelas tentang perpustakaan pribadi ini lihat Ahmad Syalabi. *Tarikh Tarbiyah Al-Islamiyah,* h. 188-194, dan Mehdi Nakosteen, *History Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350,* h. 87-103.

[31] Dia adalah seorang wasir dari khalifah Al-Mutawakkil al-Abbasi.

[32] Dia adalah seorang dokter dan penerjemah terkemuka di masa al-Ma'mun, ahli bahasa Yunani, Suryani dan Persia.

[33] Dia adalah seorang yang ahli dalam ilmu Nahwu tafsir Hadis dan nasab.

[34] Sayyid Husein Nasr, *Science and Civilisation in Islam,* Cambrigde, Massachusetts : Harvard University Press, 1968, h. 80-88, bandingkan dengan C.M. stanton, *Higher Learning in Islam,* h. 133-135.

[35] Abu Abdullah Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi (*w. 850*), Mehdi Nakosteen, h. 324.

Sekitar tahun 1023 Ratu al-Daulah di Hamada, Persia membiayai pembangunan observatorium bagi Ibnu Sina.[36] Juga, pemerintah Bani Saljuk di Baghdad membangun obsevatorium yang besar bagi Umar al-Khayyam[37] dan teman-temannya dengan sebuah kepercayaan bagi mereka untuk menyusun system penanggalan yang lebih tepat. Usaha ini terealisasi pada tahun 1100 M.

Jadi observatorium yang dibangun oleh pemerintahan Islam benar-benar dijadikan sebagai media pengembangan keilmuan oleh para scholar Islam di bidang astronomi sehingga mereka semakin terkenal dan mantap keahliannya.

Rumah sakit dan klinik juga berfungsi sebagai pusat pendidikan di masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Pendidikan kedokteran, karena diselenggarakan di lingkungan rumah sakit, dapat menggunakan dokter-dokter terkenal yang telah menerima para pekerja kesehatan berbakat ke dalam lingkungan dekat mereka. Para dokter terkenal tersebut dapat bekerja dengan murid-muridnya secara pribadi, mempercayakan kepada mereka untuk penanganan pasien di tempat pengobatan dan klinik, mengontrol kemajuan mereka dan melibatkan mereka dalam proses perklinikan seperti operasi. Tujuannya untuk menggabungkan pelajaran-pelajaran teoritis dan praktis ke dalam pegal belajar yang terpadu.

Menurut Hamdani, sebagaimana dikutip oleh Staton, proses belajar yaitu :

"Bidang studi tahun pertama terdiri dari `*Aphorisms*`, karya Hippocrates, `*Question*` karya Hunayn bin Ishaq, dan `*Guide*` karangan ar-Razi. Pelajaran tahun kedua meliputi `*Threasury*` karya Sabit Ibn Qurra, `*Liber Almansoris*` oelh al-Razi, `*Aims*` oleh Ismail Jurjani. `*Canon*` merupakan karya yang paling terkenal."[38]

[36] Abu Ali Al-Husain Ibnu Abdullah Ibnu Sina (*980-1037*), Mehdi Nakosteen, h. 355.
[37] Khawja Imam Hujjatul Haqq hakim Abul Fath Omar ibnu Ibrahim al-Khayyam an-Nishaburi al-Khayyam (*w. K.I 1123*), Mehdi Nakosten, h.31.
[38] Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam*, h. 135.

Pada akhir proses kajian para pelajar tergantung pada pengujian oleh seorang wakil dari pemerintah yang mengetes ilmu kedokteran mereka dan mengevaluasi ketrampilan mereka dalam menjalankan (proses) pengobatan. Selesai studi para pelajar mendapat ijazah dari dokter ahli dan pengakuan pemerintah secara resmi.

HAK PENDIDIKAN WANITA DALAM ISLAM

Oleh: Edi Bahtiar

PENDAHULUAN

Persoalan gender atau kemitraan sejajar antara pria dan wanita dalam Islam telah semakin menarik minat banyak pihak, termasuk umat Islam Indonesia. Meskipun istilah emansipasi sekarang ini telah semakin banyak dikoreksi, tetapi sebagian persoalan pokoknya adalah tetap yaitu bagaimana semakin meningkatkan peranan wanita Islam dalam masyarakat dan melindungi hak-haknya.

Pada tahap-tahap awal sejarah Islam penuh dihiasi oleh nama-nama wanita yang brperan besar bagi kelangsungan masyarakat Islam, seperti Khodijah, Aisyah, hafsah dan sebagainya. Namun pada masa selanjutnya keadaan itu berubah. Wanita-wanita Islam semakin tersudut ke dalam rumah, bahkan mukanyapun tidak boleh kelihatan oleh orang lain, mereka tidak boleh mendapatkan pendidikan, apalagi bekerja di luar rumah. Begitu keadaannya pada masa pertengahan. Bahkan sampai zaman merdeka inipun, wanita Islam di berbagai negeri muslim belum banyak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.[1]

Dalam menanggapi persepsi-persepsi dan penilaian-penilaian yang negatif bagi perempuan, bagaimana respon Islam, apakah membenarkan penilaian-penilaian seperti di atas atau menyangkalnya, apakah dalam konsep Islam ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (seksime)? apakah Islam menentang hak-hak kaum wanita dalam berbagai aspek bidang kehidupan, termasuk hak untuk berpendidikan ?

[1] Lihat misalnya artikel-artikel dalam (Louis Back and Nikki Keddie) (eds), *Women in the Muslim World*, Harvard University Press, 1978

Melalui makalah ini penyususn hanya akan memaparkan bagaimana konsep Islam tentang kaum wanita. Utamanya dalam hak untuk memperoleh pendidikan apakah ada perbedaan dengan kaum laki-laki atau tidak. Satu hal yang penyusun harapkan dengan penulisan makalah ini, selintas berikan gambaran tentang bangunan Islam dalam memberikan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan.

A. HAK PENDIDIKAN WANITA DALAM ISLAM

Masalah hak perempuan telah muncul sebagai masalah yang sangat penting di seluruh dunia dan di segala kelompok masyarakat, karena ribuan tahun perempuan terus menerus di bawah kekuasaan laki-laki dalam semua masyarakat partiarkhal, dan ini busa terjadi karena kebanyakan masyarakat dunia ini adalah masyarakat partiarkhal, tapi tentunya fenomena ini tidak sesuai dengan konsep Islam yang memandang perbedaan seseorang dengan berdasarkan kwalitas ketakwaannya, dan tidak membedakan hak, seseorang berdasarkan kelamin, karena dalam al Quran surat an-Nisaa ayat 32 disebutkan bahwa bagi laki-laki ada bagaian dari pada apa yang mereka kerjakan dan bagi wanita (pun) ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ

Dari ayat ini bisa dipahami, bahwa sebagaimana laki-laki, wanita juga diberi hak dan kewajiban yang sama, yaitu untuk mengabdi dan menjunjung kalimatul haq dengan sebenarnya. Oleh karenanya menuntut ilmu pengetahuan baik melalui pendidikan formal maupun non formal bagi wanita sebagaimana laki-laki merupakan suatu keniscayaan baik secara kultural maupun secara yuridis keagamaan.

Sebagaimana yang ditulis oleh al-Faruqi ..... *It is the duty of every Muslim and every Muslimah to pursue knowledge throughout life, even iklfa' it dhould leod the secher to China, We are told. The propeth even commanded that the slave girls be educated, and he asked shifa bint*

Abduillah to intruct his wife Hafsih bint Umar. Lecture of the propeth were; and banyak the time of the on the propeth death, there were many women scholars.[2]

Lebih lanjut kalau diperhatiakan tugas antara laki-laki dan perempuan, banyak dijumpai dalam ketentuan ketentuan keagamaan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah mendidik anaknya karena dialah yang lebih dominan mewarnai kepribadian dan pola pikir anak-anaknya, maka sudah semestinyalah ia diberi kesempatan yang sama bahkan kalau perlu lebih dengan laki-laki, karena sering terdengar dalam sebuah postulat : "Bila yang dididik anak laki-laki (calon bapak), maka hasilnya tidak melampaui pribadi satu orang, tetapi bila yang dididik anak perempuan sebagai calon ibu, berarti mendidik satu keluarga muslim.

Maka menurut hemat penyusun berhubung perempuan itu merupakan madrasah (sumber pengetahuan), mestinya ia diberi kesempatan yang lebih banyak paling tidak sama dengan laki-laki, karena pengetahuan dan kecerdikan seorang ibu itu sangat mewarnai anak dan bahkan keluarganya.

Sebagai formulasi sebagaian syair:[3]

الأم مدرسة اذا اعددتها
اعددت شعبا طيب الأعراف
واذ النساء نشاءن في امية
رضع الرجال جهالة وجهول
ليس اليتيم من انتهى ابواه
هم الحيا ة وخلفاه دليلا

"Seorang wanita bila dewasa dalam keadaan buta huruf, ia akan menyusui anak-anaknya menjadi bodoh dan malas, bukanlah dinamakan yatim itu seorang yang ditinggalakan ayahnya dalam kesusahan hidup sehingga ia terhina. Tetapi yang dikatakan yatim adalah seorang yang ibunya tidak mengindahkan pendidikan anaknya dan bapaknyapun sibuk selalu"[4]

---

[2] Lamya al-Faruqi, *Woman Muslim Society and Islam*, American Trust publications, 1988, h. 37.

[3] M. Attiyah Al-Abrasy, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Bustomi Agani dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, h. 137.

[4] Baca Mustofa Ghulsyani, Ideatut al-Nasyim, Pekalongan, Raja Murah, tt, h. 176.

Untuk membuktikan kebenaran kesetaraan kaum wanita dan laki-laki dalam bidang pendidikan ini dapat disimak melalui sejarah masa awal Islam.

Sejarah Mencatat bahwa para perempuan di zaman Nabi SAW. Mereka benar-benar menyadari kewajiban menuntut ilmu ini. Sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka agar dapat menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan inipun juga dikabulkan oleh Nabi Saw.

Oleh karenanya tidak aneh bila saat itu muncul beberapa tokoh dan intelektual dari kalangan kaum wanita. Karena rasul sendiri memerintahkan istri-istrinya supaya belajar membaca) dan menulis kepada Shifa al-Adawiyah. Seorang yang sangat pandai membaca dan menulis di zaman Jahiliyah sebelum Islam, dengan sabdanya :

ألا تعلمين حفصة رقية الرملة كما علمتها الكتا بة

"Mengapa engkau tidak mengajar Hafsah, Ruqayyah, Ramlah membaca seperti engkau mengajari mereka menulis".

Di samping data di atas, sejarah juga mencatat, bahwa pada masa rasul wanita-wanita banyak yang ikut shalat berjamaah Jumat guna mendapatkan pelajaran melalui khutbah-khutbah, meskipun bukan merupakan kewajiban bagi mereka, namun rasul sendiri tidak melarang tindakan-tindakan mereka, seandainya kedatangan mereka untuk shalat Jumat itu merupakan larangan agama, niscaya rasul mencegahnya, karena tidak mungkin seorang rasul mendiamkan perbuatan-perbuatan munkar. Bahkan pernah rasul dalam shalat hari raya berkhutbah dua kali mengingat ramainya jama'ah - sekali untuk jama'ah laki-laki dan sekali lagi untuk jama'ah perempuan.[5]

Selain itu ada juga perempuan-perempuan yang langsung datang menghadap nabi untuk menanyakan soal-soal keagamaan yang tiada mereka ketahui.[6]

---

[5] Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, PENTING. Hidakarya Agung. 1989, cet. V, h. 23 - 24.

[6] Ibid.,

Adapun di antara tokoh wanita yang berpendidikan antara lain adalah Aisyah istri rasul. Aisyah seorang putri yang berpengetahuan sangat dalam dan luas sehingga ia banyak meriwayatkan hadis dan ia juga terkenal sebagai kritikus, sehingga ada riwayat yang menyatakan:

خذ وا نصف د ينكم من هذه الحميراء يعنى عاء شة

"Ambillah sejarah agama kalian dari Humaira (yakni 'Aisyah)".

Siti Khadijah istri Nabi Muhammad Saw, bukan hanya ikut menenangkan hati Nabi tetapi juga mensuportnya dengan materi untuk bekal berjuang. Siti Hafsah dipercaya menyimpan mushaf asli al Quran yang kemudian dikenal dengan nama mushaf Usmani yang kita baca sekarang, suatu kepercayaan yang luar biasa.[7]

Demikian juga as-Sayyidah sakinah putri al-Husainbin Ali bin Abi Thalib. Kemudian, Syaikhah Syakrah yang bergelar "Fakhr an-Nisaa" (kebanggaan perempuan) adalah salah seorang guru Syafi'i, tokoh madzhab fiqh.[8]

[7] Lihat misalnya, Fazlur Rahman, *Role of Muslim Women in Society* search foundatio, London, 1986, h. 36-91

[8] Al-Abrasy, at-tarbiyah ....., h. 126.

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh : Mohammad Dzofir

PENDAHULUAN

Sampai akhir abad ke-19 pola pendidikan yang *dualistic* masih terjadi di Indonesia, yaitu dengan adanya sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam tradisional.[1] Kedua sistem pendidikan tersebut memiliki perbedaan yang sangat besar dan mendasar, tidak hanya dari segi metode tetapi juga dari segi isi dan tujuannya.

Sejak munculnya politik etis[2] lembaga pendidikan sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda tidak hanya dikhususkan untuk orang Belanda atau orang Indonesia yang berasal dari kalangan terkemuka saja tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sehingga pada saat itu banyak bermunculan lembaga pendidikan sekolah, dari sekolah rendah hingga menengah.[3] Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan, maka sekolah-sekolah tersebut juga mencerminkan arah politik pemerintah kolonial Belanda, yakni sekedar untuk memenuhi kebutuhan tenaga atau pegawai yang terdidik.[4] Oleh karena itu tidak aneh jika pendidikan yang dikelola pemerintah hanya memfokuskan pada pengetahuan yang bersifat duniawi.

---

1 Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1994, h. 6-7

2 Politik etis adalah kebijakan politik Belanda di Indonesia sebagai bentuk balas budi. Tiga slogan utama politik ini adalah irigasi, edukasi dan emigrasi. Ide ini dilontarkan oleh Van de Venter. Sartono Kartodirjo, *Pergerakan Nasional*, Jakarta, Gramedia, 1993, h. 32

3 Diantara sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda adalah sekolah kelas satu yang ditujukan untuk anak golongan atas, sekolah kelas dua untuk semua lapisan rakyat, ELS sekolah tingkat lanjutan, Sekolah Desa yakni sekolah tingkat dasar yang ditujukan untuk semua pribumi, Nasution, Sejarah Pendidikan Indonesia, Bandung. Jemmars, 1983, h. 50-90. Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, Gunung Agung, 1989, h. 31.

4 Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta, LP3ES, 1985, h. 19.

Mukti Ali mengemukakan bahwa sistem pendidikan kolonial itu individualistik, intelektualistik dan kurang sekali memperhatikan asas-asas moral.[5]

Maraknya pendidikan yang dikelola pemerintah tersebut sayangnya tidak diikuti dan diimbangi oleh pendidikan Islam. Pesantren[6] sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu mengimbangi pendidikan pemerintah yang sekuler itu ternyata tidak berdaya, bahkan jauh tertinggal. Kelemahan yang menonjol dalam lembaga pendidikan ini adalah bahwasannya sistem pendidikannya masih bercorak tradisional dan tidak teratur.[7] Pelajaran yang diberikannyapun terbatas pada pengetahuan yang hanya menopang bagi penghayatan agama.[8] Hal ini masih dibarengi dengan sikap konfrontasi kaum pesantren terhadap pemerintah kolonial yang berakibat pada perilaku eksklusif atau menutup diri dari pengaruh luar.

Pada permulaan abad ke-20 di kalangan muslim Indonesia terpelajar mulai muncul kesadaran baru untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang mengalamai keterbelakangan. Mereka yang sangat terbuka terhadap ide-ide atau pemikiran yang membawa kepada perubahan dan kemajuan berupaya untuk memberikan solusi terbaik.

Diantara upayanya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern. Upaya-upaya inilah yang penulis maksud dengan pembaharuan pendidikan Islam.[9]

---

5 Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta, Nida, 1990, h. 27

6 Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Para santri biasa tinggal dalam pesantren tersebut. Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982, h. 3 : Bandingkan dengan H.A.R Gibb dan Kramer, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill;s, 1975, h. 460

7 Sorotan terhadap ketidakteraturan pesantren tertuju pada kurikulum, metode pengajaran dan system administrasi. Deliar Noer, *Gerakan Modern islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta, LP3ES, 1991, b. 17.

8 Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, h. 24

9 Pembaharuan adalah proses perbuatan, cara memperbarui. Padanannya antara lain adalah modern, Anton M. Moeliono, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ja-

Pembahasan tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia ini penulis mencoba mengangkat persoalan-persoalan mengenai faktor-faktor yang mendorong munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia kemunculan sekolah dan madrasah serta respon pesantren.

I. Pendidikan Islam Pra Modern

Mengenai diskripsi pendidikan Islam di Indonesia, disini akan dipaparkan fenomena pendidikan pada rentang waktu sebelum tahun 1900. pada masa ini kondisi pendidikan Islam di Indonesia antara satu daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan-perbedaan. Meski demikian perbedaan-perbedaan tersebut dapat didekatkan atau dicarikan titik temunya dengan mengkategorikan pendidikan Islam pada masa ini dalam dua jenjang pendidikan, yakni pendidikan tingkat dasar dan pendidikan tingkat lanjutan.

1. Pendidikan Tingkat Dasar

Pendidikan agama Islam tingkat dasar diberikan kepada anak usia antara 4-5 tahun. Pendidikan ini berlangsung di dalam lingkungan keluarga, biasanya diajarkan oleh orang au kakakaya sendiri. Bagi keluarga yang tidak mampu mengajar maka pendidikan dasar agama ini diserahkan kepada orang lain yang dianggap mampu, biasa disebut modin, kyat atau lebai. Sementara proses belajar mengajamya diselenggarakan di rumah mereka stau langgar.[10]

Pada pendidikan tingkat dasar ini materi pokok yang diberikan adalah membaca Al-Qur'an. Karena memang tujuan stama pengajaran ini adalah agar anak dapat membaca Al-

karta, Bulan Bintang, 1982, h.11 Dalam kaitannya dengan gerakan islam, modernisme dapat berarti berpegang teguh kepada dasar-dasar agama Islam yang diakui pada umumnya, tetapi tidak menutup pintu bagi pandangan-pandangan baru yang biasanya datang dari Barat, G/F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950,* Diterjemahkan oleh Tujimah dan Yessy Agustin, Jakarta, UI Press, 1992, h. 104

[10] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, h. 14 ; Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, h. 10; Mahmud ynus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta, Mutiara Sumber Widya. 1995, h. 34.

Qur'an.[11] Adapun pemahaman terhadap isi bacaan dan cara menulis tidak diberikan. Dismaping itu juga diajarkan tentang sholat, beberapa masalah keimanan dan ketauhidan yang pada garis besarnya berpusat pada sifat dua puluh. Dalam waktu-waktu tertentu diberikan cerita-cerita yang mendorong pada peningkatan akhlak dan iman.[12]

Metode pengajaran yang diterapkan pada pendidikan tingkat dasar ini adalah metode individual,[13] yakni murid membaca ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan guru satu persatu, sementara murid lain yang menunggu giliran membaca mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya (nderes). Dalam pendidikan yang bercorak individual ini sering terjadi perbedaan waktu yang besar, dimana ada murid yang cepat dan ada pula yang lambat dalam menyelesaikan pendidikannya

Pelajaran elementer ini biasanya berlangsung pada waktu petang atau malam hari.

2. Pendidikan Tingkat Lanjutan

Pendidikan agama Islam tingkat lanjutan ini diperuntukan bagi meraka yang ingin melanjutkan pelajaran atau memperdalam pengetahuan agamanya. tingkat lanjut ini dikenal dengan nama pesantren (untuk di Jawa) atau surzu (untuk di Sumatera).[14] Lembaga ini dipimpin oleh seorang kyai atau syaikh dan dibantu pare-paru dari kalangan santri sendiri yang dipandang mampu).[15]

Dalam lembaga pendidikan ini tidak dirancang adanya kurikulum tertentu yang berdasar pada umur, lama belajar, atau tingkat-tingkat pengetahuan.[16] Sehingga murid bebas

[11] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*.

[12] Deliar Noer, h. 15., Mahmud Yunus, *Ibid*, h. 34

[13] Karel A. Steenbrink, h. 11

[14] M. Dawan Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta pembaharuan*, (*Editor M. Dawam Raharjo*), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta:LP3ES,1988, h. 2.

[15] Deliar Moer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, h. 16

[16] *Ibid*, p. 15

untuk masuk dalam lembaga pendidikan ini tanpa terikat waktu.

Dalam sistem pengajarannya, lembaga pendidikan ini tidak menerapkan sistem klasikal, melainkan sistem sorogan atau *halaqah.*[17] Sistem sorogan atau individual diterapkan kepada murid pemula atau mereka yang belajar di tingkat rendah dan ditangani oleh guru bantu. Sementara sistem halaqah atau wetonan diberlakukan pada pelajaran yang ditujukan kepada guru bantu dan murid senior.[18]

Materi pelajaran pertama yang diberikan adalah tata bahasa Arab (nahwu sharaf). Setelah menyelesaikan materi pelajaran pertama kemudian diberikan beberapa pelajaran agama seperti fiqh, tauhid dan tafsir Al-Qur'an. Selanjutnya santri dapat mengambil pelajaran sampingan seperti tasawuf, hadits, dan falak, yang semuanya tergantung pada keahlian atau perhatian kyai atau syaikh.[19]

II. Gerakan Pembaharuan Islam

Munculnya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari gerakan modern Islam di Indonesia yang muncul pada tahun 1900. Gerakan modern Islam ini dipelopori oleh para ulama yang memperoleh didikan dari Timur Tengah Sebagaimana diketahui bahwa tradisi umat Islam Indonesia ke Mekah pada kurun waktu antara awal abad ke-19 hingga menjelang Perang Dunia II tidak semata-mata untuk menunaikan ibadah haji saja, melainkan juga ingin memperdalam ilmu agama. Tercacat ada beberapa ulama Indonesia yang belajar di Mekah, diantaranya Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Muhamad Djamil Djambek, Haji

---

[17] Sistem Sorogan ini sama dengan sistem individual, yakni murid menerima pelajaran dari seorang guru satu persatu secara bergantian. Sistem halaqah adalah sistem pengajaran secara berkelompok; yakni sekelompok murid dengan berbagai perbedaan umur dan kemampuan duduk membentuk lingkungan mengelilingi guru untuk menerima pelajaran. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h.58.; Karel A. Steenbrink, h. 14; Deliar Noer, h. 15.

[18] Mahmud Yunus. Ibid., h. 56-57.

[19] Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah, h. 14

Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari dan sebagainya. Para tokoh ulama inilah yang menjadi pelopor pembaharuan Islam di Indonesia, meskipun ada sebagian yang masih berpegang pada tradisi lama.

Semangat pembaharuan yang diserukan oleh para pembaharu tersebut banyak dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan Islam di Mesir yang dipelopori oleh Rasyid Ridha, Muhammad Abduh.[20] Pada prinsipnya pembaharuan yang mereka bawa adalah upaya untuk mengembalikan ajaran dasar Islam dengan menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama dan dengan melepaskan diri dari jumud atau kebekuan dalam masalah dunia,[21] Sehingga dalam pandangan para pembaharu pintu ijtihad senantiasa terbuka bagi umat Islam sepanjang tetap mengacu pada prinsip dasar Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits.

Ijtihad telah membawa para pembantu untuk lebih memperhatikan ide pemikiran dan bukan pada siapa yang melontarkan ide. Sehingga para pembaharu bersikap terbuka dan akomodatif terhadap ide-ide pemikiran yang membawa kemajuan meskipun bukan berasal dari kalangan muslim sendiri. Hal ini tercermin dalam pembaharuan yang mereka lakukan di bidang pendidikan. Para pembaharu tidak segan-segan mencontoh sistem pendidikan modern yang berasal dari Barat.[22] Mereka mengakui bahwa sistem pendidikan Barat memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam yang masih tradisional.

III. Modernisasi Pendidikan Islam

1. Munculnya Madrasah dan Sekolah

Pada dasarnya modernisasi paling awal dari sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak bersumber dari kalangan umat Islam sendiri. Sistem pendidikan modern, yang pada gilirannya nanti mempengaruhi sistem pendidikan Islam, pertama kali

[20] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, h. 317.
[21] *Ibid*, h.324
[22] *Ibid.*

diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda.[23] Hal ini bermula dari perluasan kesempatan bagi pribumi untuk memperoleh pendidikan pada paruh kedua abad ke-19. Belanda mendirikan sekolah desa atau nagari (Volk schollen) di berbagai daerah. Dalam waktu relatif singkat populasi sekolah desa ini meningkat pesat, sebagai catatan pada tahun 1910 tercatat ada 70.000 sekolah desa.

Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisional, tidak hanya dari segi metode saja tetapi juga isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola Belanda menerapkan system pengajaran klasikal dan lebih menitikberatkan pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi (pendidikan umum), sementara pendidikan Islam masih menerapkan system tradisional (sorogan atau halaqah) dan menekankan pada pendidikan agama.[24]

Para pembaharu mengakui bahwa sistem pendidikan Belanda yang bersifat modern itu memiliki keunggulan dibandingkan sistem pendidikan Islam tradisional, baik sistem pengajaran maupun materi. Sistem pendidikan modern memberikan patokan bagi murid tentang tahapan studinya, pengetahuan umum yang menjadi pelajaran dalam kurikulum pendidikan memberikan manfaat yang sangat besar, penerapan sistem klasikal menjadikan tertib dan tertatanya proses pengajaran. Akan tetapi disisi lain sistem pendidikan Belanda yang bercorak sekuler tersebut akan menjauhkan umat Islam dari ajaran agama.

KH. Ahmad Dahlan mencoba memformulasikan idenya dengan konsep kyai sing kemajuan, maksudnya seorang ulama mesti melengkapi diri dengan ilmu agama dan ilmu umum.[25] Ide seperti ini juga terungkap dalam Al-Munir sebagaimana

---

[23] Azyumardi Azra, Pesantren : *Kontinuitas dan Perubahan*, Pengantar dalam Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, Sebuah Potret Perjalanan Jakarta, Paramadina, 1977, h. XI

[24] Karel Steenbrink, Pesantren.....h.24.

[25] Amir Hamzah W. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang, Ken Mutia, 1966, h. 90.

dikutip oleh Mahmud Yunus :
Jangan seperti orang tua kita
Menuntut ilmu suatu mata
Fiqhi saya yang lebih dicintai
Kepada yang lain matanya buta

Logat eropah tiga dan empat
Hendak pelajari segera cepat
Membaca buku supaya sempat
Ilmu pengetahuan banyak didapat.[26]

Oleh karena itulah para pembaharu pada permulaan abad ke-20 mengadakan reformasi sistem pendidikan Islam. Menurut mereka reformasi sistem pendidikan Islam akan dapat menjawab tantangan kolonialisme dan kristenisasi. Dalam konteks inilah muncul dua bentuk kelembagaan pendidikan islam modern, yaitu : Pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda dengan diberi muatan pengajaran Islam. Kedua, madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi subtansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.[27]

Sekolah

Salah satu bentuk pembaharuan pendidikan Islam adalah lahirnya sekolah-sekolah umum model sekolah Belanda dengan memberi muatan pelajaran agama Islam. Bentuk pendidikan Islam modern semacam ini dipelopori oleh sekolah Adabiah di padang yang didirikan oleh Abdullah Ahmad.

Pada tahun 1907 Abdullah Ahmad mendirikan sekolah Adabiah di Padang Panjang.[28] Berbeda dengan pendidikan di surau, sekolah ini menerapkan sistem pengajaran secara klasikal

[26] Mahmud Yunus, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mutiara, 1957, h. 82.

[27] Azyumardi Azra, *Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan*, Pengantar dalam Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, ..., h. XIV.

[28] Karel Steenbrink, Pesantren....,h. 39.

dengan mempergunakan bangku, meja, papan tulis dan buku-buku sebagai penunjangnya. Materi pelajaran pokok terdiri dari pelajaran agama Islam seperti halnya di surau, ditambah pelajaran umum seperti membaca, menulis dan berhitung. Karena sifatnya yang lain sama sekali dari pendidikan surau, maka tidak aneh sekolah ini mendapat reaksi dan tantangan keras dari masyarakat. Tantangan tersebut menyebabkan Abdullah Ahmad sulit untuk mengembangkannya, hingga meninggalkannya dan pindah ke Padang.

Pada tahun 1909 Abdullah Ahmad mendirikan Sekolah Adabiah yang kedua, yakni sekolah umum yang ditambah dengan pelajaran agama. Sekolah ini mengadopsi secara mutlak sistem dan metode pendidikan Belanda. Perbedaannya di sekolah Adabiah diajarkan pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran wajib. Lebih jauh dari itu pada tahun 1915 namanya diganti menjadi *HIS Adabiah*.[29] HIS Adabiah ini mungkin dapat dianggap sebagai pelopot pendidikan nasional Indonesia yakni sebagai lembaga pendidikan umum plus agama.[30]

Sementara itu di jawa juga terjadi pembaharuan sistem pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan yang merasa tidak puas dengan adanya sistem pendidikan yang dualistik pada saat itu, yakni sistem pendidikan Belanda yang lebih mengembangkan aspek intelektual dan sistem pendidikan Islam yang lebih condong pada aspek agama, berupaya untuk mengadakan reformasi.[31] Ahmad Dahlan tidak cenderung pada salah satunya, tetapi melihat segi positif dari pendidikan barat (Belanda) tanpa mengurangi nilai dari ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.

---

[29] Deliar Noer, Gerakan Pembaharuan Islam....., h.43.

[30] Burhanudin Daya, *Sumatra Thawalib Dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Sumatera Barat*, Disertasi Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1988, h. 145.

[31] Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, *Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, h. 102.

Keinginan untuk mengkompromikan segi-segi positif dari kedua jenis pendidikan itulah, yang kemudian menjadi bagian dari sistem pendidikan Muhammadiyah.

Reformasi system pendidikan Islam dilakukan oleh Ahmad Dahlan dengan mendirikan sekolah dasar di lingkungan Kraton Yogyakarta pada tahun 1911.[32] di sekolah ini diberikan pelajaran umum berdasarkan sistem pendidikan gubernemen. Berdirinya organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 semakin memacu upaya untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan islam Muhammadiyah yang salah satu kegiatannya bergerak dalam bidang pendidikan, berupaya memperbaharui sistem pendidikan Islam dengan memadukan unsur lama, yaitu Islam sebagai dasar pembaharuan dengan unsur baru yaitu metodologi yang diambil dari sistem pendidikan modern.

Pada akhir tahun 1923, Yogyakarta telah mendirikan 4 sekolah dasar Muhammadiyah dan telah mempersiapkan sekolah HIS dan sekolah pendidikan guru. Di sekolah-sekolah tersebut kesemuanya diajarkan pendidikan agama Islam. Perkembangan selanjutnya populasi sekolah Muhammadiyah semakin maju pesat.

Pada zaman penjajahan Belanda tercatat beberapa sekolah umum yang berhasil didirikan Muhammadiyah, diantaranya: *Volks School 3 tahun. Vervolg School 2 tahun. Schakel School 4 tahun, HIS 7 tahun, MULO 3 tahun, AMS 3 tahun, HIK 3 tahun.* Pada sekolah-sekolah tersebut diajarkan pelajaran agama Islam sebanyak 4 jam seminggu.

Sementara pada masa kemerdekaan, terdapat sekolah-sekolah umum Muhammadiyah di bawah naungan Depdikbud, yakni SD, SMP, SMU, Sekolah Kejuruan, dan sebagainya. Kesemuanya diberikan pelajaran agama Islam sebanyak 6 jam seminggu. Pada perkembangan berikutnya

[32] Karel Steenbrink, Pesantren....., h. 52.

Muhammadiyah juga mendirikan perguruan tinggi umum di bawah pembinaan kopertis.

Menurut catatan Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Pusat jumlah sekolah yang dikelola Muhammadiyah lebih kurang 21.101 buah mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi.[33]

Di kalangan umat Islam Indonesia, Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang lebih luas dibandingkan dengan usaha Abdullah Ahmad yang terbatas di Padang.

Madrasah

Bentuk lain dari kelembagaan pendidikan Islam modern adalah madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Madsarah pada dasarnya merupakan pembaharuan dan pengembangan dari sistem pendidikan yang diselenggarakan di surau atau pesantren, lembaga pendidikan madrasah ini menerapkan sistem pendidikan modern. Sistem halagah di surau telah bergeser ke arah model madrasah yang berbentuk klasikal sebagaimana sekolah gubernemen.

Pada mulanya perubahan sistem tersebut tidak terlepas sama sekali dengan surau atau pesantren sebagai induknya. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, madrasah didirikan secara terpisah. Perubahan ini tidak hanya sebatas pada sistem pengajarannya saja, tetapi juga pada materi kurikulumnya. Pada madrasah tidak hanya diajarkan pelajaran agama saja tetapi juga diberikan pelajaran umum.

Bentuk lembaga pendidikan Islam modern tersebut dapat ditemukan pada Diniah School di Padang Panjang yang didirikan oleh Zainuddin Labay al-Yunusi pada tahun 1915. Lembaga pendidikan ini masih bertempat di surau tetapi penyelenggaraannya menggunakan sistem pendidikan

[33] Tim Penyusun Depag, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta, Depag, 1986, h. 31

modem, yakni klasikal, berbangku dan berpapan tulis. Materi pelajarannya disamping pelajaran agama juga diberikan tambahan pelajaran umum terutama sejarah dan ilmu bumi.[34]

Berdirinya organisasi Sumtra Thawalib telah membawa perubahan bagi pendidikan di surau. Sumatra Tawalib berhasil mengubah pengajian Al-Qur'an di surau menjadi perguruan atau sekolah agama dengan sistem klasikal Perubahan surau menjadi sekolah agama (madrasah) berkelas diawali dari surau Jembatan Besi Padang Panjang pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah dengan diberi nama Perguruan Thawalib atau Sumatra Thawalib.[35] Perubahan yang pertama kali dilakukan adalah penerapan sistem pengajaran secara klasikal meski seluruh materi pelajarannya adalah pelajaran agama, namun Perguruan Thawalib ini dapat berjalan seiring dengan madrasah Diniah, yang telah memasukan pelajaran umum.

Model Perguruan Thawalib Padang Panjang ini kemudian diikuti oleh surau-surau yang lain. Bahkan modernisasi pendidikan tersebut tidak hanya sebatas penerapan sistem pengajaran secara klasikal saja, tetapi juga melalui penambahan mata pelajaran umum, pemakaian buku-buku hasil karangan gurunya sendiri atau ulama modem, pemberian ijazah. pengembangan metode diskusi.[36] Modernisasi sistem pendidikan ini dapat dilihat pada Perguruan Thawalib Parebek, Pariaman, Padusunan Pariaman, Padang Japang, Kubang Putih, dan sebagainya. Mengenai penggunaan nama madrasah, istilah ini telah digunakan oleh Perguruan Thawalib ketika berada di bawah naungan Dewan Pendidikan dan Pelajaran PERMI. Pemakaian nama madrasah ini lebih cocok untuk Perguruan Thawalib dibandingkan dengan istilah school seperti yang dipakai Adabiah.[37]

---

[34] Karel Steenbrink, *Pesantren...*,h.44.
[35] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*..... h. 63
[36] Karel Steenbrink, *Pesantren...*h. 46
[37] Burhanudin Daya, *Sumatra Thawalib...*,h.581.

Pada madrasah modern ini juga dijumpai pada madrasah-madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah. Sebagaimana diketahui bahwa disamping menyelenggarakan sekolah umum, Muhammadiyah juga mendirikan madrasah Diniyah dengan penambahan mata pelajaran umum. Pada tahun 1912 Ahmad Dahlan membuka sekolah tingkat menengah yang diberi nama Al-Qismul Arqa, yang kemudian dirubah menjadi Pondok Muhammadiyah pada tahun 1912 dan beberapa tahun kemudian dikukuhkan menjadi madrasah Muallimin Muhammadiyah.[38] Lembaga pendidikan ini merupakan sekolah pendidikan guru agama yang didalamnya diberikan pelajaran agama secara mendalam dan ditambah pelajaran umum.

Pada perkembangan selanjutnya banyak lembaga pendidikan seperti madrasah ini yang didirikan Muhammadiyah. Pada masa penjajahan Belanda terdapat madrasah Ibtidaiyah 3 tahun, Wustha 3 tahun, Muallimin 5 tahun, Muallimat 5 tahun, Kuliyatul Muballighin 5 tahun. Pada madrasah-madrasah tersebut diberikan tambahan pelajaran umum. Pada masa kemerdekaan terdapat berbagai madrasah Muhammadiyah yang berada di bawah naungan Depag, diantaranya madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.[39]

Sementara itu pada tahun 1905 komunitas Arab yang tergabung dalam organisasi al-jami 'atul Khairiyah berhasil mendirikan sebuah madrasah dengan kurikulum yang terdiri dari pelajaran agama dan umum.[40] organisasi *al-Irsyad* yang merupakan pecahan dari *al-jami'atul Khairiyah* juga membuka madrasah *Al-Irsyad Al-Islamiyah* di bawah pimpinan Ahmad Surkati.[41] Dalam waktu singkat *Al-Irsyad* mendirikan beberapa madrasah di beberapa kota. Materi pelajaran yang diberikan

[38] Amir Hamzah Wirya Sukarto, *Pembaharuan Pendidikan*....., h. 118.

[39] Tim Penyusun Depag, *Sejarah Pendidikan Islam*..... h. 31-32.

[40] Karel Steenbrink. Pesantren..., h. 60-61, Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa* Jakarta, Presto Prima Utama, 1996, h. 26.

[41] Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Jakarta, Presto Prima Utama, 1996, h. 32.

kedua lembaga pendidikan tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar kepada pendidikan agama.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pada awal abad ke-20 merupakan pertumbuhan dan perkembangan madrasah di seluruh Indonesia dengan nama dan tingkatan yang bervariasi. Pada masa tersebut pembaharuna belum mengarah kepada penyeragaman bentuk, sistem dan rencana pelajaran. Usah ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem tersebut barus dirintis sekitar tahun 1950 dengan keluarnya Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pemerintah menggariskan kebijaksanaan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat penyelenggaraan kewajiban harus terdaftar pada Kementerian Agama. Diantara persyaratannya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu disamping pelajaran umum.

Pembinaan dan pengembangan madrasah selanjutnya adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah dengan dikeluarkannya SKB Menteri pada tahun 1975. berdasarkan SKB Tiga Menteri disebutkan batasan dan penjenjangan madrasah.

1. Yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum.
2. Madrasah meliputi 3 tingkatan :
   - Madrasah Ibtidaiyah setingkat SD
   - Madrasah Tsanawiyah setingkat SLTP
   - Madrasah Aliyah setingkat SLTA

Akan tetapi tidak semua madrasah dapat menyesuaikan diri dengan SKB Tiga Menteri tersebut. Sebagian madrasah tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni, yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama. Madrasah ini tetap dipertahankan dengan

maksud untuk memberikan kesempatan kepada murid-murid di sekolah umum untuk memperdalam pengetahuan agama. Madrasah seperti ini terdiri dari 3 tingkatan, yakni Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniah Wustha dan Madrasah Diniah Aliyah.[42]

Disamping itu masih ada madrasah yang memakai sistem pondok pesantren. Madrasah ini merupakan salah satu upaya pembaharuan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren (pembahasan lebih lanjut pada sub Pembaharuan Pesantren). Kurikulum madrasah pesantren ini ada yang keseluruhannya diprogramkan dan diatur oleh pondok pesantren sendiri, seperti Pondok Gontor dan ada juga yang kurikulumnya disesuaikan dengan SKB Tiga Menteri dengan penambahan kurikulum yang diprogram sendiri, seperti Pondok Assalam.

2. Pembaharuan Pesantren

Pada permulaan abad ke-20 pendidikan tradisional Islam, dalam hal pesantren di Jawa dan surau di Minangkabau, menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda. Maraknya sekolah rakyat (*Volks School*) yang didirikan Belanda menjadi ancaman bagi eksistensi surau di Minangkabau. Hal ini karena sekolah-sekolah tersebut mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat. Bahkan kemudian banyak surau yang berubah menjadi sekolah geri nodel Belanda. Sementara di kalangan masyarakat Jawa, munculnya sekolah-sekolah tersebut kurang mendapat respon. Mereka beranggapan bahwa sekolah itu merupakan bagian integral dari rencana pemerintah Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka.[43]

Perbedaan respon antara masyarakat Jawa dan Minangkabau banyak berkaitan dengan watak kultural yang relatif berbeda dan pengalaman historis yang berbeda dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun dalam

[42] Tim Penyusun Depag, *Sejarah Pendidikan Islam*....h. 83.

[43] Azyumardi Azra, *Pesantren : Kontinuiras dan Perubahan*....., h. XIII.

berhadapan dengan kekuasaan Belanda.[44] Di Minangkabau misalnya, perubahan struktur dalam keluarga sebagai akibat pengaruh ekonomi telah menyebabkan perubahan pandangan masyarakat mengenai surau. Orang tua cenderung tidak menyerahkan pendidikan anak ke surau.[45]

Selain mendapat tantangan dari system pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam, yakni sekolah umum yang diberi muatan pelajaran agama dan madrasah modern. Munculnya nlembaga pendidikan modern Islam mendapat respon yang berbeda di lingkungan surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa). Di Minangkabau kaun tradisionalis mengadopsi beberapa unsur pendidikan modern ke dalam surau, khususnya sistem klasikal dan perjenjangan. Tetapi adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan di surau.

Respon yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa, meski kalangan pesantren menolak pemikiran-pemikiran keagamaan kaun reformis, mereka mengikuti pembaharuan yang dilakukan para pembaharu. Pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap akan mendukung eksistensi pesantren dan bermanfaat bagi santri, seperti perjenjangan kurikulum dan sistem klasikal.[46]

Dalam kaitan ini Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan oleh Pakubuwono pada tahun 1906 merupakan pelopor dalam pembaharuan pesantren. Pesantren ini telah memasukan unsur pendidikan Barat ke dalam kurikulumnya. Dismaping memberikan pelajaran agama seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, kitab Safinah dan Ummul Barahim, pesantren Mambaul Ulum juga memberikan pelajaran umum seperti berhitung, membaca dan aljabar.[47]

---

[44] *Ibid.*

[45] Azyumardi Azra, *Surau di tengah Krisis dalam M. Dawam Raharjo (ed). Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta, P3M, 1985, h. 165.

[46] Azyumardi Azra, Pesantren.....h. VIV-XV.

[47] Karel Steenbrink, Pesantren.....h. 36

Langkah ini kemudian diikuti beberapa pesantren lain. Pesantren Tebuireng pada tahun 1916 mendirikan Madrasah Salafiyah yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum seperti berhitung, membaca dan menulis huruf latin, sejarah dan bahasa Melayu dalam kurikulumnya.[48]

Respon yang hampir sama juga tampak pada langkah yang ditempuh oleh Pondok Gontor. Pondok yang didirikan pada tahun 1926 ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, menekankan pada penguasaan bahasa asing Arab dan Inggris dan menyelenggarakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti koperasi, olah raga, seni, pramuka, dan sebagainya.[49]

Sementara di Jawa Barat organisasi Perserakatan Ulama mendirikan lembaga "Santri Asrama" atas basis kelembagaan pesantren.[50] Lembaga ini memberikan penekanan khusus pada aspek ketrampilan. Oleh karena itu dalam lembaga ini disamping diberikan pelajaran agama dan umum juga pendidikan ketrampilan seperti pertanian, pertukangan dan ukiran kayu.

Dari gambaran diatas, terlihat bahwa kalangan pesantren dalam menghadapi perubahan dan tantangan tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*Coutious Policy*), mereka menerima pembaharuan pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren bisa tetap *survive*.[51]

Pada masa kemerdekaan, pesantren dalam menghadapi ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern melakukan upaya dengan memperluas cakupan pendidikan

---

[48] *Ibid*, h. 70.

[49] Ali Saifullah. *Daarussalam & Pandok Modern Gontor*, dalam M. Dawam raharjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta, LPSES,1988, h. 145.

[50] Karel Steenbrink, *Pesantren*...., h. 74 ; Deliar Noer, *Gerakan Pembaharuan Islam*.... h. 82.

[51] Azyumardi Azra, Pesantren...h XVI.

pesantren. Ada 2 cara yang dilakukan pesantren dalam hal ini.[52] Pertama, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan ketrampilan umum. Hal ini dapat dijumpai pada beberapa pesantren seperti Tebuireng dan yang memberikan ketrampilan dalam bidang pertanian, atau Pondok Gontor, Tambakberas, Denanyar, dan sebagainya yang mencoba mengembangkan kewirausahaan santri melalui fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Dalam konteks ini pesantren mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren. Dengan cara ini pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi santri yang ingin memperdalam pengetahuan agama Islam, sekaligus merupakan madrasah bagi santri di lingkungan pondok pesantren. Lebih jauh lagi beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah sistem Depdikbud, diantaranya Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang.

[52] Ibid..h. XVII-XXI.

KONSENTRASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Edi Bahtiar

PENDAHULUAN

Universitas Al Ahzar merupakan salah satu perguruan tinggi kebanggaan umat Islam dunia, usianya sudah lebih seribu tahun, tetapi perubahan yang cukup menonjol baru terjadi pada abad ke-19 dan ke-20 M, ketika usianya sudah dapat dikatakan lanjut.

Walaupun sumbangan dalam ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh yang dihasilkannya seperti Al maqarizy, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh dan lain-lain tidak dapat dimungkiri keberadaanya, namun hal tersebut nampaknya masih terlalu kecil jika dibandigkan dengan aksistensinya yang cukup lama.

Dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut Al Azhar mengalami berbagai kejadian, yang paling menyolok di antaranya adalah perpindahan dari institusi yang beraliran Syi'ah menjadi pusat pendidikan yang berpaham Sunni Nashr, 1970 : 71), hal ini terjadi setelah tumbangnya kekuasaan Bani Fatimiyah di Mesir.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, penulis bermaksud untuk membuat sebuah makalah dengan judul "Universitas Al Azhar" yang pembahasanya memuat tentang pandahuluan, sejarah pertumbuhan, perpindahan dari Bani Fatimiyah yang berpaham Syi'ah kepada Mamluk yang beraliran Sunni, pembaharuan, dan penutup

A. SEJARAH PERTUMBUHAN

Para sejarawan sepakat bahwa pembangunan Al Azhar pertama kali dilaksanakan pada tahun 359 H / 790 M di bawah pimpinan Jauhar Al Katib Siqly seorang panglima perang Bani Fatimiyah, tetapi ada perbedaan pendapat tentang bulan dan

tanggalnya, sebuah karya abad ke-13 Hijriyah menyatakan bahwa pembangunan Al Azhar dimulai pada tanggal 24 Jumadil Awal (Hasan, 1958: 124), pendapat ini sama dengan pendapat Dr. Muhammad Abdul Mun'im Hafazy dalam bukunya Al Azhar fi Alfi Am dan Encyclopaedia of Islam New Edition.

Kedua pendapat di atas sulit dilacak mana yang lebih tepat, karena sama-sama menjadikan karya Al Magrizy, sebuah karya abad ke-9 Hijriyah sebagai bahan rujukan, sementara penulis tidak bisa menemukan karya tersebut untuk melihat secara langsung.

Kemudian pembangunan tersebut dapat diselesaikan dalam waktu sekitar dua tahun, dan pertama kali dilaksanakan shalat di dalamnya pada tanggal 7 Ramadhan 361 H / 972 M, Al Azhar pada mulanya hanya dimaksudkan sebagai mesjid untuk pusat dakwah Bani Fatimiyah, seperti Cairo sebagai pusat dakwah pemerintahan Mesir (Ahmad, 1270 H: 204).

Selanjutnya ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan shalat di atas adalah Shalat Jum'at yang dilaksanakan sebagai pembukuan Al Azhar (Hafazy, 1988: 41).

Mengenai nama Al Azhar ada beberapa pendapat, diantaranya:

Al Jami' Antara lain Qahariyah, nama ini dihubungkan dengan nama Ibu kota Bani Fatimiyah yang baru, kemudian dengan nama Al Jami' Al Azhar yang dihubungkan dengan puteri rasulullah Fatimah Az Zahra, dan ada yang menyatakan karena semaraknya perkembangan ilmu pengetahuan, kedua nama tersebut tetap ada sampai masa Al Maaqrizy, tepatnya awal abad ke-9 H (Surur, 1979: 71).

Sehingga pada akhirnya Al Azhar menjadi nama yang lebih dominant dipakai.

Sedangkan sebutan universitas bagi Al Azhar baru muncul setelah peran dunia pertama (Dodge, 1961 : 66 & 110), hal ini tidak mendapat dukungan dari pemerintah karena dianggap belum memenuhi persyaratan, sebab pada masa itu Al Azhar yang terletak di sebelah tenggara Cairo tersebut masih merupakan sebuah lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu

keagamaan, Stanton menyebutnya dengan "the higher learning". Mungkin Al Azhar lebih tepat disebut sebagai institut sebelum ia mempunyai beberapa fakultas yang mempelajari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu keagamaan maupun ilmu sekular. Kemudian setelah mempunyai kajian tentang berbagai disiplin ilmu barulah disebut sebagai universitas, sesuai dengan persyaratan yang ditentukan bagi suatu lembaga pendidikan tinggi untuk menjadi universitas.

Kembali pada pelaksanaan shalat di Al Azhar yang merupakan cikal bakal terjadinya proses transformasi informasi, tepatnya sejak masa Khalifah Al Mu'iz dilaksanakan shalat Jum'at dan shalat hari raya, serta sebagian acara-acara keagamaan (Surur. 1979: 71), tentunya dalam materi khutbah Jum'at terdapat informasi, khususnya tentang **masalah keagamaan.**

Setelah Al Aziz menggantikan Al Mu'iz, tepatnya pada tahun 378 H/988 M, Al Azhar pada mulanya sebuah mesjid mengalami perubahan mendasar, Al Aziz banyak menggunakan waktu dan tentangnya untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan, Ya'kub ibnu Killis yang menjadi perdana menteri juga menjadi pelindung ilmu pengetahuan dan sastera, demikianlah Al Azhar mulai menanjak menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang terkemuka (Hasan, 1989: 240).

Masih sejalan dengan pendapat di atas, ada yang mengklaim bahwa system halaqah di Al Azhar telah mulai sejak tahun 361 H / 972 M, dan ia mulai menjadi lembaga pendidikan Islam yang besar sejak tahun 378 H/988 M, pada saat tersebut juga telah ada tempat khusus bagi wanita untuk mempelajari asal-usul mazhab Ismailiyah/fatimiyah (Hafazy, 1988: 441).

Al Azhar yang pada mulanya sebuah mesjid dan sebagai pusat control terhadap dunia Islam untuk menandingi pemerintahan Bani Abbas di Bagad, kemudian berubah menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai ajaran tentang Syi'ah tidaj bisa terlepas dari dua alasan yang mendasar, yaitu untuk mengajarkan kepada para penguasa tentang memperkenalkan sistem perundang-undangan Bani Fatimiyah dan untuk melatih agen-agen yang

bertugas memperbanyak pengikut Bani Fatimiyah (Dodge, 1961 : 13).

Hal di atas merupakan alasan politik, karena sebelumnya Mesir merupakan wilayah Bani Abbas yang berpaham Sunni, yang tentunya cukup banyak perbedaan sistem perundang-undangan dengan penguasa baru yang beraliran Syi'ah.

Para sejarawan menyatakan bahwa Antara lain Qur'an merupakan kitab suci pertama yang dipelajari di Al Azhar, banyak orang datang untuk mendengarkan pembacaan dan penjelasannya, sedangkan buku fikih pertama yang diajarkan adalah Antara lain Ikhtishar yang merupakan ringkasan fikih Bani Fatimiyah karya Abu Hanifah Nu'man bin Muhammad Al Qairiawany (Dodge, 1961 : 13), buku tersebut dipakai setelah ada perintah dari Ali bin Nu'man pada tahun 364 H/975 M.

Selain hal di atas, juga diajarkan masalah agama, filsafat, theologi, logika dan lain-lain, bahkan pada masa Al Mu'iz dan Al Aziz, ilmu-ilmu agama, bahasa, dan sastera telah disistematisir dalam sistem halaqah (Hafazy, 1988 : 48).

Selanjutnya didirikan dasar Al Hikmah sebagai universitas baru oleh Khalifah Al Hakim pada tahun 395 H, tetapi tidak mengurangi peran Al Azhar dalam peranan ilmiyahnya, bahkan di Al Azhar pada masa tersebut telah ada tiga sistem pengajaran, yaitu : 1 Murid-murid hanya sebagai pendengar, 2. Selain mendengarkan murid-murid juga dapat bertanya, dan 3. Guru hanya bertugas membimbing dan mengarahkan proses pendidikan (Dodge, 1961 : 17).

Pada pertengahan abad-5 H, tepatnya pada masa Al Mustanshir Billah Mesir dilanda pergolakan politik dan kegoncangan, hal ini berakibat kepakuman pada Al azhar dan Daar al Hikmah, tetapi pada masa Al Jamali memerintah (465 - 467 H) yang dilanjutkan oleh puteranya (487 - 515 H), ketenangan, keamanan, dan keteraturan hidup masyarakat tercipta kembali, sehingga kehidupan ilmiah kembali marak (Hafazy, 1988: 53).

B. PERPINDAHAN DARI BANI FATIMIYAH YANG BERALIRAN SYI'AH KEPADA MAMLUK YANG BERPAHAM SUNNI

Pada masa awal kekuasaan Bani Fatimiyah di Mesir terjadi perubahan system pemerintahan dan mazhab yang dianut masyarakatnya, karena sebelumnya Mesir diperintah oleh Bani Abbas yang berpaham Sunni dan kemudian dikuasai pemerintahan yang beraliran Sya'ah.

Sedangkan pada masa Mamluk yang terjadi adalah sebaliknya, Sunni yang sebelumnya tertekan mendapat angin segar, hal ini tidak terlepas dari penguasa baru yang berpaham Sunni dan Bani Ayyub sebagai penguasa sebelumnya yang berusaha menghapus pengaruh-pengaruh Syi'ah dengan cara, melarang pelaksanaan shalat Jum'at di Al Azhar, mendirikan sekolah bagi golongan Syafi'i, mendirikan Dar al Gazal sebagai sekolah para pengikut Imam Malik, dan mendirikan madrasah Suyufiyah bagi para Fuqaha golongan Hanafi oleh Shalahuddin (Hafazy, 1988: 84).

Pelarangan shalat Jum'at tersebut karena Al Azhar terlalu didominasi Syi'ah, sampai-sampai dalam khutbah Jum'at dimuat sanjungan terhadap penguasa-penguasa tertentu dan penghinaan terhadap para penguasa yang bukan dari golongan Syi'ah.

Selain itu, penghentian shalat Jum'at tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa hal itu bertentangan dengan ketentuan mazhab Syafi'i yang melarang adanya pelaksanaan dua Jum'at dalam satu negeri. Maka sejak saat itu shalat Jum'at hanya dilaksanakan di masjid Al Hakim, sehingga kegiatan ilmiah di Al Azhar lambat laun mulai memudar (Bisri dan Abdurrahman, 1985: 67).

Tambahan lagi, dengan banyaknya didirikan berbagai sekolah sebagai tandingan terhadap Al Azhar, misalnya pada tahun 639 H juga dibangun empat sekolah untuk madzhab yang empat oleh Malik al Shaleh, bahkan pada masa tersebut telah dibangun 25 sekolah yang tersebar di Fusthath dan Cairo, salah satunya adalah Dar al Hadits yang dibangun oleh Malik Kamil pada tahun 621 H,

diantara gurunya adalah Antara lain Qasthalani dan Ibnu Daqiq al 'led (Hafazy, 1988 : 84).

Mengenai pendapat Bapak Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa hal di atas terjadi pada masa Mamluk, penulis tidak berhasil menemukan sumbernya, malahan berbagai sumber yang menjadi rujukan penulis mendukung statemen tersebut : (Lihat :Dodge, 1961 : 41 - 45; Maher, 1967:51 - 52; Bisri dan Abdurrahman, 1985: 67-68).

Demikianlah, kegiatan ilmiah di Al Azhar dapat dikatakan tersendat pada masa Bani Ayyub (567-657 H). Karena selain mendapat saingan yang begitu banyak juga adanya pengaruh perang salib.

Setelah sekitar satu abad, sejak tahun 567 H, kegiatan ilmiah di Al Azhar yang pernah fakum mulai bangkit lagi, hal ini dimulai dengan kembali dilaksanakannya shalat Jum'at pada masa Mamluk Bahriyah, tepatnya menurut Al Maqrizy dilaksanakan sejak tanggal 18 Rabiul Awal (17 Desember 1266), sedangkan menurut Al Mufadhal ibn Abi Fadha'il sejak bulan Rabiul Akhir pada tanggal dan bulan yang sama (Dodge, 1961 : 60).

Kemudian ketika Badaruddin Bilik ibn Abdullah menjadi bendaharawan Sultan, dia mendirikan satu atau dua buah bangunan untuk tempat studi fikih Syafi'i, pada masa ini juga disediakan guru-guru fikih, theology, hadits, dan tujuh macam cara membaca ya ada Al Azhar juga menjadi tempat ibadah, pendidikan tinggi, dan pusat administrasi (Dodge, 1961:61).

Kembali pada masa Bani Ayyub yang menjadi perantara masa Bani Fatimiyah dan masa Mamluk, yang pada masa tersebut telah berdiri berbagai sekolah.....empat mazhab, walaupun mereka adalah pengikut paham Syafi'i dan pengikut paham Asy'ari, tetapi .....negatife yang muncul dari hal di atasm, yaitu fanatisme mazhab yang dawarisi oleh Al Azhar, sehingga tidak ada manfaat dari adanya perbedaan tersebut (Hafazy, 1988: 85).

Lebih jauh ke belakang, ketika kekhalifahan Bani Fatimiyah dipegang oleh Al Hakim telah ada usaha untuk mengurangi perbedaan antara Syi'ah dan Sunni, "beliau menafsirkan dan mengkompromikan sebagian hukum-hukum yang mempengaruhi

perselisihan keduanya (Hafazy, 1988 : 55), tetapi nampaknya kurang berhasil.

Sehingga pada masa berikutnya (periode Bani Ayyub dab Mamluk), Syi'ah tidk mendapat tempat di Al Azhar mulai menjadi lembaga pendidikany berpaham Sunni, selain dipelajari berbagai macamm ilmu juga lahir studi fikih berdasrakan empat mazhab, bahkan pada abad ke 8 H/ke-14 M telah ada pelajaran tentang ilmu kedokteran (Brill's 1960 : 814).

Sebelumnya telah disingggung bahwa setelah melalui masa kefakuman, maka pada masa Mamluk Al Azhar mulai bangkit lagi dengan kegiatan ilmiahnya, tepatnya pada masa Al Malik al Zhahir al Baibars I menjadi Sulthan ke-emepat, dia memecat Hakim Agung yang bermazhab Syafi'i karena tidak membenarkan shalat Jum'at di Al Azhar, selanjutnya menggantikannya dengan Haki Agung yang bermazhab Hanafi yang membenarkan shalat Jum'at di Al Azhar. Malik Zhahir juga memperluas bangunan Al Azhar dan mensuport kegiatan taklimnya (Bisri dan Abdurrahman , 1985: 68).

Setelah kegiatan ilmiah mulai berkembang pesat, sekitar 50 tahun berikutnya, tepatny tahun 702 H/1302 M, Mesir dilanda gempa bumi yang dahsat, Al Azhar rusak berat. Maka Pangeran Sellar ditugaskan untuk memperbaikinya. Selanjutnya, untuk pengembangan kegiatan Al Azhar, selain hartanya sendiri, dia juga mengumpulkan wakaf untuk dihibahkan kepada para ulama dan siswa, memajukan majelis-majelis taklim dan halaqah-halaqah yang mengajarkan ilmu-ilmu fiqih, tafsir, hadits, falsafah, matematika, ilmu alam, dan qira'at saba'ah (Maher, 1967: 53-54; Bisri dan Abdurrahman, 1985: 69).

C. PEMBAHARUAN

Sebelum abad ke-19 M Al Azhar dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional, karena baru pada tahun 1930 dan 1939 lahir peraturan yang menciptakan tiga fakultas, yaitu fakultas Syari'ah, fakultas Theologi, dan fakultas tentang kajian-kajian Bahasa Arab (Rahman. 1982 120), kemudian terjadi perubahan

yang paling radikal, yaitu pada tahun 1961 lahir undang-undang yang disahkan untuk mendirikan fakultas kedoketaran, fakultas pertanian, dan fakultas teknik, tahun 1962 berdiri akademi wanita di lingkungan Al Azhar yang selanjutnya punya fakultas Kedoteran sendiri (Rahman, 1982: 121).

Hal di atas baru terjadi karena sebelumya, Al Azhar tidak ingin mengajarkan ilmu-ilmu umum, tetapi hanya berkutat pada displin ilmu-ilmu agama Islam tradisional, hal ini karena sebagian besar ulama-ulama Mesir merspon moderanisasi sebagai Bid'ah (Harafah, 1994: 26). Selain itu juga karena besarnya otonomi dan kekuasaan keagamaan syaikh Azhar itu sendiri.

Sebenarnya usaha-usaha untuk pembaharuan di Al Azhar sudah ada sejak abad ke-18 M. Ketika Muhammad Ali berkuasa di Mesir, dia banyak mengirim para pemuda untuk belajar di Eropa, termasuk yang sedang belajar di Al Azhar.Rifa'ah Rafi'i al Thathwy (1801-1873 M) adalah salah seorang dari mereka yang kemudian dikenal sebagai Bapak penerjemah dan pelopor kebangkitan ilmu pengetahuan modern di Mesir. Juga Ibrahim al Nibrawy yang menjadi ahli bedah dan pemimpin para dokter Mesir pada masa itu (Bisri dan Abdurrahman. 1985 : 70).

Pada masa itu para ulama diminta untuk mengajar, penerjemahan buku-buku berbahasa asing yang dilakukan oleh para mahasiswa Mesir yang sudah selesai belajar di Eropa berkembang dengan pesat. Kemudian ketika Mesir dipimpin oleh Isma'il Pasya (1830-1895 M), Mesir kedatangan seorang tokoh pembaharuan, tepatnya tahun 1871 M Jamaluddin al Aeganyy membawa pola pemikiran modern, dia banyak mengadakan seminar di Azhar (Maher, 1967: 42).

Selanjutnya pada akhir abad ke-19 M, pemerintah Mesir mulai ikut campur dalam reformasi system penidikan di Al Azhar, mata pelajaran diperluas (tidak hanya masalah keagamaan). Al Azhar dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan peradaban dan tuntutan zaman. Yang cukup berjasa dalam pelatakan fondasi yang kokoh bagi dasar program studi adalah

Syaikh Muhammad Abduh yang juga merupakan salah seorang mufti Mesir (Maher, 1967: 42-43).

Demikianlah, walaupun sudah ada usaha-usaha pembaharuan sebelumnya, tetapi baru efektif setelah adanya kudeta militer yang dilakukan colonel Jamal Abdul Nashir pada tanggal 3 Juli 1952 sehingga memulai sejarah baru bagi Mesir dan Al Azhar (Dodge, 1961 : 156). Sejak bulan Juni 1953 sistem pemerintahan Mesir berubah dari Monarchi menjadi Republik, dan Al Azhar yang asalnya punya otonomi sendiri ditempatkan lansung di bawah kekuasaan pemerintahan.

Mengenai pendanaan kegiatan Al Azhar yang sebelumnya dikelola oleh dewan wakaf khusus, bahkan pada abad ke-9 H (Periode Mamluk Burjiyah) aktivitas Al Azhar banyak didukung dengan sumbangan orang-orang kaya (Hafazy, 1988: 104), tetapi dengan berkuasanya rezim militer di bawah pimpinan Jamal Abdul Nashir, maka pendanaannya langsung ditangani pemerintah.

Kalau sebelumnya perang dunia pertama Al Azhar merupakan sebuah sekolah theology Islam terkemuka dan sekaligus sebagai tempat peribadatan, ditambah lagi dengan dominasi ajaran-ajaran tasawuf, sehingga di sekitarnya banyak sekali rumah tokoh-tokoh sufi maka pasca perang dunia pertama dominasi sufi mulai pudar, apalagi setelah rezim militer berkuasa, otonomi syaikh (Rektor) juga dibatasi, tepatnya akhir tahun 1950-an banyak dosen telah dilatih dengan sistem yang dirancang oleh Al Azhar, sejumlah guru besar telah mendapat gelar doktor dari universitas di Inggris, Francis, dan Jerman, ada kebijakan baru untuk mengirim otang-otang ke Erofa dan Amerika dengan harapan mereka akan mengajar di Al Azhar setelah selesai (Dodge, 1961: 160).

Lebih jauh lagi ke belakang, pengiriman tenaga dosen untuk belajar ke Barat telah ada sejak tahun 1931, selain mempelajari ilmu ilmu social dan humaniaora yang dapat dikaitkan dengan Islam, mereka juga mempelajari ilmu-ilmu Islam itu sendiri, misalnya : Tahun 1935, Afifi Abd al Fattah memperoleh gelar Ph. D. dalam bidang Tasawuf dari Sorboune, Muhammad al Fahham mendapat gelar Ph. D. dalam bidang Nahwu dari Sorboune, dan Ibrahim Jamal

al Din memperoleh gelar Ph. D. dalam ilmu Akhlak dari universitas Montplelier, Perancis (Azra, 1994 : 11).

Demikianlah, walaupun sejak abad ke-13 H/ke-19 M sudah ada sejumlah perubahan dalam pengorganisiran kembali kurikulum, baik mengenai bentuk maupun isinya, disiplin intelektual kemanusiaan modern, ilmu social dan ilmu alam, hal tersebut tidak terlepas dari inisiatif Muhammad Abduh yang pernah menjadi anggota majelis tinggi Al Azhar (Rahman, 1979 192), tetapi nyatanya baru ada perubahan yang bersifat radikal pada pertengahan abad ke-20 M.

Beberapa tahun belakangan ini, media-media massa Mesir memunculkan isu bahwa Al Azhar sedang mengalami krisis pendidikan yang serius, terutama mahasiswa-mahasiswa Fakultas keagamaan, mereka punya prestasi akademis yang rendah, pengetahuan mereka tentang bahas Arab dab agama terlalu menyedihkan. Samentara itu fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Kenahasaan mempunyai refutasi yang tinggi, walaupun demikian, masih ada beberapa guru besar di bidang keagamaan yang otoritasnya diakui secara internasional, seperti Prof. A'isyah 'Abd al Rahman (Bint al Saythi) yang sekarang mengajar di Maroko dan merupakan penulis perempuan pertama dalam Tafsir Al Qur'an pada masa kontemporer (Abaza, 1994: 44).

Masih berhubungan dengan hal di atas, ada perdebatan yang cukup menarik akhir-akhir ini, banyak ulama dan staf Al Azhar berpandangan bahwa krisis tersebut terletak dalam sekularisasi terhadapnya dan ditransformasikannya Al Azhar menjadi sebuah universitas dalam citra yang sama sebagaimana sebuah universitas nasional. Mereka beranggapan bahwa sekularisasi tersebut hanya akan melumpuhkan inisiatif ulama-ulama Al Azhar yang harus tunduk kepada orientasi politik rezim yang berjuasa. Selain itu, hokum-hukum yang diciptakan di bawah regim Nasser hanya dimaksudkan untuk mengancam otoritas ulama (Abaza, 1994:45).

Kenyatannya, mahasiswa di Al Azhar tidak dilatih untuk berfikir, tetapi hanya dilatih untuk mengulang apa yang

dikatakan dosen, dosen datang hanya untuk ceramah, mahasiswa mendengarkan dan mencatat, ditambah beberapa buku teks. Al Azhar juga, mengirim doctor-doktornya ke Perancis, Jerman, Inggris ddan lain-lain. Jadi kalau ingin lebih maju sebaiknya orang-orang Indonesia yang telah menyelesaikan studinya di Timur Tengah dikirim ke Barat, dan sebaliknya para alumni Barat dikirim ke Timur Tengah (Nasution, 1994: 30).

Begiutlah gambaran keberadaan Al Azhar sekarang ini, dalam usianya yang telah seribu tahun masih begitu banyak kekurangan, lalu dari segi apa ia dapat menjadi kebanggan umat Islam Dunia.

KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

Oleh: Mahyuzar Rahman

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun adalah Pedagog besar, banyak jasanya dalam persoalan pendidikan Islam baik teori maupun prakteknya. Ibnu Khaldun telah memberikan pandangan yang bermutu, dalam belajar dan mengajar, disamping ia sendiri telah membawakan perkuliahan selama 24 tahun di Qohirah (Mesir) di bermacam-macam Universitas di penghujung tahun 784 H sampai akhir hayatnya, 808 H.

Keahliannya tidak tanggung-tanggung menyeluruh hampir disegala bidang ilmu baik itu ilmu-ilmu Aqliyah maupun Naqliyah. Dalam ilmu-ilmu Naqliyah seperti ; Fiqih, Hadits, tafsir, Ushulk Fiqh, tauhid, Mantiq, Nahu, Syaraf, Balaghah, Mustalahul hadist, Arudh, lughah dan Ilmu Kalam, serta dalam ilmu-ilmu Aqliyah seperti : Kosmografi, ilmu ukur, kimia, logika, matematika, ilmu alam, sejarah, musik dan sastra. Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun lebih ternama dari Al~Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusdi dan lainnya, dengan alasan karena ilmu yang dimilikinya langsung berhubungan dengan kemasyarakatan serta pemanfaatannya langsung pula oleh masyarakat itu sendiri, pemerintah dan negara. (Thaha, 1979 : 58-59)

Keragaman kemampuan Ibnu Khaldun tersebut diatas membuatnya mendapat sangat banyak perhatian, terutama kemampuanya dalam bidang sejarah, dengan bukunya Al-'Ibar yang berisi sejarah tentang alam semesta, walaupun kemashurannya tersebut sebenarnya tidaklah karena bagian dari kitab tersebut, melainkan terletak pada Muqaddimah bukunya tersebut. (Isawi, 1962, Hal. 3)

Terdapat segi penting lain yang tak banyak dibicarakan orang disekitar Ibnu Khaldun ini, entah karena keahliannya dalam bidang sejarahdan sosiologi, menutupi kemashurannya dibidang lain, umpamanya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana halnya Imam Al-Ghazali yang dalam kitabnya "Ihya Uluiauddin" telah menerangkan dan menjelaskan tentang methode pendidikan yang bermutu tinggi, maka Ibnu Khaldun juga dalam *Muqaddimahnya*mempunyai kekayaan teori dan praktek yang bermutu tinggi dan bernilai ilmiah, terutama pada sebagian terakhir dari bab V dan VI dalam bukunya tersebut. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan tersebut tidak kalah praktis dengan pendapat pemikir modern yang ada dewasa ini. (Thaha, 1979 : 15)

Pembahasan kali ini akan mencoba mengungkapkan pendapat Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang khusus diambil dari Bab VI Muqaddimahnya. Agar pembahasan tidak melebar maka penulis batasidengan sistematika sebagai berikut :

A. IBNU KHALDUN

Guna untuk memudahkan untuk mengetahui tentang sejarah kehidupan Ibnu Khaldun ini, para ahli membagi fase kehidupan Ibnu Khaldun tersebut kedalam beberapa fase, dimana setiap fase tersebut akan terlihat kegiatan atau kehidupan yang dialaminya. Dalam *Encyclopedia of Islam, New Edition,* 1960, Hal.825, fase kehidupan Ibnu Khaldun tersebut dibagi kepada 3 bagian yaitu :

20 tahun pertama masa kanak-kanak sampai remajanya,

23 tahun kedua dalam bidang politik yang diikutinya serta,

31 tahun yang ketiga, diisinya sebagai guru, sarjana dan sebagai hakim. Masa atau fase pertama dan kedua beliau habiskan sebahagian besar di negara Muslim-Barat, serta yang ketiga di habiskan di Magribi dan Mesir.

Tetapi menurut Ali Abdul Wafi dalam bukunya *"Ibnu Khaldun, riwayat dan karyanya"*, ia membagi fase kehidupanya tersebut kepada 4 tahap/fase, yaitu:

1. Fase pertama : Kelahiran, perkembangan hidup serta studinya. (732-751 H/ 1332 - 1350 M)
2. Fase kedua : Bertugas di Pemerintahan dan terjun kedunia politik diAndalusia (751-771 / 1352-1374 M).
3. Masa mengarang (776-784 H /1374 - 1382 M)
4. Masa Mengajar dan sebagai hakim di Mesir (784-808 / 1382 - 1406 H

Pembahasan, fase kehidupan Ibnu Khaldun menurut Abdul Wahid Wafiini yang akan kita pakai, sebagai berikut :

1. *Fase pertama : Kelahiran, perkenbangan hidup serta studinya. (732-751 H/ 1332 - 1350 H)*

   Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Abu Zain Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Akhsan, dilahirkan di kota Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ tanggal 27 Mei 1332 M. Rumah dimana Ia dilahirkan tersebut kini masih utuh dan terletak di jalan Raya Turban Bey yang sekarang ditempati sebagai kantor besar pemerintah. Pengunjung dapat melihat batu marmer ditempelkan digedung tersebut yang bertuliskan nama serta tanggal kelahiranya.

   Seperti negara-negara Islam lainnya, pendidikan Ibnu Khladun dimulai dengan mempelajari al-Quran dan menghafalnya, dibawah bimbingan guru pertamanya ayahnya sendiri, Muhammad Bin Muhammad. Kemudian ia melanjutkan dengan mempelajari Ilmu Lain seperti Tafsir, Hadits, Ushul Fiqhi, Tauhid, Sharaf, Balagah, Sastra, dan juga ilmu lain seperti Filsafat , Matematika dan Fisika. Guru-guru Ibnu Khaldun sangat banyak sekali, akan tetapi yang paling berpengaruh kepadanya hanya ada dua orang saja yaitu : *Muhaswad bin abdil Muhaimin bin abdil Muhaimin al-Hadrawi, dan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-abili.* (Munawir, 1985 : 415-416)

2. *Fase kedua. : Bertugas di Pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Andalusia (751-771 / 1352-1374 M).*

Pada masa Ibnu Khaldun ini, wilayah Islam di Spanyol hanya tinggal Granada. Di Afrika sendiri dinasti terakhir Muwahhidin sudah runtuh dan terpecah kepada kesultanan-kesultanan kecil diantaraya : Kesultanan Bani Hafs, Kesultanan Bani Marin, dan kesultan Bijayah. Ibnu Khaldun pernah bekeria di dalamnya di ketiga kesultanan tersebut, dimulai dengan sebagai kepala TU pada kesultanan Bani Hafs, diangkat sebagai perdana menteri pada kesultanan Bani Marin, dan terakhir dimana ia mencapai puncak kejayaanya dengan diangkat sebagai Ketua hakim tertinggi pada kesultanan Bijayah. Pada kesultanan Bijayah ini, ia banyak mendapatkanfitnah terutama dari para pejabat negara yang iri kepadanya karena sering menolak ketebelece mereka. Fitnah tersebut membuat ia dipecat dari Jabatanya. Setelah malang melintang selama 20 tahun ia menjadi bosan serta muak, dan memutuskan untuk stop disini, dan mencurahkan perhatiannya untuk menulis.

3. *Masa mengarang (776-784 H /1374 - 1332 M)*

Rangsangan Ilmu pengetahuan amat terasa oleh Ibnu Khaldun kapanpun dan ia berada. Setelah pengunduran dirinya dalam percaturan politik, di Qol'ah bani Salamah ia mulai menulis . Yang pertama ditulisnya adalah sebuah kitab yang yang bernama : Al-'Ibar yang judul aslinya : *Kitaabul 'Ibar Wadiiwaa nul Mubtada' Wal Khabar Fii Ayyaa mil 'Arab Wal 'Ajam Walbarbar Waman Asyarahum min Dzawis Shulthan.* Kitab tersebut diselesaikan dalam waktu 4 tahun. Yang Ganjilnya, kitab Al-Ibar tersebut tidaklah menjadi kitab yang bernilai atau berstandar internasional. Sebaliknya, MUQADDIMAH yang dianggap hanya sebagai pendahulunya, termashur dan bernilai tinggi, dari 7 jilid Asli Al 'Ibar tersebut.

Ia mulai menulis karyanya tersebut ketika ia berusia 47 tahun, sedangkan Muqoddimah sendiri ia kerjakan hanya dalam waktu 5 bulan, selesai dalam pertengahan 779 M .(Ya'kub, TT : 25).

Adapun anatomi dari Muqoddimah tersebut terdiri atas 6 bab yang tersusun sebagai berikut :

a. *Bab pertama,* berisi masalah perbedaan umat manusia secara umum yangterdiri atas 6 buah prolog.
b. *Bab kedua,* terdiri dari 27 bagian, fasal, berisi peradabanmayarakat terbelakang, badawah.
c. *Bab ketiga,* terdiri atas 66 bagian, yang berisi masalah pemerintahannegara serta hal yang berhubungan denganya.
d. *Bab keempat,* terdiri ats 23 bagian, yang berisi masalah peradabantetapi berhubungan dengan kota-kota yang telah maju.
e. *Bab kelima,* terdiri atas 33 bagian yang berisi tentang cara mencaripenghidupan atau ekonomi.
f. *Bab keenam,* terdiri atas 79 bagian yang berisi tentang Ilmu, Agamaserta hal yang berhubungan dengannya. (Zainab , 1979 ; 29-30).

Para ahli mengatakan bahwa karya yang demikian padat isinya ini telah menaruh banyak perhatian serta pujian-pujian dan tidak dapat dibantah bahwa itulah karya ulama tentang kesusasteraan dunia yang pengarangnya hidup pada abad XIV, dan tidak disangsikan, bahwa ia adalah Sosiolog pertama dan pemikir politik zaman modern.

Arnold Toynbee, seperti yang dikutif oleh *Fuad Bali* mengatakanDalam bidang intelektual yang dipilihnya, dia muncul tanpa diilhami oleh pendahulunya dan tak ada yang menyamainya dikalangan para sarjana semasa dengannya dan tak mudah mendapatkan penggantinya seperti dalam Muqoddimah serta Buku sejarahnya.Ia telah menyusun dan merumuskan Filsafat sejarah umumnya, yang merupakan karya terbesar untuk jenisnya yang belum pernah diciptakan oleh orang lain, kapanpun dan dimanapun. (Fuad Bali,1989 ; 25)

Karya-karya lain Ibnu Khaldun selain yang tersebut diatas antara lain:

a. Kitab Al-Ta'rif, yaitu biografi Ibnu Khaldun sendiri.
b. Kitab Lubab Al-Mukhashal fi Ushul Al-Din.
c. Kitab Syifa Al-Sa'il li Tahzib al-Masa-il, kitab ini diragukanapakah milik Ibnu Khaldun atau bukan, karena tidak disebutkan dalam Ta'ri nya. (Zainab, 1979 : 39-40)

4. *Masa Mengajar dan tugas sebagai hakim di Mesir (784 ~ 808/1382-1406 M)*

Karena bosan dengan pergolakan politik di Afrika yang tak tentuujung pangkalnya, dengan alasan akan pergi haji, Ibnu Khaldun berangkat menuju mesir dan disambut oleh Raja Mesir, Zahir Barguq. Pada masa tersebut diMesir terdapat tiga universitas terkemuka yaitu : Universitas Al-Azhar, Universitas Qamhiyah, dan Universitas Sarghatmust. Disana Ibnu Khaldun mengajar diseluruh Universltas tersebut, diangkat sebagai guru besar pada Mazhab Maliki dan sekaligus sebagai Hakim tinggi dalam Mazhab Maliki pula. Hakim Tinggi tersebut merupakan puncak tertinggi jabatan dalam peradilan pada saat itu. Karena keteguhan hatinya dalam menjalankan tugasnya, banyak yang iri dan memfitnahnya. Ia dipecat dari Jabatannya. Anehnya selama 20 tahun di Mesir tersebut, ada 6 kali ia dipecat dan kemudian 6 kali pula dia diangkat kembali. Apakah ini karena kebaikan Sulthan ataukah karena Ibnu Khladun yang lurus sehingga bisa demikian, sampai-sampai yang diangkat menjadi bosan juga.

Akhirnya Filosof besar ini berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 26 Ramadhan 808 H bertepatan dengan 16 maret 1406 M dalam usia 77 Tahun. (Taha, 1979 : 109)

B. IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN

1. Konsep Fitrah menurut Ibnu Khaldun.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari seluruh makhluk yang ada dikarenakan susunan struktumya. Struktur yang

dimaksud adalah jasmani dan rohani. Dalam susunan struktur jasmani dan rohani tersebut Allah memberikan seperangkat kemampuan yang memiliki kecendrunganberkembang yang dalam psikologi dikenal dengan nama Potensialitas. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan Fitrah yang menurut etimologisnya berarti " Kejadian " . (Arifin, 1991 : 88).

Fitrah berasal dari Bahasa Arab yang secara lughawi berati : "Sifat yang disifati terhadap segala wujud pada awal kejadianya". Yang dalam kata lain bahwa Fitrah adalah "Sifat Dasar Manusia".

Dalam terminologi Arab kita kenal juga yang hampir sama dengan *Fitrah* tersebut yang dikenal dengan nama *Gharizah*. *Gharizah* dalam hal ini berarti Dorongan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan naluriyah". *Gharizah* lebih bersifat instinktif biologis terdapat pada hewan dan manusia, sedangkan *Fitrah* lebih bersifat psikofisis dan hanya terdapat pada manusia. (Walidan, 1997 : 119)

Ibnu Khaldun memaknai *Fitrah* sebagai potensi-potensi laten yang bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan atau pengaruh dari luar. Dikatakannya, jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya. Ibnu Khaldun mendasarkan Fitrahnya dengan hadits Rasulullah, yang artinya : "Setiap anak yang lahirkan berada dalam keadaan fitrah, maka ibu bapak-nyalah yang menjadikanya *Yahudi, Nasrani* atau *Majusi*.

Berdasarkan kandungan hadits diatas, menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi bermakna menyesatkan. Artinya Ibu/ Bapak, Milliue yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar yang suci dan sepatutnya berkembang kearah yang lebih baik. Tegasnya bahwa fitrah yang dibawa lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa adanya dukungan lingkungan, dan fitrah tersebut tidak akan menjadi baik pula kalau lingkungannya yang ada tidak membawa atau lingkungannya sendiri tidak baik.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, pengaruh yang datangkemudianlah yang akan mempengaruhi apakah jiwa manusia tetap baik atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik dahulu yang datang, maka jiwa akan menjadi baik dan demikian juga sebaliknya, jika lingkunganya jahat maka jahat pulalah yang dominan. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa sikap, sifat baik dan buruk tersebut pada dasarnya telah melekat, tertanam sedemikian rupa sehinggamenjadi *malakah* atau yang telah menjadi mendarah daging. Dikatakan juga kebiasaan yang dilakukan sehari-hari itulah yang menentukan siapa manusia itu. Juga, karena manusia telah mempunyai dasar yang baik tadi, maka pendidikan, menuntut pengembangan manusia atas dasar kebaikan yang bersifat pembawaan tersebut secara optimal. Pendidikan dalam hal ini berusaha menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Konsep Fitrah menuntut pendidikan dalam menanamkan tingkah laku yang baik.

Maka dalam hal ini kita dapat menyimpulkan, menegaskan bahwa konsep fitrah merupakan : "Kemampuan dasar yang berpola pada tauhid, dimana seluruh kemampuan dasar yang lainya berinduk pada pola tersebut agar manusia mampu melaksanakan fungsi-fungsi kemanusiaanya. (Walidan, 1997 : 127).

2. Komparasi Teori Fitrah Ibnu Khaldun dan Teori Perkembangan Modern.

Sejalan dengan asumsi al-Qu'ran, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia lahir membawa kemampuan dasar yaitu Fitrah. Fitrah pada dasarnya baik dan beraqidah tauhid. Atas dasar itu maka dikatakan, agama merupakan kebutuhan Naluriyah yaang dibawa sejak lahir. Lalu bagaimana dengan kenyataan ada orang yang menolak menerima suatu agama? Sikap ini bukanlah berarti suatu bawaan, tetapi akibat terkena imbas penyesatan dari bawaanya itu sendiri.

Dalam hal ini teori fitrah Ibnu Khaldun mendahului banyak teoriyang muncul berabad-abad yang lalu, dan dikatakan juga

bahwa, disinilah kelebihan dari Ibnu Khaldun itu sendiri. Disaat orang berkeyakinan bahwa perkembangan manusia hanya ditentukan oleh faktor dan bakat serta keturunan semata-mata, ia tampil dengan gagasan bahwa perkembangan manusia tidaklah semata-mata ditentukan oleh faktor bakat dan keturunan. Dari sini, bahwa Ibnu Khaldun bukan saja telah mendahului teori Konvergensi William Stern (1871-1938), tetapi juga Nativisme Schopenhauer (1778-1860) dan juga Empirisme Jhon Locke (1632-1704).

a) **Nativisme**

Nativisme yang disebut juga Biologisme menekankan pentingnya peranan bakat. Pendirinya adalah G.W Leibznib, seorang ahli pikir modern Jerman, yang juga mengemukakan teori Kontinuitas dan evolusionisme.

Tokoh Nativisme yang paling besar pengaruhnya adalah Schopenhauer, dimana pandangan atau pendapatnya ; bahwa anak yang lahir membawa bakat kesanggupan, sifat-sifat serta kententuan-ketentuan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh apa-apa dan memang benar-benar tidak berkuasa. Para ahli yang mengikuti aliran ini biasanya mempertahankan konsepsinya dengan memberikan alasan dan contoh kesamaan atau kemiripan yang terdapat antara orang tua dengan anak-anaknya. Dimisalkan ; kalau ayahnya ahli dalam bidng musik, maka kemungkinan, anaknya juga akan menjadi ahli musik. Ringkasnnya, keistimewaan yang dimiliki oleh orang tuanya biasanya juga dimiliki, turun kepada anaknya.

Meskipun aliran ini cukup terkenal, namun ia juga mendapat tantangan seperti dari Empirisme. Memang kenyataaan menunjukkan adanya kemiripan antara orang tua dengan anaknya, tetapi apakah kemiripan itu memang benar-benar berasal dari dasar yang dibawa sejak/dari lahir? Apakahtidak mungkin penyebab ia menjadi ahli musik tersebut karena disuruh oleh orang tuanya yang ahli musik serta disiapkankan seluruh fasilitas yang dibutuhkan ?

Maka dalam hal ini, menurut pandangan pedagogik, teori atau pandangan Nativisme sukar untuk dibuktikaan secara faktual. Sebab jika segala sesuatu bergantung kepada pembawaaan atau dasar maka dalam hal ini pendidikan merupakan sesuatu yang sia-sia. Sekolah menurut Nativisme ini juga tidak memampu untuk memberikan pertolongan kepada siswa, dan juga tak dapat memperbaiki keadaan apapun yang telah ada. Maka dapat dikatakan bahwa teori Nativisme ini sudah tidak dapat dipertahankan lagi, seiring dengan kenyataan sejarah, bahwa mendidikan generasi itu dengan datang ke sekolah seperti saat ini, sedangkan Nativisme tidak mengakui existence sekolah. (Walidan, 1997 : 200)

b) **Empirisme**

Sebaliknya, Empirisme mempunyai pendapat yang bertentangan dengan Nativisme. Kalau Nativisme berpandangan bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor dasar, maka Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor, lingkungan, sedangkan dasar tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Tokoh utama aliran ini adalah Jhon Locke yang hidup pada abad 17. Ia berpendapat bahwa pada permulaanya, jiwa adalah bersih, yang menunggu adalah isinya. Sedikit-demi sedikit ia terisi oleh pengalaman, baik yang datang dari luar yang diperoleh melalui indra yang menimbulkan sensasi maupun yang dari pengalaman bathin yang menimbulkan refleksi yang disebut juga dengan pengalaman intuitif. Locke menolak pandangan bahwa belajar didasarkan atas sensasi dan refleksi.

Filsafat Locke ini bertitik tolak dari teorinya yang terkenalyaitu teori Tabularasa, dimana ia menolak adanya Dasar Bawaan pengetahuan pengetahuan manusia, karena manusia dilahirkan seperti kertas putih. Pengetahuan berasal dari pengalaman, dan pengalamanlah yang menjadi sumber pengenalan dan pengetahuan manusia. Perkembangan anak sampai dewasa itu adalah secara absolute tanggungjawab

pendididkan. Manusia-manusia dapat didik kemana saja dan kearah apa saja menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.

Aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, di mana para ahli walaupun tidak seara eksplisit menolak peranan Bawaan Dasar ini, namun karena dasar itu sukar diukur dan ditentukan, maka praktis yang nyata serta dibicarkan adalah lingkungannya. Tokoh pertama abad 17 yang mengikuti aliran Empirisme ini adalah Thomas Hobbes (1588-1679) berasal dari Inggris dan mendapat pendidikan di Oxford. Menurutnya, akal bukanlah pembawaan melainkan hasil perkembangan karena kerajinan. Pengenalan dan pengetahuan didapat melalui pengalaman, Tokoh lainya adalah Thomas Berkeley (1685-1753), dimana ia adalah penerus karya Lock dibidang metafisika dan ia juga mempunyai pangkal pikiran yang sama dengan Locke, walaupun dalam kesimpulan ia agak berbeda bahkan agaklebih tajam.

c) **Konvergensi**

Kedua pandangan tersebut diatas (Nativisme dan Empirisme)memang sulit ditemukan, maka William Stern tampil untuk pertama kalinya dan merumuskan teorinya: Konvergensi. Paham Konvergensi berusaha untuk mensintesiskan kedua paham tersebut. Paham konvergensi berpendapat bahwa didalam perkembangan individu itu, baik dasar ataupun lingkungan memainkan peranan yang sama penting. Bakat sebagai kemungkinan yang sudah ada pada diri individu, akan tetapi uuntuk dapat berkembang ia memerlukan lingkungan yang sesuai misalnya : Setiap anak yang normaltetapi bakat tersebut tidak ahan menjadi aktual kalau anak tersebut tidak hidup dalam / dilingkungan manusia. Anak yang sejak kecilnya diasuh oleh serigala, akan berjalan dengan keempat kakinya seperti serigala, buka seperti jalannya manusia. Dicontohkan juga oleh Dr.Zakiyah Darajat, dengan katanya:

"Ambillah dua buah kelapa, dari pohon yang kurang baik buahnya, yang sebuah ditanam di tanah yang subur di dataran rendah dan yang sebuah lagi di dataran tinggi pegunungan. Apa yang terjadi ? Meskipun dipelihara dengan sebaik-baiknya tetapi tumbuhnya tak juga sempurna. Kedua bibit itu diambil dari bibit yang kurang baik. Pembawaannya kurang baik.Sekarang ambillah dua buah bibit kelapa yang berpembawaan baik. Apa yang terjadi ? Bibit yang ditanam di dataran rendah tumbuh subur menjadi pohon yang besar dan menghasilkan buah yang besar-besar, sedangkan yang dipegunungan pohonnya tidak terlalu besar, ada yang sempurna buahnya dan ada yang tidak. Maka kesimpulan dari contoh-contoh diatas adalah : Lingkungan menyebabkan perbedaan yang besar". (Darajat, 1992 : 53)

Disamping bakat dan lingkungan juga harus diperhatikan faktor kematangan (*Readiness*). Bakat yang sudah ada sebagai kemungkinan yang harus dijawab dengan lingkungan yang sesuai dan serasi belum tentu dapat berkembang kecuali kalau bakat itu memang sudah matang. Misalnya saja anak yang normal baru berusia enam bulan, walaupun hidup ditengah manusia-manusia lain, ia tetap tak akan bisa berjalan karena belum matang.

Kalau kita menganalisa ketiga pandangan diatas, lalu bagaimanaperbandingannya dengan pendapat Ibnu Khaldun tentang Fitrah ini ?

Dikatakan bahwa pandangan Ibnu Khaldun lebih komprehensif jika dibandingkan dengan pandangan mereka. Pandangan Nativisme terlalu ekstrim dan berat sebelah sehingga menutup kemungkinan pengaruh faktor lingkungan (ajar). Sedangkan Empirisme terlalu mementingkan faktordasar, dan juga ini berat sebelah. Ibnu Khaldun pada dasarnya berpendapat sama dengan Empirisme yang menekankan kepada lingkungan (Pendidikan dan latihan)

dan juga ia juga mengakui bahwa faktor dasar memegang peran yang penting dalam perkembangan anak.

Di sini pendapat Ibnu Khaldun lebih sesuai dengan konsep Pedagogik modern.Dari sisi yang lain bahawa Ibnu Khladun juga sejalan dengan William Stern yang memadukan faktor dasar dan ajar dalam menerangkan perkembangan anak walau disisi lain antara keduanya terdapat perbedaan yang amat essensial. Keduanya menyatakan perkembangan merupakan fungsi organisme dan lingkungan. Keduanya yakin bahwa pembawaan (Dasar) menyediakan potensi-potensi yang berintegrasi dengan lingkungan dan dinamis. Oleh karena itu pendidikan dituntut untuk memberikan lingkungan yang dapat memberikan stimulus kepada anak didik. Dalam hal ini Ibnu Khaldun yang berpegang sesuai dengan perspektive al-Quran ; bahwa faktor dasar itu adalah baik dan berakhlaq tauhid, maka dasar keimanaan merupakan salah satu faktor yang telah dimiliki sebelumnya, dan kemudian barulah diarahkan agar ia tidak menyimpang dari Fitrahnya yang semula tersebut. Menurut Stern, Perkembangan bukan sekedar pengaruh lingkungan belaka. Apa yang dibawa sejak lahir adalah potensi, yang mungkin dapat dikembangkan, yang disebutnya dengan Disposisi.

Dari uraian diatas, kita melihat bahwa Ibnu Khaldun adalah penganut paham Konvergensi Plus atau Interaksionisme Plus, suatu pemikiran yang amat modern pada zamannya bahkan mendahului masanya. (Walidan , 1997 : 216)

3. Akal Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Akal bukanlah otak, tetapimerupakan daya atau kemampuan manusia untuk memahami sesuatu yang ada diluar dirinya. Dengan kata lain, akal adalah potensi berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dengannya manusia memperoleh ilmu. Dengan ilmu maka manusia akan mempunyai kemampuan untuk mengetahui dan memahami

sesuatu secara obyektive. Dan akal pulalah yang membuat manusia mampu untuk membedakan antara kebaikandan kejahatan.

Menurut Ibnu Khaldun, akal secara hierarki tumbuh dan berkembang dalam tiga tingkatan yaitu :

1. *Al-'Aql Al~Tamyizi,* (Discerning intelect), kemampuan pemahamanintelek manusia terhadap segala sesuatu dialam semesta ini, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah, agar ia mampu mencoba dan melakukan seleksi sesuai dengan kemampuannya sendiri. Ibnu Khaldun menyebutnya dengan Akal Tamyiz, akal pembeda, karena akal ini akan membantu manusia memperoleh sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan menolak sesuatu yang membahayakan dirinya.
2. *Al-Aql Al-Tajribi,* (Eksperimental Intelekct), kemampuan berpikir yang dilengkapi dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalammengatur interaksi yang dibutuhkan oleh manusia. Pemikiran seperti ini kebanyakan adalah apersepsi- apersepsi yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman-pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya.
3. *Al~Aql Al-Nazari,* (Speculative Intelect), kemampuan berpikir yangmemperlengkapi manusia dengan pengetahuan atau pengetahuan hipotetik mengenai sesuai yang berada dibelakang persepsi alat indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya.

Ketigapotensi psikologis yang bersifat hierarkis ini mempunyai fungsi yang berlainan, namun saling kait-mengkait dan saling mengisi satu sama lain. (Walidan, 1997 : 134)

4. Pembagian Ilmu Menurut Ibnu Khaldun dan Pengajarannya.

Menurut Ibnu Khaldun ilmu pengetahuan sesuai dengan kegunaannya dibagi kepada dua bagian yaitu :

a. Pertama, Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedah yangsebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti Ilmu Agama, Syariat, Thabiaat, dan sebahagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (Ilahiyyat).
b. ilmu alat, atau ilmu yang berfungsi sebagai alat untukmempelajari ilmu pertama diatas. Kedalamnya termasuk ilmu Bahasa, Ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu dalam mempelajari agama, serta logika yang dipergunakan oleh para sarjana untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul Figh. (Muqaddimah, Hal. 753).

Diterangkannya, bahwa ilmu yang menjadi tujuan, maka boleh secara mendalam dan berlama-lama dalam mempelajarinya, akan tetapi ilmu alat maka sepatutnya dipelajari ala kadarnya, sesuai dengan kadarnya sebagai alat bantu bagi ilmu yang lain. Sebab itu janganlah berlama-lama dalam mempelajarinya karena hanya akan saja menghabiskan umur.

C. Beberapa konsep Ibnu Khaldun tentang Pengajaran

1. Pendapat pertama, (Muqaddimah,Hal.751)

Mempelajari suatu ilmu harus secara bertahap.

Mempelajari suatu ilmu menurut Ibnu Khaldun melalui tiga tahap. Tiga tahap tersebut menimbulkan penafsiran yang sangat banyak sekali sesuai dengan cara pandang ahli yang melihatnya . Tiga tahap tersebut sebagi berikut :

Tahap pertama,

Tahap ini dinamakan tahap permulaan. Di tahap ini, ilmu diberikan secara sederhana, belum terurai. Kepada pelajar diajarkanmasalah-masalah yang dianggap induk dan asal dari tiap-tiap bab. Demikian sampai ke akhir ilmu tersebut. Tahap ini dewasa ini sama dengan SD atau sekolah rendah.

Tahap kedua,

Guru-guru dalam tahap kedua ini mengulang kembali dari awal bab, pelajaran lebih ditingkatkan dari tahap pertama, uraian diperluas dan diperinci, sedangkan perbedaan pendapat mulai disinggung, dan ditahap ini tentu pelajar telah memiliki ilmu itu. Menurut pendapat kita, tahap kedua ini sama dengan sekolah menengah pertama dan atas, SMP/SMA.

Tahap ketiga,

Tahap ini adalah tahap terakhir bagi pelajar untuk mempelajari Ilmu tersebut. Mereka telah lebih cerdas, dan telah lebih memiliki Ilmu tersebut. Maka guru mengulangi kembali pelajaran dari awal sampai akhir bab. Ditahap ketiga ini seluruh masalah ilmu itu baik yang sukar ataupun yang tertanam digali sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. Pada akhirnya pelajar menamatkan ilmu tersebut dengan memiliki pokok-pokok soal yang umum sampai kepada pokok-pokok soal yang halus. Tahap ketiga ini dapat disamakan dengan tingkat sekolah tinggi dewasa ini.

Penulis setuju dengan pendapat ini, tetapi penulis melihat bahwa yang dimaksud dengan secara bertahap ini, lebih ditekankan kepada pemberian materi yang harus sesuai dengan kemampuan yang ada pada murid. Materi harus diberikan secara berjenjang sesuai dengan tingkat Umur, Kelas dan pertimbangan pendidikan lainya. Akan juga masalah, pengulangan, jika dilihat dari kurikulum pendidikan sekarang dapat diterapkan dan cocok.

2. Pendapat kedua, (Muqaddimah, Hal. 753)

Dipermulaaan pelajaran jangan diterangkan tujuan terlebih dahulu.

Karena hal ini akan menimbulkan kebencian para pelajar, sehingga hal tersebut akan mematikan minat mereka. Menurut penulis mungkin yang dimaksudkan itu adalah:

agar ketika menerangkan pelajaran dimulai dengan hal yang umum dan barulah terakhir nanti diambil suatu kesimpulan. Mungkin jugadengan disebut apa tujuan dari pelajaran ini menyebabkan anak terkonsentrasi hanya pada bidang itu, sehingga hal yang berhubungan tidak didapatnya.

Atau juga bahwa jangan mengajarkan defenisi pertama kali, tapi harus diberikan contoh umum yang memadai barulah setelah itu pindah ke kesimpulan. (Madjidi, 1997 : 131).

3. Pendapat ketiga, (Maqaddiroah, Hal. 753)
   Antara jam pertama dan kedua jangan terlalu lama antaranya.
   Karena hal yang demikian akan meyebabkan pelajaran akan lupa dan sukar untuk disambung dengan pelajaran berikutnya. Hal tersebut memang menjadi suatu realita bahwa Jarak waktu yang lama menyebabkan keengganan bagi siswa untuk mengulang kembali pelajaran serta biasanya menggabungkan dengan pelajaran yang akan datang, Penulis menganalisa mungkin contoh yang dapat kita ambil adalah dalam penyusunan Roster / Jadwal pelajaran. Seharusnya Jarak satu pelajaran dengan pelajaran tersebut harinya tidak terlalu lama. Misalnya Dalam Kurikulum Pendidikan kita Sebaiknya antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang sama bertenggang 2 atau tiga hari. Pelajaran Fiqh misalnya hari senin, kemudian Fiqh Lagi hari atau Kamis. Terlalu lama tenggangnya jika Fiqh Hari senin kemudian Fiqh lagi hari sabtu, atau mungkin juga jangan terlalu dekat. Misalnya Bhs.Inggris senin, dan Bhs. Inggris lagi besoknya selasa. Itu membuat anaktidak bisa bernafas.
4. Pendapat keempat, (Muqaddimah, Hal. 754)
   Ilmu harus diselenggarakan satu persatu.
   Maksudnya guru tidak boleh menggabungkan beberapa materi pelajaran dalam satu kali pertemuan pada jam

yang sama, karena akan menimbulkan kebingungan serta kebosanan bagi murid.

Penulis menganalisa bahwa maksud dari perkataan ini sebagaimana diatas, juga : Ilmu yang satu rumpun jangan diajarkan dalam hari yang sama ataupun yang lebih parah lagi dalam jam yang sama. Contoh IPA dalam Kurikulum Pendidikan kita, Biologi pada jam pertama, jangan setelah jam kedua mata pelajaran Fisika. Kedua mata pelajaran itu cukup berat, dan tentunya akan membosankan anak. Harus diselilingi dengan pelajaran lain yang lebih mudah. Ini juga harus diperhatikan dalam menyusun roster pelajaran. Dan juga mungkin yang dimaksudkan adalah menggabungkan dua bidang studi dalam satu kali pertemuan. Ini suatu hal yang tidak wajar. Bagaimana dengan Ilmu Agama seperti Mengajarkan Bahasa Arab, menggabungkan antara Nahwu dengan Syarafnya ? Menurut penulis selagi Ilmu tersebut masih runtut tidak ada masalah, sebabpembahasanya tetap sama, kajiannya yang berbeda.

5. Pelajaran anak-anak dimulai dengan Quran. (Muqaddimah, Hal.759)

   Al-Quran mmerupakan wahyu tuhan yang dijadikan landasan dalam pendidikan muslim untuk menanamkan pokok-pokok ajaran berupa Aqidah Syariah dan Akhlaq. Baru kemudian dimasukkan atau diberikan ilmu-ilmu umum sesuai dengan sesuai dengan kebutuhan pelajar dimasa mendatang.

   Menurut analisa penulis bahwa pendidikan disini dimulai dari rumahtangga sendiri dimana pangkal tolaknya adalah pengajaran budi pekerti yang berdasarkan Al-Quran disampaing memang secara harfiyahnya kaum muslimin juga harus mempelajari Al-Quran. Setelah dasar itu ada berupa moral yang telah orangtuanya ajarkan, barulah anaknya diserahkan ke sekolah.

6. Pendapat keenam. (Muqaddimah, Hal. 748)

Hal-hal yang menyukarkan belajar belajar yaitu :

a. Buku-buku yang dikarang dalam satu ilmu pengetahuan telah terlalu banyak.
b. Istilah-istilah dan lembaga Ilmiyah dalam tiap-tiap ilmu beraneka ragam, semuanya itu, harus dibaca dan dihafal oleh para pelajar.

Menurut Ibnu Khaldun, mengingat umur yang amat terbatas, hal yang demikian tidaklah mungkin.

Menurut analisa penulis yang dimaksudkan adalah mempelajari ilmu yang mempunyai pendapat yang terlalu banyak perbedaanya. Contoh mempelajari ilmu Fiqh dimana ada 4 mazhab yang istilahnyapun mereka pakai berbeda. Dalam hal ini anak murid diperintahkan untuk menghafal, membedakan diantara keempat macam perbedaan serta istilah tersebut. Itulah maksudnya bahwa dikatakan oleh Ibnu Khaldun ; umur tidak akan sampai kepadanya.

7. Pendapat ketujuh. (Muqaddimah, Hal.756)

Mempelajari Ilmu dari buku yang diringkaskan berbahaya.

Para ulama dizaman modern banyak yang membuat buku-buku ringkas dalam satu ilmu supaya mudah dihafal oleh pelajar. Tetapi nyatanya banyak sekali menimbulkan kesukaran bagi pelajar-pelajar dimana mereka tidak mampu menguasai ilmu- ilmu tersebut. Menurut yang dapat penulis tangkap maksudnya kalimat tersebut adalah terlalu banyaknyabuku yang sama, pelajaran yang sama tapi terlalu ringkas. Secara subjektif mungkin dapat kita lihat bahwa pada masa yang lalu dimana para siswa diperintahkan untuk menghafal matan., misalnya, sehingga hafal seluruhnya diluar kepala, tapi mereka hanya bisa membaca, menghafal, tak bisa berbicara. Pekerjaan menghafal tersebut menghabiskan waktu. Dewasa ini dalam pendidikan di Indonesia, baik di

MTs,SMP dan SMU, penulis melihat kecendrungan ini ada. Sistem CBSA misalnya menjadikan bukunya juga ikut CBSA ; yaitu terlalu ringkas, malah memusingkan. Buku yang disusun dengan maksud lebih praktis, sistematis malah membawa banyak konflik.

8. Pendapat kedelapan. (Huqaddiiaah, Hal.765)

Belajar Jauh dari kampung halaman dan mengembara.

Pelajar pelajar hendaklah belajar diluar kampung halamannya, setelah tamat haruslah mengembara dan mencari perguruan-perguruan yang mempunyai ulama-ulama besar serta meninjau negara-negara lain dalam rangka mendalami dan meluaskan ilmu dan pandangan hidup. Menurut Analisa penulis pendapat diatas dapat diterapkan secara penuh ataupun tidak, tinggal dari segi mana kita melihatnya. Kita dituntut untuk menuntut ilmu, karena merupakan kewajiban, kapanpun dan dimanapun, sedangkan tempat tidak ada masalah. Mungkin juga saat pendapat ini dikeluarkan, pada masa Ibnu Khladun, banyak buku yang beredar, tetapi kurang mampu dipahami oleh pemakainya. Maka munculah pendapat ini, agar lebih jelas mengembara dan tanyakan kepada pembuat buku ini. Kalau pendapat ini, menurut penulis, dapat dikatakan cocok dengan zaman sekarang, bahwa pendidikan tinggi, terutama mahasiswa, akan lebih sempurna ilmunya dengan menanyakan buku yang dibacanya kepada pengarangnya langsung, dan juga keluar dari kampung halamannya adalah baik untuk menimba pengalaman sertamendapatkan ilmu baru yang tidak didapatnya ditempatnya sendiri.

9. Pendapat kesembilan (Muqaddimah, Hal.763)

Pendidikan hendaklah dilaksanakan dengan kasih sayang.

Menurut Khaldun, Siapa yang membawakan kekerasan dan kekejaman dalam mendidik,maka sikap demikian akan melenyapkan kegembiraan anak-anak didik dan teman-temanya, sehingga membiasakan

mereka untuk malas bekerja dan sering berdusta yang akan membuat mereka menjadi malas dan busuk hati.

Bukalah hatimu kepada murid-murid, dekatilah mereka sedapat mungkin dan limpahkanlah kasih sayangmu kepada mereka, baik dikala kesal maupun marah.

Penulis melihat bahwa peranan Psikologi Pendidikan dominan pada bagian ini. Untuk menundukkan serta memecahkan masalah anak, seyogyanya tidak dengan jalan kekerasan, melainkan dengan cara yang bijaksana. Dalam pendidikan moderen dewasa ini kita mengenal yang namanya hukuman dan juga hadiyah/Penghargaan/ Pujian. Hadiyah dapat berupa benda atau materil ataupun hanya senyum untuk murid, pujian, tepukan serta simbol lain. Hukuman dapat diberikan secara psikis dan fisik. Dari segi Psikis dapat berupa tugas yang tidak menjadikan beban berat, hukuman lingkungan (pengucilan), teguran, sedangkan hukuman fisik bisa berupa pukulan yang tidak membahayakan pada badan anak dan lain-lainya. Dalam soal hukuman Ini, Ibnu Khaldun juga mengambil dari pendapat para Filosof sebenarnya, dengan mencontohkan nasehat Harun Ar-Rasyid kepada guru anaknya, Al-Ma'mun yang dikutif oleh Athiyah Al-Abrasy dengan isi : Agar sang guru tidak membiarkan waktu terbuang, kecuali memberikan faedah kepada si anak, juga agar jangan terlalu gampang memberikan maaf kepada anak agar ia tidak merasa keenakan dengan kekosongan waktu,hendaklah ia meluruskan perbuatan anak itu dengan *aproach* lemah lembut, kalau juga tidak mau barulah dengan kekuasaan. (Al-Abrasy, 1970 : 156)

10. Pendapat kesepuluh. (Muqaddimah, Hal.763)
Guru Harus merupakan teladan yang utama dan contoh yang baik.

Secara naluri para pelajar sering menjadikan guru sebagai orang tuanya sebagai contoh teladan dan

panutan dalam segala hal. Maka dalam hal ini guru harus benar-benar dapat menjadi tauladan bagi para muridnya. Demikianlah saran Ibnu Khaldun kepada guru.

Contohnya : Sebagaimana pesan umar Bin Utbah kepada muaddib anaknya dengan katanya : Sebelum engkau memperbaiki anakku, hendaklah engkau memperbaiki diri engkau lebih dahulu, karena mata mereka terpaku kepada diri engkau, yang baik disisi mereka adalah apa yang engkau perbuat, yang keji disisi mereka adalah apa yang engkau tinggalkan. (Mahmud Yunus, 1989 : 82)

Penulis melihat bahwa tauladan guru memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian murid.

DAFTAR PUSTAKA

_____, *Azhamatu Al-Rasul sawa.* (t.k: Dar Al_Qalam, t.t.)

_____, dan Sutari imam Bernadib, Beberapa Aspek Substansial ilmu pendidikan, Yogyakarta : Andi Offset, 1996

_____, Dasar-dasar kependidikan memahami makna dan perspektif berapa teori Pendidikan, jakarta : Ghalia indonesia,1996

_____, Filsafat Ilmu, Sebuah pengantar Populer, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1993.

_____, *Hierarki Ilmu,* Terjemah Purwanto, Bandung : Mizan, 1992

_____, *Islam and modernity,* Chucago & Lndon, University of Chicago Press, 1982.

_____, *Islam and Modernity, Trnasformation of an Intelektual Tradition,* Chicago, The University of Chicago, 1982.

_____ , *Islam and The Environmental Crisis* terjemahan Abbas Al Jauhari dan Ihsan Ali Fauzi dengan judul "Islam dan Krisis Lingkungan", dalam Journal "Islamika" No. 3 - Maret 1994.

_____, *Islamic Science,* England : World of Islamic Festival Publishing Co. Ltd.,1976

_____, *Islamic Studien,* berikut : Librairie Du liban, 1976.

_____ , *Kini Muncul Gejala Kemaruk,* Surat Kabar Harian Jawa Post, Minggu 12 oktober 1997.

_____, Manusia dan pendidikan :suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan pendidikan, Jakarta : PT Al Husna Zikra,1995.

_____ , *Pendewasaan Diri,* Surat Kabar Republika, jumat 17 oktober 1997.

_____, *Pendidikandan peradaban Islam,* Jakarta, Pustaka al Husna, III/1985.

_____, *Pesantren dan Pembaharuan,* Jakarta : LP3ES, 1988.

_____, *Scine and civilization in islam,* cambridge : Harvard University press, 1966.

_____, *second word Conference on Islamic Education, Islam abad : 1980 Recommendation, (naskah asli).*

_____, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Terj. Djahdan Humamm). Yogyakarta, Kota Kembang, 1989.

_____, The *Qurani Concept of God the Universe and Man,* terjemahan/ suntingan Taufik Adnan Amal dengan Judul "Konsep Al Quran tentang Tuhan, Alam Semesta, dan Manusia", dalam "Metode dan Alternatif Neomodernisme I Fazlur Rahman", Cet. I ; Bandung : Mizan, 1989.

_____,Beberapa Aspek Subtansial Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, Andi Offset, 1996.

_____, Manusia dan pendidikan, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1987.

_____, menimbang konsepsi Al-Ghozali, sebuah pengantar dalam konsep pendidikan Al-Ghazali, Jakarta : P3M, 1990.,

Abaza, Mona, *Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al Azhar* dalam *"Islamika"* no. 3, 1994.

Abdullah saleh, Teori - teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an, jakarta, Rineka Cipta, 1990.

Abrasyi, Muhammad Athiah al. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafahu* Mesir: Al-Nalabi, 1969.

Abu Bakar Ahmad ibn Ali Al-Khatib Al-Baghdady, *Tarikh Baghdad (t.k dar al-fikr, t.t),* V

Ahmad Baiquni, *Al Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman,* Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Ahmad ibn Ali, Taqiyuddin, *Al Mawa 'izh wa al l'tobari Bizikr al Khutbah wa al Aisar,* 1270 H.

Ahmad Syalabi, Tarikh Tarbiyah al-Islamiyah, terj. Mukhtar Yahya dan M Sanusi Latif, Jakarta, Bulan Bintang, 1970

Ahmad tafsir, Ilmu pendidian dalam perpektif islam, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1991.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Cet. II ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan islam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1994.

Ahmad, Saad Mursi, et. al. *Al-Tarikh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* Qairo: Alim al-Kutub, 1974.

Ahmadi, Abu *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Bandung: Armico, 1986.

Ahmed, Muniruddin, *Muslim Education and The Scholars Social Status Up to the 5th Century Muslim Era in the Light of Tarikh Baghdad*, Verlag, Der Islam Zurich, 1969.

Ahmed, Muniruddin. *Muslim Education and Scholars Social*, Verlag, Der Islam Zurich, 1968

Al Syaibany, Omar Muhammad al Toumy, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah*, terjemahan Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1983.

Al 'Ainain, Abu Khail, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah fi al Quran al Karim*, Cet. I : Daar al Fikr al Arabi, 1980.

Al Abrasyi, Atiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A Gani dan Johar Bahri, Jakarta, Bulan Bintang, IV/1990.

Al Faruqi, Ismail Radji, Tauhid : *Its Implication For Thought and Lift*, terjemahan Rahmani Astuti dengan judul : "Tauhid", Cet. I ; Bandung : Pustaka, 1988.

Al Qardhawi, Yusuf, Ar Rasul wal 'Ilm, terjemah Kamaluddin A. Marzuki, Rasul dan Ilmu, Bandung, Rosdakarya, 1989.

Al Quran : *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Cet. III ; Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.

Al Quran dan Terjemahannya, Mujamma; al Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd Li Thiba'at al Mushaf Medinal al Munawwarah, 1412.

Al Razi, Fahruddin, *Tafsir Al Kabir*, Kaior, 1938.

Al Syaibani, Omar Muhammad at Taomy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Busytany Al-Ghani, Jakarta : Bulan Bitang, 1970.

Al-Abrasyi, Muahmmad "*Athiyyah al Tarbiyatus Islam Wafalasafatuha*, Kairo, 1969, terj. Bustani A Goni, Djohar Bahay, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, 1970.

Al-Attas, Syeh Muhammad Naquib, islam dan filsafat Sains, Bandung, Mizan, 1995

Al-Fihrist An-Nadim dalam bukunya Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education*, a.D. 800-1330, terj. Joko S. Kohar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya : Risalah Gusti, 1996

Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : 1988.

Ali Issa Othman, *Manusia menurut Al-Ghazali*, terjemah john Smit, Anas Mahyudin, Yusuf, Bandung : Pustaka, 1981

Ali Jumbulati, *Dirosatun Munaqosatun Fi Tarbiyah Al Islamiyah*, terj., Jakarta, Rineka Cipta, 1994.

Ali Khalil Abu Al-'Ainain, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah fie Al-Qur'an Al- Kariem*, Kairo, Dar Al-Fikr, 1980

Ali Khalil Abu al-Ainain, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah Fie al-Qura'an al- karim, Mesir, Dar al-Fikr, 1988

Ali, Muhammad *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* Bandung: Sinar Baru, 1989.

Al-Qur'an

Al-Syaibany, Oemar Mohammad al-Taoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al_Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Al-syaibany, Omar mohammad Al-Toumy,Falsafah al-Tarbiyah al-islamiyah, terj. Hasan langgulung, falsafat pendidikan islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Taumi, *Falsafah Al-Tarbiayh Al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : 1979.

Amin Abdullah, *aspek epistemologi filsafat islam, ed* Irma Fatimah, Seri filsafat Islam No. 2, Yogyakarta : LSFI, tt.

Amin, Miska Muhammad, Epistemologi islam, Vol VI, Jakarta pres, 1994.

Amir Hamzah, W. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam,* Malang : Ken Mutia, 1966.

Anton M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Bulan Bintang, 1985.

Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, Jakarta : LP3ES, 1985.

Arbiah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan M. Abduh,* Jakarta : Bulan Bintang, 1993.

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta : 1993.

Arifin, H, M, *filsafat pendidikan islam,* Jakarta, Bumi Aksara, 1994.

Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam* cet. IV Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Arifin,*Filsafat pendidikan islam,*Jakarta : Bumi Aksara, 1993

As Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English,* Oxford University Press. Twenty-fifth Impression, 1987.

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam.* (T.k) Pustaka Firdaus, 1993.

Asraf Sayyid Ali, *New Horizon in Moslem Education, Cambridge, Hodder and Stoughton,* The Islamic Academy, 1985

Asyari Hasan, *Menyikapi Zaman Keemasan Islam,* Kajian atas lembaga pendidikan, Bandung Mizan 1994

Avery, Jon, Hasan Askari, *Towards a Spiritual Humanisme : A Muslim- Humanist Dialogue,* terjemahan Arif Hoetoro dengan judul "Menuju Humanisme Spiritual : Konstribusi Perspektif Muslim- Humanist" Cet. I ; Serabaya : Risalah Gusti, 1995.

Azami, M.N, Prof. Dr., *Hadists Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya,* Jakarta, Pustaka, 1994

Azhim, Ali Abdul, Epstimologi dan Aksiologi ilmu, terj. Khalilullah A.M.H., Bandung : CV Rosda, 1989.

Azra, Azyumardi *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* cet. I Bandung: Mizan, 1995.

Azra, Azyumardi, Ph. D., *Studi Islam di Timur Tengah dan Barat : Pengalaman Sekilas,* dalam *"Ulumul Qur'an"*, no. 3. vol. V, 1994.

Azyumardi Azra dkk, Dialog tentang *Homo Islamicus : Menuju Spiritualitas Lingkungan,* dalam Journal "Islamika", Nomor : 3 Januari- Maret 1994.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama,* Bandung, Mizan, 1994.

Azzam, Abdul Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal,* terj. Ahmad Rodi'I Usman, Bandung, Pustaka, I/1985.

Bakar, Usman, Dr., *Hirarki Ibnu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu,* Bandung Mizan, 1997.

Barhanudin Daya, *Sumatra Thawalib Dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Sumatera Barat,* Disertai, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1988.

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan : Pengantar Mengenai Sistem dan Metode,* Yogyakarta : Andi Offset, 1994.

Barnadib, imam, filsafat pendidikan sistem dan metode, Yogyakarta : Andi offset, 1994, cet. VIII.

Bayar Dogde, *Muslim Education in Medieval Times Washington,* The Midle Institute, 1962.

Beck, HL dan Kaptein NJG, *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofis, Teologi dan Mistik Tradisi Islam,* INIS Jakarta, 1988.

Bernadib, Imam, *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode),* Yogyakarta: 1976.

Bernadib, Imam, *Filsafat Pendidikan,* Pengantar mengenai Sistem dan Metode, Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP Yogyakarta, 1982.

Bilgrami, Hamid Hasan, & Sayyid Ali Asrof, *Konsep Universitas Islam,* terj. Mahnun Husain, Yogayakarta, Tiara Wacana, 1989.

Bisri, Mustofa dan Abdurrahman Aseni, *Al Azhar Kiblat Studi Islam Nan Goyah,* dalam "*Pesantren*", no. I/vol. II/1985, P3M.

Brill's, E.j., *The Encyclopaedia of Islam New Edition,* vol. I.,Leiden, Luzac and co., 1960.

C. M. Stanton, *Higher Learning in Islam,* USA : Rowman and Littlefield Publishers inc, 1990

Capra, Fritjaf, *The Turning Point : Science Sosiety and The Rising Culture,* terjemahan M. Thoyibi dengan judul "Titik balik Peradaban ; Sains, Masyarakat dan kebangkitan Kebudayaan", Cet. I ; Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1997.

Charles Issawi, *filsafat islam tentang sejarah,* disalin oleh mukti Ali, jakarta: Tintamas, 1962.

Charles Michael Stanion, *Higher Learning in Islam, The Classical Period A.D. 700-1300,* USA : Rowman And Little Publisher, Inc, 1990

Daradjat, Zakiah, dkk., Ilmu pendidikan Islam, jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Darajah, Zakiah, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam* cet. III; Jakarta: Bumi Aksara,1996.

Davis, Devra, *Tanpa pembatasan Polusi Bunuh 700.000 setahun,* Surat kabar Jawa Post, rabu 12 November 1997.

Deliar Noer, *Gerakan Modernisasi Islam di Indonesia 1900-1942,* Jakarta : LP3ES, 1991.

Depag, Al Quran dan Terjemahannya, Semarang, Toha Putera.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: Toha Putra, 1989.

Dewey, John *democracy and Education.* New York : The Mc. Millan Company, 1950.

Dewey, John, *Democracy and Education,* New York : The Mc Millan Co., 1916.

Dodge, Bayard, *Al Azhar a Millenium os Muslim Leraning,* Wsaingtyon DC, The Middle East Institut, 1961.

Dogge, B., *Muslim Education in Mediaval Time,* Washington DC, 1962.

E. Levi-Provencat, *"Zawiya"*, ed. Bernard Lewis, E.d *Brill's First Encyclopedia of Islam 1913-1936.* VI. New York Klon. E.J. Brill, 1993.

Ellis, Arthur K. *Introduction to the Foundations of Education.* New Jersey : Englewood Cliffs, Pretice.

Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Ibrahim Husain, M.A., Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Faslur rahman, Islam, terjemah ahsin muhammad, Bandung : pustaka, 1984

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mahhab Tarbviinda Ghozali*, Kairo, Maktabah Misriyah, 1964.

Fazhur Rahman, *Islam*, Chicago and London University of Chicago Press, 1979, 2nd edition

Fazlur Rahman, Role of Muslim Women is Society, Search Foundetio, London, 1986.

Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka, 1996

G. F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Diterjemahkan oleh Tujimah dan Yessi Agustin, Jakarta : UI Press, 1992.

Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1989.

George Makdisi, *The Rise of College, Institutions of learning in Islam and the West*, Edinburgh University Press, 1981

George Maksidi, *The Rise of College's*, Edinburgh University Press, 1981.

George Marcais, "Ribat", ed. M. Th. Hoursma, E.J Brill's First *Encyclopedia of Islam 1913-1936*, VI, Leiden: EJ Brill, 1993

Ghulsyani, Mahdi, Filsafat sains menurut al-Qur'an, Bandung, Mizan, 1993.

Gibb. H.A.R. & J.H kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden, EJ. Brill, 1961.

Gie, The liang, Pengantar Filsafat Ilmu, Yogyakarta, Liberty, 1997.

H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta : Logos Publihing House, 1997.

Hafazy, Dr. Mubammad Abdul Mun'im, Al Azhar fi Alfi *Am*, Beirut, Dar al Fikr, 1988.

Harahaf, Syahrin, *Al Qur'an dan sekularisasi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1994.

Harun Nasution, *Islam Rasional*, Jkarta, Mizan, 1989.

Harun Nasution, *pembaharuan dalam islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung, Mizan, 1994.

Hasan Ibraham Hasan, *Islamic History and Culture*, from 632-1968, di terjemahkan oleh Johan dan Hamdan, dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Yogyakarta, Kota Kembang, 1989.

Hasan langgulung, Asas-asas pendidikan islam, jakarta : pustaka Al-Husna, 1992,

Hasan, Dr. Hasan Ibrahim, Tarikh al Daulat al Fatimiyah, Multazamah al Nashr wa al Thaba', 1958.

Hassan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1987

Hasyimi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang 1995.

Herman H. Horne, *An Isialistic Philosophy of Education*, Chicago Universit of Chicago Press, 199.

Horne, Herman H. *An Idealistic Philosophy of education* Chicago: University of Chicago, 1962.

Husain Sayyid Sajjar, *Crisis in Moeslim Education*, Jeddah, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979

Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Jakarta : Presto Prima Utama, 1996.

Ibnu Khaldun Abd ar-Rahman, *Mukaddimah*, Daru al-Fikri, tt.

Ihsan Ali Fauzi, *Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*, dalam jurnal *Islamika*, No. 3 Januari- Maret 1994.

Imam Barnadib dan sutari imam Barnadib, Beberapa aspek subtansial ilmu pendidikan, Yogyakarta : Andi, 1996.

Inter Islamic University Coorporation, YARSI (reproduksi tt.) *First world conference on Islamic Education, Mecca 1997, recomendation (naskah asli).*

J. Chabbi, "*Khankah*", ed. Bernard Lewis at all, *The Encyclopedia of Islam (New Edition)*, Leiden E.J Brill, 1971

J. Spencer Trimingham dalam bukunya *The sufi Orders in Islam*, Oxford, London, New York: Oxford University Press.

Jailani, Abdul Qodir, Filsafat Islam, Surabaya, Bina Ilmu, 1998.

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan islam, konsep dan perkembangan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996

Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya.*, jakarta : Raja Grafendo Persada, 1994.

Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996

Jumbulati, Ali al- *Dirasatun Muqaranatun fi al- Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H.M. Arifin dengan judul "Perbandingan Pendidikan Islam" Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Kanggulun, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al Ma'arif, 1980.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : LPJES, 1994

Kattsoff, Louis O, *Elements of Philosopy*, terjemahan Soejono Soemargono dengan judul : "Pengantar Filsafat", Cet. VII ; Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996.

Khaldun, Abu al - Rahman bin. *Muqaddimah fi Tarikh Ibn Khaldun* Jilid I; Beirut; Daar al - Kutb al - Islamiyah, 1992.

Khaldun, Ibnu, *Dirasat'an Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut Darr al-Kitab, 1967.

Khallaf, Abdul Wahaab, Prof., *Ilmu ushul Fiqh*, Dina Utama, Semarang, 1994.

Kilpatrik, William H. *Philosophies of education* "from the Experimentalist out look in Philosophies of Education First Year Book, Part. I.

Kuntoro, Sodiq A., Dimensi Manusia dalam pemikiran pendidikan Yogyakarta : CV Nur Cahaya, 1995

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam "Interpretasi Untuk Aksi" (Editor Priyono)"* Bandung: Mizan, 1991.

Lamya Al Faruqi, Women Muslim Society and Islam, American Trust Publications, 1988.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : 1988.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1987.

Langgulung, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologis dan Falsafah*, Jakarta : 1991.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : 1986.

Langgulung, Hasan, Pendidikan dan peradaban islam, Jakarta : pustaka Al Husna, 1985.

Langgulung, Hasan, Prof. Dr., *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al Husna, II/1989.

Louis Back and Nikki Kiddie, Women in the Muslim Word Harvard University Press, 1978.

Louis O. Kattsoff, *Element of Philosofi*, terj. Soeyogo Sumargono, Yogyakarta, 86.

M. arifin, H., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.

M. Arifin, Ilmu pendidikan islam, Suatu kajian Teoritis dan Praktis Berdasarkan pendidikan interdisipliner, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

M. Atho Mudzhar, Persoalan Gender dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Hukum Islam : Makalah dipresentasikan di UMS Surakarta 22 November 1997.

M. Attiyah Al Abrasy, atau Tarbiyah Al Islamiyah, Alih Bahasa Bustoni Agani dan Djohar Bahry, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.

M. Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Membangun Dari Bawah, Jakarta: P3M, 1985.

M. Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan* (Editor M. Dawam Raharjo), Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta : LP3ES, 1988.

Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dna Keindonesiaan*, ed., Agus Edi Santoso, Bandung : Mizan, 1992.

Maher, Dr. Soad, *Al Azhar Monument and Culuture* (Trans. Shaaban Abdul Aziz Afifi), Cairo, The Supreme Council for Silamic Affairs, 1387 H/1967 M.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995.

Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, PT. Hadakarya Agung, 1989.

Makdisi, george, *The Rice of Colleges Institutions of Learning In Islam and the West*, Iraq, Endineurgh University Press, 1981.

Maria K. Hermansen, "*Khanqah*", ed. John T. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, IV, New York Oxford: Oxford University Press, 1995

Marimba, Ahmad D., Pengantar filsafat pendidikan islam, Bandung : PT AL Ma'arif, 1974

Mehdi Makosten, *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat*, terj. Surabaya, Risalah Gusti, 1996.

Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D, 800-1350 with An introduction to medieval Education* Terje. Joko S Kobar dan Drs. Supriyanto Abdullah, Surabaya, Risalah Gusti, 1996

Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terjemah joko S. Khhar, Surabaya : Risalah Gusti, 1966

Misri, Imam abi Fadl Jalaludin *al - Mukrih al- Lisan al - Arab* Beirut: Daar Shadir, 1992.

Muh. Said dan Junimar, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Jemmars, 1987.

Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.

Muhaimin dan Abdul Mujib *Pemikiran Pendidikan Islam* "Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya" cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung, Trigendakarya, 1993.

Muhaimin dan Abdul Mujib, pemikiran pendidikan islam, kajian filosofis dan kerangka Dasar Operasionalisasinya, Bandung: trigenda karya Bandung, 1993.

Munawwir, Ahmad Warson, Kampus Al-Munawwir Arab-indonesia , Yogyakarta : Pustaka Progressif, T. T.

Munir ud-din Ahmed, *Muslim Education and the Scholar's Social Status up to the 5th century Muslim Era (11th century Christian Era) in the light of Tarikh Baghdad*, Zurich, Verlag Der Islam, 1968

Munirudin Ahmed, *Muslim Education and Schoar's Social Status up to the 5th Century Muslim Era in the Light of Tarikh Bagdad*, Verlag, Der Islam, Zurich, 1988.

Mursy, Muhammad Munir, *Al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluha wa Tathowwuruha fi al Bilad Arabiyah*, 'alin al Kitab, 1977.

Musa, M. Yusuf, *Al-Qur'an wa Al-Falsafah*, Dar Al-Maarif, Kairo, 1966.

Muslih Usa, pendidikan islam di indonesia, Antara Cita dan Fakta,Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya,1991.

Mustofa Al Ghalani, Idzutul Nasyii, Pekalongan, Raja Murah, tt.

Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Sihabuddin, Jakarta : Gema Insan Press, 1995.

Nashr, Seyyeh hissein, *Science and Civilation in Islam*, USA, The New American Library, 1970.

Nasr, Seyyed Hossein, *Tradisionalls in the Modern World*, terjemahan Lukman Hakim dengan judul "Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern" Cet. I ; Bandung : Pustaka,1994.

Nasution, Muhammad Yasir, Munusia Menurut Al Ghazali, Jakarta: CV Rajawali,1988

Nasution, Prof. Dr. Harun, *Metodologi Barat Lebih Unggul*, dalam "Ulumul Qur'an", no.3, vol. V, 1994.

Nasution, S *Pengembangan Kurikulum* cet. IV, Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991.

Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Citra Ardiya Bhakti, 1991.

Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung : Jemmars, 1983.

Nata Abbudin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logis, 19...

Nata, H. Abuddin *Filsafat Pendidikan Islam I* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nekosten, Mehdi, *History of Islamic Origin of Western Education A.D, 800-1350 with an Intoduction to Medievel Muslim Education*, di terjemahkan Drs. Riyanto Abdullah dan Joko S. Kahar dengan judul, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual, Diskrifsi Analisis Abad Perkembangan*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996.

Nilai Identitas Kader, Tafsir Tujuan HMI, Tafsir Independensi HMI, dan Memori Penjelasan tentang Pancasila Sebagai Dasar Organisasi, Yogyakarta : Pengurus Cabang HMI Yogyakarta, Periode 1990-1991.

Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1987.

Nurcholish Madjid, *Konsep-konsep Kosmologi Dalam Al Quran*, dalam "Islam Doktrin dan Peradaban", Cet. 1 ; Jakarta : Yayasan wakaf Paramdina, 1992.

Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Pustaka Martina, Bandung, 1978.

Omar Muhmmad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Tarbiyah*, terj. t.t.

Osman Bakar, *tauhid dan sains*, Terjemah Yulini Liputo, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995.

Othman, Ali Issa, the Concept of man in islam in the Writing of Al-Ghazli, Bandung :Pustaka, 1987, cet. II

Ousmane kane, "Zawiyah" ed John L. Esposito, *The oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, IV, New York: Oxford University Press, 1995

Rahman, Fazlur, Islam, *Second Edition*, Chicago, The Univesity of Chicago, 1979.

Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'an*, Bibliotheca Islamica Minneapolis, Chicaho, 1980.

Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Quran*, Terjemahan Anas Muhyiddin dengan judul "Tema Pokok Al Quran" Cet. I ; Bandung : Pustaka, 1983.

Rahman, Fazlur, *Metoda dan Alternatif, Neo Modernis Islam I* (kumpulan makalah), suntingan Taufik Adnan Amal, Bandung, 1994

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
Ridha, Muhammad Jawab. *Al-Fikru Al-Tarbawy Al-Islamy, Muqaddimah fi Ushulihi Al-Ijtima'iyah.* Dar Al-Fikr Al-Araby, t.t.
Said, Usman dan Jalaludin *Filsafat Pendidikan Islam* "Konsep dan Perkembangan Pemikirannya" Jakarta: Raja Grapindo Persada,1996.
Sarhan, al - Damarsari, cet. al *Al Manahij* Cairo: Daar al Ma'arif al Misri, 1968.
Sartono Kartodirjo, *Pergerakan Nasional*, Jakarta : Gramedia, 1993.
Sayyid Husein Nasr, *Science and Civilisation in Islam*, Cambrigde, Massachusetts : Harvard University Press, 1968
Seyyed Hossein Nasr, *Islamic life and thught*, London : George Allen & Unwin Ltd, 1981
Shannebrook, Jill F, Liputan Pesta Pora di Klub Nudis, h.66-69 dan Liputan Khusus Kencan Ala Happy Howr, h.42-48 Majalah "Populer" No.117 Oktober 1997.
Sirajuddin Zar, *Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*, dalam jurnal "Ulumul Quran", No. 3 Vol.V Tahun 1994.
Soad Mursi Ahmad, *Al-Trikh Al-Tarbiyah Wal Talim*, Kairo, Alimul Kutub, 1974.
Soegrada Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta : Gunung Agung. 1989.
Soejono Soemargono, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1988
Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikani*, Bag I. Bandung : CV. Ilmu, 1978.
Staton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta, Logos I/1994.
Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1982.
Sulaiman, Fathiyah Hasan *Al Mazhab Tarbawi Inda al - Ghazali* Qairo: Maktabah Misriyah, 1964.
Suma T. Djajadiningrat, S. Budhisantoso, (edit) *Islam dan Lingkungan Hidup*, Cet.I ; Jakarta : Yayasan Swarna Bhumy, 1997.
Suria Sumantri, J. S, Ilmu, Dalam persfektif, Jakarta, Gramedia, 1995.

Surur, Dr. Muhammad Jamaluddin, *Al Daulah al Fatimiyah fi al Mishr*, Beirut, Dar al Fikr Araby, 1399 H/1979 M.

Syaibani, Omar al - Toumi Muhammad *al Falsafah al Tarbiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul "Filsafat Pendidikan Islam" Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Syaibany, al -, Omar Mohammad Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Syaibany, al, al-Taomy Omar Muhammad, Filsafatut Tarbiyah al-Islamiyah, Terjemah : Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islam*, Beirut, Dar Al-Kasyaf, 1954.

Syalabi, *Tarikh Tarbiyatul Islamiyah*, Mesir, Mahtabah Al Makdho, 1977.

Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : 1986.

Syamsul Arifin, Agus purwadi, Khoirul Habib, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban masa Depan, Cet. I ; Yogyakarta :* SIPRES, 1996.

Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya : Karya Abditama, 1994.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, II/1994.

The Nes Encyclopedia Britanica, Vol. III,h. 912 dan Vol. VII, h. 923.

Tim Depag., *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Depag, 1983.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, pengantar Dasar-dasar kependidikan, Surabaya : Usaha nasional, 1988.Cet. III.

Tim Penyusun Depag, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag. 1986.

William H. Kilpatrick, *Philosophies of Education, Illonois, The National Society for Study of Education*, 1962

Zahairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2 ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.

Zuhairini, dkk *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikanm Islam*, Jakarta : Angkasa, 1995.
Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Angkasa, 1994.
al-Abrasy, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A.Ghani, Jakarta, PT.Bulan Bintang, 1970.
al-Khudairi, Zainab, *Falsafah tarikh Ibnu Khaldun*, TerJ. Ahmad Rofii,.....1979.
Ali, Abdul Wahid Wafi, *IbnuKhaldun, His live and Work* , Terj. Ahmad Thoha, Jakarta, Grafiti Pers, 1985.
Arifin, M. *IlmuPendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
Bali,Fuad, Ibnu *Khaldun and Islamic Thougt Sytle*,Terj, Mansuruddin, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1989.
Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidlkan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992
E.J Brill, Ed. *IBNU KHALDUN, The Encyclopedia of Islam*, Vol.IIINew Edition, Leiden, 1960
Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmad Thoha, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986.
Isawi, Charles, *Filsafat Islam tentang sejarah, Pilihan dariMuqaddimah Ibnu Khaldun*, Tintamas, Jakarta, 1962.
Madjidi, Bushairi, *Konsep pendidikan para filosof Muslim*.Yogyakarta, Al-Amin Press, 1997.
Munawwar, Imam, *Mengenal Pribadi 30 pendekar dan pemikir Islam dari masa kemasa*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1975.
Thoha, Nasruddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam masa Jaya, Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Jakarta, PT. Mutiara, 1979.
Walidin, Warul AK, *Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Desertasi) Yogyakarta, 1997.
Ya'kub, Ismail, *Muqaddimah Ibnu Khaldon*, terjemah Juz I. Jakarta, CV.Pioner, tt.
Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT.Hidakarya Agung, 1989.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

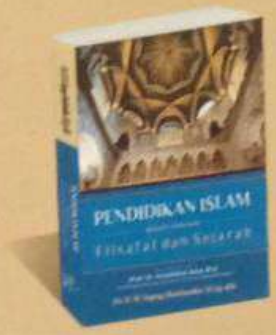

Buku dihadapan pembaca ini, telah memotret sebagian kecil sejarah dan pemikiran pendidikan Islam yang terjadi. Sebagian bersifat teoritis, di antaranya tentang perspektif filsafat pendidikan Islam tentang Tuhan, ilmu pengetahuan, manusia, dan lingkungan; sebagian lagi bersifat praktis, seperti perspektif filsafat pendidikan Islam tentang kurikulum, guru, lembaga pendidikan non formal, hak pendidikan bagi perempuan, modernisasi dan konsentrasi pendidikan.

—Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. *(Cendikiawan Muslim dan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*

Buku ini merupakan hasil refleksi intelektual para penulis terkait pendidikan Islam dalam kacamata Filosofis dan historis. Sangat memberikan pencerahan bagi perkembangan masa depan pendidikan Islam.

– Prof. Dr. H. Maragustam Siregar *(Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarya)*

Pustaka Ilmu
@pustakailmubook
pustakailmu.co.id

PENDIDIKAN ISLAM
ISBN 978-623-6225-31-8
9 786236 225318